

Ali Mustadi, dkk

UNY PRESS

Filosofi, Teori, dan Konsep Bahasa dan Sastra **INDONESIA** Sekolah Dasar

*Panduan Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru Sekolah Dasar*



**FILOSOFI, TEORI, DAN KONSEP
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SEKOLAH DASAR**

**Dr. Ali Mustadi, M.Pd.
M. Habibi, M.Pd.
Puguh Ardianto Iskandar, M.Pd.**



**FILOSOFI, TEORI, DAN KONSEP
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEKOLAH DASAR**
© Ali Mustadi, dkk

Cetakan I, Agustus 2021

Penulis:

Dr. Ali Mustadi, M.Pd.

M. Habibi, M.Pd.

Puguh Ardianto Iskandar, M.Pd.

Diterbitkan dan dicetak oleh:

UNY Press

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY

Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp : 0274-589346

Mail : unypenerbitan@uny.ac.id

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

ISBN : 978-602-498-160-0

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku **Filosofi, Teori, dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar** terselesaikan dengan baik. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam upaya pengembangan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar. Dalam proses penyusunan buku penulis berpedoman pada berbagai sumber yang relevan, baik pembahasan mengenai Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, hasil penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, maupun data valid terkait kondisi dan progres pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Pembahasan dalam buku mencakup dua kompetensi utama yaitu *Language Competence* (Kompetensi Bahasa) dan *Language Use* (Penggunaan Bahasa). Kedua kompetensi utama ini akan mewadahi filosofi, teori, dan konsep pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Supaya lebih mudah dipahami pembaca, penjabaran materi yang terdapat dalam buku disusun dan dikelompokkan ke dalam delapan bab pembahasan, yaitu Konsep Dasar Bahasa, Pemerolehan Bahasa, Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pembelajaran Bahasa, Kompetensi Komunikatif, Teori Belajar dalam pembelajaran Bahasa, Komunikasi, Interaksi, dan Literasi. Hal tersebut penulis tujuikan agar struktur materi lebih jelas dan terdapat kesinambungan antar setiap bab pembahasan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi menyumbangkan gagasan dan pemikiran dalam proses penyusunan buku. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan buku di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga setiap usaha kita berbuah berkah dan semoga buku ini bermanfaat dalam menambah khazanah pengetahuan, serta mampu berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Yogyakarta, 17 Agustus 2021

DAFTAR ISI

PRAKATA iii

DAFTAR ISI iv

LANGUAGE COMPETENCE (KOMPETENSI BAHASA) 1

A. KONSEP DASAR BAHASA 1

1. Definisi Bahasa 1
2. Sifat Bahasa 2
 - a. Bahasa sebagai Sebuah Sistem 3
 - b. Bahasa sebagai Lambang 3
 - c. Bahasa adalah Bunyi 4
 - d. Bahasa itu Bermakna 4
 - e. Bahasa Bersifat *Arbitrer* 4
 - f. Bahasa Bersifat Konvensional 5
 - g. Bahasa Bersifat Produktif 5
 - h. Bahasa Bersifat Unik 5
 - i. Bahasa Bersifat Dinamis 6
 - j. Bahasa Bersifat Universal 6
 - k. Bahasa Bersifat Bervariasi 6
3. Fungsi Bahasa 7
 - a. Fungsi Emotif 7
 - b. Fungsi Konatif 7
 - c. Fungsi Puitik 8
 - d. Fungsi Patik 8
 - e. Fungsi Referensial 8
4. Kedudukan bahasa Indonesia 9
 - a. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan 10
 - b. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional 10
 - c. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara 10
5. Ragam Bahasa 11
 - a. Pengertian Ragam Bahasa 11
 - b. Penyebab Terjadinya Ragam Bahasa 12
 - c. Jenis-Jenis Ragam Bahasa 12

B. PEMEROLEHAN BAHASA 15

1. Pengertian Pemerolehan Bahasa 16
2. Teori Pemerolehan Bahasa 17
 - a. Behaviorisme 17
 - b. Nativisme18
 - c. Kognitivisme 19
 - d. Interaksionisme 20
3. Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Pertama 21
 - a. Faktor Biologis 21
 - a. Faktor Lingkungan Sosial 21
 - b. Faktor Intelegensi 22
 - c. Faktor Motivasi 22
 - d. Faktor Umur 22
 - e. Faktor Jenis Kelamin 22
 - f. Faktor Kesehatan 23
 - g. Faktor Milieu 23
4. Tahapan Pemerolehan Bahasa Pertama 24
 - a. Pralinguistik I 25
 - b. Pralinguistik II 25
 - c. Ujaran Satu Kata 26
 - d. Ujaran Dua Kata 27
 - e. Pengembangan Tata Bahasa 27
 - f. Tata Bahasa Menjelang Dewasa 28
 - g. Kompetensi Penuh 28
5. Jenis Pemerolehan Bahasa 32
 - a. Pemerolehan Fonologi 32
 - b. Pemerolehan Morfologi 33
 - c. Pemerolehan Sintaksis 35
 - d. Pemerolehan Semantik 37

C. PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA DAN PEMBELAJARAN BAHASA 41

1. Pemerolehan Bahasa Kedua 41
 - a. Hipotesis Pemerolehan Pemerolehan Bahasa Kedua 43
 - b. Tahapan Pemerolehan Bahasa Kedua 46
 - c. Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua 47
2. Pembelajaran Bahasa 50

D. KOMPETENSI KOMUNIKATIF 51

1. Kompetensi Gramatikal 52
 - a. Fonologi 53
 - b. Morfologi 60
 - c. Sintaksis 69
2. Kompetensi Wacana 84
 - a. Pengertian dan Ciri Wacana 84
 - b. Kedudukan Wacana dalam Bahasa 85
 - c. Unsur Pembentuk Wacana 85
 - d. Penanda Wacana 86
 - e. Jenis Wacana 86
3. Kompetensi Sociolinguistik 88
 - a. Pengertian Sociolinguistik 88
 - b. Masyarakat Bahasa 90
 - c. Variasi Bahasa 92
 - d. Variasi Pemilihan Bahasa 98
 - e. Peristiwa Tutur 100
4. Kompetensi Strategi 103
 - a. Karakteristik Pembelajaran Bahasa 103
 - b. Pendekatan Pembelajaran Bahasa 104
 - c. Jenis Keterampilan Berbahasa 106
 - d. Metode dan Teknik Pembelajaran Bahasa 109

E. TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA 110

1. Teori Belajar Konstruktivisme 111
2. Teori Belajar Behaviorisme 112
3. Teori Belajar Humanistik 114
4. Teori Belajar Kognitif 116
5. Teori Belajar Sibernetik 118

LANGUAGE USE (PENGUNAAN BAHASA) 121

A. KOMUNIKASI 121

1. Komunikasi 121
 - a. Pengertian Komunikasi 121
 - b. Komunikasi dalam Pembelajaran 123
2. Kesantunan Berbahasa 123
 - a. Pengertian Kesantunan berbahasa 123
 - b. Hakikat Kesantunan Berbahasa 125
 - c. Tata Cara Kesantunan Berbahasa 125

- d. Pandangan Kesantunan Berbahasa 126
- e. Ciri-ciri Kesantunan Berbahasa 126
- f. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan 127
- g. Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa 128
- h. Pembentukan Kesantunan Berbahasa 128
- i. Indikator Kesantunan Berbahasa Indonesia 135
- j. Strategi Penanaman Kesantunan Berbahasa 136
- k. Implementasi Kesantunan Berbahasa 137

B. INTERAKSI 137

- 1. Komunikasi Interpersonal 137
- 2. Aspek Komunikasi Interpersonal 138
- 3. Fungsi Komunikasi Interpersonal 188

C. LITERASI 140

- 1. Literasi Teks Fiksi 140
 - a. Pengertian Teks Fiksi 140
 - b. Makna Teks Fiksi 140
 - c. Contoh Teks Fiksi 142
 - d. Unsur-Unsur Teks Fiksi ... 143
 - e. Struktur Teks Fiksi 144
 - f. Kaidah Kebahasaan 145
 - g. Macam-Macam Teks Fiksi 146
 - h. Kegiatan Pembelajaran Teks Fiksi 146
 - i. Model dan Media Pembelajaran Teks Fiksi 148
- 2. Literasi Teks Non Fiksi 149
 - a. Pengertian Teks Non-Fiksi 149
 - b. Jenis-jenis Karya Sastra Cerita Nonfiksi 150
 - c. Struktur Teks Cerita Nonfiksi 150
 - d. Fungsi dan Jenis Teks Nonfiksi 151
 - e. Contoh Teks Nonfiksi dan Kaidah Penulisannya 151
 - f. Pembelajaran Teks Nonfiksi di Sekolah Dasar 158
 - g. Strategi Pembelajaran Teks Nonfiksi 159
- 3. Sastra Anak 161
 - a. Pengertian Sastra Anak 161
 - b. Fungsi Sastra Anak 161
 - c. Struktur Sastra Anak 163
 - d. Genre Sastra Anak 164
 - e. Strategi Pembelajaran Sastra Anak 174
 - f. Metode Pembelajaran Sastra Anak 175

4. Apresiasi Sastra Anak 175
 - a. Pengertian Apresiasi Sastra 175
 - b. Manfaat Apresiasi Sastra 176
 - c. Tingkatan Apresiasi Sastra 177
 - d. Jenis Apresiasi Sastra 179
 - e. Cara Penyajian Sastra untuk Anak 180
 - f. Bahan Bacaan Anak 180
5. Literasi Fungsional 184
 - a. Pengertian Literasi 184
 - b. Jenis-Jenis Literasi 184
 - c. Tahapan Pelaksanaan Literasi 185

DAFTAR RUJUKAN 187

PROFIL PENULIS 199

LANGUAGE COMPETENCE (KOMPETENSI BAHASA)

Istilah *language competence* atau kompetensi bahasa mengacu pada pengetahuan bawah sadar tentang tata bahasa yang memungkinkan seseorang menggunakannya untuk memahami masalah kebahasaan. Kompetensi bahasa berbeda dengan performansi bahasa yang justru lebih mengarah kepada aplikasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa komponen tata bahasa yang mesti dikuasai oleh pendidik dan calon pendidik agar dikatakan memiliki kompetensi dalam berbahasa. Komponen tersebut meliputi: (1) konsep dasar bahasa, (2) teori belajar dan pembelajaran bahasa, (3) pemerolehan dan perkembangan bahasa, (4) kompetensi gramatikal, (5) kompetensi wacana, (6) kompetensi sosiolinguistik, dan (7) kompetensi strategi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa di kelas. Keseluruhan komponen tersebut dijelaskan dalam pembahasan berikut ini.

A. KONSEP DASAR BAHASA

1. Pengertian Bahasa

Istilah bahasa sudah sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, apakah bahasa itu? Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan maksud, pikiran, perasaan, dan gagasan dalam upaya membangun interaksi. Definisi ini menimbulkan pertanyaan, bukankah komunikasi dapat terjadi meskipun tidak menggunakan bahasa? Seseorang mungkin saja dapat memahami maksud



Gambar 1. Bahasa alat komunikasi
(sumber: vlistenspeechhearingclinic.com)

orang lain walau hanya melalui kode, isyarat atau gerakan tubuh. Sebagai contoh, kentongan yang dipukul berkali-kali oleh petugas ronda malam sebagai tanda kemalingan, atau seseorang yang menempatkan jari telunjuk tepat di depan bibir yang mengatup dengan maksud menyuruh diam. Apakah hal semacam ini tidak dapat dikatakan sebagai bahasa?

Terkait hal tersebut, Keraf (2002) membatasi definisi bahasa sebagai alat komunikasi antara masyarakat berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia, dan bunyi itu haruslah berupa simbol atau perlambangan. Brown (2000) juga menjelaskan bahwa bahasa adalah alat berbicara dalam suatu masyarakat dan budaya dan pada dasarnya adalah untuk manusia. Sebagai alat berbicara tentunya bahasa dihasilkan oleh komponen alat ucap manusia. Namun tidak semuanya bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia dapat dikatakan bahasa, hanya bunyi yang memiliki makna dan bisa dimengerti lawan bicara dapat dianggap sebagai bahasa. Berdasarkan definisi tersebut, jelaslah bahwa kode, isyarat, dan gerakan tubuh tidak dapat didefinisikan sebagai bahasa. Bahasa tentunya dapat menyajikan dan bisa dimanfaatkan untuk sesuatu yang lebih luas, lengkap, dan kompleks dibanding apa yang diperoleh dari kode, isyarat, gerakan tubuh, maupun media lainnya. Pernyataan Brown di atas sekaligus menjawab keraguan selama ini, bahwa bunyi yang dihasilkan hewan juga tidak dapat dikatakan sebagai bahasa, karena pada dasarnya istilah bahasa hanya untuk manusia.

Bahasa juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan budaya dan kebiasaan yang mereka miliki (Djardjowidjojo, 2014). Bahasa sebagai sistem artinya bahasa mengikuti aturan tertentu dan disusun oleh sejumlah komponen linguistik yang berpola tetap dan dapat dikaidahkan. Sedangkan bahasa dikatakan *arbitrer* karena bersifat sewenang-wenang atau mana suka, tidak ada hubungan wajib antara simbol/lambang bahasa dengan makna yang dikandungnya. Hakikat bahasa sebagai bunyi, simbol, dan makna menurut Mulyati (2015) diartikan sebagai suatu bunyi ujaran yang disimbolkan melalui huruf dan gambar yang berbeda-beda, dan setiap bunyi atau simbol tersebut memiliki makna yang berbeda-beda pula. Dapat disimpulkan bahwa aspek terpenting dalam bahasa adalah sistem, lambang, bunyi, dan arbitrer.

2. Sifat Bahasa

Sebagai bidang kajian utama linguistik dan fungsinya sebagai media komunikasi, bahasa memiliki sifat yang menggambarkan ciri khas dan fungsinya tersebut. Chaer (2012) menguraikan ciri dan sifat hakiki bahasa sebagai berikut.

a. Bahasa sebagai Sebuah Sistem

Bahasa sebagai sistem terdiri atas beberapa komponen penyusun yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Sebagai sebuah sistem tentunya bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis memiliki makna bahwa bahasa terbentuk oleh suatu aturan yang mengikuti pola tertentu, tidak secara acak atau sembarangan. Apabila aturan ini dilanggar, maka fungsi bahasa sebagai komunikasi tidak akan tercapai karena maksud tidak tersampaikan.

Perhatikan contoh berikut!

Suci menyapu halaman.

Suci disapu halaman.

Kalimat pertama mengikuti aturan bahasa, kalimat tersebut memiliki makna dan dapat diterima akal sehat. Sebaliknya kalimat kedua telah melanggar aturan bahasa. Meskipun memiliki makna, tetapi konteks kalimat tersebut tidak dapat berterima.

Bahasa bersifat sistemis artinya bahasa bukan suatu sistem tunggal melainkan terdiri atas beberapa subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Perhatikan kembali kalimat pertama pada contoh di atas. Kalimat “*Suci menyapu halaman*” terdiri atas tiga kata; delapan suku kata; tujuh belas fonem; dan delapan belas huruf. Hal ini membuktikan bahwa bahasa adalah suatu sistem majemuk.

b. Bahasa sebagai Lambang

Lambang dapat dikatakan sebagai simbol atau perwujudan. Keberadaan lambang pastinya mengacu pada suatu konsep. Demikian pula dengan bahasa, agar dapat dipahami dan dipelajari lebih lanjut maka bahasa harus disimbolkan atau dilambangkan. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia diterjemahkan ke dalam lambang-lambang bunyi yang disusun sedemikian rupa hingga membentuk sebuah makna. Melalui lambang-lambang tersebutlah manusia dapat membangun komunikasi. Secara lebih mudah dapat dipahami sebagai berikut. Jika kita ingin mengatakan bahwa tadi pagi mengalami pusing, maka kita tidak perlu menunggu pusing kembali hanya untuk menjelaskan konsep pusing. Cukup dengan mengatakan “Tadi pagi kepalaku pusing sekali”, maka lawan bicara akan memahami hal tersebut. Artinya penggunaan lambang /p/, /u/, /s/, /i/, /n/, /g/ merupakan perwujudan maksud dan mewakili konsep yang ingin disampaikan.

c. Bahasa adalah Bunyi

Bahasa pada awalnya berwujud bunyi sebelum ditransformasikan ke dalam berbagai lambang. Menurut Kridalaksana (2008) bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi



Gambar 1. Bahasa adalah bunyi
(sumber: kompasiana.com)

karena perubahan-perubahan tekanan suara. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa tidak semua bunyi yang dihasilkan manusia dapat dikatakan bahasa, hanya bunyi yang bermakna dan memiliki lambang bahasa yang dapat dikatakan sebagai bahasa. Oleh karena itu, bunyi siul dan dengkur bukan bunyi bahasa karena tidak termasuk dalam sistem bahasa. Bunyi bahasa dalam ilmu fonetik diamati sebagai *fon*, sedangkan dalam ilmu fonemik

sebagai *fonem*. Bagaimana dengan tulisan? Bukankah tulisan tidak memiliki bunyi? Tulisan adalah cara untuk mengabadikan ucapan/bunyi bahasa. Menurut Chaer (2012) bahasa tulisan adalah turunan dari bahasa lisan yang berwujud bunyi, tulisan bersifat sekunder dan merupakan rekaman dari bahasa lisan.

d. Bahasa itu Bermakna

Bahasa adalah *sistem lambang*. Lalu apakah yang dilambangkan tersebut? Yang dilambangkan adalah suatu konsep, suatu pengertian, dan suatu pikiran atau gagasan. Oleh karena lambang merujuk pada suatu pengertian maka dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki makna. Sebagai contoh, lambang bahasa berwujud “*buku*” mengacu pada konsep sejenis alat tulis, terbuat dari kertas, dan media untuk menulis. Konsep tersebut juga memiliki rujukan yang jelas dalam dunia nyata. Sedangkan lambang bunyi “*tdstr*”, “*wrtse*”, dan “*ycfg*” tidak mengacu pada konsep/pengertian apapun dan tidak memiliki rujukan yang jelas, sehingga tidak dapat dikatakan sebagai bahasa. Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna dapat berwujud morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

e. Bahasa Bersifat Arbitrer

Istilah *arbitrer* berasal dari kata *arbitrary* yang artinya *selected at random and without reason* (dipilih secara acak dan tanpa alasan). Oleh karena itulah *arbitrer* diartikan sewenang-wenang atau mana suka. Dimana pada awal pembentukan bahasa, pencocokan antara lambang bahasa dengan

yang dilambangkan (rujukan makna) bersifat sesuka hati atau seenaknya. Maka dari itu tidak ada dan tidak harus ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan rujukan maknanya. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia menamai perabot rumah tangga yang digunakan untuk menyimpan baju dengan sebutan “lemari”, mengapa tidak disebut “kulkas” atau “laci”? Tentu kita tidak dapat menjelaskan mengapa benda tersebut harus dilambangkan demikian.

f. Bahasa Bersifat Konvensional

Hubungan antara lambang bunyi bahasa dengan konsep yang dilambangkannya memang bersifat mana suka, tetapi penggunaan lambang bunyi tersebut untuk berbagai konsep tentu memiliki aturan. Oleh karena itulah bahasa dikatakan bersifat konvensional. Konvensional adalah kesepakatan atau perjanjian. Artinya penggunaan berbagai lambang bunyi harus berdasarkan kesepakatan antara masyarakat pemakai bahasa. Anggota masyarakat bahasa harus mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Sebagai contoh, bagian dari rumah yang digunakan sebagai tempat memasak dilambangkan dengan bunyi “dapur”. Masyarakat pemakai bahasa wajib mematuhi aturan ini. Jika lambang bunyi tersebut diganti menjadi “purda” maka komunikasi akan terhambat dan maksud tentu tidak akan tersampaikan.

g. Bahasa Bersifat Produktif

Produktif artinya menghasilkan, bahasa bersifat produktif memiliki makna bahwa meskipun satuan-satuan bahasa jumlahnya terbatas, tetapi satuan tersebut dapat diramu untuk menghasilkan satuan bahasa lain yang tidak terbatas sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. Misalnya, dengan empat buah fonem yakni: /a/, /i/, /p/, /t/ dapat dihasilkan berbagai kata yang memiliki makna yaitu: “pita”, “apit”, “tapi”, “pati”. Contoh lain fonem: /a/, /i/, /k/, /t/ jika diramu akan menghasilkan bermacam-macam kata yang bermakna yaitu: “kita”, “kiat”, “ikat”, “kait”, “tika”. Contoh di atas hanyalah bukti kecil bahwa bahasa bersifat produktif. Bahasa Indonesia mempunyai kurang lebih 30 fonem. Namun dari jumlah tersebut dapat dihasilkan 90.000 kata. Demikian pula dari segi penuturan, bahasa Indonesia hanya mempunyai lima tipe kalimat, yaitu pernyataan, pertanyaan, perintah, keinginan, dan seruan. Dari kelima tipe tersebut dapat disusun kalimat bahasa Indonesia yang jumlahnya ribuan.

h. Bahasa Bersifat Unik

Unik berarti berbeda dengan yang lainnya, bahasa bersifat unik karena memiliki ciri khas spesifik yang tidak dimiliki bahasa lainnya.

Sebenarnya setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ini menyangkut sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, dan sistem lainnya. Sebagai contoh, menurut Krisanjaya & Yuniseffendri (2019) susunan kata dalam kalimat bahasa Indonesia sangat menentukan makna, sedangkan dalam bahasa Latin tidak demikian. Struktur frase bahasa Indonesia bersifat DM (diterangkan-menerangkan), misalnya pada frase *guruku* (*guru* = diterangkan, *aku* = menerangkan). Sedangkan dalam bahasa Inggris bersifat MD (menerangkan-diterangkan) misalnya pada frase *my teacher* (*my* = menerangkan, *teacher* = diterangkan).

i. Bahasa Bersifat Dinamis

Keberadaan bahasa tentu tidak terlepas dari kehidupan manusia sebagai pemakai bahasa. Kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan setiap waktu menyebabkan bahasa ikut berubah dan tidak tetap, maka dari itu disebut bersifat dinamis. Perubahan ini lebih didasari oleh proses penyesuaian bahasa dengan situasi terkini sehingga menyebabkan pemunculan kata atau istilah baru, peralihan makna, dan perubahan lainnya. Perubahan bahasa dapat terjadi pada setiap satuan bahasa, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Perubahan bahasa yang tampak jelas umumnya terjadi pada tataran leksikon. Contoh pemunculan kata dapat dilihat dari adanya kata-kata baru yang diperkenalkan KBBI misalnya: “*daring*”, “*luring*”, “*warganet*”, “*gawai*”, “*swafoto*”, “*unduh*”, “*unggah*”, dll yang muncul karena perkembangan teknologi. Adapun peralihan makna dapat ditemukan pada penggunaan kata “*tunawisma*” untuk menggantikan kata *gelandangan* atau “*rumah tahanan*” untuk menggantikan kata *penjara*.

j. Bahasa itu Universal

Bahasa bersifat universal, artinya ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa di dunia ini. Ciri bahasa yang sama tersebut dapat diketahui dari bunyi bahasa yang terdiri atas vokal dan konsonan. Selain dari segi bunyi, setiap bahasa juga memiliki kata-kata dengan kategori nomina, verba, ajektiva, dan adverbial. Bukti lain bahwa bahasa bersifat universal dapat dilihat dari satuan bahasa yang sama untuk semua bahasa yaitu: kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana, meskipun satuan tersebut terbentuk dengan cara yang berbeda.

k. Bahasa Bersifat Bervariasi

Masyarakat sebagai pengguna bahasa berasal dari berbagai latar belakang budaya dan status sosial yang berbeda. Perbedaan inilah yang menyebabkan penggunaan bahasa menjadi bervariasi. Pemakaian bahasa oleh anak-anak, remaja, dan orang dewasa tentu berbeda. Penggunaan

bahwa oleh masyarakat yang tinggal di desa dengan yang tinggal di kota juga tidak akan sama. Demikian pula pemakaian bahasa yang berprofesi sebagai dokter, guru, pengacara, petani, tentara, nelayan, pekerja kantor, dan sebagainya sudah pasti bervariasi. Perbedaan ini secara umum disebabkan oleh tempat, konteks, situasi, dan individu pemakai bahasa. Menurut Chaer & Leonie Agustina (2004) terdapat tiga istilah terkait variasi bahasa ini yaitu: (a) *Idiolek*: variasi bahasa yang sifatnya perorangan; (b) *Dialek*: variasi bahasa yang digunakan sekelompok masyarakat pada suatu tempat; (c) *Ragam*: variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu.

3. Fungsi Bahasa

Secara umum bahasa berfungsi sebagai alat berkomunikasi dan membangun interaksi. Bahasa digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga dikatakan sebagai alat komunikasi sosial. Tanpa bahasa tentunya hidup akan terasa hampa, karena aktivitas manusia umumnya bergantung pada penggunaan bahasa. Bagaimana komunikasi akan terbangun jika maksud dan gagasan tidak tersampaikan. Bagaimana pula interaksi akan terjadi jika seandainya tak terjalin komunikasi. Oleh karena itu, keberadaan bahasa amatlah penting. Keberadaan bahasa adalah bukti keberadaan manusia dan peradaban. Bahasa merupakan tanda yang jelas tentang kepribadian manusia. Dari bahasa yang digunakan dapat diketahui keinginan, motif, latar belakang pendidikan, pergaulan dan adat istiadat penuturnya (Samsuri, 1991). Secara spesifik, Jacobson (1961) membagi fungsi bahasa menjadi enam macam, yaitu: (a) fungsi emotif, (b) fungsi fatik, (c) fungsi puitik, (d) fungsi konatif, dan (e) fungsi referensial.

a. Fungsi Emotif

Artinya bahasa berfungsi sebagai alat mengekspresikan diri, seperti mengungkapkan perasaan sedih, gembira, marah, kecewa, kesal, bangga, cemburu, dan sebagainya. Fungsi bahasa sebagai ekspresi diri juga dapat digunakan untuk menyatakan keberadaan (eksistensi), membebaskan diri dari segala bentuk tekanan, menyalurkan emosi, dan menarik perhatian orang lain. Karena berfungsi sebagai alat ekspresi diri, maka bahasa sangat terbuka untuk segala sesuatu yang tersirat dalam hati penuturnya. Oleh karena itu, bahasa sangat membantu suasana hati seseorang, sebab jika tekanan dan perasaan yang membelenggu jiwa tidak terungkap, secara psikologis keseimbangan jiwanya akan terganggu.

b. Fungsi Konatif

Artinya bahasa digunakan untuk mempengaruhi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu. Upaya mempengaruhi orang lain agar mengikuti apa yang disampaikan penutur merupakan kegiatan kontrol

sosial. Apabila fungsi ini berjalan dengan baik maka semua kegiatan dan perilaku sosial juga akan berlangsung baik karena mampu dikendalikan. Sehingga penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai sangat dibutuhkan untuk menjalankan fungsi ini. Seseorang tentu tidak akan bisa mempengaruhi orang lain jika bahasa yang digunakannya tidak runtut, rumit, kacau, dan pemilihan diksinya kurang tepat. Sebagai contoh, seorang pimpinan akan disegani bawahannya jika dalam berkomunikasi terbiasa menggunakan kata-kata yang baik, jelas, tegas, mudah dipahami, bersifat mengajak, dan sedikit memerintah.

c. Fungsi *Puitik*

Artinya bahasa berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan atau perintah kepada orang lain. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan amanat, nasihat, dan pesan kepada pihak yang dituju. Namun bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan yang sifatnya terkini, pesan-pesan terdahulu yang dianggap sebagai warisan budaya dapat disampaikan ke generasi berikutnya dengan menggunakan bahasa. Secara tidak langsung bahasa telah menjadi media yang bisa menunjukkan keberadaan warisan lisan di masa lalu. Fungsi bahasa untuk menyampaikan pesan dapat dilihat ketika seorang ustadz memberikan pencerahan dan pesan-pesan agama kepada warga menggunakan bahasa yang dapat dipahami.

d. Fungsi *Fatik*

Artinya bahasa bermanfaat dalam membangun interaksi dengan orang lain. Bahasa digunakan untuk menjalin hubungan, memelihara ikatan, dan memperlihatkan perasaan solidaritas sosial. Segala ucapan dan kebiasaan linguistik dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan untuk menjalin ikatan juga dapat dikategorikan sebagai fungsi fatik. Tidak hanya itu, fungsi fatik juga mengarah pada penggunaan bahasa dalam proses integrasi dan adaptasi dengan lingkungan dan pergaulan masyarakat sekitar. Misalnya, seorang pendatang yang merantau ke suatu daerah, ia dapat menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berbaur dengan masyarakat sekitar.

e. Fungsi *Referensial*

Artinya bahasa dapat digunakan oleh sekelompok orang untuk membicarakan suatu hal yang ada di sekelilingnya. Dengan bahasa seseorang belajar mengenal segala sesuatu dalam lingkungannya, baik agama, moral, kebudayaan, adat istiadat, teknologi dan ilmu pengetahuan.

Selain pendapat di atas, Halliday (1973) juga menjelaskan tujuh fungsi bahasa yaitu sebagai berikut:

- 1) *The instrumental function* (fungsi instrumental); bahasa berfungsi melayani pengelolaan lingkungan dan merupakan penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu.
- 2) *The regulatory function* (fungsi regulasi); bahasa berfungsi untuk mengawasi dan mengendalikan berbagai peristiwa.
- 3) *The representational function* (fungsi pemberian); bahasa dipergunakan untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta dan pengetahuan, dan menyajikan realitas sesungguhnya kepada masyarakat.
- 4) *The interactional function* (fungsi interaksi); bahasa bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi interaksional sosial. Fungsi ini dapat tercapai jika masyarakat memiliki pengetahuan terhadap: logat (slang), logat khusus (jargon), lelucon, adat istiadat dan budaya setempat, serta tata krama pergaulan.
- 5) *The personal function* (fungsi personal); bahasa memberikan kesempatan kepada penutur untuk mengekspresikan perasaan, emosional, dan hal-hal yang terpendam.
- 6) *The imagination function* (fungsi imajinasi); bahasa memfasilitasi terciptanya sistem-sistem atau gagasan yang sifatnya abstrak (imajinasi). Bahasa mengambil peran dalam mengisahkan dongeng tradisional dan berbagai cerita rakyat lainnya.
- 7) *The heuristic function* (fungsi heuristik); bahasa digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan lainnya, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik sering kali hadir dalam bentuk pertanyaan yang menuntut suatu jawaban.

4. Kedudukan Bahasa Indonesia

Sejak Sumpah Pemuda diikrarkan pada Kongres Pemuda II tanggal 27-28 Oktober 1928, bahasa Indonesia telah disepakati sebagai bahasa persatuan. Selain itu bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara. Hal ini tertuang dalam Pasal 36 Undang Undang Dasar 1945 yang berbunyi, “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”.

Pada umumnya bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa kedua yang sifatnya wajib seluruh bagi rakyat Indonesia. Bahasa pertama masyarakat Indonesia adalah bahasa daerah masing-masing seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Minang, bahasa Batak, dll. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia lebih luas penyebarannya dibanding bahasa Nusantara lainnya, karena penutur bahasa Indonesia adalah seluruh rakyat Indonesia sementara penutur bahasa daerah atau bahasa Nusantara hanya penduduk daerah setempat. Keberadaan bahasa Indonesia diidentifikasi

dalam empat kedudukan yaitu sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, dan bahasa negara. Keempat kedudukan bahasa Indonesia tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan

Negara Kesatuan Republik Indonesia identik dengan keberagaman dan kondisi masyarakat yang heterogen. Hal ini dapat dilihat dari keanekaragaman suku bangsa, bahasa ras, budaya, tradisi, bahkan agama dan kepercayaan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman yang dimiliki Indonesia menjadi dasar lahirnya semboyan negara "*bhineka tunggal ika*" yang memiliki arti *berbeda-beda tetapi tetap satu*. Salah satu cara untuk mempersatukan rakyat Indonesia adalah dengan menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia. Adanya bahasa persatuan ini diharapkan dapat membuat seluruh warga negara yang ada di wilayah Indonesia bisa mengerti dan memahami satu sama lain.

b. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Bahasa nasional mencerminkan jati diri bangsa dan masyarakat Indonesia bila berkomunikasi dengan negara lainnya. Kepribadian bangsa Indonesia melekat pada setiap jiwa yang menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan masyarakat dari berbagai belahan dunia. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah sebagai: (a) lambang kebanggaan kebangsaan Indonesia; (b) identitas nasional di mata internasional; dan (c) sarana penghubung antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya.

c. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Menurut Sukharta, dkk. (2015) kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan. Artinya bahasa Indonesia wajib dipakai dalam setiap acara kenegaraan, seperti; rapat kabinet, sidang paripurna dll., baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Disebabkan bersifat resmi, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa baku sesuai dengan kaidah dan aturan yang telah ditetapkan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
- 2) Selain digunakan dalam acara kenegaraan, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan Indonesia di berbagai jenjang. Dimulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) hingga jenjang Perguruan Tinggi (PT).
- 3) Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional.

- 4) Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Indonesia sangat memungkinkan digunakan sebagai alat untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa agar memiliki ciri-ciri dan identitas sendiri.

5. Ragam Bahasa Indonesia

a. Pengertian Ragam Bahasa

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa lisan umumnya lebih familiar dibanding bahasa tulis. Pemakai atau penutur bahasa sangat bervariasi baik dari segi strata sosial, daerah asal, adat, serta budaya. Selain itu tujuan dan situasi penggunaan bahasa juga sangat beraneka ragam. Dalam situasi formal biasanya akan digunakan bahasa resmi, sedangkan dalam situasi nonformal akan cenderung menggunakan bahasa tidak resmi. Oleh karena itu, penutur harus mampu menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan situasi dan kebutuhannya. Variasi bahasa yang digunakan dan yang dihasilkan baik karena perbedaan penutur maupun karena situasi dan tujuan penggunaan bahasa disebut sebagai ragam bahasa.

Secara spesifik ragam bahasa diartikan sebagai variasi bahasa berdasarkan pemakaian yang berbeda-beda, topik yang dibicarakan, hubungan pembicara dengan lawan bicara, dan medium pembicara (Bachman, 1990). Perubahan-perubahan bahasa baik dari segi morfologi dan leksikon yang disebabkan oleh perkembangan zaman juga merupakan bagian dari ragam bahasa. Ragam bahasa Indonesia pada masyarakat Nusantara tentu sangat beragam. Meski demikian, hal yang disampaikan masih bisa dipahami antara satu dengan lainnya. Sebab kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional telah melahirkan intisari (ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, dan tata makna) yang umumnya sama.

b. Penyebab Terjadinya Ragam Bahasa Indonesia

Munculnya bahasa seiring dengan terjadinya perubahan di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pergeseran budaya, perubahan sosial dan kebutuhan pergaulan, serta perkembangan teknologi menghadirkan berbagai kosakata baru dan gaya komunikasi yang berbeda. Perubahan pola komunikasi di masyarakat ini merupakan alasan utama hadirnya variasi bahasa/ragam bahasa. Keberadaan variasi bahasa tersebut menunjukkan bahwa betapa bahasa sangat diperlukan, sehingga manusia melakukan penyesuaian berdasarkan tradisi dan berbagai keperluan lainnya. Meski memiliki bentuk dan redaksi yang berbeda-beda pada hakikatnya tujuan penggunaan bahasa adalah sama. Maka keberadaan variasi bahasa tidak

akan menjauhkan bahasa dari fungsinya sebagai alat komunikasi yang efektif dan efisien. Justru malah sebaliknya, semakin menunjukkan eksistensi bahasa sebagai media interaksi sosial. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya ragam bahasa di Indonesia adalah:

1) Faktor Budaya

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang mendiami berbagai daerah. Setiap suku bangsa dan daerah memiliki kultur dan ciri khas masing-masing. Perbedaan ini menyebabkan timbulnya ragam bahasa dari segi cara pengucapan atau dialek. Masyarakat suku Batak identik dengan ketegasan dalam pengucapan. Ketika berbicara umumnya disampaikan dengan nada keras dengan berbagai penekanan. Berbeda dengan masyarakat suku Sunda yang terkenal lemah lembut dalam berbicara dengan lagu bahasa yang agak mendayu.

2) Faktor Sejarah

Sejak dahulu nenek moyang bangsa Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hadirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan menyebabkan timbulnya ragam bahasa dari segi penggunaan kosa kata, pelafalan kata, dan pola-pola kalimat yang diucapkan.

3) Faktor Letak Geografis

Wilayah Indonesia terbentuk atas berbagai relief sehingga penduduknya menetap di dataran yang berbeda-beda. Ada penduduk yang tinggal di daerah pegunungan, lembah, dataran rendah, perbukitan, desa, dan perkotaan dll. Perbedaan letak geografis ini menghasilkan ragam bahasa dari segi intonasi suara dan penggunaan kalimat. Penduduk yang tinggal di daerah pegunungan biasanya menggunakan bahasa yang singkat dan jelas serta diucapkan dengan volume suara yang rendah. Berbeda dengan penduduk yang tinggal di dataran rendah di daerah padat penduduk, mereka biasanya menggunakan kalimat yang panjang dengan volume suara yang tinggi

c. Jenis-Jenis Ragam Bahasa Indonesia

Munculnya ragam bahasa Indonesia disebabkan oleh 3 hal, yaitu (1) cara pandang penutur; (2) media berbahasa yang digunakan; (3) topik dan tujuan pembicaraan. Jenis-jenis ragam bahasa Indonesia didasarkan atas tiga hal tersebut.

1) *Ragam Bahasa Berdasarkan Cara Pandang Penutur*

Ragam bahasa dari cara penuturan dibagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

a) Ragam Dialek

Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang digunakan sekelompok masyarakat di tempat tertentu. Dalam bahasa-

bahasa sehari-hari istilah dialek dikenal dengan logat. Adapun logat yang paling menonjol dan paling mudah diamati adalah lafal (Sugono, 2002). Sebagai contoh, logat bahasa Indonesia yang dilafalkan orang Melayu Jambi identik dengan penghilangan konsonan /r/ di akhir kata.

misalnya:

/akar/ → /aka/
 /bakar/ → /baka/
 /getar/ → /geta/

Sedangkan logat Indonesia yang dilafalkan orang Jawa sangat kentara pada pelafalan bunyi konsonan /b/ dan /d/ seperti contoh berikut:

/bantul/ → /**mb**antul/ /dimana/ → /**dh**imana/
 /bangun/ → /**mb**angun/ /datang/ → /**dh**atang/

b) Ragam Terpelajar

Tingkat pendidikan dan strata sosial juga mewarnai variasi bahasa yang dihasilkan dan digunakan seseorang. Penutur terpelajar dan berpendidikan mengucapkan kata dengan jelas dan menyadari arti penting penggunaan bahasa baku, sementara penutur tidak terpelajar mengalami permasalahan dalam pelafalan dan sering menggunakan bahasa tidak baku. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Ragam Bahasa Terpelajar dan Tidak Terpelajar

| Ragam bahasa terpelajar | Ragam bahasa tidak terpelajar |
|--------------------------------|--------------------------------------|
| televisi | telepisi |
| apotek | apotik |
| vitamin | pitamin |
| praktik | praktek |
| video | pidio |
| foto | poto |
| jeans | jins |

c) Ragam Resmi

Ragam bahasa resmi disebut juga ragam bahasa formal. Dikatakan ragam resmi karena umumnya digunakan pada situasi-situasi resmi, misalnya pertemuan kenegaraan, surat-surat kenegaraan, peraturan dan perundang-undangan. Ragam bahasa Indonesia resmi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) menghindari unsur kosakata daerah; (2) menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI); (3) unsur gramatikalnya bersifat eksplisit; (4) menggunakan kosakata baku; dan (5) mengikuti aturan kebahasaan (tata bahasa).

d) Ragam Tidak Resmi

Ragam bahasa tidak resmi merupakan kebalikan dari ragam bahasa resmi. Ragam ini digunakan dalam situasi tidak formal, seperti dalam

pergaulan atau dalam percakapan sehari-hari. Sugono (2002) menjelaskan semakin tinggi tingkat kebakuan bahasa, maka semakin resmi bahasa yang digunakan. Sebaliknya semakin rendah tingkat keformalannya, semakin rendah tingkat kebakuan bahasa yang digunakan. Karakteristik ragam bahasa tidak resmi adalah: (1) mencampurkan penggunaan kosakata daerah atau kata serapan yang belum diakui; (2) tidak menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI); (3) unsur gramatikalnya bersifat implisit; (4) gaya bahasa santai dan mengikuti kehendak; (5) tidak mengikuti aturan kebahasaan; (6) menggunakan kosakata tidak baku.

2) Ragam Bahasa Berdasarkan Media

Ragam bahasa media artinya ragam bahasa berdasarkan alat/media untuk menyampaikan bahasa. Ragam bahasa berdasarkan media dibedakan atas ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis.

a) Ragam Bahasa Lisan

Bahasa lisan adalah ragam bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sebagai unsur utama bahasa, bahasa lisan harus memperhatikan tata bahasa, penggunaan kosakata, dan lafal dalam pengucapannya. Efektivitas bahasa lisan dipengaruhi oleh penggunaan mimik/ekspresi dan gerakan tangan sesuai dengan maksud tuturan. Hal ini tentunya akan membantu lawan tutur dalam memahami setiap ujaran yang disampaikan penutur. Ragam bahasa lisan mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan ragam tulis, yaitu:

- (1) Memerlukan lawan bicara.
- (2) Topik pembicaraan tergantung situasi dan kondisi.
- (3) Unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap.
- (4) Umumnya terjadi secara langsung dalam durasi yang singkat.
- (5) Dapat berlangsung meski tanpa alat bantu.
- (6) Kesalahan bahasa lisan bisa langsung dikoreksi.
- (7) Dipengaruhi oleh intonasi dan pelafalan.
- (8) Maksud ujaran dapat diperjelas dengan bantuan gerakan tubuh.

b) Ragam Bahasa Tulis

Ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan. Seperti yang disampaikan pada materi definisi bahasa, bahwa bahasa tulis bersifat sekunder karena merupakan turunan dari bahasa lisan. Ragam bahasa tulis adalah perlambangan dari ragam bahasa lisan dan merupakan cara untuk mengabadikan setiap ujaran yang dihasilkan. Hal yang perlu diperhatikan dalam ragam bahasa tulis adalah: tata cara penulisan, pemilihan kosakata dan tata bahasa, penggunaan ejaan dan tanda baca.

Ciri-ciri ragam bahasa tulis, yaitu:

- (1) Tidak memerlukan kehadiran lawan bicara.
- (2) Unsur gramatikal harus dinyatakan secara lengkap.
- (3) Tidak terikat oleh ruang dan waktu.
- (4) Interaksi antara penutur (penulis) dengan lawan tutur (pembaca) bersifat tidak langsung.
- (5) Dipengaruhi oleh penggunaan ejaan dan tanda baca.

3) Ragam Bahasa Berdasarkan Tingkat Keformalannya

Ragam bahasa ditinjau dari tingkat keformalan dipengaruhi oleh faktor situasi/kondisi dan tujuan. Chaer (2004) membagi ragam bahasa berdasarkan tingkat keformalan ke dalam lima jenis yaitu:

- a) Gaya atau ragam baku (*frozen*). Gaya atau ragam beku merupakan variasi bahasa yang paling formal. Digunakan dalam situasi-situasi hikmat misalnya upacara kenegaraan. Untuk dokumen tertulis biasanya terdapat pada naskah Pancasila dan UUD 1945.
- b) Gaya atau ragam resmi (*formal*). Gaya atau ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat-rapat dinas, surat-menyurat, dan lain sebagainya.
- c) Gaya atau ragam usaha (*konsultatif*). Gaya atau ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan di sekolah, atau instansi lain, rapat-rapat, dan pembicaraan yang berorientasi pada hasil.
- d) Gaya atau ragam bahasa santai (*casual*). Gaya atau ragam bahasa santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, berbincang-bincang dengan keluarga atau teman pada waktu istirahat, bertujuan untuk menjalin keharmonisan.
- e) Gaya atau ragam bahasa akrab (*intimate*). Gaya atau ragam bahasa akrab merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh para penutur yang memiliki hubungan akrab. Ciri khas variasi bahasa ini biasanya pendek-pendek dan kurang jelas.

B. PEMEROLEHAN BAHASA

Ketika lahir ke dunia bayi tidak mengerti bahasa apapun. Bayi sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memahami apa yang disampaikan oleh orang-orang di sekitarnya. Tangisan adalah alat paling berharga bagi bayi untuk menyampaikan setiap hal yang dirasakan. Ketika lapar bayi akan menangis, ketika merasa panas dan gerah bayi juga menangis, bahkan ketika merasa tidak nyaman bayi pun akan menangis. Tangisan dapat dikatakan sebagai alat komunikasi awal bayi, melalui tangisan ini orang dewasa akan mencoba menebak hal-hal yang diinginkan/dibutuhkan oleh bayi. Lalu bagaimana akhirnya bayi bisa menguasai bahasa dan mampu berkomunikasi

secara lisan? Apakah sebenarnya pemerolehan bahasa itu? Berikut dijelaskan mengenai hal tersebut.

1. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) diartikan sebagai serangkaian proses alamiah yang dilalui anak-anak dalam menguasai suatu bahasa. Dijelaskan Narafshan, et al (2014) bahwa pemerolehan bahasa merupakan prosedur yang digunakan anak-anak untuk menyelaraskan serangkaian hipotesis terhadap ucapan orang dewasa hingga dapat menentukan kaidah bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang sedang dikuasai. Dalam hal pemerolehan bahasa, pelajar bahasa tidak menyadari bahwa sedang berupaya memperoleh bahasa, tetapi ia sadar sedang menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi.

Noam Chomsky (1965) sebagai pencetus teori *Nativist* menyatakan bahwa istilah pemerolehan bahasa merujuk pada pemerolehan bahasa pertama, sebab yang dimaksud pemerolehan bahasa adalah serangkaian prosedur alamiah yang dilalui anak-anak dalam menguasai bahasa untuk pertama kalinya dan belum menguasai bahasa apapun. Senada dengan pendapat tersebut, Dardjowidjojo (2014) juga menyatakan bahwa *language acquisition* merupakan sebuah prosedur penguasaan bahasa yang dilakukan anak-anak secara natural dan tanpa perencanaan pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah sebuah proses yang sangat panjang dalam menguasai bahasa untuk pertama kalinya sejak anak belum mengenal bahasa hingga fasih berbahasa. Bahasa pertama umumnya dikuasai anak-anak secara bertahap dan berkesinambungan dalam rentang usia 0–5 tahun. Setelah bahasa pertama ini diperoleh, maka pada usia tertentu anak/orang dewasa akan mencoba menguasai bahasa berikutnya yang disebut sebagai bahasa kedua.

Terkait penguasaan bahasa kedua, beberapa pendapat terutama penganut teori *Nativist* menyatakan bahwa penguasaan bahasa kedua lebih tepat dikatakan sebagai pembelajaran bahasa bukan pemerolehan bahasa. Hal ini dikarenakan istilah “pemerolehan bahasa” memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) terjadi secara alamiah; (b) tanpa perencanaan; (c) berlangsung tanpa disadari (alam bahwa sadar); (d) diperuntukkan bagi bahasa ibu; (e) terjadi secara tidak formal; (f) berlangsung pada usia periode kritis. Adapun penguasaan bahasa kedua terjadi setelah menguasai bahasa pertama, dilaksanakan secara sadar, berlangsung dalam situasi formal dengan berbagai perencanaan, dan umumnya terjadi setelah masa kanak-kanak. Sebagai contoh penguasaan bahasa Inggris/bahasa asing yang menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut maka penguasaan bahasa kedua hanya dapat dikatakan sebagai pembelajaran bahasa bukan pemerolehan bahasa kedua. Chaer (2012) juga menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya.

Pemerolehan bahasa pertama oleh anak-anak dapat bersifat *ekabahasa* dan *dwibahasa*. Pemerolehan bahasa pertama bersifat *ekabahasa* terjadi apabila dalam proses pemerolehan bahasa anak hanya menguasai satu bahasa saja. Namun apabila anak menguasai dua bahasa sekaligus disebut sebagai pemerolehan bahasa bersifat *dwibahasa*. Pemerolehan bahasa pertama anak-anak Indonesia umumnya bersifat *ekabahasa*, dimana bahasa pertama mereka sama dengan bahasa kedua orang tuanya dan bahasa orang-orang di sekitarnya. Contohnya, anak-anak yang terlahir dari orang tua berbahasa Batak dan lingkungan sekitarnya juga berbahasa Batak, maka bahasa pertama anak tersebut adalah bahasa Batak.

Pemerolehan bahasa pertama bersifat *dwibahasa* terjadi pada situasi tertentu, dimana bahasa kedua orang tua berbeda dengan bahasa di lingkungan sekitar anak. Anak-anak mendengar, menerima, dan mempelajari dua jenis bahasa dalam periode yang sama meski dengan proporsi berbeda. Dikarenakan berlangsung secara alamiah dan usia anak masih dalam periode kritis, pada akhirnya anak akan mampu menguasai kedua bahasa tersebut meski mengalami keterlambatan penguasaan pada salah satu bahasa. Contohnya, beberapa anak suku Jawa di daerah Bukittinggi secara alamiah dapat menguasai bahasa Jawa dan bahasa Minang sekaligus. Hal ini dikarenakan di lingkungan keluarga orang tua membiasakan penggunaan bahasa Jawa. Sementara ketika berada di lingkungan masyarakat, baik saat bermain dengan teman sebaya maupun ketika berada di sekolah mereka mempelajari dan berinteraksi menggunakan bahasa orang-orang di sekitarnya yaitu bahasa Minang.

2. Teori Pemerolehan Bahasa

Proses awal bagaimana anak-anak mampu menguasai bahasa telah melahirkan berbagai pemikiran. Hal ini didasari oleh perbedaan sudut pandang dalam mengkaji fenomena tersebut. Sejauh ini terdapat empat teori pemerolehan bahasa yang cukup menarik untuk dikaji.

a. Behaviorisme

Behaviorisme adalah teori pemerolehan bahasa paling awal yang dipelopori oleh J.B. Watson pada tahun 1913. Teori ini didukung dan diyakini oleh beberapa behavioris seperti Skinner, Pavlov, dan Thorndike yang juga mengembangkan teori behaviorisme pada pembelajaran. Behaviorisme

berfokus pada perilaku yang dapat dibuktikan sebagai gejala pemerolehan bahasa. Brown & Levinson (1987) menjelaskan bahwa pendekatan behavioristik berfokus pada aspek langsung dari perilaku linguistik-respon yang dapat diamati secara terbuka. Menurut teori behaviorisme, pemerolehan bahasa hanya terjadi ketika terdapat perubahan perilaku bahasa pada anak dan bisa diamati sebagai bukti perubahan.

Teori behaviorisme melihat pemerolehan bahasa sebagai seperangkat kebiasaan mekanis yang dibentuk melalui proses imitasi dan pengulangan akibat adanya stimulus yang diberikan lingkungan bahasa. Manusia memperoleh bahasa melalui pengulangan bentuk dan ujaran yang sama sampai menjadi kebiasaan, anak-anak juga meniru suara dan pola ujaran yang mereka dengar setiap saat (Lightbown & Spada, 2000). Skinner (1969) berpendapat bahwa kaidah gramatikal atau kaidah kebahasaan adalah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Meskipun anak dapat berbicara tetapi itu bukan karena penguasaan kaidah sebab anak tidak dapat mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor di luar dirinya yang senantiasa memberikan masukan dan mempengaruhi.

b. Nativisme

Teori nativisme berpendapat bahwa bahasa adalah seperangkat kemampuan yang telah diprogram sejak manusia dilahirkan ke dunia. Noam Chomsky, yang merupakan pelopor teori nativisme mengatakan bahwa istilah bahasa hanya cocok disematkan pada manusia karena binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Chomsky (1965) mengemukakan beberapa asumsi untuk mendukung teorinya ini, yaitu: (1) Perilaku berbahasa merupakan kemampuan yang bersifat genetik (diturunkan) dan berlangsung secara natural. Oleh karena itu, setiap bahasa memiliki tahapan perkembangan yang sama dan bersifat universal. Bahasa adalah sesuatu yang telah diprogramkan, sangat memungkinkan untuk dapat dikuasai secara mandiri, maka lingkungan memiliki peran kecil dalam proses pematangan bahasa. (2) Manusia terlahir dengan dibekali seperangkat alat pemerolehan bahasa yaitu LAD (*Language Acquisition Device*), sehingga sangat memungkinkan untuk dapat menguasai bahasa dalam waktu relatif singkat. (3) Keberadaan lingkungan, seperti yang disampaikan oleh teori behaviorisme, sebenarnya tidak memiliki kapasitas untuk menyediakan data yang cukup untuk penguasaan tata bahasa yang sifatnya rumit. Bahasa adalah sesuatu yang rumit sehingga mustahil untuk dapat dikuasai dalam waktu singkat melalui proses peniruan (imitasi).

Teori nativisme memandang bahwa kemampuan anak menguasai kosakata memang tidak terlepas dari bahasa yang digunakan di sekeliling anak. Namun hal ini hanya berperan sebagai pemicu untuk mengaktifkan

fungsi LAD agar anak dapat menguasai bahasa. Kristiaty & Karmadevi (2014) menjelaskan bahwa jika manusia tidak memiliki alat yang terprogram secara kodrati, maka tidak mungkin anak-anak dapat menguasai bahasa yang disuguhkan secara alami. Senada dengan hal tersebut, Bolinger (1975) berpendapat bahwa anak-anak yang lahir ke dunia telah membawa potensi bahasa yang akan berkembang apabila sudah tiba saatnya.

Semua anak normal dapat menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat di sekitarnya. Apabila diasingkan tersendiri sejak lahir, anak tidak akan menguasai bahasa apapun. Hal ini disebabkan fungsi LAD tidak diaktifkan sebagaimana mestinya, dengan demikian anak tidak mendapatkan akses untuk menguasai bahasa pertama. Para nativisme meyakini bahwa tanpa LAD seorang anak tidak mungkin dapat menguasai sistem bahasa yang rumit. Konsep yang dibangun oleh teori nativisme telah menghasilkan Hipotesis Bawaan yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa merupakan pemberian secara biologis.

c. Kognitivisme

Kata kognitif berasal dari "*cognition*" yang memiliki persamaan dengan "*knowing*" yang berarti mengetahui. Tokoh kognitif seperti Piaget dan Robert M. Gagne menyatakan bahwa terdapat sisi lain dalam diri anak yang disebut kemampuan bernalar dan mengetahui. Kemampuan ini berhubungan dengan bagaimana anak memproses informasi yang ia peroleh. Dalam perkembangannya anak akan melalui beberapa tahapan kognitif, yang mana kualitas setiap tahapan sangat dipengaruhi oleh tingkat intelaktual/kecerdasannya.

Piaget & Inhelder (2010) berpendapat bahwa bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa dibangun oleh kemampuan bernalar dan berpikir. Perkembangan bahasa anak harus berlandaskan pada perubahan yang lebih umum di dalam kemampuan kognisi. Perkembangan kognitif anak merupakan dasar dari perkembangan bahasanya, sehingga urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas sekali bahwa Piaget tidak sependapat dengan apa yang disampaikan oleh kaum behavioris dan kaum nativist. Piaget meyakini bahwa struktur berpikir tidak dibawa sejak lahir dan bukan pula salinan dari lingkungan. Ia berkeyakinan bahwa pikiran akan selalu berkembang seiring bertambahnya usia, ini terjadi karena adanya konstruksi antara anak dengan berbagai lingkungan, termasuk lingkungan kebahasaan.

Secara keseluruhan, Piaget (2002) merumuskan sepuluh tahapan perkembangan kognisi yang digolongkan ke dalam empat tahapan utama.

(1) Tahap *Sensorimotori* (0–2 tahun). Dikatakan tahap *sensorimotor* karena pada tahap ini anak menyusun pemahaman terhadap apa yang dilihat dan dirasakan (pengalaman) dengan cara mengoordinasikan indera (*sensory*) dengan gerakan otot (*motor*) Tahap ini memiliki enam sub-tahap/periode yaitu: (a) periode 1 (0–1 bulan), (b) periode 2 (1–4 bulan), (c) periode 3 (4–10 bulan), (d) periode 4 (10–12 bulan), (e) periode 5 (12–18 bulan), dan (f) periode 6 (18–24 bulan). (2) Tahap *Pra-operasional* (2–7 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan anak mendeskripsikan lingkungan secara mental melalui kata-kata, gambar/coretan, dan penggunaan simbol. Tahap *pra-operasional* memiliki dua subtahap/periode, yaitu periode fungsi simbolik (2–5 tahun) dan periode pemikiran intuitif (5–7 tahun). (3) Tahap *Operasional Konkret* (7–11 tahun). Tahap operasional konkret memiliki ciri khas yaitu pemikiran anak selalu berpedoman pada aturan-aturan logis. Maksud aturan logis ini adalah pola pikir anak senantiasa didasarkan pada kondisi fisik objek yang diamati (yang terlihat). (4) Tahap *Operasional Formal* (>11 tahun). Bilamana pada tahap *operasional konkret* pemikiran anak didasari aturan logis dan memiliki rujukan jelas, maka pada tahap *operasional formal* anak sudah bisa memikirkan sesuatu yang bersifat abstrak.

Pemberian rentang umur pada tahapan perkembangan kognitif di atas hanya bersifat perkiraan. Setiap anak akan melalui empat tahapan ini meski dengan ritem yang berbeda-beda, ada anak yang membutuhkan waktu singkat atau malah lebih lama untuk mampu beranjak ke tahap berikutnya. Setiap tahapan akan dimasuki ketika otak sudah cukup matang untuk memungkinkan logika jenis baru (Jarvis, 2011).

d. Interaksionisme

Jika teori behaviorisme beranggapan bahwa bahasa anak dipengaruhi keberadaan lingkungan, dan perkembangan bahasa anak merupakan seperangkat kemampuan yang telah terprogram (natural) melalui aktivasi fungsi LAD oleh teori nativisme, serta perkembangan bahasa anak dipengaruhi perkembangan kognitifnya menurut teori kognitivisme, maka teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa anak merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa (Campbel dkk, 2006). Hasil pengamatan Gardner menunjukkan bahwa ketika dilahirkan anak telah dibekali dengan berbagai kecerdasan salah satunya kecerdasan linguistik. Namun dalam hal bentuk bahasa dan ragam bahasa tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan termasuk faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak.

Teori interaksionisme berpendapat bahwa pemerolehan bahasa sangat berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan “*input*” (lingkungan) dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Setiap

anak memang telah dibekali LAD sejak lahir, tetapi bila tidak ada masukan yang sesuai tidak mungkin anak dapat menguasai bahasa tertentu secara alamiah.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Pertama

Proses yang dilalui anak dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa pertama dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu unsur biologis, lingkungan sosial, intelegensi, motivasi, umur, jenis kelamin, kesehatan, dan *milieu*.

a. Faktor Biologis

Merujuk pada teori pemerolehan bahasa yang dikemukakan Chomsky dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor biologis. Hal ini tidak terlepas dari bahasa yang bersifat *innate* (bawaan) dan diturunkan serta dipengaruhi oleh kematangan alat-alat ucap. Bahasa merupakan suatu kemampuan yang telah terprogram secara alamiah yang hanya tinggal menunggu periode aktivasi. Selain itu pemerolehan bahasa adalah proses evolusioner dan secara genetis sebagai dasar kapasitas berbahasa manusia secara turun temurun. Dengan demikian, setiap anak lahir dengan dibekali kemampuan alamiah yang memungkinkannya mampu menguasai bahasa dan potensi alami ini bekerja secara otomatis.

b. Faktor Lingkungan Sosial

Teori behaviorisme meyakini bahwa pemerolehan bahasa adalah proses imitasi dari lingkungan sekitar, dan teori kognitivisme berpendapat bahwa pikiran akan selalu berkembang karena konstruksi antara anak dengan lingkungan bahasa, sedangkan teori interaksionisme berpandangan bahwa bahasa adalah hasil interaksi kemampuan mental pembelajaran dengan lingkungan bahasa. Ketiga teori di atas sama-sama melibatkan lingkungan dalam proses pemerolehan bahasa anak, meski dalam kapasitas yang berbeda. Sebab lingkungan adalah laboratorium bahasa yang membantu anak menguasai bahasa pertamanya.

Keberadaan lingkungan memang sangat penting, sebab anak memerlukan bantuan orang lain untuk mengirimkan dan menerima simbol-simbol suara dalam bahasa yang dikuasai. Anak memerlukan model berbahasa, respon atau tanggapan, serta teman untuk berlatih belajar bahasa pada situasi yang sesungguhnya. Dengan demikian, lingkungan sosial tempat anak tinggal dan bertumbuh seperti keluarga dan masyarakat merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pemerolehan dan perkembangan bahasanya.

c. Faktor Intelegensi

Bahasa bukan merupakan suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif (Piaget & Inhelder, 2010). Para penganut teori kognitivisme mempercayai bahwa perkembangan kognitif anak merupakan dasar dari perkembangan bahasanya. Maka dalam hal ini, kematangan kognitif juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pemerolehan dan perkembangan bahasa anak.

Kemampuan kognitif sering disebut sebagai intelegualitas, yakni daya atau kemampuan anak dalam berpikir atau bernalar. Pada hakikatnya semua anak baik yang bernalar tinggi, sedang, ataupun rendah dapat belajar dan memperoleh bahasa dengan sukses. Bedanya hanya terletak pada durasi waktu dan kreativitas berbahasa. Anak dengan intelegensi tinggi, tingkat pencapaian bahasanya lebih cepat, lebih banyak, dan lebih bervariasi dibanding anak-anak yang mempunyai kemampuan bernalar sedang maupun rendah.

d. Faktor Motivasi

Cara berpikir anak-anak tentu berbeda dengan orang dewasa, hal ini tidak terlepas dari kematangan emosionalnya. Anak-anak belum mampu mengonsep pemikiran sendiri yang menjadikannya bergerak atas dasar kesadaran. Hoskisson & Tompkins (2007) berpendapat anak-anak tidak terdorong demi bahasa sendiri, mereka belajar bahasa karena didasari pemenuhan kebutuhan seperti mengungkapkan rasa lapar, haus, dan meminta perhatian orang lain. Kebutuhan komunikasi ditujukan agar anak dapat memahami dan meminta untuk dipahami guna mewujudkan kepentingan dirinya.

Selain motivasi intrinsik, alasan lain anak menguasai bahasa disebabkan dalam perkembangannya ia menyadari bahwa komunikasi yang dilakukan membuat orang lain senang dan gembira sehingga kerap menerima pujian dan respon baik dari mitra tuturnya. Kondisi ini memacu anak untuk belajar dan menguasai bahasa lebih baik lagi, dan situasi ini disebut dengan motivasi ekstrinsik berbahasa.

e. Faktor Umur

Tahapan pemerolehan bahasa anak dikelompokkan berdasarkan periode usia (rentang umur). Keberadaan periode ini bersifat berkemajuan, dimana kemampuan berbahasa anak pada periode selanjutnya akan meningkat dibanding periode sebelumnya. Misalnya, pada tahap pralinguistik I yakni pada umur 0–6 bulan, anak hanya mampu berceloteh mengeluarkan bunyi-bunyi vokal yang bercampur dengan bunyi-bunyi konsonan (*cooing*). Namun pada tahap pralinguistik II yakni pada umur 6–12 bulan, anak sudah mampu berceloteh dengan mengeluarkan bunyi berupa

reduplikasi gabungan konsonan dan vokal (*bubbling*). Demikian juga komunikasi anak menuju akhir tahun kedua ditandai dengan pesatnya pertumbuhan kosakata yang disertai munculnya eksperimentasi linguistik pada berbagai situasi.

Contoh di atas merupakan bukti bahwa penambahan umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemerolehan dan perkembangan bahasa anak. Seiring bertambahnya umur tentunya kemampuan kognitif anak (berpikir dan bernalar) akan semakin berkembang, demikian juga alat-alat ucap anak akan semakin matang, aktivasi fungsi LAD akan semakin luas dan lebih sempurna, serta pengalaman berbahasa anak akan semakin bagus. Alasan ini bukan sebuah perkiraan, tetapi merupakan suatu keadaan yang memang semestinya akan terjadi. Keempat teori pemerolehan bahasa yang dijelaskan di atas meyakini bahwa umur mengiringi perkembangan bahasa anak. Setiap kali umur anak bertambah, maka bertambah pula kemampuan anak dalam mengembangkan dan menilai kompetensi berbahasanya.

f. Faktor Jenis Kelamin

Dibanding faktor lain, perbedaan jenis kelamin tidak begitu diperhitungkan sebagai faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan sama-sama mampu menguasai bahasa sesuai tahapan perkembangannya. Hanya saja yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bahwa beberapa hasil penelitian terkait pertumbuhan dan perkembangan menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibanding anak laki-laki, terutama pada periode lima tahun pertama. Cepatnya perkembangan bahasa anak perempuan ini tentu berhubungan dengan jumlah dan variasi kosakata yang dikuasai, panjang kalimat yang diucapkan, dan tingkat pemahaman dalam berbahasa.

g. Faktor Kesehatan

Tidak bisa dipungkiri bahwa kesehatan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang sering mengalami gangguan kesehatan maka pertumbuhan fisik dan psikisnya akan ikut terganggu. Asupan gizi dan nutrisi, pola hidup, penyakit bawaan, dan kesehatan lingkungan merupakan unsur-unsur yang berkontribusi terhadap kesehatan anak. Kesehatan dan kondisi fisik yang prima menjadi sumber energi dalam menjalankan dan mengasah berbagai kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak, salah satunya keterampilan berbahasa. Anak dengan kondisi fisik sehat memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas kebahasaan dan mengeksplorasi pengetahuan bahasa dari tuturan orang-orang di sekitarnya.

Apabila periode awal kanak-kanak diwarnai kondisi kesehatan yang buruk dapat mengakibatkan keterlambatan pada berbagai jenis pertumbuhan dan perkembangan anak. Kapoh (2010) menjelaskan bahwa keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan ini menyebabkan anak hanya memiliki sedikit waktu untuk bermain dengan suara-suara yang berguna dalam aktivasi berbagai kemampuan berbahasanya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa anak dengan kondisi fisik sehat dan prima memiliki banyak kemampuan untuk mengembangkan bahasanya.

h. Faktor Milieu

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia *milieu* diartikan sebagai lingkungan. Secara spesifik *milieu* dalam pemerolehan bahasa diartikan sebagai hubungan timbal balik antara kondisi lingkungan sekitar dan keadaan keluarga terhadap perkembangan bahasa anak. Dalam hal ini ada lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak dan ada pula lingkungan yang tidak terlalu ambil bagian. Anak-anak yang tumbuh dalam ekosistem lingkungan menyenangkan, dilengkapi berbagai fasilitas hiburan dan sarana belajar memadai, serta didukung anggota keluarga yang berpendidikan, memberikan keunggulan tersendiri terhadap perkembangan bahasa anak. Kondisi ini memungkinkan anak mendapatkan kesempatan untuk mengakses dan menguasai kosakata yang lebih banyak dan bervariasi dari berbagai sumber yang relevan. Selain itu, dengan didukung anggota keluarga berpendidikan akan membentuk kebiasaan pada diri anak untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan mengarah pada tata bahasa baku.

Sebaliknya anak yang tumbuh dalam ekosistem lingkungan yang biasa-biasa saja, dalam artian tidak didukung fasilitas hiburan dan sarana belajar yang memadai serta bukan dari keluarga berpendidikan. Maka sekalipun kecerdasan si anak sama dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat dan keluarga yang mendukung (surplus), akan tetapi tingkat perkembangan bahasanya dalam menguasai berbagai kosakata dapat berbeda atau kemungkinan malah lebih rendah (Kapoh, 2010).

4. Tahapan Pemerolehan Bahasa Pertama

Merujuk pada pendapat Chomsky bahwa pemerolehan bahasa merupakan istilah yang disematkan pada proses anak menguasai bahasa pertamanya. Proses ini umumnya berlangsung pada usia 0-5 tahun dan merupakan tahapan kemampuan berbahasa yang terus berkembang menuju kefasihan. Pigaet dan Vygotsky (dalam Tarigan 1985) menguraikan tujuh tahapan pemerolehan bahasa pertama berdasarkan perkembangan kognitif

anak, yaitu: pralinguistik I, pralinguistik II, kalimat satu kata, kalimat dua kata, pengembangan tata bahasa, tata bahasa menjelang dewasa, dan kompetensi penuh.

a. Pralinguistik I (0,0-0,5 tahun)

Dinamakan pralinguistik (praberbahasa) karena pada tahap ini anak belum mampu menghasilkan kata yang merupakan unsur terkecil tata bahasa. Dalam tahap pralinguistik I anak mampu menghasilkan bunyi-bunyi yang semakin mendekati bunyi vokal atau konsonan tertentu. Namun umumnya bunyi-bunyi tersebut belum mengacu pada kata atau kalimat bermakna. Tahap pralinguistik I berlangsung sejak bayi lahir hingga berumur 6 bulan.

- 1) Umur 0-2 bulan. Dua minggu pertama bayi mulai mengidentifikasi suara-suara di sekitarnya, dimana ia akan selalu menoleh ke arah suara berasal. Selanjutnya bayi mulai mengeluarkan bunyi-bunyi untuk menyatakan rasa senang, lapar, haus, sakit, dan ketidaknyamanan. Meskipun bunyi-bunyi tersebut itu tidak bermakna secara leksikal dan gramatikal tetapi merupakan jembatan perkembangan bagi tuturan selanjutnya.
- 2) Umur 2-4 bulan. Anak mulai mengoceh dengan mengeluarkan bunyi-bunyi vokal yang bercampur dengan bunyi mirip konsonan (*cooing*) seperti “*eeaaaak*”, “*iiiaaak*”, “*aaaiis*”, dll. Bunyi tersebut biasanya muncul sebagai tanggapan anak terhadap senyuman, celotehan, dan ucapan orang dewasa (orang tua).
- 3) Umur 4-6 bulan. Bahasa anak mulai berkembang dimana mereka telah mampu menghasilkan bunyi-bunyi agak utuh dengan durasi waktu lebih lama. Selain itu campuran bunyi vokal dan konsonan yang dihasilkan juga lebih bervariasi. Pada tahap ini konsonan nasal (sengau) seperti /m/ dan /n/ sudah mulai muncul.

b. Pralinguistik II (0,5-1,0 tahun)

- 1) Umur 5-6 bulan. Anak mulai mengerti makna kata, ia akan menoleh saat orang dewasa memanggil namanya. Ini dapat terjadi karena kebiasaan orang tua (orang dewasa) yang selalu menyebut nama anak sejak dilahirkan. Selain itu anak juga mulai memahami ujaran orang lain, biasanya anak akan tertawa saat ada orang dewasa mengatakan “*ciluk ba*” (Hartati, 2000).
- 2) Umur 7-8 bulan. Pada tahap ini anak sudah memiliki kemampuan mengenal dan merekam bunyi kata untuk benda-benda yang sering diperkenalkan atau diperlihatkan. Maka untuk lebih melatih kemampuan ini sebaiknya orang tua mulai memperkenalkan benda-benda yang ada di sekitar anak.
- 3) Umur 8 bulan s/d 1 tahun. Di usia ini anak mulai berceloteh (*babbling*). Celotehnya berupa reduplikasi (pengulangan) kombinasi antara

konsonan dan vokal mengikuti pola K1V1K1V1... seperti “bababa...”, “mamama...”, “tatata...”. Vokal yang muncul adalah vokal dasar /a/ dengan konsonan *hambat bilabial* /p/, /b/, nasal /m/, /n/ dan *alveolar* /t/, /d/. Selanjutnya secara perlahan celotehan tersebut berkembang ke arah yang lebih bervariasi, dimana vokal /u/ dan /i/ serta konsonan *frikatif* /s/ sudah mulai muncul (Crystal, 1987; Dardjowidjojo, 2014).

c. Ujaran Satu Kata (*Holofrastik*)

Tahap Ujaran Satu Kata (USK) berlangsung ketika anak berusia 1-2 tahun. Disebut *holofrase* karena pada tahap ini anak hanya menggunakan satu kata bermakna untuk menyampaikan maksud keseluruhan. Intinya satu kata yang diucapkan anak mewakili satu frasa, kalimat atau wacana. Terkait pemilihan kata untuk mewakili frasa atau kalimat yang diucapkan, anak-anak telah dibekali kemampuan bawaan untuk memilih kata yang merupakan inti kalimat yang kemungkinan besar dapat dimengerti orang dewasa. Kata tersebut berupa kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Selain itu, di masa awal tahap USK secara alamiah anak-anak Indonesia akan menggunakan suku kata kedua dari kata yang dipilih tersebut, seperti “num” untuk kata “minum”, “la” untuk “bola”, dan “kit” untuk kata “sakit”.

Meskipun anak memilih kata yang dianggap sebagai inti kalimat. Namun karena hanya diwakili oleh satu kata saja, ujaran tersebut dapat menimbulkan banyak makna (tafsiran).

misalnya:

“bi (bil)” untuk kata “mobil” dapat bermakna (Arsanti, 2014)

“Mama, itu mobil kita.”

“Mama, ayo kita ke mobil.”

“Papa ada di mobil, Ma.”

Dalam hal ini mungkin saja timbul kebingungan pada orang dewasa untuk menafsirkan maksud ujaran anak. Mengatasi hal tersebut anak-anak biasanya menggunakan unsur non-kebahasaan untuk membantu orang dewasa menerjemahkan maksud ujarannya. Unsur tersebut berupa gerak tubuh, isyarat, atau menunjuk objek yang dimaksud.

contoh:

“num” (sambil menggerakkan bibir) = “Mama, adek mau minum.”

“ola” (sambil menunjuk bola) = “Tolong ambilkan bola adek.”

“kit” (sambil mengacungkan jari) = “Jari tangan adek sakit, Ma.”

Kata yang diucapkan anak merupakan kata-kata yang telah dipahami dan dikuasainya yakni kata-kata yang sering muncul dalam tuturan keseharian di lingkungan anak. Kata-kata itu umumnya berkaitan dengan rutinitas anak, pemanggilan orang-orang sekitar, dan benda atau objek yang dekat dengan anak (Nelson et al, 2000; Owens, 1984).

Pada masa-masa akhir tahap USK rata-rata anak telah menguasai 15 kata, meskipun ada juga yang menguasai hingga 50 kata (Murni, 2011). Kata yang dikuasai anak umumnya berupa nama orang, hewan, dan benda-benda yang sering ia pegang (amati). Di tahap ini anak juga sudah fasih melafalkan kata “ayah”, “bunda”, “meong”, “minum”, dll.

d. Ujaran Dua Kata (UDK)

Tahap ini berlangsung saat anak berusia 2-3 tahun. Penguasaan kosakata dan pemahaman unsur gramatikal (kalimat) berkembang sangat cepat seiring dengan kematangan otak, kognitif, dan alat ucapnyanya. Berbeda dengan tahap USK yang hanya menggunakan satu kata, pada tahap UDK anak-anak mulai mengombinasikan dua kata untuk menyatakan maksud keseluruhan, misalnya: “papa ikut”, “mama susu”, “mau bobo”, dsb. Namun pada awalnya ujaran ini tidak terlalu jelas diucapkan. Contoh: awalnya anak-anak hanya mengucapkan “pa” untuk kata “papa” lalu berhenti sejenak kemudian mengucapkan “kut” untuk kata “ikut” sehingga menjadi “papa ikut”.

Pemerolehan tata bahasa aspek sintaksis dimulai pada tahap UDK, hal ini dikarenakan anak telah mampu menghasilkan kalimat meski hanya terdiri atas dua kata. Kalimat yang dihasilkan umumnya berpola subjek-predikat (S-P) dan kata-kata yang digunakan hanya berupa kata dasar. Sementara penggunaan imbuhan dan kata tugas seperti kata depan, kata hubung, dan partikel belum muncul pada tahap ini.

Kemampuan berbahasa anak pada akhir tahap UDK menunjukkan perkembangan yang menakjubkan. Anak mulai memproduksi kalimat suruhan, ajakan dan permintaan meski disampaikan dengan sangat singkat. Kata-kata yang sering digunakan anak untuk keperluan tersebut, yaitu “pergi”, “ini”, “itu”, “lihat”, “sana”, “mana”, “lagi”, “mau”, “ayo”, “minta”, dll.

e. Pengembangan Tata Bahasa

Umumnya anak-anak mencapai fase ini pada umur 2,6 tahun, tetapi ada juga yang baru mencapainya pada umur 3 tahun. Sesuai namanya, maka ciri khas tahap ini adalah ujaran anak mulai diwarnai penggunaan unsur-unsur pendukung tata bahasa, seperti kata tugas (kata depan dan kata ganti) dan afiksasi (awalan dan akhiran). Kata tugas yang familiar digunakan adalah: “saya”, “kamu”, “dia”, “kita”, “ini”, “itu” (untuk kata ganti), “di”, “ke”, “dari” (untuk kata depan). Pada tahap ini kalimat yang diproduksi anak umumnya berpola sederhana/singkat sehingga disebut ujaran telegram (*telegraphic utterance*), misalnya: “kakak sapu rumah”, “abang nonton tv”, “ibu masak dapur”, “dini bobo dulu”, dll. Dengan kemampuan memproduksi kalimat yang semakin berkembang, anak-anak perlahan mulai dapat

berkomunikasi dengan teman sebayanya dan mulai aktif mengawali pembicaraan.

Menjelang akhir tahap pengembangan tata bahasa, kalimat yang ucapkan anak sudah diwarnai penggunaan *prefiks* (awalan) dan *sufiks* (akhiran). Jenis awalan yang digunakan yaitu *me-*, *di-*, dan *ber-* (meski konsonan *r* tidak jelas diucapkan), contohnya: “ayah membaca buku”, “ibu memasak sayur”, “abang bermain bola”, “baju dicuci ibu” dsb. Awalan *me-* yang digunakan belum mengalami perubahan menjadi *meng-* atau *meny-*. Adapun jenis akhiran yang digunakan adalah *-in*. Meski tidak termasuk dalam kaidah bahasa yang benar, tetapi akhiran *-in* merupakan modifikasi dari akhiran *-kan* yang disebabkan oleh perubahan gaya bahasa di sekitar anak. Contohnya: “mama beliin maiinan”, “papa tolong bukaiin”, “kakak ambilin baju adek”.

f. Tata Bahasa Menjelang Dewasa/Pradewasa

Tahap bahasa pradewasa berlangsung ketika anak berumur 4-5 tahun. Di tahap ini ujaran anak diwarnai oleh produksi kalimat-kalimat rumit seperti kalimat majemuk setara. Kata hubung yang digunakan untuk kalimat tersebut adalah “dan”, “tetapi (tapi)”, “sambil” seperti pada contoh berikut.

“Kakak belajar, abang bermain hp.”

“Ibu memasak sambil mencuci piring.”

“Aku mau minum, tapi airnya habis.”

“Ayah dan ibu pergi ke pasar.”

Selain mampu memproduksi ujaran di atas, anak juga sudah terampil mengucapkan kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Meski demikian, anak masih sering melakukan kesalahan terkait susunan kata, pemilihan kata, dan penggunaan imbuhan.

g. Kompetensi Penuh

Memasuki usia prasekolah yaitu umur 5-7 tahun pemerolehan bahasa anak berada pada tingkatan tertinggi yaitu kompetensi penuh. Di masa awal tahap ini anak yang perkembangannya normal telah menguasai elemen-elemen kebahasaan bahasa pertamanya. Tingkat pemahaman dan produktivitasnya terhadap bahasa tersebut juga memadai. Di usia ini kemampuan berbahasa anak memasuki periode baru yakni peningkatan dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Anak mulai suka membuka-buka buku, majalah, koran, dan sejenisnya. Mereka mencoba menerjemahkan isi buku sesuai kemampuan berbahasanya dengan berpedoman pada gambar yang terdapat di dalamnya. Selain itu anak juga suka mencoret-coret dinding dan kertas yang ada di sekitarnya. Tanda-tanda tersebut merupakan indikasi bahwa anak sudah boleh diajarkan membaca dan menulis sebagai persiapan memasuki jenjang sekolah dasar. Maka dari itu jenis pemerolehan bahasa

anak telah beralih dari pemerolehan bahasa lisan ke pemerolehan bahasa tulis (*written language acquisition*).

Apabila dicermati secara saksama urutan perkembangan kemampuan berbahasa anak mengikuti pola *mendengarkan-berbicara-membaca-menulis*. Urutan ini merupakan tingkatan kompetensi berbahasa yang terprogram secara alamiah, berlangsung secara kontinyu dan bersifat *step by step*. Anak terlebih dahulu harus bisa mendengarkan supaya mampu berbicara. Demikian juga, bila ingin mampu menulis maka terlebih dahulu anak harus pandai membaca. Memasuki usia sekolah dasar penguasaan membaca dan menulis perlu ditekankan sebab merupakan jenis kemampuan berbahasa yang baru dan bukan sesuatu yang bersifat alamiah seperti saat anak mulai berbicara. Kompetensi membaca dan menulis ini harus dikuasai anak karena merupakan modal dasar dalam mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Maka tak salah jika Tarigan (1988) berpendapat bahwa salah satu perluasan bahasa yang perlu mendapat perhatian khusus di sekolah dasar adalah pengembangan keterampilan baca-tulis (melek huruf).

Tahapan Pemerolehan Bahasa Pertama Menurut Aitchison

Aitchison (1998) seorang ahli psikolinguistik menguraikan sepuluh tahapan pemerolehan bahasa yaitu: (a) menangis, (b) mendekur, (c) meraban, (d) pola intonasi, (e) tuturan satu kata, (f) tuturan dua kata, (g) infleksi kata, (h) kalimat tanya dan ingkar, (i) kontruksi yang jarang dan kompleks, (j) tuturan yang matang.

a. Menangis

Berusia 0-6 minggu tangisan merupakan satu-satunya alat komunikasi yang dimiliki bayi. Tahap ini disebut juga sebagai periode *neonatus*. Umumnya orang dewasa menganggap tangisan ini sebagai renekan biasa yang tak memiliki makna spesifik. Namun sebagai alat komunikasi, sebenarnya tangisan bayi mengandung beragam makna. Ada tangisan yang mengindikasikan rasa lapar, haus, panas/gerah, takut, sakit, dan sebagai ungkapan ketidaknyamanan. Maka ketika bayi menangis akan membuat orang dewasa kebingungan karena harus menyelidiki penyebabnya dan mengidentifikasi maksud tangisan tersebut. Oleh karena itulah tangisan dikatakan sebagai komunikasi yang bersifat instingtif. Renanti (2013) menjelaskan bahwa hal paling menakjubkan dari tangisan bayi adalah maknanya yang bersifat universal. Apapun jenis bahasanya, setiap tangisan bayi di seluruh penjuru dunia pasti mengindikasikan hal-hal yang disebutkan di atas.

b. Mendekur

Memasuki usia 6 minggu, selain menangis bayi juga mulai mengeluarkan suara yang mirip suara burung tekukur (mendekur). Jenis

suara ini sulit untuk dideskripsikan. Meski sekilas mirip bunyi vokal, tetapi ketika diidentifikasi menggunakan spektogram bunyi ini tidak sama dengan yang dihasilkan orang dewasa (Yusuf, 2016). Beberapa pendapat menjelaskan bahwa bunyi mendekur ini merupakan periode transisi dari bunyi tangisan ke bunyi yang menyerupai vokal dan konsonan. Mendekur juga diyakini sebagai cara bayi untuk mengaktifkan piranti ucapnnya (Harras & Andika, 2009).

c. Meraban

Istilah meraban berasal dari kata dasar “raban” yaitu bunyi-bunyi yang dihasilkan bayi sebelum mampu berbahasa. Bayi dianggap mampu berbahasa apabila sudah menghasilkan kata. Di masa awal tahap meraban bayi mulai menghasilkan bunyi vokal dan konsonan secara mengesankan. Memasuki usia 6 bulan kemampuan bayi berlanjut dengan menghasilkan suku kata sederhana berupa kombinasi konsonan-vokal yang diucapkan berulang mengikuti pola K1V1K1V1K1V1.. seperti “mamama...”, “papapa...”, “tatata...”. Sekilas pengulangan suku kata ini seolah-olah bayi mengucapkan kata “mama”, “papa”, dan “tata”, tetapi sebenarnya tidak. Kenyataannya bayi hanya sedang berupaya melanjutkan eksperimen dari tahap sebelumnya yaitu melatih kemampuan alat ucapnnya.

d. Pola Intonasi

Ketika berusia 8 atau 9 bulan kemampuan bayi semakin berkembang dengan mulai memahami unsur non gramatikal yakni pola intonasi. Dalam tahap ini bunyi-bunyi yang dihasilkan sudah mendekati struktur dan ritme yang bisa dipahami orang dewasa. Walaupun masih berbentuk bunyi, tetapi apabila diperhatikan secara saksama, bunyi-bunyi tersebut seperti sebuah ujaran yang mencoba menirukan tuturan orang dewasa (Yusuf, 2016). Namun wujud bunyi ini belum bisa diidentifikasi secara jelas karena belum mengarah pada pembentukan kata.

e. Tuturan Satu Kata

Pemerolehan tata bahasa ada aspek morfologi dimulai pada tahap tuturan satu kata, hal ini disebabkan pada usia 12-18 bulan anak sudah bisa mengucapkan satu kata dengan lebih jelas. Tahap ini disebut juga sebagai tahap *holofrase* karena anak menggunakan satu kata untuk menyatakan maksud keseluruhan. Di periode awal tuturan satu kata, ujaran anak memang masih didominasi raban. Namun secara perlahan raban tersebut berangsur hilang dan digantikan oleh kata. Tugas berbahasa anak yakni menghafal dan menyimpan kosakata dimulai pada tahap ini.

f. Tuturan Dua Kata

Tahap tuturan dua kata adalah masa dimana koleksi kosakata anak meningkat secara drastis, bahkan saat berusia 2.5 tahun anak sudah menghafal ratusan kosakata. Pada tahap ini anak sudah mampu menghasilkan kalimat yang terdiri atas dua kata. Sehingga tahap tuturan dua kata dikatakan sebagai awal mula pemerolehan tata bahasa aspek sintaksis. Pada masa awal tahap ini anak cenderung berbicara secara telegrafis (singkat dan seperlunya), susunan kata yang dibuat seperti orang mengirimkan telegram (Chaer, 2003).

g. Infleksi Kata

Periode ini dialami anak-anak pada usia 3 tahun. Infleksi kata merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan. Oleh karena itu, pada tahap ini kosakata anak tidak lagi berkuat pada kata dasar melainkan telah berkembang melalui penambahan awalan. Sebagai contoh, apabila sebelumnya anak berujar "*kakak nonton tv*" maka pada tahap infleksi kata ujaran tersebut berubah menjadi "*kakak menonton tv*". Kosakata anak juga mengalami perluasan, dimana kosakata yang dianggap tidak penting perlahan mulai dikuasai. Selain terjadi penambahan awalan pada kata kerja dasar, anak juga mengembangkan kemampuannya dengan menguasai kata majemuk seperti *sapu tangan, kain lap, nasi goreng*, dll.

h. Kalimat Tanya dan Ingkar

Memasuki usia 3,5 tahun anak sudah mampu menghasilkan kalimat interogatif (tanya), meski ada juga yang memasuki saat berusia 4 tahun. Di tahap ini umumnya mereka pintar bertanya sesuai kondisi atau topik yang dibicarakan dengan orang tua (orang dewasa). Kata tanya yang digunakan didominasi kata tanya "*apa*" dan "*siapa*", meski pada beberapa kesempatan anak juga menggunakan kata tanya "*dimana*", "*kemana*", dan "*mengapa*". Pada periode ini, setiap pernyataan atau penjelasan orang dewasa akan direspon oleh anak dengan banyak pertanyaan. Selain pintar bertanya, anak juga sudah mampu menghasilkan kalimat negasi untuk hal yang tidak tepat, tidak sesuai, atau tindakan yang tidak disukai, seperti "*adek tidak mau bobo*", "*kakak tidak mau mandi*", "*itu bukan sandal ayah*".

i. Konstruksi yang Jarang atau Kompleks

Maksud kontruksi jarang atau kompleks adalah bahwa dalam berbahasa kadang anak melakukan kesalahan dalam hal pemilihan kata, bentuk kata, dan susunan kata. Meski demikian tuturan anak sudah mengarah pada kesempurnaan dan mendekati tata bahasa orang dewasa. Kesalahan berbahasa oleh anak yang baru berumur 5 tahun merupakan hal biasa, sebab kompetensi berbahasa anak belum matang yang

memungkinkan mereka dapat menyadari kesalahan tersebut. Karena tidak bisa menyadari kesalahan tersebut, maka anak-anak akan selalu menganggap bahwa tuturan mereka sama dengan orang dewasa. Yusuf (2016) menjelaskan bahwa tahap ini masuk dalam kategori rumit dalam perkembangan bahasa anak.

j. Tuturan Matang dan Sempurna

Pasca usia 5 tahun kemampuan berbahasa anak layaknya seperti orang dewasa. Bahkan ketika berusia 11 tahun tidak tampak lagi perbedaan antara kalimat yang diutarakan anak-anak dan orang dewasa. Memasuki usia pubertas (12-13 tahun) kemampuan berbahasa anak dapat dikatakan sempurna. Meski demikian tugas bahasanya tetap berlanjut yakni mengembangkan kemampuan berbahasa seiring dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

5. Jenis Pemerolehan Bahasa

Pemahaman terhadap bahasa akan mengarahkan kita pada pengetahuan tentang aspek-aspek bahasa tersebut. Bahasa bukanlah sebuah sistem yang berdiri sendiri melainkan dibangun oleh beberapa komponen yang saling mendukung satu sama lain. Proses memproduksi ujaran memerlukan penguasaan terhadap komponen-komponen bahasa, sehingga dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan ketercapaian kompetensi pelajar bahasa secara alamiah untuk setiap aspek bahasa. Kennison (2013) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek (komponen utama) bahasa, yaitu fonologi (*phonology*), morfologi (*morphology*), sintaksis (*syntax*), dan semantic (*semantics*).

a. Pemerolehan Fonologi

Fonologi merujuk pada upaya menghasilkan berbagai bunyi-bunyi bahasa. Pengkajian aspek fonologi mencakup bagaimana bunyi bahasa dihasilkan dan kehadiran bunyi bahasa sebagai pembeda makna (Fraser, 2006). Pemerolehan fonologi ini sangat penting untuk diteliti, walaupun bukan bagian dari tata bahasa tetapi fonologi adalah dasar dari pemerolehan komponen bahasa lainnya. Hal-hal yang menjadi objek kajian fonologi adalah: (1) bunyi suara, (2) fonetik dan fonemik, (3) alat ucap, (4) pita suara, (5) bunyi vokal, (6) bunyi konsonan, (7) perubahan fonem, dan (8) intonasi.

Bunyi suara dan bunyi bahasa adalah komponen bahasa yang pertama kali dikuasai anak. Sejak anak mampu mengeluarkan bunyi baik saat menangis, tertawa, mendekur, mengoceh dengan mengeluarkan bunyi mirip vokal, hingga berceloteh dengan mengucapkan suku kata secara berulang, itu semua termasuk dalam bagian pemerolehan fonologi. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa saat berumur 2 minggu bayi mulai

mengidentifikasi suara-suara di sekitarnya. Bayi akan selalu menoleh ke arah suara yang didengarnya. Ketika berumur 6 minggu, selain suara tangisan, bayi juga mampu memproduksi suara mendekur mirip suara burung tekukur. Kemudian pada umur 2-4 bulan bayi mampu memproduksi bunyi-bunyi vokal yang bercampur bunyi mirip konsonan. Bunyi ini biasanya keluar saat bayi tertawa dan mengoceh.

Pemerolehan fonologi ini terus berlanjut, dimana saat berumur 4-6 bulan bayi mampu menghasilkan bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang terdengar utuh. Bunyi konsonan yang mampu diproduksi bayi tersebut adalah konsonan nasal, yaitu /m/ dan /n/. Kemudian saat menginjak usia 5-6 bulan pada umumnya bayi mulai mengerti makna kata dan rujukan kata yang sering didengar. Bayi akan menoleh saat namanya dipanggil oleh orang tua (orang dewasa). Umur 7-8 bulan kemampuan bayi merekam bunyi kata dan rujukannya semakin berkembang. Tidak terbatas pada nama sendiri, perlahan bayi memahami bunyi kata untuk setiap benda yang diperlihatkan padanya.

Puncak pemerolehan fonologi untuk pemerolehan bahasa pertama terjadi pada umur 8 bulan-1 tahun. Di usia ini bayi telah mampu memproduksi bunyi vokal /a/, /u/, /i/, dan /o/. Sedangkan untuk bunyi konsonan tidak lagi terbatas pada *nasal bilabial*, tetapi meningkat menuju konsonan *hambat bilabial* /p/, /t/ dan *lamino alveolar* /t/, /d/. Menjelang akhir periode ini bayi mampu memproduksi suku kata dengan mengombinasikan bunyi vokal dan konsonan yang dikuasai tersebut. Suku kata ini diucapkan secara berulang seolah terdengar seperti kata, contoh: “nanana”, “dadada”, “papapa”. Pada akhirnya tindakan ini merupakan pemantik agar bayi mampu mengucapkan kata secara utuh. Di usia 1 tahun ke atas bayi telah mampu memproduksi kata dan kalimat sederhana, meski demikian pemerolehan fonologi ini akan tetap berlanjut. Sebab konsonan /k/, /l/ umumnya dikuasai anak-anak pada umur 2 tahun, konsonan /s/ pada umur 3 tahun, dan hingga usia 5 tahun masih banyak anak yang belum mampu mengucapkan konsonan /r/.

Clark & Clark (1977) berpendapat bahwa proses anak menguasai unsur fonetik dilakukan dengan cara coba-coba. Teori *hypothesis - testing* menjelaskan bahwa anak menguji coba berbagai kemungkinan untuk dapat memproduksi bunyi yang tepat. Pengulangan suku kata dalam pemerolehan fonologi mengandung misi coba-coba agar anak dapat mengucapkan kata secara utuh. Misalnya suku kata “bu” diulang menjadi “bububu...” hingga akhirnya dapat mengucapkan kata “ibu”.

b. Pemerolehan Morfologi

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkhususkan diri untuk mempelajari morfem. Unsur-unsur bahasa yang termasuk ke dalam

morfem adalah kata dasar, imbuhan (afiksasi), kata depan, kata hubung, pengulangan (reduplikasi), penggunaan partikel, kata majemuk dll. Dengan demikian, yang dimaksud pemerolehan morfologi dalam pemerolehan bahasa adalah bagaimana anak mampu menguasai berbagai kelas kata dan seluk-beluk pembentukan kata.

Merujuk pada tahapan perkembangan bahasa anak yang diuraikan oleh Piaget dan Vygotsky disimpulkan bahwa pemerolehan morfologi dimulai saat anak mampu mengucapkan kata yaitu pada tahapan USK. Menginjak usia 1 tahun anak mampu memproduksi kata meski pada mulanya hanya mengucapkan suku kata terakhir dari kata tersebut. Di akhir usia 1 tahun anak sudah mampu melafalkan kata “ayah”, “ibu” dan nama-nama benda yang sering ia pegang/amati, serta telah menguasai 15-50 kata. Menginjak usia 2 tahun jumlah kosakata yang dikuasai anak meningkat pesat meski kata-kata tersebut masih merupakan kata dasar. Menurut Lenneberg (1976) di usia ini anak telah menguasai sekitar 270-300 kata.

Menjelang umur 3 tahun selain menguasai kata benda dan kata kerja, anak juga mulai memproduksi kata sifat dan kata tugas seperti kata ganti, kata depan dan kata hubung. Kata tugas yang familiar digunakan yakni “saya”, “kamu”, “dia”, “kita”, “ini”, “itu” (untuk kata ganti), “di”, “ke”, “dari” (untuk kata depan), “dan”, “untuk”, “tetapi” (untuk kata hubung). Kemampuan anak memproduksi beberapa jenis kalimat seperti kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya berimplikasi pada penguasaan kata-kata yang diperuntukkan bagi kalimat tersebut, seperti: “ini”, “itu”, “lihat”, “sana”, “mana”, “lagi”, “mau”, “minta” dll.

Pemerolehan morfologi anak terus berkembang, saat berusia 3 tahun anak memasuki babak baru yang disebut sebagai periode *infleksi* kata. Anak mulai memproduksi kata-kata baru melalui proses *afiksasi* (pengimbuhan) yang terdiri atas awalan (*prefiks*) seperti *me-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, *meng-*, *ber-*, *se-*, *di-*, *ke-*, dll, serta akhiran (*sufiks*) seperti *-kan*, *-an*, dan *-i*. Bilamana pada ujaran *telegrafis* anak hanya mengucapkan kata kerja dasar seperti “buka” pada kalimat “*abang buka pintu*”, maka pada tahap ini kata tersebut mengalami pengembangan melalui penambahan *prefiks* *mem-* sehingga menjadi “*abang membuka pintu*”. Pada mulanya *prefiks* yang digunakan anak terbatas pada *me-* dan *di-* seperti pada kata “*melihat*”, “*memasak*”, “*ditutup*”, “*dibuka*”. Namun secara bertahap *prefiks* *me-* ini mengalami perubahan menjadi *men-*, *mem-*, *meng-* dan *meny-*.

Di usia 4 tahun perbendaharaan kata anak semakin berkembang. Apabila pada usia sebelumnya ujaran *interogatif* disampaikan seadanya dan mengandalkan unsur non-gramatikal, maka pada tahap ini anak mulai menggunakan kata tanya untuk keperluan tersebut seperti “*apa*”, “*siapa*”, “*dimana*”, “*kemana*”, dan “*mengapa*”.

Terkait sistematika pemerolehan morfologi ini, Slobin (1973) menguraikan hukum-hukum pemerolehan bahasa di antaranya sebagai berikut.

- 1) Di awal pengenalan kata, anak-anak memahami bahwa kata-kata tersebut bervariasi bentuk dan maknanya. Dengan bantuan konteks (situasi) dan rujukan kata, pada akhirnya anak akan mengetahui perbedaan “*buku*” dan “*bulu*”, “*ribut*” dan “*kabut*”, “*tiru*” dan “*tisu*”.
- 2) Anak menemukan bahwa terdapat dua hal yang harus dibedakan yaitu kata kerja fungsional dan *afiksasi* (imbunan). Misalnya: kata kerja tidak dapat digunakan untuk menyatakan kegiatan yang dilaksanakan tanpa adanya penambahan awalan; untuk menyatakan jumlah dan durasi diperlukan awalan *se-*; akhiran *-an*, *-kan*, dan akhiran *-i* selalu berhubungan dengan kata kerja.
- 3) Dengan memperhatikan akhiran kata anak membangun kesimpulan bahwa *sufiks* dapat mengubah makna kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lebih sering memperhatikan *sufiks* dan memakainya terlebih dahulu dari pada *prefiks*.
- 4) Anak mengamati bahwa pengembangan kata memiliki aturan-aturan. Hal ini memungkinkan terjadinya pemisahan antara awalan dan akhiran serta pemakaiannya agar tidak terbalik.

c. Pemerolehan Sintaksis

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Belanda yaitu *Syntaxis*, dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Syntax*, merupakan cabang linguistik yang mempelajari seluk beluk kalimat dan komponen kalimat yakni frase dan klausa. Dalam pemerolehan bahasa, yang dimaksud pemerolehan sintaksis adalah proses bagaimana anak mampu menghasilkan kalimat dan menggunakannya untuk berkomunikasi. Kalimat diartikan sebagai satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Berdasarkan definisi tersebut diketahui bahwa pemerolehan sintaksis dimulai saat anak mampu mengucapkan kata (bagian kata) yaitu pada tahap USK. Seperti pemaparan sebelumnya, meski hanya satu kata, tetapi ujaran ini sebenarnya merupakan sebuah kalimat penuh. Hal ini terjadi karena anak belum mampu memproduksi lebih dari satu kata, akhirnya ia memilih satu kata yang tepat untuk menyampaikan maksud (*one word utterance*).

Struktur sintaksis ujaran anak tahap USK sangat sederhana, sebab hanya terdiri dari satu kata saja. Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa di masa awal tahap USK biasanya anak menggunakan suku kata (*syllable*) terakhir dari kata yang ia gunakan untuk menyampaikan maksud. Misalnya, apabila anak menggunakan kata “*makan*” untuk mengutarakan kalimat “*aku mau makan*”, maka anak akan mengucapkan suku kata kedua yaitu “*ka (kan)*” (*ma-kan*). Mengapa yang diucapkan “*ka*” bukan “*kan*”? Hal ini dikarenakan

pola awal *syllable* untuk USK adalah KV, bila suku kata yang diucapkan berpola KVK maka K yang kedua akan dihapuskan. Struktur sintaksis berikutnya adalah ujaran pada tahap awal USK tidak mengenal istilah gugus konsonan. Semua gugus konsonan di awal atau di akhir kalimat disederhanakan menjadi satu konsonan.

Pada tahap UDK yaitu umur 2-3 tahun struktur sintaksis ujaran anak lebih kompleks karena terdiri atas dua kata. Kata-kata yang digunakan mencakup semua kata yang tergolong sintaksis utama (*content words*) yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Meski di tahap ini belum ditemukan proses afiksasi, tetapi anak sudah mampu memproduksi satuan bahasa lainnya seperti frase dan klausa. Selain itu, karena telah mampu menghasilkan kalimat sederhana berpola S-P, maka sesungguhnya anak telah menguasai hubungan kasus (*case relations*) perbuatan-objek dan hubungan kasus pelaku-objek. Di masa-masa awal UDK, umumnya anak masing menggunakan USK. Namun setelah UDK berlangsung lama, anak mulai memproduksi ujaran tiga kata bahkan lebih. Meski demikian, tidak ada tahap khusus untuk ujaran tiga kata, sebab pasca UDK jumlah kata pada setiap ujaran anak sangat bervariasi.

Menjelang umur 3 tahun anak telah mampu memproduksi berbagai jenis kalimat seperti kalimat berita, kalimat perintah, kalimat ajakan, dan kalimat tanya. Kalimat yang digunakan pun dilengkapi dengan penggunaan afiksasi, kata ganti, dan kata depan. Saat berumur 3,5 atau 4 tahun, kalimat tanya yang dihasilkan anak sudah dibubuhi oleh penggunaan berbagai macam kata tanya. Di usia ini anak juga mampu memproduksi kalimat negasi untuk suatu hal yang dirasa tidak tepat, tidak sesuai, dan tidak disukai. Kata yang digunakan untuk produksi kalimat tersebut adalah “*bukan*”, “*tidak*” (*nggak/ndak*), dan “*belum*”. Munculnya kalimat negasi ini pada mulanya merupakan respon atas pertanyaan orang dewasa. Misalnya, si ibu bertanya “*Adek mau minum?*” bila tidak sesuai dengan keadaan, si anak akan menjawab “*Adek ndak haus*”.

Ketika berumur 4-5 tahun struktur sintaksis ujaran anak diwarnai kemampuan memproduksi kalimat majemuk setara. Kalimat tersebut dihiasi dengan keberadaan dua buah klausa yang direkatkan oleh sebuah kata penghubung, dimana kedua klausa tersebut sebenarnya bisa berdiri sendiri. Umumnya kata penghubung yang digunakan adalah *dan*, *ketika* (*saat/waktu*), *sambil*, *tetapi*, dll. seperti contoh berikut.

Adek makan sambil minum susu.

Kakak lagi belajar lalu diganggu abang.

Ibu memasak dan ayah mencuci motor.

Ayah pergi saat adek bobo.

Sehubungan dengan pemerolehan sintaksis yang dipaparkan di atas, terdapat beberapa teori yang mendasari pemerolehan sintaksis pada anak (Chaer, 2003) yaitu:

- 1) Anak-anak biasanya menggunakan kata-kata fungsi (*function words*) dengan ciri sebagai berikut: jumlahnya sangat terbatas, terletak pada awal atau akhir kalimat, tidak memunculkan kata baru, dan tidak berdiri sendiri (Teori Tata Bahasa Pivot).
- 2) Meskipun ujaran anak hanya terdiri atas dua kata, tetapi memiliki struktur kalimat dengan pola Subjek-Verba dengan objek berperan sebagai opsional (Teori Tata Bahasa Nurani).
- 3) Tata bahasa yang tidak merujuk pada konteks dan situasi tidaklah cukup untuk memaknai ujaran, sebab gabungan kata pada setiap ujaran anak masih ambiguitas (Teori Hubungan Tata Bahasa dan Informasi Situasi).
- 4) Urutan pemerolehan sintaksis anak ditentukan oleh jumlah morfem yang dikuasai bukan pada frekuensi munculnya morfem (Teori Kumulatif Kompleks).

e) Pemerolehan Semantik

Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang berarti *tanda* atau *lambang*. Secara spesifik semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna kata, tentunya hal ini berkaitan dengan penggunaan kata sesuai konteks dan situasi. Sebuah anugerah Yang Maha Kuasa, dari ratusan hingga ribuan kosakata yang dikuasai, anak mampu memilah kosakata mana yang mesti digunakan untuk menyampaikan maksud. Bahkan untuk perihal kesantunan berbahasa, anak mampu membedakan penggunaan kosakata berdasarkan lawan bicara. Secara mekanikal kemampuan ini tidak terlepas dari piranti kebahasaan yang semakin berkembang. Selain itu juga karena anak memiliki *Inner Grammar*, yaitu tata bahasa batin yang diperoleh secara tidak sadar berdasarkan hasil pendengaran dan identifikasi ujaran orang-orang dewasa di sekitarnya.

Tabel 2. Jumlah Kosakata yang Dikuasai Anak

| | | | | | | |
|-------------|---|---|---|---|---|---|
| 2.600 | | | | | | |
| 2.300 | | | | | | |
| 2.100 | | | | | | |
| 2.000 | | | | | | |
| 1.600 | | | | | | |
| 1.200 | | | | | | |
| 900 | | | | | | |
| 600 | | | | | | |
| 300 | | | | | | |
| 100 | | | | | | |
| Usia | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |

Dikarenakan semantik berkaitan dengan kemampuan anak memahami makna kata, maka pemerolehan semantik itu bermula saat anak mampu mengucapkan kata yaitu pada tahap USK/Linguistik I. Kosakata anak memang cenderung meningkat sejak berada pada tahap Linguistik 1 hingga tahap kompetensi penuh. Hal ini menjadikan anak semakin terampil dalam berbicara. Lenneberg (1976) menguraikan perkembangan kosakata anak berdasarkan penambahan usia seperti yang terdapat pada Tabel 2 di atas.

Berdasarkan Tabel 2, pada umur 1 tahun hanya beberapa kosakata saja yang dikuasai anak yaitu berkisar 15-50 kata. Pada umur 2 tahun jumlah kosakata yang dikuasai bertambah menjadi 250-300 kata. Memasuki umur 3 tahun anak menguasai kurang lebih 900 kata. Di usia 4 tahun terjadi peningkatan drastis, dimana anak telah menguasai kurang lebih 1.600 kata. Memasuki tahap kompetensi penuh yakni pada umur 5 tahun jumlah kosakata yang dikuasai anak berkisar 2.100 kata. Menjelang usia sekolah dasar yaitu pada umur 6 tahun perbendaharaan kosakata anak kurang lebih 2.550 kata. Beberapa pendapat menyatakan, salah satunya oleh Hurlock (2011), bahwa setelah anak memasuki sekolah dasar peningkatan jumlah kosakatanya sangat mencolok. Saat berada di kelas 1 (usia 7 tahun) kosakata yang dikuasai anak mencapai 14.000 kata.

Dibanding pemerolehan komponen linguistik lainnya, pemerolehan semantik merupakan yang paling kompleks. Sebab pemerolehan semantik tidak hanya berkaitan dengan kuantitas kata yang digunakan pada setiap frasa, klausa, dan kalimat yang dihasilkan, melainkan juga berkaitan dengan perluasan makna kata yang dikuasai, asosiasi antara kata yang dipahami

anak, dan sistematika pengombinasian kata agar menghasilkan kalimat bermakna (Dale, 1976).

Penguasaan kosakata oleh anak yang semakin bertambah seperti pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pemerolehan semantik juga turut berkembang sering dengan pertambahan usia. Semakin bertambahnya panjang ujaran juga merupakan bukti konkret bahwa pemerolehan semantik anak menunjukkan progres yang bagus. Kemampuan anak memilih kosakata sesuai maksud/rujukan menunjukkan bahwa anak memahami arti kata tersebut. Demikian juga saat anak menggunakan imbuhan yang tepat untuk kata yang dipilih mengindikasikan bahwa ia memahami pola pengembangan kata dan cara menggunakannya. Setiap kalimat yang diproduksi anak dengan mengombinasikan berbagai jenis kata agar orang dewasa memahami maksudnya adalah pertanda bahwa selain mengetahui makna kata anak juga mengerti bagaimana menyusun kata sesuai fungsinya dalam kalimat.

Terkait proses pemerolehan semantik ini, Clark & Clark (1977) merumuskan Hipotesis Fitur Semantik yang menyatakan bahwa pemerolehan semantik melalui 4 tahapan, yaitu tahap penyempitan makna, tahap generalisasi berlebihan, tahap medan semantik, dan tahap generalisasi.

1) Tahap Penyempitan Makna

Tahap ini terjadi pada umur 1,0–1,6 Berdasarkan rentang usia tersebut, maka periode penyempitan makna terjadi pada tahap *holofrase*. Di tahap ini sebuah kata yang sebenarnya memiliki banyak makna dipersempit cakupannya hingga hanya memiliki satu makna. Penyempitan makna ini terjadi karena hasil pengamatan pertama yang bertahan untuk jangka waktu tertentu. Sebagai contoh, anak selalu melihat dokter berpakaian putih. Maka menurutnya setiap yang memakai setelan putih adalah dokter atau dokter selalu berpakaian putih.

2) Tahap Generalisasi Berlebihan

Umumnya anak-anak memasukinya saat berusia 1,6–2,6, itu berarti rentang tahap ini berlangsung pada periode USK dan UDK. Dinamakan generalisasi berlebihan karena anak menggeneralisasikan sekumpulan objek dengan hanya berdasarkan pada salah satu konsep. Misalnya, anak mengetahui bahwa taman merupakan tempat tumbuhnya bunga. Maka semua yang tumbuh di taman disebut bunga, meskipun yang tumbuh adalah rumput dan semak belukar.

3) Tahap Medan Semantik

Berlangsung ketika anak berumur 2,6–5,0, itu artinya tahap ini terjadi dalam tiga periode perkembangan bahasa yaitu UDK, pengembangan tata bahasa, dan tata bahasa menjelang dewasa. Pada tahap ini anak sudah mampu mengelompokkan kata-kata ke dalam satu medan semantik.

Maksudnya adalah anak-anak telah memiliki kompetensi untuk mengelompokkan kata-kata yang memiliki relevansi terhadap konsep tertentu. Contohnya, saat orang tua bertanya kepada anak “*Kucing itu seperti apa?*” anak akan menjawab: “*lucu*”, “*bulunya halus*”, “*suaranya meong*”, “*makan ikan*”, “*kukunya tajam*”. Semua kata yang diucapkan anak tersebut memiliki relevansi terhadap konsep *kucing*.

4) Tahap Generalisasi

Memasuki umur 5;0–7;0 pemerolehan semantik anak berada pada tahap generalisasi. Di masa ini anak sudah mampu mengelompokkan kata bermakna khusus ke dalam kelompok kata yang secara umum juga memiliki makna yang sama (fitur semantik yang sama).

Prinsip Pemerolehan Semantik

Selain melalui empat tahapan di atas, dalam pemerolehan sintaksis anak juga mengikuti prinsip *overextension* (penggelembungan makna) dan *underextension* (penciutan makna) (Dardjwidjodjo, 2014).

1) *Overextension* (penggelembungan makna)

Apabila anak mengenal konsep baru maka ia akan menggunakan salah satu fitur dari konsep tersebut kemudian menerapkannya pada konsep lain yang memiliki fitur sama. Sesuai contoh pada tahap penyempitan makna, bahwa bagi anak dokter selalu berpakaian putih. Maka pada prinsip *overextension*, pemikiran anak mengalami perluasan melalui pengkaitan satu sama lain meskipun tidak sesuai. Pada konsep *dokter* (bermakna mengobati orang sakit) anak mengenal fitur *pakaian putih*, maka setiap orang yang memakai *pakaian putih* (fitur sama) harus bisa *mengobati orang sakit*. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konsep dokter telah mengalami penggelembungan makna.

2) *Underextension* (penciutan makna)

Prinsip penciutan makna ini pada dasarnya sama dengan pandangan anak terhadap makna kata pada tahap penyempitan makna. Penciutan terjadi karena makna kata yang telah dikonsepsi sebelumnya hanya diperuntukkan bagi referen yang pertama kali diidentifikasi. Dardjowidjodjo (2014) menjelaskan bahwa konsep yang selalu melekat dalam pikiran anak adalah konsep yang pertama kali ia pahami. Contoh: dari kebiasaan meminum susu yang dibuatkan ibu, anak membangun konsep bahwa susu adalah minuman berwarna putih dan manis. Maka ketika ibu menyuguhkan *susu coklat* anak akan menganggap bahwa minuman tersebut bukanlah *susu*. Jadi telah terjadi penyempitan makna karena anak hanya mengenal satu jenis susu.

C. PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA DAN PEMBELAJARAN BAHASA

1. Pemerolehan Bahasa Kedua

Istilah pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) sampai saat ini masih menjadi perdebatan di kalangan pakar linguistik. Tokoh utama *Nativist* yaitu Noam Chomsky (1965) berpendapat bahwa label *pemerolehan bahasa* tidak tepat disematkan pada bahasa kedua (B2). *Pemerolehan bahasa* adalah serangkaian proses alamiah yang berlangsung tanpa disengaja dalam memperoleh kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk berkomunikasi. Istilah ini hanya cocok digunakan pada bahasa pertama (B1), dimana anak belum menguasai bahasa apapun dan masih dalam proses pematangan alat-alat ucap. Sementara B2 adalah bahasa yang dikuasai setelah B1, berlangsung bukan pada periode pematangan alat-alat ucap sehingga hanya dapat dikuasai melalui pembelajaran bukan proses alamiah. Dengan demikian, istilah yang tepat untuk penguasaan B2 adalah pembelajaran bahasa bukan pemerolehan bahasa kedua (Tragant & Carmen, 2004).

Bertolak belakang dengan pendapat di atas, Krashen (1982); Ellis (2015); Saville (2012); dan Ortega (2009) meyakini bahwa istilah pemerolehan bahasa juga dapat disematkan pada B2. Sebab B2 dapat dikuasai dengan beberapa cara yaitu melalui pembelajaran bahasa, proses alamiah seperti penguasaan B1, serta kolaborasi pembelajaran bahasa dan proses alamiah. Lebih lanjut Ellis (2015) menjelaskan bahwa istilah pemerolehan B2 dapat merujuk pada bahasa apapun yang dikuasai setelah bahasa ibu. Dengan kata lain pemerolehan bahasa kedua juga berlaku pada bahasa ketiga, keempat, dan seterusnya.

Apabila Krashen (1982) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai proses alamiah penguasaan bahasa yang berlangsung tanpa adanya perhatian secara sadar terhadap bentuk-bentuk linguistik; dimana kondisi minimal pemerolehan dilihat dari partisipasi dalam situasi komunikasi yang alami. Maka definisi yang sama juga berlaku bagi pemerolehan B2. Pada kasus B2, pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara pelajar bahasa dengan orang-orang di lingkungan bahasa target, dimana pelajar bahasa adalah pelaku aktif bahasa (Johnson, 2001). Kemampuan berbahasa ini didapatkan pelajar bahasa secara tidak sadar berdasarkan hasil pendengaran dan identifikasi ujaran orang-orang di sekitarnya.

Contoh, seorang anak dengan latar belakang bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia saat berumur 5 tahun pindah bersama orangtuanya ke Amerika karena alasan pekerjaan. Di usia tersebut tentunya sang anak telah menguasai bahasa Indonesia. Di Amerika si anak dan keluarga tinggal di lingkungan masyarakat yang kesehariannya berbahasa Inggris, di rumah pun orangtuanya membiasakan penggunaan bahasa Inggris. Melalui interaksi dengan orang tua, teman sebaya, dan masyarakat di lingkungan

tempat tinggal, dalam beberapa tahun ke depan si anak akan mampu menguasai bahasa Inggris dan mungkin saja terlihat sebagai *native speaker* meski tidak pernah mengikuti kelas les bahasa Inggris.

Hasil berbeda akan diperoleh jika yang pindah ke Amerika adalah penutur bahasa Indonesia berusia dewasa. Apabila hanya mengharapkan proses alamiah tanpa adanya campur tangan pembelajaran bahasa, kemungkinan untuk dapat menguasai bahasa Inggris akan sangat sulit dan perlu waktu lama mengingat kompleksitas proses penguasaan bahasa kedua pada orang dewasa. Perbedaan pencapaian ini pada akhirnya menghasilkan istilah “pemerolehan bahasa kedua anak-anak” dan “pemerolehan bahasa kedua orang dewasa”.

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai B1 atau B2?

Umumnya bahasa Indonesia berkedudukan sebagai B2 terutama bagi anak-anak yang tinggal di daerah-daerah (Hadi dkk., 2019; Nurhadi & Roekhan, 2010). Bahasa daerah yang berjumlah 718 bahasa telah lebih dahulu mewarnai proses pemerolehan B1 anak-anak Indonesia sesuai daerahnya masing-masing. Meski demikian tak sedikit juga kasus yang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai B1 terutama bagi anak-anak yang tinggal di perkotaan. Sejak lahir mereka telah mendengar ragam komunikasi bahasa Indonesia baik oleh orang tua maupun orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya.

Selain dua kasus di atas, terdapat juga fenomena yang menunjukkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sama-sama berkedudukan sebagai B1. Ini mungkin saja terjadi bilamana sejak dilahirkan anak disuguhi dua bahasa sekaligus yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di rumah anak terbiasa mendengar komunikasi bahasa daerah oleh kedua orang tuanya, sementara di luar proses pemerolehan bahasanya dipengaruhi oleh komunikasi bahasa Indonesia orang-orang di sekitarnya. Peristiwa ini disebut sebagai pemerolehan B1 bersifat *dwibahasa*, biasa terjadi pada anak-anak di perkotaan yang mana kedua orang tuanya tetap mempertahankan penggunaan bahasa daerah.

Mari berbicara tentang kedudukan bahasa Indonesia sebagai B2. Sejak anak dilahirkan bahasa daerah telah terlebih dahulu tersedia untuk proses pemerolehan B1-nya. Pengaktifan piranti kebahasaan atau aktivasi fungsi LAD berada dalam kendali bahasa daerah. Demikian juga jenis bahasa pertama yang akan diakuisisi sepenuhnya didikte oleh bahasa daerah. Sejak anak berada pada tahap pralinguistik I hingga tahap kompetensi penuh bahkan mahir berbahasa, bahasa daerah ini berkedudukan sebagai satu-satunya bahasa yang dikuasai (bahasa tunggal). Baik di rumah, di tempat bermain, maupun di lingkungan masyarakat lainnya sepenuhnya anak-anak berkomunikasi menggunakan bahasa daerah.

Memasuki usia prasekolah (bagi yang mengikuti pendidikan TK/PAUD) dan usia sekolah dasar, anak-anak di daerah mulai diperkenalkan terhadap keberadaan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Selain berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan. Oleh karena itu, ketika anak memasuki jenjang sekolah mereka wajib diarahkan pada penggunaan bahasa Indonesia sebab semua aktivitas pembelajaran di sekolah umumnya disampaikan dalam bahasa Indonesia.

Lalu timbul sebuah pertanyaan besar. Apakah kita dan anak-anak daerah lainnya mampu berbahasa Indonesia dikarenakan telah mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia? Ataukah karena terbiasa mendengar komunikasi bahasa Indonesia saat berada di lingkungan sekolah? Kami meyakini sebagian besar pembaca yang budiman akan menjawab alasan kedua. Apabila kita dan anak daerah Indonesia lainnya mampu berbahasa Indonesia karena alasan kedua, maka dalam situasi ini sesungguhnya proses penguasaan bahasa Indonesia bukan karena mengikuti pembelajaran bahasa melainkan kelas dan sekolah telah menjadi lingkungan pemerolehan bahasa kedua. Ini bisa menjadi bukti konkret bahwa bahasa kedua dapat dikuasai melalui proses pemerolehan bahasa.

a. Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua

Krashen sebagai salah satu tokoh yang mempraksai penggunaan istilah pemerolehan bahasa kedua merumuskan enam hipotesis pemerolehan bahasa kedua. Hipotesis ini setidaknya memberikan gambaran beda pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa kedua serta kapasitas penguasaan bahasa yang didapatkan dari dua metode tersebut.

1) Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran (Acquisition vs Learning)

Menurut hipotesis ini penguasaan B2 dapat terjadi melalui dua cara yaitu diperoleh dan dipelajari. Penguasaan B2 dengan cara *diperoleh* mengandung makna bahwa bahasa tersebut dikuasai melalui proses bawah sadar (*implisit*). Adapun penguasaan bahasa dengan cara *dipelajari* memiliki arti bahwa bahasa dikuasai secara sadar dan terencana melalui proses pembelajaran (*eksplisit*). Penguasaan bahasa kedua secara *implisit* merujuk pada pemerolehan B2 (*second language acquisition*), sedangkan penguasaan bahasa kedua secara *eksplisit* diistilahkan sebagai pembelajaran bahasa (*language learning*). Penguasaan bahasa kedua melalui pemerolehan memiliki ciri yang sama dengan pemerolehan B1. Dimana pelajar bahasa memperoleh pengetahuan bahasa kedua melalui interaksi alamiah dengan orang-orang di lingkungan bahasa target. Pembelajaran bahasa merupakan kegiatan yang disengaja, pengetahuan bahasa kedua diperoleh secara *formal* melalui interaksi akademik. Menurut Krashen penguasaan B2 melalui pembelajaran hanya berdampak pada meningkatnya pengetahuan pelajar bahasa terhadap aturan-aturan linguistik bahasa target. Adapun penguasaan B2

melalui pemerolehan berdampak pada kefasihan pelajar bahasa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa target.

2) *Hipotesis Urutan Alamiah*

Hipotesis ini berpendapat bahwa struktur tata bahasa diperoleh melalui tatanan yang dapat diperkirakan. Beberapa struktur gramatikal cenderung muncul lebih awal dibanding struktur gramatikal lainnya. Sehingga apabila struktur gramatikal yang biasa muncul di awal ternyata tidak muncul pada periode umur yang seharusnya, maka dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak mengalami gangguan/keterlambatan. Contoh bahwa pemerolehan bahasa dapat diperkirakan: (1) Dalam pemerolehan fonologi, umumnya vokal /a/ muncul lebih dahulu kemudian disusul vokal /i/, /u/ dan ditutup oleh vokal /e/ dan /o/. Sedangkan untuk pemerolehan konsonan umumnya *bilabial hambat* /b/ dan /p/ hadir terlebih dahulu kemudian disusul konsonan /m/, /n/, /t/, /d/. (2) Dalam pemerolehan leksikon kosakata *nomina* dan *verba* diperoleh terlebih dahulu dari pada kosakata *adjektiva* dan *adverbial*. (3) Dalam pemerolehan morfologi *prefisk* (awalan) lebih dahulu muncul dibanding *sufiks* (akhiran).

Tatanan alamiah dalam pemerolehan bahasa ini tidak hanya terjadi pada pemerolehan bahasa di periode usia kritis. Hal yang sama juga terjadi pada pemerolehan dari kalangan orang dewasa. Persesuaian antar individu pemerolehan bahasa tidak 100% sama tetapi jelas terdapat persamaan yang nyata dan signifikan secara statistik (Krashen, 1982).

3) *Hipotesis Monitor*

Monitor/monitoring merupakan kegiatan memantau. Menurut hipotesis monitor telah terjadi proses internal bahasa ketika manusia menghasilkan ujaran. Proses internal bahasa merupakan *monitoring* tata bahasa yang berfungsi menyeleksi dan mengoreksi setiap ujaran yang disampaikan. Monitor tata bahasa ini berupa pengetahuan terhadap kaidah kebahasaan yang diperoleh melalui pembelajaran. Pengetahuan terhadap kaidah kebahasaan inilah yang akan menjadi pedoman atau patokan bagi pelajar bahasa dalam memproduksi ujaran agar sesuai kaidah yang berlaku.

Hipotesis monitor berpendapat bahwa pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa digunakan dengan cara yang sangat kompleks dan spesifik (Setyadi & Salim, 2013). Pemerolehan bertugas memancing pelajar bahasa agar berujar dalam bahasa kedua kemudian bertanggung jawab atas kelancaran dan kefasihan. Sementara itu pembelajaran berfungsi sebagai *monitor* (pemantau) dan *editor* (penyunting) yang akan membuat perubahan-perubahan dalam ujaran yang dihasilkan.

4) *Hipotesis Masukan*

Menurut hipotesis masukan pelajar bahasa membutuhkan keberadaan penutur asli untuk mempermudah penguasaan B2. Hal ini dilakukan dengan meniru dan memodifikasi bahasa yang digunakan oleh penutur asli agar lebih mudah dimengerti. Maka sesungguhnya hipotesis masukan ini lebih dekat kepada pemerolehan bahasa bukan pembelajaran bahasa. Dalam penguasaan B2 melalui pendekatan pedagogik yang dilakukan pertama kali adalah mempelajari struktur bahasa, kemudian berlatih menggunakannya dalam berkomunikasi, hingga dengan cara inilah kefasihan berkembang (Hatch, 1978). Lain halnya hipotesis masukan, penguasaan B2 dimulai dengan mendengarkan ujaran orang lain, mengidentifikasi dan memahami makna ujaran, hingga pada akhirnya melalui rutinitas ini diperoleh struktur bahasa tersebut.

Maka dari itu hipotesis masukan meyakini bahwa pemerolehan B2 akan terjadi jika pelajar bahasa memperoleh struktur bahasa setingkat lebih tinggi dari kompetensi bahasanya saat ini. Dengan kata lain pelajar bahasa harus selalu mendapatkan setingkat pengetahuan bahasa yang baru. Hipotesis masukan memiliki rumus terkait situasi ini, yaitu $(i+1)$, (i) adalah input dan (1) merupakan kompetensi setingkat lebih tinggi dari sebelumnya. Formula $(i+1)$ adalah kondisi mutlak agar pemerolehan B2 dapat terjadi. Jika keadaannya $(i+2)$ menyebabkan pelajar bahasa kesulitan karena kompetensi yang diperoleh jauh lebih tinggi dari yang telah dikuasai. Beda lagi jika kondisinya $(1+0)$ mengakibatkan pelajar bahasa malas meningkatkan kemampuan berbahasanya sebab kompetensi bahasa yang diperoleh lebih rendah dari apa yang dikuasai.

5) *Hipotesis Saringan Efektif*

Istilah saringan efektif atau *affective filter* diperkenalkan oleh Dulay & Burt (1975), berperan untuk mencegah berbagai masukan yang digunakan dalam pemerolehan B2. Saringan efektif inilah yang memunculkan rasa malu, ragu-ragu, dan takut dalam proses berbahasa. Bila saringan efektif ini selalu hadir dalam intensitas yang tinggi maka akan menghambat proses pemerolehan B2. Saringan efektif pada pelajar bahasa dikelompokkan dalam tiga variabel yaitu motivasi, percaya diri, dan kecemasan (Krashen, 1981). Pelajar bahasa dengan motivasi yang tinggi biasanya lebih baik dalam pemerolehan B2. Kemudian kepercayaan diri dan citra diri yang baik juga cenderung lebih baik dalam penguasaan B2. Sedangkan tingkat kecemasan yang rendah lebih kondusif dalam pemerolehan B2 baik diukur sebagai kecemasan individual maupun kecemasan kelompok.

Hipotesis ini mengamati hubungan antara variabel yang dijelaskan di atas dengan proses pemerolehan B2 ditinjau dari kuat tidaknya saringan efektif pada pelajar bahasa. Pelajar bahasa dengan sikap yang tidak optimal

maka saringan efektifnya akan tinggi. Hal ini tidak saja menyebabkan sedikitnya masukan yang diperoleh melainkan juga pesan yang dipahami tidak sampai ke otak. Situasi yang menyebabkan terhambatnya proses produksi bahasa dan pemerolehan B2. Kondisi yang berbeda jika pelajar bahasa memiliki sikap kondusif. Mereka tidak hanya mendapatkan banyak masukan tetapi juga memiliki saringan efektif yang rendah sehingga selalu terbuka terhadap pengetahuan berbahasa yang didapatkan dalam kegiatan komunikasi.

b. Tahapan Pemerolehan Bahasa Kedua

Seperti pemerolehan B1 yang terdiri atas beberapa tahapan mulai dari pralinguistik 1 sampai menguasai bahasa sepenuhnya, begitu juga dengan B2, pemerolehan bahasa dimulai dari kegiatan diam mengamati hingga terlihat seperti penutur asli. Krashen & Terrell (1985) menguraikan tahapan-tahapan yang mesti dilalui pelajar bahasa dalam pemerolehan B2 agar benar-benar mampu menguasai bahasa tersebut.

1) *Preproduction*

Praproduksi dikenal juga dengan *periode diam*, pelajar bahasa tak banyak bicara dan cenderung mengamati karena hanya memiliki kosakata reseptif sekitar 500 kata. Tetapi, tidak semua pelajar bahasa melalui periode diam. Beberapa pelajar langsung memasuki tahap berbicara, meskipun kata-kata yang mereka gunakan hanya meniru, bukan kreativitas sendiri. Bagi para pelajar bahasa yang melewati periode diam, biasanya hal ini hanya berlangsung selama tiga sampai enam bulan.

2) *Early Production*

Tahap kedua dari proses pemerolehan B2 adalah produksi awal, dimana dalam tahap ini pelajar bahasa berbicara dalam frasa-frasa pendek terdiri atas satu atau dua kata. Mereka juga sudah dapat mengingat potongan-potongan kata bahasa target, meskipun masih mengalami banyak kesulitan dan kesalahan saat menggunakannya. Pada periode ini pelajar bahasa kedua telah memiliki kosakata aktif dan pasif sekitar 1000 kata. Tahap produksi awal normalnya berlangsung selama enam bulan.

3) *Speech Emergency*

Di tahap *speech emergency* kosakata pelajar bahasa kedua meningkat hingga 3.000 kata. Mereka belajar berkomunikasi dengan meletakkan kata-kata dalam frasa, kalimat, dan pertanyaan pendek. Pola komunikasi pelajar bahasa di tahap ini belum tepat dari segi tata bahasa. Meski demikian tahap ini dianggap penting karena pelajar bahasa mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan mulai membaca dan menulis dalam bahasa target.

4) *Intermediate Fluency*

Tahapan selanjutnya adalah fasih menengah, yaitu tahap dimana pelajar bahasa telah menguasai lebih dari 6.000 kosakata. Sebuah kemajuan karena telah mampu memproduksi kalimat dengan struktur yang lebih kompleks. Pada tahap ini juga mereka mampu berbagi pikiran dan pendapat dalam bahasa target. Namun, tetap saja pelajar bahasa masih menemui kesulitan selama membentuk kalimat-kalimat kompleks.

5) *Advanced Fluency*

Sebagian besar pelajar bahasa membutuhkan setidaknya 2 tahun untuk mencapai tahap ini. Tetapi untuk mencapai penguasaan penuh dalam semua kompleksitas dan nuansa B2 diperlukan waktu 10 tahun lagi. Pelajar bahasa kedua membutuhkan kesempatan secara terus menerus untuk terlibat dalam diskusi dan mengekspresikan diri dalam bahasa target demi mempertahankan kefasihan berbahasa yang telah dicapai.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua

Pencapaian pelajar bahasa kedua pada setiap tahapan pemerolehan B2 tidak selalu menunjukkan kemajuan yang sama. Deskripsi hasil pada setiap tahapan tidak mutlak 100% terjadi pada setiap pelajar bahasa kedua. Beberapa pelajar bahasa mungkin menunjukkan hasil yang sesuai, tetapi ada juga yang mengalami hambatan dalam proses pemerolehan, atau bahkan lebih cepat dari yang diperkirakan. Tidak seperti pemerolehan B1 yang mungkin lebih banyak dipengaruhi faktor biologis dan lingkungan, variabel yang mempengaruhi pemerolehan B2 sangat bervariasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh hukum yang berlaku bahwa tidak semua orang memiliki B2, tetapi setiap orang pasti memiliki bahasa ibu. Berikut dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan B2.

1) *Motivasi*

Menguasai bahasa tambahan selain bahasa ibu bukanlah sesuatu yang mutlak, maka untuk menguasainya diperlukan gairah berbahasa yang disebut sebagai motivasi. Ellis (2015) dan Lighbown, dkk. (2000) menjelaskan bahwa motivasi pelajar bahasa dalam menguasai B2 adalah karena ketertarikan (motivasi *integratif*) dan kebutuhan (motivasi *instrumental*). Pelajar bahasa yang ingin mengetahui budaya suatu daerah/negara sehingga ia mempelajari bahasa dari daerah/negara tersebut, maka orientasi pemerolehan B2-nya adalah ketertarikan. Namun jika karena pendidikan, pekerjaan, akses informasi, dll. maka orientasi pemerolehan B2-nya adalah kebutuhan.

2) Bakat

Seperti kondisi umum bahwa siapa yang berbakat tentu ia akan lebih baik. Bakat adalah potensi awal yang diperoleh secara alamiah. Sifatnya menetap dan stagnan sejak awal diturunkan melalui proses genetika. Bakat bahasa merupakan penyatuan beberapa kemampuan berbahasa seperti kemampuan pengodean, kepekaan gramatikal, kemampuan menghafal (Carroll, 1973), kemampuan mengidentifikasi pola bunyi bahasa, memahami pola pembentukan kata, serta kemampuan mengenali perbedaan fungsi tata bahasa berdasarkan kata dan kalimat (Richard, 1985). Pelajar bahasa dengan bakat bahasa yang tinggi dapat menguasai B2 lebih cepat dari pelajar bahasa dengan bakat bahasa rendah.

3) Usia

Para peneliti membedakan jenis pemerolehan B2 berdasarkan subjeknya, sehingga muncul istilah *pemerolehan bahasa kedua oleh anak-anak* dan *pemerolehan bahasa kedua oleh orang dewasa*. Pengelompokan ini tidak lain karena perbedaan hasil yang ditunjukkan kedua subjek tersebut. Lenneberg dalam *hipotesis priode kritis* menguraikan bahwa masa anak-anak adalah periode terbaik dalam pemerolehan B2. Pada usia tersebut bahasa dapat diperoleh dengan mudah seperti memungut yang telah disediakan. Periode kritis berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga pubertas. Kondisi ini sepenuhnya dipengaruhi oleh perkembangan biologis yang memang lebih produktif pada masa tersebut. Pemerolehan B2 agar terlihat penutur asli sangat sulit dilakukan pada usia dewasa sebab kemampuan otak untuk beradaptasi semakin menurun (Richard, 1985).

4) Bahasa Pertama (B1)

Pengaruh B1 dapat memperlambat proses pemerolehan B2. Pengaruh B1 terhadap pemerolehan B2 dapat diamati dalam komunikasi pelajar bahasa menggunakan bahasa target. Pengaruh ini dikenal dengan istilah *interferensi bahasa* yaitu pencampuran kosakata suatu bahasa ke dalam ujaran bahasa lainnya (Alsaigh & Kennison, 2017). *Interferensi bahasa* terbagi dua yaitu pencampuran kosakata B1 ke dalam ujaran B2 dan pencampuran kosakata B2 ke dalam ujaran B1.

Contoh:

Kami **maos** (membaca) buku **ning** (di) *perpustakaan*. (B1= bahasa Jawa)

Kemarin ada PR ibu **agiah** (berikan). (B1= bahasa Minang)

Tino libur karena sakit **butua** (perut), Bu. (B1= bahasa Mandailing)

Di masa awal pemerolehan B2 terutama pada tahap *preproduction* keberadaan kosakata B1 sangat dominan. Akibatnya komunikasi pelajar bahasa dalam B2 banyak disisipi penggunaan kosakata B1 terutama untuk kosakata yang belum dikuasai. Pada situasi tertentu keberadaan B1

sebenarnya dapat membantu mempercepat proses penguasaan B2. Hal ini dapat terjadi apabila kosakata B1 dan B2 memiliki banyak kesamaan. Kosakata bahasa Minang memiliki banyak kesamaan dengan bahasa Indonesia dibanding bahasa Batak. Jika merujuk pada prinsip di atas, pelajar bahasa dari suku Minangkabau kemungkinan lebih cepat menguasai bahasa Indonesia dibanding pelajar bahasa dari suku Batak.

5) *Gaya Belajar*

Para pelajar bahasa memiliki cara tertentu dalam proses pemerolehan B2. Cara ini dimaksudkan sebagai langkah yang dapat mempermudah mereka dalam menguasai bahasa target. Kedudukan B2 memang berbeda dari B1. Pada akhirnya setiap orang akan menguasai bahasa ibunya dan menjadi penutur asli bahasa tersebut. Namun tidak semua orang dapat menjadi penutur *bilingual*, berhasil dalam menguasai B2 dan terlihat seperti penutur asli. Meskipun proses penguasaan B1 dan B2 dapat berlangsung alamiah, tetapi pelajar B2 harus membuat pilihan untuk memperkuat fungsi suatu faktor demi mengimbangi fungsi faktor lain yang semakin melemah, atau membuat pilihan agar sesuai dengan kemampuan kognitifnya.

Bagi pelajar, *audio* mungkin memerlukan penjelasan aturan tata bahasa terlebih dahulu sebelum berupaya menghasilkan ujaran yang benar. Biasanya mereka lebih menyukai terlibat dalam interaksi atau mendengarkan percakapan dari pada harus memahami B2 melalui sumber tertulis. Pelajar *kinestetik* memiliki cara tersendiri dalam menguasai B2, mereka lebih senang membuat daftar kata-kata dan kalimat yang belum dikuasai untuk membantu dalam mengingat. Menguasai B2 dengan cara mengamati objek (benda dan aktivitas) di sekitar, kemudian mengingat nama objek yang diamati merupakan hal yang paling disukai pelajar *visual*. Ketika mengamati benda, mereka akan mencoba merangkai kalimat menggunakan nama benda tersebut. Khasinah (2014) mengatakan bahwa banyak cara yang dilakukan pelajar bahasa dalam menguasai B2 hal ini dipengaruhi oleh latar belakang genetik, budaya, dan pengalaman belajar sebelumnya.

6) *Intelegensi*

Faktor ini sebenarnya tidak begitu berpengaruh dalam pemerolehan B1. Anak dengan IQ sedang dan rendah pada akhirnya akan mampu menguasai bahasa pertamanya. Faktor intelegensi hanya berlaku untuk aspek kebahasaan yang tergolong sebagai keterampilan berbahasa. Sementara untuk keperluan komunikasi sehari-hari baik dalam B1 maupun B2 faktor intelegensi ini tidak begitu berpengaruh. Penelitian terkait intelegensi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara

kecerdasan dengan penguasaan B2 atau bahasa asing, tetapi pengaruh tersebut hanya terbatas pada aspek akademik (Khasinah, 2014). Ini lebih kepada keberhasilan dalam tes bahasa baik tes lisan maupun tes tulis, meski sebenarnya pengaruh ini lebih banyak terindikasi dalam tulisan karena menuntut kebenaran konsep dan tata bahasa. Genesee (1976) menjelaskan bahwa kecerdasan terbukti mempengaruhi tingkat keberhasilan pemerolehan B2 dalam kelas bahasa formal. Kecerdasan memiliki hubungan yang kuat dengan belajar bahasa di sekolah, tetapi tidak memiliki dampak yang signifikan dalam pemerolehan bahasa dalam lingkungan informal dan sosial.

2. Pembelajaran Bahasa

Sebenarnya hanya karena proses yang berbeda sehingga timbul dua sisi istilah dalam penguasaan B2 yaitu pemerolehan bahasa kedua (seperti yang disampaikan pada bagian 1) dan pembelajaran bahasa. Jika pemerolehan B2 diartikan sebagai serangkaian proses alamiah untuk menguasai B2, maka pembelajaran bahasa adalah pendekatan tradisional untuk menguasai B2 yang umum dipraktikkan di sekolah-sekolah. Proses penguasaan B2 melalui pembelajaran bahasa terjadi melalui situasi formal, berlangsung dalam kelas-kelas bahasa dengan guru, materi, dan alat-alat pembelajaran yang sudah dipersiapkan. Pembelajaran bahasa tipe formal dilakukan secara sadar dengan perencanaan matang.

Pemerolehan bahasa B2 diarahkan pada penguasaan bahasa untuk keperluan komunikasi lisan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu pembelajaran bahasa diarahkan agar pelajar bahasa memahami struktur dan aturan bahasa, membedah, dan menganalisis setiap komponen bahasa target (Newmark, 1988). Namun kami tidak sependapat atas statemen bahwa *pemerolehan B2 tertuju pada bahasa lisan dan pembelajaran bahasa tertuju pada bahasa tulis*. Sebab meski pembelajaran bahasa menekankan pada pemahaman struktur kebahasaan yang memang sangat diperhatikan dalam bahasa tulis, tetapi perlu dipahami juga bahwa inti sebenarnya mempelajari tata bahasa adalah munculnya kebiasaan pada diri pelajar untuk berkomunikasi menggunakan bahasa target sesuai kaidah yang berlaku. Meskipun pembelajaran bahasa lebih menekankan pada penguasaan terhadap struktur bahasa dan aturan kebahasaan, tetapi proses belajar merupakan bagian dari proses pemerolehan bahasa yang meyakinkan (Krashen, 1982).

Seperti yang telah kami sampaikan pada pembahasan mengenai kedudukan bahasa Indonesia. Khusus bagi kondisi Indonesia istilah bahasa ibu atau B1 umumnya berwujud dalam bahasa daerah, sedangkan B2 berwujud dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing. Dengan mempedomani istilah dalam penguasaan B2 yaitu pemerolehan B2 dan pembelajaran

bahasa, maka bahasa Indonesia tentunya dapat dikuasai melalui proses pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Indonesia dimana B1-nya adalah bahasa Indonesia, maka B2-nya beralih ke bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa China, dll. Bahasa kedua dalam balutan bahasa asing ini juga dapat dikuasai dalam bentuk pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa.

Penguasaan bahasa secara alamiah baik pada pemerolehan B1 maupun pemerolehan B2 memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Proses pemerolehan bahasa berlangsung secara tidak disengaja.
- b. Penguasaan bahasa diperoleh dari hasil interaksi dengan orang-orang di lingkungan bahasa target.
- c. Berlangsung ketika anak-anak/periode usia kritis (khusus B2), dimana pada orang dewasa perlu dibantu dengan pembelajaran bahasa.
- d. Lingkungan keluarga dan masyarakat sangat menentukan.
- e. Motivasi berbahasa muncul karena kebutuhan.
- f. Banyak waktu untuk mencoba bahasa.
- g. Diarahkan pada komunikasi lisan, penguasaan bahasa dan kefasihan berbahasa.
- h. Memiliki banyak kesempatan untuk berkomunikasi.
- i. Pemahaman dibangun dari proses komunikasi.

Adapun penguasaan bahasa melalui pembelajaran bahasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Belajar bahasa terjadi secara disengaja, misalnya karena menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah.
- b. Berlangsung dalam kelas-kelas bahasa.
- c. Guru dan lingkungan sekolah adalah sumber utama.
- d. Kurikulum dan model/strategi pembelajaran sangat mempengaruhi.
- e. Motivasi untuk menguasai B2 tidak sekuat pemerolehan B1.
- f. Diarahkan pada pengetahuan kebahasaan (struktur bahasa dan tata bahasa).
- g. Waktu belajar bahasa sangat terbatas.
- h. Pelajar tidak mempunyai banyak waktu mempraktikkan bahasa yang dipelajari.
- i. Membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menguasai bahasa.
- j. Proses belajar bahasa memerlukan alat bantu belajar.

D. KOMPETENSI KOMUNIKATIF

Istilah kompetensi komunikatif (*communicative competence*) yang merupakan bagian dari proses penguasaan B2 pertama kali dikemukakan oleh Dell Hymes tahun 1972. Istilah ini diperkenalkan Hymes melalui

bukunya yang berjudul “*On Communicative Competence*” sebagai bentuk reaksi atas gagasan Chomsky tentang “*Linguistic Competence*”. Hymes menyanggah pernyataan tersebut dengan berpendapat bahwa anak normal memperoleh pengetahuan tentang kalimat tidak terbatas pada tata bahasa, tetapi juga mencakup pemahaman kapan harus berbicara dan tidak berbicara, tentang apa yang harus dibicarakan, dengan siapa berbicara, dimana pembicaraan terjadi, dan bagaimana cara berbicara. Pada akhirnya gagasan *linguistic competence* Chomsky menjadi salah satu bagian *communicative competence* yang dikemukakan Hymes dengan istilah *grammatical competence*.

Berdasarkan kata penyusunnya, kompetensi komunikatif dapat diartikan sebagai kemampuan dalam berkomunikasi menyangkut perhatian penutur pada setiap aspek yang terkait dengan kegiatan tersebut. Kompetensi komunikatif terbagi atas dua sisi yaitu kemampuan penutur dalam menyampaikan pesan dan memahami pesan yang disampaikan mitra tutur. Stern (1982) mendefinisikan kompetensi komunikatif sebagai kemampuan alamiah penutur bahasa menggunakan dan memahami bahasa secara wajar dalam proses komunikasi. Ciri khas kompetensi komunikatif adalah bersifat *context-specific* (Savignon, 1972), maksudnya kegiatan komunikasi selalu berlangsung dalam situasi tertentu. Penutur bahasa akan mampu menghasilkan pilihan kata dan kalimat yang tepat sesuai kebutuhan komunikasi. Meski komunikasi yang dihasilkan penutur ini benar-benar melalui proses berbahasa dengan memperhatikan aturan kebahasaan, tetapi kompetensi komunikatif lebih menekankan pada fungsi bahasa untuk kegiatan berkomunikasi dalam kondisi nyata dari pada menguasai bentuk atau kaidah kebahasaan. Hymes (1974) merumuskan empat kompetensi yang mesti dikuasai secara naluriah oleh penutur bahasa kedua agar dapat berkomunikasi dengan baik, yaitu kompetensi gramatikal (*grammatical competence*), kompetensi sosiolinguistik (*sociolinguistic competence*), kompetensi wacana (*discourse competence*), kompetensi strategis (*strategic competence*).

1. Kompetensi Gramatikal

Definisi *kompetensi* dalam kajian linguistik merupakan kemampuan menguasai secara abstrak atau batiniah, sedangkan gramatikal adalah sesuai dengan tata bahasa atau menurut tata bahasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi gramatikal adalah kemampuan dalam menguasai kaidah kebahasaan/tata bahasa secara abstrak. Penguasaan terhadap kode linguistik ini mencakup aspek fonologi, leksikal dan kaidah morfologis, struktural (sintaksis), dan semantik (Canale & Swain, 1980). Bila diarahkan pada penguasaan bahasa Indonesia sebagai B2 maka kompetensi fonologi merujuk pada kemampuan pelajar melafalkan huruf abjad dan berbagai bunyi bahasa. Kompetensi leksikal dan kaidah morfologis adalah

penguasaan terhadap jenis-jenis kata dan maknanya serta proses pembentukan kata Bahasa Indonesia. Sedangkan kompetensi struktural merupakan pemahaman tentang sintaksis mencakup struktur frasa, klausa, dan kalimat; jenis frasa, klausa, dan kalimat; dan sistematika penyusunan kalimat.

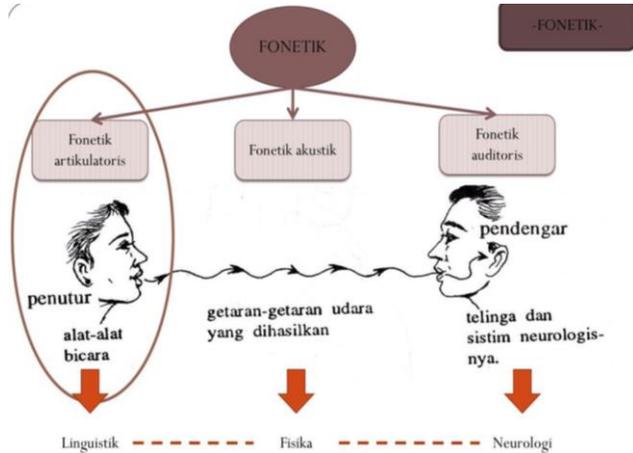
Kompetensi gramatikal mempunyai peran yang sangat penting dalam kebahasaan, karena kompetensi ini berkedudukan sebagai kemampuan dasar dalam proses komunikasi. Kompetensi gramatikal pelajar bahasa tidak dilihat dari kemampuannya menghafal kaidah kebahasaan tetapi dilihat dari kemampuannya dalam menghasilkan ujaran sesuai aturan tata bahasa (Savignon, 1983). Penguasaan tata bahasa yang baik dapat membentuk proses komunikasi yang baik. Sebaliknya bila penguasaan tata bahasa tidak baik, maka akan memberikan dampak yang tidak baik terhadap proses komunikasi.

a. Fonologi

Secara etimologis fonologi berasal bahasa Yunani terdiri atas dua kata yaitu *phone* yang berarti “bunyi” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Maka secara harfiah fonologi adalah ilmu tentang bunyi. Terdapat dua objek kajian dalam fonologi, yaitu (1) bunyi-bunyi bahasa yang kehadirannya tidak membedakan makna disebut dengan *fonetik*, dan (2) bunyi-bunyi bahasa yang kehadirannya membedakan makna disebut dengan *fonemik* (Gani, 2018).

1) Fonetik

Fonetik merupakan kajian fonologi yang membahas proses produksi bunyi bahasa atau pengucapan bunyi ujar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia tanpa mengkaji perubahan atau perbedaan maknanya. Chaer (2003) mendefinisikan fonetik sebagai cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah kehadiran bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Secara lebih lengkap Marsono (1999) mendefinisikan fonetik sebagai ilmu bahasa yang menyelidiki dan merumuskan hal ihwal bunyi bahasa, bagaimana cara membentuknya, berapa frekuensinya, intensitas, dan timbarnya sebagai getaran udara, serta bagaimana bunyi diterima oleh telinga.



Gambar 3. Ilustrasi fonetik (Verhar, 2012)

Dalam kapasitasnya mengkaji setiap aspek yang berkaitan dengan bunyi bahasa, fonetik memiliki tiga tugas utama seperti yang terdapat pada gambar 4 yaitu: (a) menyelidiki ciri fisik bunyi bahasa (fonetik akustik), (b) menyelidiki bagaimana bunyi bahasa dihasilkan (fonetik akulturatoris), dan (c) menyelidiki bagaimana bunyi bahasa diterima oleh pendengar (fonetik auditoris).

a) Fonetik Akustik

Fonetik akustik merupakan cabang fonetik yang menyelidiki ciri-ciri fisik bunyi bahasa. Fonetik akustik membahas dan mendeskripsikan bunyi bahasa berdasarkan frekuensi getarannya, amplitudo, intensitas, dan timbrenya. Dikarenakan berhubungan dengan gelombang suara, kajian fonetik akustik erat kaitannya dengan fisika, dapat dikatakan bahwa fonetik akustik adalah ilmu antradisiplin yang menjembatani linguistik dengan hukum fisika. Pendekatan akustik terhadap anakon fonetik terdiri atas perbandingan bunyi-bunyi B1 dengan B2 yang pada umumnya bersifat fisik dan mencatat perbedaan-perbedaan menyertai persamaan ini (Carl James, 1980).

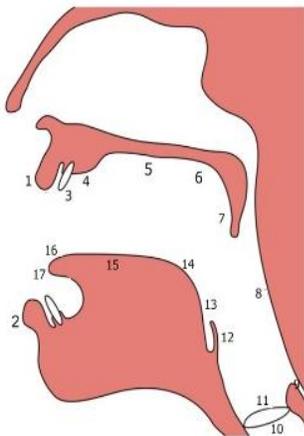
Amplitudo bunyi bahasa merupakan simpangan terjauh yang terjadi pada gelombang suara yang dihasilkan alat ucap manusia. *Frekuensi* bunyi bahasa adalah jumlah getaran suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dalam setiap detiknya ketika berkomunikasi. *Timbre* disebut juga warna nada atau kualitas nada dalam setiap getaran bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Sedangkan *intensitas* adalah kenyaringan bunyi atau daya gelombang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia ketika merambat ke segala arah.

Meski tidak terlalu menyadarinya, bunyi bahasa yang dihasilkan alat ucap manusia saat berkomunikasi sebenarnya telah memenuhi empat syarat utama sehingga dapat didengar oleh lawan bicara yaitu: tersedianya media perambatan, frekuensi gelombang suara berada dalam jangkauan pendengar, amplitudo getaran suara cukup keras, dan jarak bersuara yang dapat didengar. Telinga manusia memiliki kapasitas untuk mendengar bunyi dengan frekuensi 20 Hz–20.000 Hz (20 kHz). Bunyi dengan rentang frekuensi seperti itu dikategorikan sebagai bunyi *audiosionik*.

b) Fonetik Artikulatoris

Fonetik artikulatoris merupakan cabang fonetik yang menyelidiki bunyi bahasa berdasarkan alat-alat ucap dalam artikulasi. Fonetik artikulatoris mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat ucap manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan (Gani, 2018). Bunyi bahasa yang dihasilkan alat ucap manusia yang terdiri atas bunyi vokal dan bunyi konsonan dikelompokkan berdasarkan cara bunyi dihasilkan serta artikulator dan titik artikulasi yang digunakan untuk menghasilkan bunyi tersebut. Dikarenakan memusatkan perhatian pada organ-organ alat ucap, fonetik artikulatoris disebut juga fonetik organik atau fonetik fisiologis. Alat-ucap yang digunakan manusia dalam menghasilkan bunyi bahasa dapat dilihat pada gambar berikut.

Keterangan:



- 15) tengah lidah = *medium*
- 16) daun lidah = *lamina/lamino*
- 17) ujung lidah = *apex/apikal*

- 1) bibir atas = *labium*
- 2) bibir bawah = *labium*
- 3) gigi = *dentum*
- 4) lengkung kaki gigi = *alveolum*
- 5) langit-langit keras = *palatum*
- 6) langit-langit lunak = *velum*
- 7) anak tekak = *uvula*
- 8) faring = *pharynx*
- 9) kerongkongan = *larinx*
- 10) tenggorokan
- 11) pita suara
- 12) epiglotis
- 13) akar lidah = *root of tongue*
- 14) punggung lidah = *dorsum*

Bunyi bahasa dihasilkan melalui kerja sama alat-alat artikulasi (artikulator) di atas. Proses produksi bunyi bahasa mengikuti cara kerja berikut: (1) udara keluar dari paru-paru melalui tenggorokan, besar-kecilnya suara yang dibutuhkan diatur oleh pita suara; (2) artikulator aktif bergeser sesuai jenis bunyi bahasa yang akan dihasilkan. Artikulator aktif terdiri atas bibir bawah, ujung lidah, daun lidah, tengah lidah, punggung lidah dll; (3) artikulator aktif menuju titik artikulasi (artikulator pasif) bekerja sama mengatur produksi bunyi bahasa. Titik artikulasi yang dituju disesuaikan dengan jenis bunyi bahasa yang akan dihasilkan. Artikulator pasif adalah alat artikulasi yang tidak bergerak, seperti bibir atas, gigi atas, gusi, langit-langit lunak, langit-langit keras, dll.; (4) bunyi bahasa yang dihasilkan dikeluarkan melalui mulut dan hidung. Penutur Bahasa Indonesia dalam alam bawah sadar sebenarnya selalu melakukan keempat prosedur tersebut dalam memproduksi bunyi bahasa untuk kegiatan berkomunikasi. Adapun jenis bunyi Bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh alat-alat ucap di atas yaitu:

Bunyi Vokal

Bunyi vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan tanpa melalui proses hambatan. Jenis vokal Bahasa Indonesia ditentukan berdasarkan maju-mundur lidah saat pengucapan, bentuk mulut, dan struktur.

Tabel 3. Klasifikasi Bunyi Vokal Bahasa Indonesia

| Jenis vokal | Maju-Mundur Lidah | Bentuk Mulut | Struktur | Pengucapan |
|--------------------|--------------------------|---------------------|-----------------|-------------------|
| /a/ | tengah | tak bundar | Terbuka | [a] |
| /i/ | depan | tak bundar | Tertutup | [i] |
| /u/ | belakang | bundar | Tertutup | [u] |
| /e/ | depan | tak bundar | semitertutup | [e] |
| /ə/ | tengah | tak bundar | semiterbuka | [ə] |
| /o/ | belakang | bundar | semiterbuka | [o] |

Bunyi Konsonan

Bunyi konsonan adalah bunyi bahasa selain bunyi vokal yang dihasilkan melalui proses hambatan dengan memadukan artikulator aktif dan artikulator pasif. Terdapat 23 bunyi konsonan Bahasa Indonesia yaitu fonem: /b/, /p/, /m/, /w/, /f/, /d/, /t/, /n/, /l/, /r/, /z/, /s/, /ʃ/, /ñ/, /j/, /c/, /y/, /g/, /k/, /ŋ/, /x/, /h/, /v/. Bunyi konsonan yang dihasilkan dikelompokkan berdasarkan cara artikulasi dan artikulator yang digunakan

untuk menghasilkan bunyi tersebut. Berdasarkan cara artikulasi diperoleh jenis bunyi bahasa sebagai berikut (Ladefoged, 2001).

- (1) Bunyi *hambat*, dihasilkan dengan menghambat saluran suara sepenuhnya kemudian melepaskannya secara keseluruhan.
- (2) Bunyi *frikatif*, dihasilkan dengan menyempitkan saluran suara sehingga menghasilkan aliran udara yang berisik.
- (3) Bunyi *afrikatif*, dihasilkan dengan menghambat saluran suara kemudian melepaskannya melalui aliran udara yang berisik.
- (4) Bunyi *nasal*, dihasilkan dengan menutup saluran suara pada rongga mulut sehingga udara keluar melalui rongga hidung.
- (5) Bunyi *getar/drill*, dihasilkan dengan menggetarkan ujung lidah pada langit-langit lunak sehingga udara yang keluar ikut bergetar.
- (6) Bunyi *lateral*, dihasilkan dengan mempertemukan ujung lidah dengan lengkung kaki gigi tetapi tidak menyentuh gigi.
- (7) Bunyi *approximal*, dihasilkan dengan mempersempit aliran suara tetapi udara masih bisa keluar tanpa hambatan.

Sedangkan berdasarkan artikulator yang digunakan diperoleh jenis bunyi bahasa sebagai berikut (Ladefoged, 2001).

- (1) *Bilabial*, dihasilkan dengan cara mengatupkan kedua bibir, bibir bawah (*labial*) mendekati bibir atas (*labial*).
- (2) *Labiodental*, dihasilkan dengan menggerakkan bibir bawah (*labial*) menyentuh gigi bagian atas (*dental*) tanpa mengenai bibir atas.
- (3) *Apikodental*, dihasilkan dengan menggerakkan ujung lidah (*apikal*) menyentuh gigi bagian atas (*dental*).
- (4) *Laminoalveolar*, dihasilkan dengan menggerakkan daun lidah (*laminal*) menyentuh gusi atau lengkung kaki gigi bagian atas (*alveolar*).
- (5) *Laminopalatal*, dihasilkan dengan menggerakkan daun lidah (*laminal*) menyentuh langit-langit keras (*palatal*).
- (6) *Dorsovelar*, dihasilkan dengan menggerakkan pangkal lidah (*dorsal*) menyentuh langit-langit lunak (*velar*).

Berikut disajikan tabel klasifikasi bunyi konsonan Bahasa Indonesia berdasarkan cara artikulasi dan artikulator yang digunakan.

Tabel 4. Klasifikasi Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia

| Cara Artikulasi | Bilabial | Labio dental | Apiko dental | Lamino alveolar | Lamino palatal | Dorso velar | Glotal |
|-----------------|----------|--------------|--------------|-----------------|----------------|-------------|--------|
| Hambat | /b/, /p/ | | /t/ | /d/ | | /k/, /g/ | |
| Afrikatif | | | | | /c/, /j/ | | |
| Frikatif | | /f/, /v/ | | /s/, /z/ | /ʃ/ | /x/ | /h/ |
| Nasal | /m/ | | | /n/ | /ɲ/ | /ŋ/ | |
| Getar/drill | | | | /r/ | | | |
| Lateral | | | | /l/ | | | |
| Approxima l | /w/ | | | | /y/ | | |

c) Auditoris

Fonetik auditoris merupakan cabang fonetik yang menyelidiki bunyi berdasarkan pendengaran sebagai persepsi bahasa. Fonetik auditoris adalah fonetik yang mengkaji dan mendeskripsikan cara mekanisme pendengaran menerima bunyi-bunyi bahasa sebagai getaran udara (Bronstein & Beatrice, 1967). Fonetik auditoris ini sebagian besar terdapat pada bidang neurologi (kedokteran) dan merupakan ilmu antardisiplin antara linguistik dengan kedokteran. Tipe fonetik ini memusatkan kajian pada relasi antara bunyi bahasa yang dihasilkan (stimulus) terhadap pemahaman pesan yang diterima oleh pendengar (respon).

2) Fonemik

Fonemik merupakan kajian fonologi mengenai sistem fonem atau satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. Fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna (Chaer, 2003) Misalnya kita mempelajari bunyi [a] yang berbeda pengucapannya pada kata *alam*, *ikan*, *roda*, atau meneliti bunyi [u] yang berbeda pengucapannya pada kata *usil*, *tidur*, *tipu*, apakah kedua bunyi tersebut membedakan makna pada kata-kata yang mengusungnya atau tidak. Apabila kehadiran bunyi tersebut membedakan makna, maka bunyi itu dikatakan fonem, sebab fonem adalah bunyi bahasa yang bersifat fungsional.

Identifikasi Fonem

Sekilas kehadiran bunyi [a] dan [u] pada kata di atas tak bisa diidentifikasi secara jelas apakah memberikan perbedaan makna atau tidak, sebab bunyi bahasa lain yang terdapat dalam lingkungannya sangat bervariasi. Kehadiran suatu bunyi bahasa dapat diidentifikasi secara jelas apakah memberikan perbedaan makna atau tidak dapat dilakukan jika bunyi

bahasa pada lingkungannya relatif sama. Untuk lebih memahami perharikan contoh berikut.

- a) s a p a
 s a p u
- b) j a r i
 c a r i
- c) b a b u
 b a t u
- d) i m a n
 i m a m

Pasangan kata pada contoh pertama memiliki arti yang kontras. Kata *sapa* memiliki makna sebagai cara untuk menegur orang lain, sedangkan kata *sapu* adalah perkakas untuk membersihkan rumah. Perbedaan makna kedua kata tersebut tidak lain karena kehadiran bunyi [a] dan [u]. Lingkungan kedua bunyi tersebut adalah sama yaitu /sap-/. Kehadiran keduanya yang menyebabkan timbulnya perbedaan makna, maka bunyi [a] dan [u] layak dikatakan sebagai fonem /a/ dan /u/.

Lingkungan bunyi [c] dan [j] pada contoh kedua terdiri atas bunyi-bunyi bahasa yang sama yaitu /-ari/. Jika diidentifikasi makna kedua kata tersebut sangat berbeda, kata *jari* memiliki makna sebagai ujung tangan/kaki yang beruas-ruas sedangkan kata *cari* merupakan aktivitas untuk menemukan sesuatu. Perbedaan makna kedua kata ini bukan karena bunyi /-ari/pembeda makna terletak pada bunyi [c] dan [j]. Oleh karena itu bunyi [c] dan [j] layak dikatakan sebagai fonem, yaitu fonem /c/ dan /j/.

Perbedaan makna kata pada contoh ketiga juga disebabkan terealisasinya fungsi bunyi [b] dan bunyi [t] sebagai pembeda makna sehingga layak dikatakan sebagai fonem /b/ dan fonem /t/. Lingkungan bunyi keduanya sama yaitu /ba-u/ dan tidak memiliki perbedaan makna yang spesifik. Namun karena kehadiran bunyi [b] dan [t] akhirnya kata *babu* dan *batu* memiliki makna yang jauh berbeda, *babu* bermakna sebagai pembantu sedangkan *batu* adalah benda mati yang padat dan keras.

Pada contoh terakhir bunyi kedua kata tersebut sekilas hampir sama, perbedaannya hanya terletak pada bunyi [n] dan [m]. Meski demikian

makna keduanya jelas berbeda, *iman* bermakna sebagai keyakinan atau kepercayaan, sedangkan *imam* adalah pemimpin shalat. Perbedaan makna ini juga disebabkan oleh kehadiran bunyi [n] dan bunyi [m]. Meskipun lingkungan bunyi keduanya sama yaitu /ima-/, tetapi yang menghadirkan perbedaan makna bukan hal tersebut melainkan karena fungsional bunyi [n] dan [m] sebagai fonem [n] dan fonem [m].

b. Morfologi

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji morfem dan kombinasinya. Sedangkan morfem itu sendiri adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian yang bermakna lebih kecil. Misalnya kata *putus* jika dibagi menjadi *pu-* dan *-tus*, maka *pu* dan *tus* tidak dapat disebut morfem karena tidak mempunyai makna, baik makna leksikal ataupun makna gramatikal. Sehingga *putus* selain berkedudukan sebagai kata dasar juga berkedudukan sebagai morfem yaitu *morfem bebas*, sedangkan bagian *pu* dan *tus* tidak berkedudukan sebagai morfem apalagi sebagai kata. Lain halnya dengan awalan *me-* dan *di-*, secara leksikal memang tidak memiliki arti, tetapi keduanya dapat memiliki arti ketika bergabung dengan sebuah kata misalnya *melihat* dan *dilihat*. Sehingga *me-* dan *di-* selain berkedudukan sebagai awalan juga berkedudukan sebagai morfem yaitu *morfem terikat*. Oleh karena itu, morfem terdiri atas berbagai bentuk misalnya kata dasar, kata hubung, imbuhan, partikel dll. Terdapat berbagai jenis morfem, yaitu:

- 1) Morfem bebas (dasar), yaitu morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri, misalnya *saya*, *duduk*, *kursi*, *kapal*. Semua kata dasar yang dapat berdiri sendiri dikategorikan sebagai morfem bebas.
- 2) Morfem terikat (dasar), yaitu morfem dasar yang hanya dapat menjadi kata apabila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain, misalnya *henti* pada kata *berhenti/memberhentikan*, *cantum* pada kata *tercantum/mencantumkan*.
- 3) Morfem gramatikal, yaitu morfem yang jumlahnya terbatas dan berfungsi sebagai penghubung di antara morfem leksikal, misalnya *dan*, *yang*, *dengan*.
- 4) Morfem leksikal, yaitu morfem yang jumlahnya tidak terbatas dan sangat produktif mencakupi kata penuh dan afiks derivatif). Semua morfem yang dapat berdiri sendiri atau memiliki makna leksikal disebut morfem leksikal.
- 5) Morfem segmental, yaitu morfem yang terjadi dari fonem segmental.
- 6) Morfem suprasegmental, morfem yang terjadi dari fonem suprasegmental.
- 7) Morfem terbagi, yaitu morfem yang realisasinya dalam bentuk morfem yang diantarai oleh unsur lain, seperti *ke-* *-an* pada kata *keadaan*.

- 8) Morfem terikat (afiks), yaitu morfem yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri dan yang selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk ujaran, misalnya *ber-*, *meng-*, *-kan*, *-kah*, *-lah*
- 9) Morfem unik, yaitu morfem yang hanya mampu berkombinasi dengan satu satuan tertentu, misalnya morfem *gulita* dan *siur* pada kombinasi kata *gelap gulita* dan *simpang siur*.

Proses Morfologis

Semua jenis morfem baik yang dapat berdiri sendiri maupun yang sifatnya terikat dapat bergabung sesuai kaidah tertentu untuk membentuk sebuah kata yang bermakna. Penggabungan morfem-morfem menjadi satuan kata yang utuh disebut dengan proses morfologi. Proses morfologis terdiri atas: (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) perubahan intern, (4) suplesi, dan (5) modifikasi kosong (Ramlan, 2001).

1) Afiksasi

Afiksasi adalah penggabungan akar kata atau pokok kata dengan afiks. Afiks merupakan bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal atau bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata imbuhan. Terdapat tiga jenis afiks, yaitu awalan (*prefiks*), sisipan (*infiks*), dan akhiran (*sufiks*).

a) Prefiks

Prefiks *be(r)-*

Prefiks *be(r)-* bisa berubah menjadi *be-* apabila: (a) kata yang dilekatinya diawali dengan huruf *r*, (b) suku kata pertama pada kata yang dilakuti diakhiri dengan *er* yang di depannya konsonan.

be(r)+ renang → *berenang*

be(r)+ ternak → *beternak*

be(r)+kerja → *bekerja*

Prefiks *be(r)-* juga bisa berubah menjadi *bel-* seperti contoh berikut:

Be(r)+ ajar → *belajar*

Prefiks *me(n)-*

Prefiks *me(n)-* mempunyai beberapa variasi, yaitu *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, dan *me-*. Prefiks *me(n)-* berubah menjadi *mem-* jika bergabung dengan kata yang diawali huruf /b/, /f/, /p/, dan /v/.

me(n)- + baca → *membaca*

me(n)- + pukul → *memukul*

me(n)- + veto → *memveto*

Prefiks *me(n)-* berubah menjadi *men-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /d/, /t/, /j/, dan /c/.

me(n)- + jadi → *menjadi*

me(n)- + data → *mendata*

me(n)- + tulis → menulis

me(n)- + cuci → mencuci

Prefiks *me(n)-* berubah menjadi *meny-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /s/.

me(n)- + sapu → menyapu

me(n)- + sembah → menyembah

Prefiks *me(n)-* berubah menjadi *meng-* jika bergabung dengan kata yang diawali huruf vokal dan huruf /k/, /g/, dan /h/.

me(n)- + ambil → mengambil

me(n)- + ejek → mengejek

me(n)- + ingat → mengingat

me(n)- + orbit → mengorbit

me(n)- + ukir → mengukir

me(n)- + kupas → mengupas

me(n)- + goreng → menggoreng

me(n)- + hukum → menghukum

Prefiks *me(n)-* berubah menjadi *menge-* jika bergabung dengan kata yang terdiri atas satu suku kata.

me(n)- + lap → mengelap

me(n)- + bom → mengebom

me(n)- + bor → mengebor

Prefiks *me(n)-* berubah menjadi *me-* jika bergabung dengan kata yang diawali huruf /l/, /m/, /n/, /r/, /w/ tetapi tidak terdiri atas satu suku kata.

me(n)- + lawan → melawan

me(n)- + makan → memakan

me(n)- + rambat → merambat

me(n)- + nanti → menanti

me(n)- + wabah → mewabah

Prefiks *pe(r)*

Prefiks *pe (r)-* merupakan nominalisasi dari prefiks *be(r)* dan prefiks *me(n)*.

berenang → perenang

beternak → peternak

membaca → pembaca

menulis → penulis

menyapu → penyapu

mengukir → pengukir

mengebor → pengebor

memakan → pemakan

Prefiks *pe(r)-* mempunyai variasi *pe-* dan *pel-*. Prefiks *pe(r)-* berubah menjadi *pe* jika bergabung dengan kata yang diawali huruf /r/ dan kata yang suku kata pertamanya berakhiran *er*.

pe(r)- + *rawat* → *perawat*

pe(r)- + *kerja* → *pekerja*

Prefiks *pe(r)-* berubah menjadi *pel-* jika bergabung dengan kata *ajar*.

pe(r)- + *ajar* → *pelajar*

Prefiks *pe(n)*

Prefiks *pe(n)-* sejajar dengan prefiks *me(n)-*. Variasi prefiks *pe(n)-* terdiri atas *pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, *pe-*, dan *penge-*. Prefiks *pe(n)-* berubah menjadi *pen-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /d/, /c/, /j/.

pe(n)- + *dorong* → *pendorong*

pe(n)- + *cuci* → *pencuci*

pe(n)- + *jahat* → *penjahat*

me(n)- + *nanti* → *menanti*

me(n)- + *wabah* → *wabah*

Prefiks *pe(n)-* berubah menjadi *pem-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /b/ dan /p/.

pe(n)- + *baca* → *pembaca*

pe(n)- + *bakar* → *pembakar*

pe(n)- + *pukul* → *pemukul*

Prefiks *pe(n)-* berubah menjadi *peny-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /s/.

pe(n)- + *saji* → *penyaji*

pe(n)- + *sair* → *penyair*

Prefiks *pe(n)-* berubah menjadi *peng-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /i/, /g/, dan /h/.

pe(n)- + *ikut* → *pengikut*

pe(n)- + *garis* → *penggaris*

pe(n)- + *hias* → *penghias*

Prefiks *pe(n)-* berubah menjadi *penge-* jika bergabung dengan kata yang terdiri atas satu suku kata.

pe(n)- + *lap* → *pengelap*

pe(n)- + *bom* → *pengebor*

pe(n)- + *bor* → *pengecor*

Prefiks *pe(n)-* berubah menjadi *pe-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /m/, /l/, dan /r/.

pe(n)- + *marah* → *pemarah*

pe(n)- + *lupa* → *pelupa*

pe(n)- + *riang* → *periang*

Prefiks *te(r)*-

Prefiks *te(r)*- mempunyai beberapa variasi, yaitu *ter-* dan *tel-*. Variasi *ter-* dapat bermakna: paling, dapat, dan tidak disengaja, sedangkan variasi *tel-* bermakna terlebih/lewat batas

te(r)- + *murah* → *termurah* (paling murah)

te(r)- + *lihat* → *terlihat* (dapat dilihat)

te(r)- + *jatuh* → *terjatuh* (tak sengaja jatuh/tiba-tiba jatuh)

te(r)- + *lanjur* → *telanjur* (lewat dari yang ditentukan)

b) Infiks

Infiks termasuk afiks yang penggunaannya kurang produktif. Infiks disebut sebagai sisipan karena letaknya memang disipkan pada kata yang diikutinya. Infiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas tiga macam: *-el-*, *-em-* dan *-er-*.

Infiks *-el-*

getar+ *-el-* → *geletar*

luhur+ *-el-* → *leluhur*

sidik+ *-el-* → *selidik*

Infiks *-er-*

suling+ *-er-* → *seruling*

sabut+ *-er-* → *serabut*

gigi+ *-er-* → *gerigi*

Infiks *-em-*

getar+ *-em-* → *gemetar*

guruh+ *-em-* → *gemuruh*

tali+ *-em-* → *temali*

c) Sufiks

Sufiks merupakan afiks yang terletak di akhir kata yang diikutinya. Sufiks dalam bahasa Indonesia mendapatkan serapan asing seperti *wan*, *wati*, *man*. Adapun akhiran yang asli terdiri atas *-an*, *-kan*, *-i*, dan *-nya*.

Sufiks *-an*

Sufiks *-an* bermakna tempat/lokasi:

sekolah + *-an* → *sekolahan*

pinggir + *-an* → *pinggiran*

Sufiks *-an* bermakna menyerupai/menyamai:

kapal + *-an* → *kapal-kapalan*

orang + *-an* → *orang-orangan*

Sufiks *-an* bermakna banyak/berbagai jenis:

sayur + *-an* → *sayur-sayuran*

buah + *-an* → *buah-buahan*

Sufiks *-an* bermakna bagian:

minggu + *-an* → *mingguan*

kilo + -an → kilonan

Sufiks *-an* bermakna objek/benda:

lukis + -an → lukisan

tulis + -an → tulisan

Sufiks *-an* bermakna alat:

jemur + -an → jemuran

parut + -an → parutan

Sufiks *-an* bermakna himpunan:

laut + -an → lautan

darat + -an → daratan

Sufiks *-kan*

Penggabungan sufiks *-kan* pada sebuah kata akan mengubah kedudukan kata tersebut menjadi kata kerja, sebab sufiks *-kan* bermakna perintah.

jalan + -kan → jalankan

rekat + -kan → rekatkan

dengar + -kan → dengarkan

gabung + -kan → gabungkan

Sufiks *-i*

Sama dengan sufiks *-kan*, kehadiran sufiks *-i* pada sebuah kata juga mengubah makna kata tersebut menjadi kata kerja yang berbentuk perintah.

jauh + -i → jauhi

ikut + -i → ikuti

duduk + -i → duduki

turuti + -i → turuti

Sufiks *-nya*

Sufiks *-nya* bermakna sebagai kata tugas:

Sesungguhnya, semuanya

Sufiks *-nya* bermakna sebagai kata ganti:

miliknya, keluarganya

Sufiks *-nya* bermakna penekanan ketika digunakan dalam kalimat:

“Tolong dengarkan penjelasannya.”

Sufiks *-nya* bermakna kemampuan ketika digunakan dalam kalimat:

“Silahkan menyumbang seikhlasnya.”, “Kerjakan tugas itu semampunya.”

d) Konfiks

Konfiks adalah gabungan afiks terdiri atas prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) terintegrasi menjadi satu afiks yang tidak terpisah-pisah. Artinya, afiks gabungan ini muncul secara bersamaan pada morfem dasar dan bersama-sama membentuk makna gramatikal pada kata bentukan tersebut (Keraf, 1984). Berikut ini konfiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Konfiks *pe(r)-an*

Konfiks *pe(r)-an* berubah menjadi *pe-an*

pe(r)-an + layar → *pelayaran*

pe(r)-an + rambat → *perambatan*

Konfiks *pe(r)-an* berubah menjadi *pem-an*

pe(r)-an + bakar → *pembakaran*

pe(r)-an + buat → *pembuatan*

Konfiks *pe(r)-an* berubah menjadi *per-an*

pe(r)-an + tikai → *pertikaian*

pe(r)-an + cerai → *perceraian*

pe(r)-an + lomba → *perlombaan*

Konfiks *pe(r)-an* berubah menjadi *pen-an*

pe(r)-an + cari → *pencarian*

pe(r)-an + jarak → *penjarahan*

Konfiks *pe(r)-an* berubah menjadi *peng-an*

pe(r)-an + lihat → *penglihatan*

pe(r)-an + atur → *pengaturan*

Konfiks *pe(r)-an* berubah menjadi *penge-an*

pe(r)-an + cat → *pengecatan*

pe(r)-an + las → *pengelasan*

pe(r)-an + kembang → *pengembangan*

Konfiks *ke-an*

Konfiks *ke-an* bermakna terlalu

ke-an + rajin → *kerajinan*

ke-an + gemuk → *kegemukan*

Konfiks *ke-an* bermakna sifat

ke-an + harmonis → *keharmonisan*

ke-an + setia → *kesetiaan*

Konfiks *ke-an* bermakna situasi/keadaan

ke-an + ramai → *keramaian*

ke-an + miskin → *kemiskinan*

Konfiks *ke-an* bermakna tidak disengaja

ke-an + tinggal → *ketinggalan*

ke-an + colong → *kecolongan*

Konfiks *ke-an* bermakna dapat

ke-an + lihat → *kelihatan*

ke-an + dengar → *kedengaran*

Konfiks *ke-an* bermakna menyerupai/mirip

ke-an + kanak-kanak → *kekanak-kanakan*

ke-an + ibu → *keibuan*

Konfiks *ke-an* bermakna lokasi/tempat

ke-an + sultan → *kesultanan*

ke-an + lurah → *keluهران*

Konfiks *ber-an*

Konfiks *ber-an* bermakna memiliki/menganut

ber-an + pikiran → *berpikiran*

ber-an + anggap → *beranggapan*

Konfiks *ber-an* bermakna saling

ber-an + pegang → *berpegangan*

ber-an + tatap → *bertatapan*

Konfiks *ber-an* bermakna berulang-ulang/banyak

ber-an + cucuran → *bercucuran*

ber-an + jatuh → *berjatuhan*

2) Reduplikasi (Pengulangan)

Reduplikasi merupakan proses pembentukan kata dengan cara mengulang kata dasar baik sebagian maupun keseluruhan. Kata yang dihasilkan melalui proses reduplikasi ini bermakna: banyak/bervariasi, kegiatan yang berulang-ulang, saling/berbalas, menyerupai, agak, dan tingkat tertinggi yang dapat dicapai, dan. Perhatikan contoh berikut ini!

buah-buahan (banyak buah)

melompat-lompat (lompat berkali-kali)

bertatap-tatapan (saling menatap)

rumah-rumahan (menyerupai rumah)

kekuning-kuningan (agak kuning)

seikhlas-ikhlasnya (tingkatan ikhlas tertinggi yang dapat dicapai)

Proses pembentukan kata melalui reduplikasi (pengulangan) memiliki beberapa variasi yaitu:

a) Pengulangan Keseluruhan

Merupakan pengulangan kata dasar (bebas) tanpa penambahan apapun.

buku + buku → *buku-buku* (bermakna banyak/bervariasi)

lari + lari → *lari-lari* (bermakna kegiatan yang berulang)

b) Pengulangan Sebagian (Parsial)

Merupakan pengulangan sebagian bentuk fisik morfem dasar, bagian yang diulang bisa bagian awal maupun akhir.

daun + daun → *dedaun* (bermakna banyak/bervariasi)

tua + tua → *tetua* (bermakna banyak/bervariasi)

luhur + luhur → *leluhur* (bermakna banyak/bervariasi)

c) Pengulangan dengan Perubahan Fonem (Perubahan Bunyi)

Merupakan pengulangan yang menyebabkan morfem dasar mengalami perubahan fonem, umumnya perubahan terjadi pada bagian kedua.

sayur + sayur → *sayur-mayur*; fonem /s/ berubah menjadi /m/

gerak + gerak → *gerak-gerak*; fonem /a/ berubah menjadi /i/
sorak + sorak → *sorak-sorai*; fonem /k/ berubah menjadi /i/

d) Pengulangan Berimbuhan

Merupakan pengulangan kata dasar secara keseluruhan dengan penambahan afiks baik pada bagian pertama, kedua, maupun keduanya.

jalan + jalan → *berjalan-jalan*
 (penambahan prefiks pada bagian pertama)

hijau + hijau → *kehijau-hijauan*
 (penambahan konfiks pada kedua bagian)

tari + tari → *tari-tarian*
 (penambahan sufiks pada bagian kedua)

e) Pengulangan Semu

Seolah-olah terlihat sebagai pengulangan, padahal kenyataannya merupakan kata dasar yang memang bentuknya terdiri atas dua kata. Alasan lain mengapa dikatakan reduplikasi semu karena bentuk tersebut tidak bermakna *banyak/bervariasi* dan *suatu kegiatan yang berulang-ulang*.

laba-laba (seekor hewan bernama laba-laba)

kupu-kupu (seekor hewan bernama kupu-kupu)

kura-kura (seekor hewan bernama kura-kura)

3) Perubahan Intern

Intern bermakna *diri sendiri*, perubahan intern dimaksudkan sebagai pembentukan kata melalui perubahan pada bentuk dasar morfem itu sendiri (*regular verb*). Perubahan bentuk ini dipengaruhi oleh waktu atau kuantitas. Perubahan intern umumnya terjadi pada bahasa yang mempersoalkan waktu dan kuantitas dalam proses pembentukan kata, misalnya bahasa Inggris.

| | | |
|-------------------|---------------------|-----------|
| waktu kini | waktu lampau | |
| <i>call</i> | <i>called</i> | memanggil |
| <i>plant</i> | <i>planted</i> | menanam |
| | | |
| tunggal | jamak | |
| <i>woman</i> | <i>women</i> | wanita |
| <i>tooth</i> | <i>teeth</i> | gigi |

4) Suplesi

Pembentukan kata secara suplesi sebenarnya hampir sama dengan perubahan intern. Hanya saja proses morfologis melalui suplesi benar-benar menghasilkan bentuk baru yang berbeda dari bentuk sebelumnya (*irregular verb*). Perubahan bentuk secara suplesi kata tidak mempersoalkan kuantitas melainkan hanya berdasarkan pada perubahan waktu yaitu kini dan lampau.

waktu kini*buy**see**take**sell***waktu lampau***bought**saw**took**sold*

membeli

melihat

mengambil

menjual

c. Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang memfokuskan kajian pada kaidah penyusunan kata menjadi satuan linguistik yang lebih besar yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan *tattein* yang berarti “menempatkan”. Secara etimologis sintaksis diartikan menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Chaer, 2012). Sintaksis juga diartikan sebagai kajian mengenai hubungan gramatikal di luar kata, tetapi dalam sebuah satuan yang disebut kalimat (Verhar, 2012).

Fungsi Sintaksis

Sintaksis dibangun oleh beberapa satuan linguistik yang menempati fungsi-fungsi tertentu dalam kalimat. Terdapat beberapa fungsi dalam kalimat yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Dalam sebuah kalimat kelima fungsi tersebut tidak selalu hadir bersamaan. Terkadang sebuah kalimat hanya terdiri atas fungsi S dan P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-K, atau S-P-Pel-K.

1) Fungsi Subjek (S) dan Predikat (P)

Subjek merupakan fungsi yang diterangkan oleh predikat, dan predikat adalah fungsi yang menerangkan subjek. Supriyadi (2014) menjelaskan bahwa subjek dapat diidentifikasi menggunakan pertanyaan *apa* atau *siapa* terhadap predikat, sedangkan identifikasi predikat dapat dilakukan dengan pertanyaan *sedang apa*, *siapa*, *berapa*, *dimana*, dll. Fungsi subjek berbentuk frasa nomina atau pengganti frasa nomina. Adapun fungsi predikat dapat berbentuk frasa nomina, frasa verba, frasa *adjectiva*, frasa *numeralia*, atau preposisi.

*Jaksa sedang mengadakan.**jaksa* → subjek (S)*sedang mengadakan* → predikat (P)**2) Fungsi Objek (O) dan Pelengkap (Pel)**

Objek merupakan fungsi sintaksis yang mengikuti predikat dimana predikat tersebut berupa kata kerja transitif (memerlukan objek). Adapun fungsi pelengkap mengikuti predikat yang berupa kata kerja intrasitif (tidak memerlukan objek). Fungsi objek berupa frasa nomina atau pengganti frasa nomina, sedangkan fungsi pelengkap dapat berupa frasa nomina, verba,

adjektiva, numeralia, dan preposisi (Supriyadi, 2014). Ciri lain dari fungsi objek adalah dapat menduduki subjek pada kalimat pasif dan keberadaanya dapat diganti “-nya”. Lain halnya dengan fungsi pelengkap kedudukannya tidak dapat berubah menjadi subjek, kalimat yang mengusungnya tidak dapat diubah menjadi pasif, dan keberadaannya tidak dapat diganti “-nya”.

Fungsi Objek

Andi sedang memperbaiki sepeda.

andi → subjek (S)

sedang memperbaiki → predikat (P)

sepeda → objek (O)

catatan: kata *memperbaiki* dalam fungsi predikat memerlukan objek

Fungsi Pelengkap

Ayah mulai berhenti merokok.

ayah → subjek (S)

mulai berhenti → predikat (P)

merokok → pelengkap (Pel)

catatan: predikat *mulai berhenti* tidak memerlukan objek tetapi pelengkap dan kalimat di atas tak bisa diubah ke dalam bentuk pasif.

3) Fungsi Keterangan (Ket)

Sesuai dengan namanya fungsi keterangan hadir untuk menerangkan keberadaan subjek, predikat, objek atau pelengkap. Bentuk keterangan terdiri atas: (a) keterangan tempat (di rumah, di taman, dll); (b) keterangan cara (dengan sungguh-sungguh, dengan teliti, dll); (c) keterangan tujuan (agar disanjung, supaya tidak remedial, dll); (d) keterangan alat (menggunakan sepatu, mengayuh sepeda, dll); (e) keterangan waktu (kemarin, minggu lalu, tadi pagi, dll); (f) keterangan perbandingan (seperti cacing kepanasan, seperti telur di ujung tanduk, dll). Fungsi keterangan dapat berwujud frasa nomina, preposisi, dan konjungsi. Supriyadi (2014) menuturkan bahwa fungsi keterangan memiliki ciri-ciri yaitu dapat berpindah tempat baik di depan kalimat maupun di belakang kalimat. Untuk memahami fungsi keterangan dalam kalimat dapat dilihat dari contoh berikut.

(a) *Kami membaca buku di perpustakaan.*

kami → subjek (S)

membaca → predikat (P)

buku → objek (O)

di perpustakaan → keterangan tempat (K)

(b) *Ia mengerjakan soal dengan sangat teliti.*

ia → subjek (S)

mengerjakan → predikat (P)

soal → objek (O)

dengan sangat teliti → keterangan cara (K)

Objek Kajian Sintaksis

Sesuai definisi yang telah dijelaskan pada bagian awal bahwa sintaksis merupakan kajian mengenai pengaturan kata untuk menghasilkan satuan linguistik yang lebih besar yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Merujuk pada pengertian ini maka objek kajian sintaksi meliputi frasa, klausa, dan kalimat.

1) Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih bersifat non predikatif yang menempati satu fungsi dalam kalimat. Frasa bersifat nonpredikatif maksudnya meski terdiri atas dua kata atau lebih tetapi frasa tidak bisa menjadi kalimat karena tidak memiliki predikat. Sedangkan frasa menempati salah satu fungsi dalam kalimat maksudnya frasa dapat menempati fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), Pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Untuk lebih memahami definisi tersebut perhatikan contoh berikut.

Azizah memakai baju berwarna merah.
(S) (P) (O)

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa hanya fungsi objek (O) yang layak disebut sebagai frasa, sebab fungsi tersebut terdiri atas dua kata atau lebih. Fungsi lain tidak layak disebut frasa karena hanya terdiri atas satu kata.

Jenis-Jenis Frasa

Jenis frasa berdasarkan jenis/kategori kata yang menjadi intinya

a) Frasa Nomina

Frasa nomina adalah frasa yang unsur intinya berupa kata benda.

Kakak membaca buku komik.

Fazmi membeli sepatu Adidas.

Inti kedua frasa pada kalimat di atas adalah *buku* dan *sepatu*. *buku* dan *sepatu* tergolong sebagai kata benda (nomina) sehingga frasa dalam kalimat di atas dikategorikan sebagai frasa nomina. Frasa nomina terdiri atas tiga jenis yaitu:

b) Frasa Verba

Frasa verba merupakan frasa yang unsur intinya berupa kata kerja.

Abang tertidur lelap di kamarnya.

Ayah akan berangkat ke Jakarta.

Inti frasa yang digaris bawahi pada kalimat di atas adalah *tertidur* dan *berangkat*. *tertidur* dan *berangkat* merupakan kata kerja (verba) sehingga frasa yang digaris bawahi pada kalimat satu dan dua tergolong sebagai frasa verba.

c) Frasa Adjektiva

Merupakan frasa yang unsur intinya berupa kata sifat.

Adik berjalan lambat sekali.

Ia berteriak sangat keras.

Inti kedua frasa pada kalimat di atas adalah *lambat* dan *keras*, sementara kata *sekali* dan *sangat* berkedudukan sebagai atribut. *lambat* dan *keras* merupakan kata sifat (adjektiva) sehingga frasa pada kalimat di atas tergolong sebagai frasa adjektiva.

d) Frasa Adverbia

Merupakan frasa yang unsur intinya berupa kata keterangan.

Ibu berangkat dua hari yang lalu.

Kami bermain bola kemarin sore.

Inti kedua frasa pada kalimat di atas sama-sama menggambarkan waktu. Waktu termasuk dalam bagian kata keterangan sehingga frasa pada kalimat pertama dan kedua dikategorikan sebagai frasa adverbia.

e) Frasa Numeralia

Merupakan frasa yang unsur intinya berupa kata bilangan.

Paman menyembelih dua ekor ayam.

Anita mengiris tiga siung bawang.

Inti frasa pada kalimat pertama dan kedua adalah *dua* dan *tiga*, sedangkan *ekor ayam* dan *siung bawang* disebut atribut. *dua* dan *tiga* merupakan kata bilangan (numeralia), maka frasa pada kalimat di atas disebut sebagai frasa numeralia.

f) Frasa Preposisional

Merupakan frasa yang diawali oleh preposisi yang berfungsi sebagai penanda dan diikuti kata nomina, verba, numeralia, dan keterangan sebagai petanda (Supriyadi, 2014).

Sejak tadi malam ia tak berhenti menangis.

Mereka memancing di tepian Sungai Sumpur

Frasa yang digarisbawahi pada kalimat pertama dibangun oleh preposisi *sejak* sebagai penanda dan *tadi malam* sebagai petanda. Sedangkan frasa bergaris bahwa pada kalimat kedua dibangun oleh preposisi *di* sebagai petanda dan *tepiian Sungai Sumpur* sebagai petanda.

Jenis frasa berdasarkan distribusi unsur pembangunnya.

a) Frasa Endosentrik

Frasa yang berdistribusi sama dengan unsur-unsurnya. Maksudnya adalah keberadaan frasa tersebut dalam kalimat mampu digantikan oleh unsurnya baik semuanya maupun salah satunya.

Beberapa orang karyawan sedang membicarakan proyek baru.

* *Beberapa orang sedang membicarakan proyek baru.*

* *Karyawan sedang membicarakan proyek baru.*

Kalimat di atas terdiri atas tiga buah frasa yaitu *beberapa orang karyawan*, *sedang membicarakan*, dan *proyek baru*. Frasa *beberapa orang karyawan* memiliki unsur-unsur yang berdistribusi sama seluruhnya. Keberadaan frasa ini dalam kalimat mampu digantikan oleh semua unsurnya yaitu

beberapa orang dan karyawan. Begitu juga dengan frasa sedang membicarakan dan proyek baru juga layak disebut frasa endosentrik meski hanya bisa digantikan oleh salah satu unsurnya, membicarakan untuk menggantikan frasa sedang membicarakan dan proyek untuk menggantikan frasa proyek baru.

b) Frasa Eksosentrik

Berbeda dengan frasa endosentrik, frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak memiliki persamaan distribusi dengan unsur-unsurnya. Keberadaan frasa ini dalam kalimat tidak mampu digantikan oleh unsur pembangunnya.

Paman memancing di kolam.

Ia terjatuh dari sepeda.

Keberadaan frasa *di kolam* pada kalimat pertama tidak mampu digantikan oleh salah satu unsurnya. Penghilangan preposisi *di-* akan menimbulkan makna yang berlainan, sedangkan penghilangan kata *kolam* akan membuat kalimat tersebut rancu. Demikian pula dengan frasa *dari sepeda*, keberadaannya dalam kalimat juga tidak bisa digantikan unsurnya. Penghilangan salah satu unsurnya menyebabkan kalimat tersebut tidak jelas dan tidak memiliki makna.

2) Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang lebih tinggi kedudukannya dibanding frasa tetapi lebih rendah dari kalimat. Klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas unsur S dan P baik disertai unsur O, Pel, dan Ket maupun tidak. Unsur utama klausa adalah S dan P. Tetapi dalam kalimat luas unsur S sering ditiadakan, sehingga penanda klausa adalah unsur P. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ramlan (2001) bahwa klausa merupakan satuan gramatikal terdiri atas (S), P, (O), (Pel), (Ket). Tanda kurung mengindikasikan bahwa yang terdapat di dalamnya bersifat manasuka, artinya unsur tersebut boleh ada, boleh tidak. Perhatikan contoh klausa berikut berserta unsur pembentuknya.

kakak menyapu (S + P)

kakak menyapu halaman rumah (S + P + O)

kakak menyapu halaman rumah tadi pagi (S + P + O + Ket)

Sekilas klausa memang terlihat seperti kalimat, keduanya memang tampak sama. Tapi sebenarnya klausa sangatlah berbeda dari kalimat. Kalimat terdiri atas unsur klausa dan unsur intonasi akhir, artinya klausa merupakan bagian dari kalimat. Kalimat dibangun oleh satu klausa atau lebih. Klausa belum mempunyai intonasi akhir, sementara kalimat sudah mempunyai intonasi lengkap baik kesenyapan awal maupun kesenyapan akhir yang menandakan bahwa kalimat tersebut telah selesai. Gabungan berbagai fungsi sintaksis pada ketiga contoh di atas merupakan bentuk klausa. Bentuk tersebut akan sah sebagai kalimat apabila telah memiliki kesenyapan akhir (tanda baca final). Selain tidak diakhiri tanda baca, klausa juga tidak diawali dengan huruf kapital (Kemendikbud, 2015). Lalu

bagaimana klausa bisa hadir bersamaan dengan kalimat? Perhatikan contoh berikut!

Ketika kakak menyapu halaman rumah, adik bermain mobil-mobilan dan aku sedang membaca buku.

Contoh di atas merupakan kalimat majemuk setara. Kalimat tunggal hanya terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat majemuk dapat dibangun oleh dua klausa atau lebih. Kalimat di atas selain memiliki tanda baca koma (,) dan tanda baca final (.) juga memiliki tiga klausa yaitu: (1) *kakak menyapu halaman rumah*; (2) *adik bermain mobil-mobilan*; (3) *aku sedang membaca buku*. Ketiga klausa tersebut sama-sama memiliki unsur S, P, dan O. Saat menjadi kalimat tidak ada unsur yang dihilangkan sebab unsur S pada ketiga klausa tersebut berbeda. Kalimat yang terdiri atas dua buah klausa atau lebih dihubungkan oleh kata hubung (konjungsi), konjungsi pada kalimat di atas adalah *ketika*; *dan*.

Jenis-Jenis Klausa

Jenis klausa berdasarkan kategori kata/frasa yang menduduki fungsi P

a) Klausa Nomina

Klausa yang predikatnya merupakan kata/frasa kategori nomina (kata benda).

babaknya seorang tukang pos

(S) (P)

dia pegawai BPK

(S) (P)

b) Klausa Verba

Klausa yang predikatnya merupakan kata/frasa kategori verbal (kata kerja).

anak itu sedang membantu ayahnya

(S) (P) (O)

mereka menolong korban bencana alam

(S) (P) (O)

Klausa verba terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

Klausa verba intransitif

Merupakan klausa yang predikatnya berupa kata kerja intransitif sebagai unsur inti (tidak memerlukan objek).

para siswa sedang beristirahat di kelas

(S) (P) (Ket)

Klausa verbal transitif/klausa verba aktif

Merupakan klausa yang predikatnya berupa kata kerja transitif sebagai unsur inti (memerlukan objek).

Ilham sedang mengerjakan PR MTK

(S) (P) (O)

Klausa verba resiprokal

Merupakan klausa yang predikatnya berupa kata kerja resiprokal (bermakna saling).

mereka berkerjar-kejaran di kantin sekolah
(S) (P) (Ket)

c) Klausa Adjektiva

Klausa yang predikatnya merupakan kata/frasa kategori adjektiva (kata sifat).

bunga itu sangat harum
(S) (P)

kue buatan ibunya sangat enak
(S) (P)

d) Klausa Adverbia

Klausa yang predikatnya merupakan kata/frasa kategori adverbia (kata keterangan).

kami dua bulan yang lalu ke Pantai Parangtritis
(S) (P) (Ket)

aku tadi malam ke rumahmu
(S) (P) (Ket)

e) Klausa Numeralia

Klausa yang predikatnya merupakan kata/frasa kategori numeralia (kata bilangan).

uangnya lima ribu
(S) (P)

sawahnya enam hektar
(S) (P)

f) Klausa Preposisional

Klausa yang predikatnya merupakan kata/frasa kategori preposisi (kata depan).

alat tulisnya di dalam tas
(S) (P)

bukumu di meja guru
(S) (P)

Jenis klausa berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat

a) Klausa Bebas

Merupakan klausa yang menjadi bagian dari sebuah kalimat besar yang memiliki kemungkinan menjadi kalimat mayor karena memiliki unsur S dan P

Ibu mencuci piring dan ayah mengelap meja.
(S) (P) (O) K (S) (P) (O)

*kedua klausa tersebut merupakan klausa bebas; dan sebagai konjungsi.

b) Klausa Terikat

Merupakan klausa yang menjadi bagian dari sebuah kalimat besar yang tidak mungkin menjadi kalimat mayor karena unsur S dan P -nya tidak lengkap.

Pamanku dibawa ke rumah sakit karena kecelakaan lalulintas.
(S) (P) (Ket) K (P)

**pamanku dibawa ke rumah sakit* merupakan klausa bebas; *kecelakaan lalulintas* merupakan klausa terikat; *karena* sebagai konjungsi).

Jenis klausa berdasarkan kriteria tatarannya dalam kalimat

a) Klausa Atasan

Klausa yang bukan merupakan unsur dari klausa yang lain (bukan perluasan makna dari klausa yang lain).

Didi menghapus papan tulis sementara aku menyiram bunga.
(S) (P) (S) (K) (S) (P) (O)

* Kedua klausa di atas merupakan klausa atasan karena bukan merupakan unsur dari klausa yang lain.

b) Klausa Bawahan

Klausa yang merupakan unsur dari klausa yang lain (perluasan makna dari klausa pertama).

Kami pergi bertamasya ke kebun teh sambil study tour.
(S) (P) (Ket) K (P)

* *kami pergi bertamasya ke kebun teh* merupakan klausa atasan; *study tour* merupakan klausa bawahan karena perluasan makna dari klausa pertama; *sambil* sebagai konjungsi.

Jenis klausa berdasarkan ada tidaknya unsur negasi yang menegatifkan keberadaan P

a) Klausa Positif

Klausa tanpa unsur negasi yang menegatifkan keberadaan P.

Mereka berdiskusi di kelas ; P tanpa unsur negasi
(S) (P) (Ket)

Rina sedang menulis surat ; P tanpa unsur negasi
(S) (P) (O)

b) Klausa Negatif

Klausa dengan unsur negasi yang menegatifkan keberadaan P.

dia tidak berjalan sendirian ; P dengan unsur negasi
(S) (P) (Pel)

kakakku bukan seorang guru ; P dengan unsur negasi
(S) (P)

3) Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil baik dalam wujud lisan maupun tertulis yang mengandung pikiran secara utuh. Definisi kalimat sebagai kumpulan kata-kata yang mengandung arti tidak selalu bersifat universal, sebab adakalanya kalimat hanya terdiri atas satu kata tetapi maknanya jelas karena memiliki intonasi final. Perhatikan contoh berikut!

Pergil

Keluar!

Meski hanya terdiri atas satu kata tetapi kalimat di atas mengungkapkan sebuah makna yang utuh karena memiliki intonasi final berupa tanda seru (!). Kalimat pertama bermakna menyuruh pergi dan kalimat kedua bermakna menyuruh keluar. Kalimat ini diucapkan dengan nada penegasan.

Dalam wujud lisan kalimat disampaikan dengan alunan titinada, disela oleh jeda, dan diakhiri penekanan yang mengindikasikan salah satu intonasi final. Sedangkan dalam wujud tertulis kalimat diawali dengan huruf kapital, disela oleh tanda koma (,), titik koma (;), titik dua (:), dan sepasang garis pendek (//) serta diakhiri intonasi final berupa tanda titik (.), tanda seru (!), dan tanda tanya (?) (Supriyadi, 2014). Unsur utama kalimat adalah S dan P, tetapi adakalanya kalimat hanya memiliki salah satu unsur tersebut namun dilengkapi intonasi final yang menunjukkan bahwa bentuk tersebut adalah kalimat.

Jenis-Jenis Kalimat

Secara umum kalimat terdiri atas dua jenis yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dibagi lagi berdasarkan kategori predikatnya dan jenis intonasi final yang digunakan. Sedangkan kalimat majemuk dibagi atas kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

a) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa. Kalimat ini bisa berpola SP, SPO, SPPel, dan SPOK.

Siti sedang belajar.

(S) (P)

Siti sedang mengerjakan soal Matematika.

(S) (P) (O)

Siti sedang belajar Matematika.

(S) (P) (Pel)

Siti sedang mengerjakan soal matematika di perpustakaan.

(S) (P) (O) (Ket)

Jenis-Jenis Kalimat Tunggal

Jenis kalimat tunggal berdasarkan bentuk/kategori Predikatnya

(1) Kalimat Nomina

Merupakan kalimat tunggal yang predikatnya berkategori sebagai nomina (kata benda).

Pamanku seorang programer di kantornya.
(S) (P) (Ket)

(2) Kalimat Verba

Merupakan kalimat tunggal yang predikatnya berkategori sebagai verba (kata kerja).

Mereka membersihkan taman sekolah.
(S) (P) (O)

verba memiliki beberapa variasi yaitu *kalimat verba intransitif, kalimat verba ekatransitif, kalimat verba dwitransitif.*

(a) Kalimat Verba Intransitif

Kalimat tunggal yang predikatnya tidak memerlukan objek

Ibuku bekerja di kelurahan.
(S) (P) (O)

(b) Kalimat Verba Ekatransitif

Kalimat tunggal yang predikatnya hanya memerlukan objek tanda diikuti pelengkap.

Intan sedang menanam bunga.
(S) (P) (O)

(c) Kalimat Verba Dwitransitif

Kalimat tunggal yang predikatnya memerlukan objek dan pelengkap.

Bu guru memberikan Andi pensil baru kemarin.
(S) (P) (O) (Pel) (Ket)

(d) Kalimat Pasif

Kalimat tunggal yang predikatnya bersifat pasif, umumnya memiliki kata kerja berwalan di-

Sepeda motor itu dibersihkan ayah tadi pagi.
(S) (P) (O) (Ket)

(3) Kalimat Adjektiva

Merupakan kalimat tunggal yang predikatnya berkategori sebagai adjektiva (kata sifat).

Kepalaku sakit sejak kemarin.
(S) (P) (Ket)

(4) Kalimat Adverbia

Merupakan kalimat tunggal yang predikatnya berkategori sebagai adverbia (kata keterangan).

Kami tadi pagi ke sekolah.
(S) (P) (Ket)

(5) Kalimat Preposisional

Merupakan kalimat tunggal yang predikatnya berkategori sebagai preposisi (kata depan).

Kue ulang tahun itu untuk nenek.
(S) (P)

Jenis kalimat tunggal berdasarkan maknanya/intonasi final yang digunakan

Selain berdasarkan kategori predikatnya, kalimat tunggal juga dapat dibedakan berdasarkan makna yang dikandungnya atau intonasi final yang digunakan (Keraf, 1984).

(1) Kalimat Berita

Merupakan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan sebuah peristiwa atau kejadian. Jenis kalimat ini diakhiri oleh tanda titik (.).

*Tadi pagi hujan turun sangat deras.
Ridwan tidak masuk kerja hari ini.*

(2) Kalimat Tanya

Merupakan kalimat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu. Jenis kalimat ini diakhiri dengan tanda tanya (?). Terdapat tiga variasi dalam membuat kalimat tanya yaitu sebagai berikut:

- (a) Menggunakan tanda tanya (?) tanpa kata tanya dan partikel *-kah*.

Kamu sudah mengerjakan PR?

- (b) Dilengkapi dengan partikel *-kah* tanpa menggunakan kata tanya.

Jadikah kita pergi nanti malam?

- (c) Dilengkapi dengan kata tanya (*apa, siapa, di mana, ke mana, kapan, bagaimana, mengapa, berapa*) tanpa menggunakan partikel *-kah*.

Dimana kamu membeli buku itu?

- (d) Dilengkapi dengan kata tanya (*apa, siapa, di mana, ke mana, kapan, bagaimana, mengapa, berapa*) dan partikel *-kah*.

Bagaimanakah cara menggunakan alat ini?

Setiap kata tanya memiliki makna tersendiri. Kata-kata tersebut digunakan dalam konteks dan kepentingan yang berbeda-beda. Berikut makna dari setiap kata tanya.

- (a) Untuk menanyakan benda/perihal : *apa, untuk apa, tentang apa*

- (b) Untuk menanyakan orang: *siapa, dengan siapa, untuk siapa*

- (c) Untuk menanyakan jumlah/nominal: *berapa, berapa banyak*

- (d) Untuk menanyakan tempat/lokasi: *di mana, ke mana, dari mana*

- (e) Untuk menanyakan pilihan: *mana, yang mana*

- (f) Untuk menanyakan waktu: *kapan, bila*
- (g) Untuk menanyakan alasan/sebab: *mengapa, apa sebab(nya)*
- (h) Untuk menanyakan cara/proses: *bagaimana*

(3) Kalimat Perintah/Ajakan

Merupakan kalimat yang digunakan untuk memerintah dan mengajak orang lain melakukan hal yang diinginkan. Jenis kalimat ini diakhiri dengan tanda seru (!). Terdapat beberapa variasi kalimat yang menggunakan tanda seru (!) yaitu sebagai berikut:

- (a) Kalimat Bernada Menyuruh
Cuci piring itu!
Keluar dari sini!
- (b) Kalimat Bernada Mempersilakan
Bagi yang tidak berkepentingan silahkan tunggu di luar!
Silahkan duduk pada tempat yang disediakan!
- (c) Kalimat Bernada Ajakan
Mari kita bantu orang tua itu!
Ayo kita selesaikan secepatnya!
- (d) Kalimat Bernada Memperkenankan
Silahkan nikmati hidangan yang disajikan!
Silahkan datang saat kau tak sibuk!
- (e) Kalimat Bernada Larangan
Jangan meribut di ruangan ini!
Lain kali jangan terlambat lagi!
- (f) Kalimat Bernada Permintaan
Mohon bantu aku mengerjakan tugas ini!
Tolong sampaikan permintaan maafku!

b) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua pola kalimat atau lebih (memiliki dua klausa atau lebih). Kalimat majemuk dapat berpola SP + SP, SPO + SPO, SPPel + SPPel, SPKet + SPKet, dll. Pola-pola kalimat dalam kalimat majemuk dihubungkan oleh konjungsi, jenis konjungsi yang digunakan tergantung kepada jenis kalimat majemuknya. Perhatikan contoh berikut!

Abang bermain game dan aku menonton televisi.

(S) (P) (O) K (S) (P) (O)

Ibu pergi ke pasar sedangkan ayah berangkat ke kantor.

(S) (P) (Ket) K (S) (P) (Ket)

Jenis-Jenis Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk terdiri atas beberapa jenis tergantung kedudukan masing-masing klausa dalam kalimat tersebut. Jenis kalimat majemuk

menurut Keraf (1984) yaitu (1) kalimat majemuk setara, (2) kalimat majemuk bertingkat, dan (3) kalimat majemuk campuran.

(1) Kalimat Majemuk Setara

Merupakan kalimat majemuk yang memiliki klausa-klausa dengan kedudukan setara atau sederajat. Hubungan antar klausa dalam kalimat majemuk setara bersifat koordinatif, artinya masing-masing klausa dapat berdiri sendiri apabila konjungsi diabaikan. Kalimat majemuk setara memiliki beberapa variasi yaitu sebagai berikut:

(a) Kalimat Majemuk Setara Penambahan/Sejalan

Kalimat majemuk setara yang menggunakan kata hubung: *dan, ketika, serta, kemudian.*

*Tati pandai memasak **serta** rajin membersihkan rumah.*

*Kakak mencuci piring **dan** aku mengepel lantai.*

*Dia pergi ke kantin **ketika** bu guru memberikan tugas.*

(b) Kalimat Majemuk Setara Pemilihan

Kalimat majemuk setara yang menggunakan kata hubung: *atau*

*Kamu mau makan bakso **atau** mau makan nasi goreng?*

*Kamu datang ke rumahku **atau** aku datang ke rumahmu?*

(c) Kalimat Majemuk Setara Berlawanan/Pertentangan

Kalimat majemuk setara yang menggunakan kata hubung: *tetapi, meskipun, namun, padahal, sedangkan*

*Dia tetap ke sekolah **meskipun** sedang sakit gigi.*

*Andi sangat rajin **sedangkan** adiknya sangat pemalas.*

*Orang itu terlihat segar **padahal** ia sedang berpuasa.*

(d) Kalimat Majemuk Setara Sebab-Akibat

Kalimat majemuk setara yang menggunakan kata hubung: *karena, sebab, akibat, apabila,*

*Sarah tidak datang ke sekolah **karena** rumahnya kebanjiran.*

*Dino datang terlambat ke sekolah, **sehingga** ia dimarahi pak guru.*

(e) Kalimat Majemuk Setara Urutan Waktu

Kalimat majemuk setara yang menggunakan kata hubung: *kemudian, lalu, setelah itu*

*Kakak menjemputku, **kemudian** pergi ke rumah temannya.*

*Bibi mengangkat jemuran, **setelah itu** membersihkan ruang dapur.*

(2) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang terdiri atas induk kalimat (diterangkan) dan anak kalimat (menerangkan). Induk kalimat berpotensi untuk berdiri sendiri, sedangkan anak kalimat tidak. Jika kalimat majemuk setara dibangun oleh beberapa kalimat yang independen, maka kalimat majemuk bertingkat pada dasarnya merupakan kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sehingga menghasilkan beberapa

pola kalimat baru. Identifikasi kalimat majemuk bertingkat tidak selalu dilihat dari konjungsi yang digunakan, tetapi dari makna kalimat itu sendiri. Perhatikan contoh berikut!

Pada pertengahan bulan Oktober, ia datang berkunjung ke rumahku.
(anak kalimat) (induk kalimat)

Aku berangkat ke sekolah pagi ini dengan sedikit rasa takut.
(induk kalimat) (anak kalimat)

Kalimat majemuk bertingkat juga memiliki beberapa variasi yang ditinjau dari jenis konjungsinya yaitu sebagai berikut:

(a) Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Waktu

Kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi: *sejak, ketika, setelah/sudah, sewaktu, manakala.*

Tamu undangan berdiri, ketika Pak Presiden memasuki ruangan.
(induk kalimat) (anak kalimat)

Sejak aku rajin beribadah, suasana hatiku semakin tentram.
(anak kalimat) (induk kalimat)

(b) Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Tujuan

Kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi: *agar, supaya.*

Rudi mengecat ulang sepedanya supaya terlihat baru.
(induk kalimat) (anak kalimat)

Agar terasa lebih nikmat, ayah menambahkan susu ke tehnya.
(anak kalimat) (induk kalimat)

(c) Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Perbandingan

Kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan kata hubung: *ibarat, laksana, bagaikan, seperti, daripada.*

Kita lebih baik belajar di kelas daripada jajan ke kantin.
(induk kalimat) (anak kalimat)

Bagaikan anjing dengan kucing, mereka selalu bertengkar.
(anak kalimat) (induk kalimat)

(d) Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Sebab-Akibat

Kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi: *oleh karena itu, sehingga.*

Dian anak orang kaya, oleh karena itu pakaiannya selalu mahal.
(induk kalimat) (anak kalimat)

Aku belajar sampai larut malam sehingga paginya telat bangun.
(induk kalimat) (anak kalimat)

(e) Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Syarat

Kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi: *jika, apabila, seandainya, asalkan.*

Seandainya kamu mendengarkanku, kamu tidak akan sakit gigi,
(anak kalimat) (induk kalimat)

Arif mau meminjamkan pensil itu, asalkan radit mau
(induk kalimat) (anak kalimat)

mengembalikannya.

- (f) Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Pertentangan/Perlawanan
Kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi: *padahal, sedangkan, kenyataannya*

Ia sangat sombong padahal orangtuanya biasa-biasa saja.
(induk kalimat) (anak kalimat)

Pejabat negara adalah pelayan rakyat, kenyataannya justru
(induk kalimat) (anak kalimat)

malah sebaliknya.

- (g) Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Cara
Kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi: *dengan, melalui*

Pencuri itu masuk ke rumah melalui pintu belakang.
(induk kalimat) (anak kalimat)

Dengan berolahraga setiap hari, akhirnya ia berhasil menurunkan
(anak kalimat) (induk kalimat)

(3) Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat majemuk yang dibangun oleh sebuah induk kalimat (pola atasan) dan sekurang-kurangnya dua anak kalimat (pola bawahan), atau minimalnya dua buah induk kalimat (pola atasan) dan satu atau lebih anak kalimat (pola bawahan) (Keraf, 1984).

- (a) Kalimat majemuk campuran dengan satu induk kalimat dan dua anak kalimat

• Warga RT 003 bergotong royong, dimana kaum bapak
(induk kalimat) (anak kalimat 1)

membersihkan selokan sedangkan kaum ibu menanam bunga.
(anak kalimat 2)

• Sekolah kami terpilih sebagai sekolah Adiwiyata karena memiliki
(induk kalimat) (anak kalimat 1)

pepohonan hijau dan lingkungan yang bebas sampah.
(anak kalimat 2)

- (b) Kalimat majemuk campuran dengan dua induk kalimat dan satu anak kalimat

• Aku tidak jadi merapikan taman dan kakak tidak jadi menjemur
(induk kalimat 1) (induk kalimat 2)

pakaian karena hujan turun deras sekali.
(anak kalimat)

- Karena harga tiket pesawat mahal, paman batal berkunjung ke rumah dan abang tidak jadi pulang pada libur semester ini.
(anak kalimat) (induk kalimat 1)
(induk kalimat 2)

2. Kompetensi Wacana

Kompetensi wacana yaitu kemampuan untuk memberikan interpretasi tentang topik paragraf, bab atau buku dengan menggunakan keterpaduan struktur dan keterkaitan makna atau dengan ungkapan lain kompetensi wacana yakni kemampuan menafsirkan rangkaian kalimat atau ungkapan dalam rangka membangun keutuhan dan makna dan keterpaduan teks sesuai dengan konteksnya (Astriani, 2018).

a. Pengertian dan Ciri Wacana

Menurut kajian linguistik, wacana merupakan kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat. Selain itu, wacana juga diartikan pertukaran ide secara verbal. *Wacana* adalah unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dan dengan amanat yang lengkap dengan koherensi dan kohesi yang tinggi (Denik, 2015).

Dilihat dari asal-usul katanya *wacana* berasal dari kata *vacana* yang berarti *bacaan* dalam bahasa Sanskerta. Kata *vacana* itu kemudian masuk ke dalam bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Baru menjadi *wacana* yang berarti *bicara, kata, dan ucapan*. Kata *wacana* dalam bahasa Jawa Baru kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *wacana* yang berarti *ucapan, percakapan, dan kuliah*. Dalam pendapat lain dikatakan, kata *wacana* merupakan kata serapan yang digunakan sebagai padanan kata dari bahasa Inggris *discourse*. Kata *discourse* sendiri berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti *lari kian-kemari*, yang diturunkan dari *dis-* (dari, dalam arah yang berbeda) dan *currere* (lari)

Sudaryat (2009) mengemukakan ciri-ciri wacana sebagai berikut: (1) satuan gramatikal, (2) satuan terbesar, tertinggi, atau terlengkap, (3) untaian kalimat-kalimat, (4) memiliki hubungan proposisi, (5) memiliki hubungan kontinuitas, berkesinambungan, (6) memiliki hubungan koherensi, (7) memiliki hubungan kohesi, (8) rekaman kebahasaan yang utuh dari peristiwa komunikasi, (9) bisa transaksional juga interaksional, (10) mediumnya bisa lisan maupun tulisan, dan (11) sesuai dengan konteks atau kontekstual.

b. Kedudukan Wacana dalam Bahasa

Kedudukan wacana dalam bahasa adalah sebagai satuan kebahasaan atau satuan lingual (*linguistic unit*) yang berada di atas tataran kalimat

(Stubbs, 1983; Mchoul, 1994). Sampai sekarang sekurang-kurangnya terdapat sepuluh satuan kebahasaan yang dikenal dalam ilmu bahasa, yaitu (i) wacana, (ii) paragraf, (iii) kalimat, (iv) klausa, (v) frasa, (vi) kata, (vii) morfem, (viii) silabel, (ix) fonem, (x) fona atau bunyi. Dari sepuluh satuan kebahasaan itu, wacana berada di atas tataran kalimat. Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensikopedi, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1993).

Renkema (2004) mengatakan bahwa untuk menentukan apakah satuan lingual itu dapat dikatakan sebagai wacana atau bukan dibutuhkan tujuh kriteria. Ketujuh kriteria itu ialah: (1) *kekohesian*, yaitu hubungan yang dihasilkan pada saat interpretasi suatu unsur bergantung pada unsur lain di dalam teks. Ini berarti bahwa kekohesian menyangkut hubungan semantis antarunsur di dalam teks; (2) *kekoherensian*, yaitu hubungan yang didasari oleh sesuatu yang datang dari luar teks. Sesuatu tersebut mengacu pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penutur atau petutur; (3) *keintensionalan*, menyangkut tujuan dan fungsi bahasa yang dimiliki partisipan dalam berkomunikasi; (4) *keberterimaan*, mengacu pada rangkaian kalimat yang berterima dan dapat dipahami oleh interlocutor (petutur/pembaca) agar dapat dikualifikasikan sebagai teks; (5) *keinformatifan*, berarti bahwa suatu teks harus memuat informasi-informasi baru dan harus dapat dipahami oleh interlocutor; (6) *kesituasionalan*, menyangkut situasi tempat dan waktu teks tersebut dihasilkan; dan (7) *keintertekstualan*, mengacu pada keterhubungan suatu wacana dengan wacana lain yang telah diketahui. Dari ketujuh kriteria itu, dua hal yang paling mendasar dan menjadi perhatian banyak pihak adalah kekohesian dan kekoherensian.

c. Unsur Pembentuk Wacana

Terdapat dua unsur pembentuk wacana yang menjadi perhatian utama yaitu kohesi dan koherensi. Baryadi (dalam Hartanto, 2015) mengemukakan bahwa untuk menciptakan keutuhan, setiap bagian wacana harus saling berhubungan. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri atas bentuk (*form*) dan makna (*meaning*), hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*).

Kohesi pada dasarnya berkaitan erat dengan aspek semantis antar unsur di dalam teks. Kohesi merupakan hubungan yang diciptakan sebagai hasil ketika interpretasi suatu unsur tekstual bergantung pada unsur lain di dalam teks (Renkema, 2004). Halliday dan Hasan (1976) membagi kohesi ke

dalam lima jenis. Kelima jenis tersebut adalah: (1) *substitusi*, yaitu penyulihan suatu kata atau kelompok kata oleh kata lain untuk tujuan tertentu; (2) *referensi*, yaitu hubungan pengacuan suatu unsur dengan unsur lain baik yang muncul sebelumnya, sesudahnya, atau bahkan di luar teks; (3) *elipsis*, yaitu pelesapan suatu kata atau bagian dari kalimat yang dilakukan untuk kepaduan wacana; (4) *konjungsi*; yaitu hubungan yang mengindikasikan bagaimana sebuah kalimat atau klausa dihubungkan dengan kalimat atau klausa lain; dan (5) *kohesi leksikal*, yaitu hubungan semantik antar unsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Dalam hal ini tidak menyangkut hubungan gramatikal tetapi hubungan tersebut didasari oleh makna kata yang digunakannya. Terdapat dua wujud kohesi leksikal, yaitu *reiterasi* dan *kolokasi*.

d. Penanda Wacana

Penanda wacana adalah kata-kata atau frasa maupun klausa yang berfungsi sebagai penanda batasan dalam wacana yang dapat digunakan untuk mengindikasikan hubungan antara klausa atau antar kalimat. Renkema (2004) menyatakan bahwa penanda wacana berbeda dengan penghubung, sebab penghubung menghubungkan semua bentuk semantik dan pragmatis ke dalam paragraf, klausa, dan subklausa, sedangkan penanda wacana hanya menunjukkan gaya penerima atau penulis, terutama ketika mengubah topik.

Penanda wacana dibagi menjadi dua: penghubung dan kata keterangan. Untuk elemen penghubung, terdapat tujuh jenis penghubung yang diimplementasikan melalui kerangka kerja fungsional yaitu lampiran, penjelasan, penambahan, ruang-waktu, metode, sebab-akibat, dan materi. Adapun unsur kata keterangan, sub-jenis kata keterangan digunakan untuk menjelaskan deskripsi kata keterangan yang terkandung dalam teks studi.

e. Jenis Wacana

Jenis-jenis wacana dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa hal, di antaranya berdasarkan media, berdasarkan keaktifan partisipan, berdasarkan tujuan pembuatan, berdasarkan bentuk wacana, berdasarkan langsung tidaknya pengungkapan wacana, berdasarkan genre sastra, dan berdasarkan isi wacana

1) Berdasarkan Media yang Dipakai untuk Mewujudkannya

a) Wacana Lisan

Wacana lisan adalah wacana yang dihasilkan dengan diucapkan. Wacana lisan diterima dan dipahami dengan cara mendengarkannya. Wacana lisan sering dikaitkan dengan wacana interaktif (*interactive discourse*) karena wacana lisan dihasilkan dari proses interaksi atau

hubungan komunikatif secara verbal antarpartisipan komunikasi (Tarigan 1987).

b) Wacana Tertulis

Wacana tertulis adalah wacana yang diwujudkan secara tertulis. Untuk menerima dan memahami wacana tertulis, si penerima harus membacanya. Wacana ini sering dikaitkan dengan wacana noninterkatif (*noninteractive discourse*) karena proses pemroduksian wacana ini tidak dapat langsung ditanggapi oleh penerimanya (Baryadi, 2002).

2) Berdasarkan Keaktifan Partisipan Komunikasi

a) Wacana Monolog (*monologue discourse*)

Wacana monolog adalah wacana yang pemroduksiannya hanya melibatkan pihak pembicara. Wacana monolog dapat dibedakan menjadi wacana monolog lisan seperti ceramah, khotbah, kampanye, petuah dan wacana monolog tertulis seperti wacana berita, pengumuman tertulis, wacana prosedural, dan wacana narasi tertulis

b) Wacana Dialog (*dialogue discourse*)

Wacana dialog adalah wacana yang pemroduksiannya melibatkan dua pihak yang bergantian sebagai pembicara dan pendengar. Contoh wacana dialog adalah tegur sapa, tanya jawab guru dengan murid, dialog dokter dan pasien, tawar-menawar dalam peristiwa jual-beli, dan interogasi polisi dengan pesakitan.

c) Wacana Polilog (*polylogue discourse*)

Wacana polilog adalah wacana yang diproduksi melalui tiga jalur atau lebih. Pemroduksian wacana polilog pada dasarnya sama dengan pemroduksian wacana dialog karena keduanya melibatkan pihak-pihak yang bergantian peran sebagai pembicara dan pendengar. Contoh wacana polilog adalah percakapan, diskusi, rapat, musyawarah, sidang, dan sarasehan.

3) Berdasarkan Tujuan Pembuatan Wacana

a) Wacana narasi, yaitu wacana yang menceritakan sesuatu.

b) Wacana deskripsi, yaitu wacana yang menggambarkan sesuatu.

c) Wacana eksposisi, yaitu wacana yang memaparkan sesuatu.

d) Wacana eksplanasi, yaitu wacana yang menjelaskan sesuatu.

e) Wacana argumentasi, yaitu wacana yang memberikan alasan.

f) Wacana persuasi, yaitu wacana yang membujuk.

g) Wacana informatif, yaitu wacana yang menyampaikan informasi.

h) Wacana prosedural, yaitu wacana yang menyajikan langkah-langkah melakukan sesuatu.

i) Wacana hortatori, yaitu wacana yang memberi nasihat.

j) Wacana humor, yaitu wacana yang lucu.

k) Wacana regulatif, yaitu wacana yang mengatur.

l) Wacana jurnalistik, yaitu wacana yang melaporkan sesuatu.

4) Berdasarkan Bentuk Wacana

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat dibedakan menjadi (1) wacana epistolari, (2) wacana kartun, (3) wacana komik, (4) wacana syair lagu, dan (5) wacana mantra atau wacana doa. Aneka jenis wacana tersebut memiliki bentuk yang berbeda-beda.

5) Berdasarkan Langsung-Tidaknya Pengungkapan Wacana

Menurut langsung-tidaknya pengungkapan, wacana dibedakan menjadi wacana langsung dan wacana tidak langsung. Wacana langsung adalah penyampaian kembali wacana yang disampaikan pembicara tanpa mengubah unsur-unsurnya. Wacana jenis ini dibatasi oleh intonasi dan penentuasi sebagai penanda bahwa wacana tersebut bersifat langsung. Wacana tidak langsung adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu, antara lain dengan klausa subordinatif, kata *bahwa*, dan sebagainya (Kridalaksana 1993).

6) Berdasarkan Genre Sastra

Menurut genre sastra, wacana lazim dibedakan menjadi wacana prosa, wacana puisi, dan wacana drama. Wacana-wacana tersebut memiliki bentuk yang berbeda-beda pula.

7) Berdasarkan Isi Wacana

Berdasarkan isinya, wacana dapat dibedakan menjadi wacana politik, wacana olahraga, wacana ekonomi, wacana ilmiah, wacana filsafat, wacana pertanian, wacana pendidikan, dan sebagainya. Wacana-wacana tersebut memiliki register yang berbeda-beda.

3. Kompetensi Sociolinguistik

a. Pengertian Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik (*sociolinguistic*) terdiri atas dua kata yaitu “*socio*” yang berarti *masyarakat* dan “*linguistic*” yang berarti *bahasa*. Maka secara harfiah sociolinguistik diartikan sebagai ilmu tentang bahasa masyarakat. Lebih spesifik sociolinguistik merupakan kajian mengenai penggunaan bahasa di masyarakat. Apabila ditambahkan dengan istilah kompetensi, maka kompetensi sociolinguistik adalah kemampuan atau keterampilan dalam memilih serta menggunakan bahasa untuk berbagai kepentingan komunikasi dalam konteks sosial.

Holmes (2001) secara detail menjelaskan bahwa sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, berusaha menjelaskan mengapa kita tertarik berbicara menggunakan bahasa berbeda untuk konteks sosial yang berbeda-beda pula, serta mengidentifikasi fungsi sosial bahasa dan cara menggunakannya dalam menyampaikan makna sosial. Sedangkan menurut Van Ek (1986) kompetensi sociolinguistik adalah

kesadaran atau kemampuan batiniah untuk memilih bahasa sesuai kondisi tertentu dengan memperhatikan aturan, hubungan antara mitra komunikasi, niat komunikasi, dll. Kompetensi sosiolinguistik juga terkait hubungan antara sinyal linguistik dengan situasional kontekstual.

Lahirnya istilah sosiolinguistik diawali munculnya anggapan bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, sebab masyarakat adalah pengguna bahasa dan eksistensi bahasa dipengaruhi oleh masyarakat penggunaannya. Selain itu bahasa merupakan salah satu bentuk interaksi sosial budaya masyarakat. Dalam interaksi tersebut, keberadaan bahasa dapat dipahami dari dua aspek yaitu aspek bentuk dan makna. Keberadaan sosiolinguistik pada masyarakat umum, masyarakat sekolah, dan masyarakat sosial lainnya bertujuan memberikan pedoman dalam berkomunikasi mencakup penggunaan bahasa, ragam bahasa, dan gaya bahasa saat berbicara. Mempelajari prinsip-prinsip sosiolinguistik akan memberikan kesadaran bagi penutur bahasa tentang pentingnya ketepatan pemilihan bahasa sesuai konteks sosialnya.

Terkait kajiannya terhadap penggunaan bahasa dalam berbagai ujaran lisan dan pemahaman makna dari setiap ujaran, kompetensi sosiolinguistik sering disebut sebagai *kompetensi pragmatik*. Sebab kompetensi pragmatik itu sendiri terselip dalam kajian kompetensi sosiolinguistik terutama mengenai makna ujaran.

Manfaat Sosiolinguistik

Dimensi kajian sosiolinguistik memberikan berbagai manfaat terutama pemahaman tentang cara penggunaan bahasa. Bahasa tidak dapat digunakan serta merta, terlebih dahulu harus dipilah dan dikonstruksi agar mampu menyampaikan maksud. Dengan memahami cara menggunakan bahasa, maka kita dapat menentukan bahasa yang akan digunakan sesuai lawan bicara, konteks pembicaraan, urgensi pembicaraan, dan situasi pembicaraan, serta strategi yang tepat digunakan untuk menyampaikan bahasa tersebut. Memahami sosiolinguistik memberikan kemudahan bagi penutur dalam membangun komunikasi dan interaksi. Sosiolinguistik menyajikan pedoman pemilihan ragam bahasa dan gaya berbahasa seperti apa yang akan digunakan saat berbicara dengan orang lain.

Kontribusi sosiolinguistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat dari bahasa pengantar yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut. Kemampuan pengajar dalam memilih variasi bahasa ditentukan oleh kompetensi sosiolinguistiknya. Kompetensi yang dimiliki ini mengarahkan pengajar untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan lingkup pendidikan, materi yang diajarkan, dan perkembangan bahasa peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus mampu menempatkan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi, melakukan interaksi sosial,

dan berinteraksi dalam proses pembelajaran. Fishman (1972) berpendapat bahwa sosiolinguistik menerangkan penggunaan bahasa dalam aspek sosial tertentu dengan memperhatikan “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”. Pendapat ini mengajak kita mempertimbangkan beberapa hal dalam berbahasa, yaitu *siapa yang sedang berbicara, bahasa apa yang harus digunakan, dan untuk siapa bahasa tersebut digunakan*.

b. Masyarakat Bahasa

Konsep masyarakat bahasa mengacu pada kelompok sosial yang menggunakan bahasa tertentu. Definisi masyarakat yang dimaksud tidak hanya mengacu pada kelompok sosial karena persamaan budaya dan sejarah, tetapi juga karena kesamaan agama/kepercayaan, etnis/ras, bahkan usia. Lebih luas lagi kelompok sosial juga diartikan sebagai kelompok individu yang didasarkan atas strata sosial yang sama, sikap sosial yang sama, pekerjaan yang sama, dan lingkungan tempat tinggal yang juga sama.

Halliday (1978) menyatakan bahwa masyarakat bahasa adalah suatu kelompok manusia yang anggota-anggotanya: (a) saling berkomunikasi, (b) secara teratur berkomunikasi, dan (c) mereka bertutur kata sama. Konsep ini memberikan definisi final bahwa jenis kelompok sosial seperti yang disebutkan di atas apabila berkomunikasi secara teratur dengan ragam bahasa yang sama, maka dapat dikategorikan sebagai masyarakat bahasa. Sebagai contoh, guru dan siswa secara geografis berada pada lingkungan yang sama. Setiap hari mereka berkomunikasi secara teratur baik dalam kegiatan pembelajaran maupun saat berinteraksi di luar kelas seperti di kantin, halaman sekolah, perpustakaan, dll. Meski B1 siswa dan guru mungkin berbeda-beda, tetapi saat berada di lingkungan sekolah mereka menggunakan ragam bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kelompok manusia di lingkungan sekolah yang setiap hari berkomunikasi dalam ragam bahasa yang sama juga dikatakan sebagai masyarakat bahasa. Terdapat beberapa konsep masyarakat bahasa sesuai hal yang melatarbelakanginya, yaitu masyarakat bahasa berdasarkan sikap sosial, masyarakat bahasa berdasarkan interaksi, masyarakat bahasa berdasarkan jaringan sosial, dan masyarakat bahasa sebagai interpretasi subjektif.

1) Masyarakat Bahasa Berdasarkan Sikap Sosial

Konsep ini disampaikan oleh Labov (1972) bahwa masyarakat bahasa terutama yang memiliki perhatian terhadap kaidah kebahasaan sebut saja masyarakat perkotaan disatukan oleh sikap dan anggapan yang sama dalam berbahasa bukan karena pemakaian bahasa yang sama. Berdasarkan konsep ini Labov menyimpulkan masyarakat bahasa sebagai sekelompok penutur yang memiliki sekumpulan sikap sosial yang sama terhadap keberadaan suatu bahasa. Orang-orang dari perkotaan

memiliki kepekaan terhadap aturan kebahasaan sehingga mempunyai gambaran yang jelas tentang norma-norma berbahasa dan mereka menyadari setiap kesalahan yang dilakukan saat menggunakan bahasa.

2) Masyarakat Bahasa Berdasarkan Interaksi

Terbentuknya masyarakat bahasa dikarenakan adanya kelompok sosial yang monolingual atau multilingual yang merupakan satu kesatuan karena selalu melakukan interaksi sosial dan mereka ini juga dipisahkan oleh interaksi yang semakin melemah. Gumpertz & Hymes (1972) menjelaskan bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok manusia yang terbentuk karena adanya interaksi yang teratur dan kontinu melalui bantuan tanda-tanda/symbol-simbol bahasa yang disepakati bersama dan kelompok ini terpisah dari kelompok lain disebabkan perbedaan pandangan dalam berbahasa. Berdasarkan definisi ini maka dalam satu masyarakat bahasa berlaku pemakaian beberapa bahasa, sehingga dapat merujuk pada masyarakat *monolingual* dan *bilingual*. Seperti penjelasan sebelumnya masyarakat bahasa berdasarkan interaksi disatukan oleh kesepakatan bersama terhadap tanda-tanda bahasa, maka dalam hal ini berlaku istilah *repertoire* yaitu kekhasan bahasa suatu penduduk, dan batas suatu bahasa dapat sama ataupun tidak dengan batas kelompok sosial.

3) Masyarakat Bahasa Berdasarkan Jaringan Sosial

Jaringan sosial sebagai substrata komunitas bahasa merupakan dasar analisis bahasa dalam sociolinguistik diperkenalkan untuk menganalisis komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan konvensi interaksi (Malabar, 2015). Komunitas bahasa terdiri atas beberapa satuan dasar, jaringan-jaringan yang dapat diikuti anggota komunitas dalam berbagai tingkat. Hal yang mendasari dikenalkannya konsep jaringan sosial ini adalah karena konsep makro untuk mengkaji perkembangan komunitas bahasa yang lambat dan statis tidak sesuai dalam menyelidiki komunitas kota yang berubah dengan cepat. Kehadiran konsep jaringan sosial ini mawadahi variabel manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berada dalam pengaruh orang lain serta memperngaruhi orang lain.

4) Masyarakat Bahasa Sebagai Interpretasi Subjektif-Psikologis

Masyarakat bahasa adalah sebuah komunitas berbahasa yang secara tidak langsung merupakan penjelasan atas kondisi subjektif dan psikologis anggota kelompoknya. Bolinger (1975) menyatakan bahwa tidak ada batasan untuk cara manusia berkelompok dalam upaya menemukan jati diri, memperoleh keamanan, kenyamanan, keuntungan, hiburan, menganut kepercayaan dan berbagai tujuan lainnya secara bersama. Keberadaan komunitas bahasa dengan ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan kelompok lain disebabkan oleh karakteristik

para penuturnya. Setiap penutur bahasa dalam suatu masyarakat bahasa menunjukkan perilaku berbahasa yang sesuai dengan komunitas dimana ia berusaha mengenali dirinya dari waktu ke waktu. Untuk mencapai hal ini maka setiap penutur harus dapat memenuhi persyaratan berikut: (a) penutur dapat memperkenalkan dirinya kepada kelompoknya, (b) penutur memiliki kemampuan untuk mengamati dan mempelajari perilaku penutur lainnya secara kolektif, (3) penutur memiliki motivasi yang kuat dan merasa berkewajiban untuk mengubah perilaku berbahasanya, dan (4) penutur masih sanggup untuk menyesuaikan setiap perilaku berbahasanya.

c. Variasi Bahasa

1) Hakikat Variasi Bahasa

Pada hakikatnya bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa memegang peranan penting sebagai media bagi terwujudnya interaksi. Dengan adanya bahasa manusia dapat menyampaikan gagasan serta pikirannya, dan dengan bahasa itu pula manusia dapat memahami apa yang sedang dipikirkan orang lain. Kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi erat kaitannya dalam terwujudnya sebuah interaksi sosial. Hubungan yang terjalin antara penutur dengan lawan tutur beranjak dari penggunaan bahasa di antara mereka berdua. Maka dari itu penggunaan bahasa dalam proses interaksi di antara para pemakai bahasa pada akhirnya menghasilkan variasi bahasa.

Beranjak dari tingkatan terkecil, variasi bahasa ini dapat disebabkan oleh adanya strata sosial penutur, kemampuan berbahasa penutur, keragaman sosial, budaya dan karakteristik masyarakat sekitar, adat istiadat, dll. Bahkan perkembangan teknologi dan informasi yang berbanding lurus terhadap perkembangan bahasa juga dapat menjadi alasan hadirnya variasi bahasa. Munculnya berbagai kosakata yang dibutuhkan untuk penamaan penemuan dan berbagai kebiasaan baru baik yang telah dipatenkan oleh badan bahasa nasional maupun yang familiar dalam setiap tuturan anak muda juga dapat dikatakan sebagai variasi bahasa.

Variasi bahasa dapat diartikan sebagai ragam pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan fungsi dan situasi penggunaan tanpa menghasilkan aturan-aturan pokok. Variasi bahasa bukanlah tindakan menghasilkan bahasa atau menghadirkan kaidah baru untuk bahasa yang digunakan. Variasi bahasa hanya sekadar kebiasaan berbahasa yang berbeda antar penutur/kelompok tutur yang secara tidak langsung memperluas khazanah pemakaian bahasa itu sendiri. Mesthrie et al (2009) berpendapat bahwa variasi bahasa merupakan pola tutur yang berbeda antar penutur/kelompok tutur yang terkait dengan situasi sosial

suatu masyarakat tutur. Lebih spesifik, Wardhaugh (2006) menjelaskan variasi bahasa sebagai seperangkat pola tuturan manusia mencakup bunyi, kata, dan ciri-ciri gramatikal yang khas yang disebabkan oleh adanya faktor eksternal seperti geografis, kebudayaan, dan faktor sosial lainnya.

2) Ragam Variasi Bahasa

Secara umum timbulnya variasi bahasa disebabkan oleh dua hal yaitu penuturnya dan penggunaannya. Menurut Malabar (2015) variasi bahasa karena penuturnya mencakup: (a) siapa pengguna bahasa tersebut, (b) dimana tempat tinggalnya, (c) bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, (d) jenis kelaminnya, (e) kapan dan dalam situasi apa bahasa itu digunakan. Sedangkan variasi bahasa karena penggunaannya mencakup: (a) untuk apa bahasa itu digunakan, (b) dalam konteks/keperluan apa bahasa digunakan, (c) bagaimana dan apa alat bantu bahasa yang digunakan, (d) seperti apa situasi keformalan saat bahasa digunakan.

a) Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penuturnya terdiri atas *ideolek*, *dialek*, *kronolek*, *sosiolek*.

(1) Ideolek

Ideolek merupakan variasi bahasa yang bersifat individual. Setiap orang memiliki gaya bahasa/gaya berbicara yang membedakannya dengan orang lain. Sehingga hanya dengan mendengar suara seseorang ketika berbicara dan tanpa melihat orangnya kita bisa menebak siapa orang tersebut. *Ideolek* adalah kekhasan pribadi saat berujar, kekhasan ini dilihat dari warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, intonasi, penekanan, susunan kalimat dsb.

(2) Dialek

Apabila *ideolek* bersifat individual maka *dialek* bersifat kelompok atau klasikal, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur berjumlah relatif yang mendiami suatu tempat/wilayah secara bersama dari waktu ke waktu. *Dialek* lebih sering dikenal dengan istilah *logat* atau *aksen*. Meski setiap penutur memiliki *ideolek*, tetapi penutur dalam *dialek* yang sama memiliki kesamaan berbahasa yang menunjukkan bahwa mereka berada dalam *dialek* yang sama dan berbeda dengan kelompok penutur lainnya. Sebagai contoh, penutur bahasa Minang dari daerah Payakumbuh memiliki aksen atau pola pengucapan yang berbeda dengan penutur bahasa Minang dari daerah Pariaman. Meski demikian, saat kedua penutur dari daerah yang berbeda ini bertemu mereka tetap bisa menjalin komunikasi dengan lancar. Hal ini dikarenakan dialek-dialek tersebut masih berada dalam bahasa yang sama yaitu bahasa Minang.

Kunci utama *dialek* adalah kesaling-mengertian antara penutur adalah sama baik dalam skala besar, kecil, atau sangat kecil (Malabar, 2015). Apabila kesaling-mengertian antar penutur tidak lagi sama, maka bahasa kedua penutur tersebut bukan dalam satu *dialek* bahkan dapat dikatakan bahwa bahasa keduanya berbeda. Bahasa Batak *dialek* Sumatera Utara bagian selatan (bahasa Batak) dan Sumatera Utara bagian utara (bahasa Mandailing) pada dasarnya sudah berbeda. Saat penutur dari dua daerah ini bertemu mereka akan kesulitan berinteraksi bila menggunakan bahasa daerah masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bahasa tersebut sudah tidak lagi berada dalam *dialek* yang sama. Namun karena jejak sejarah membuktikan bahwa penutur kedua bahasa tersebut berasal dari bahasa Batak Lama, maka hingga saat ini keduanya dianggap sebagai *dialek* bahasa Batak.

(3) *Kronolek*

Kronolek berasal dari kata kronologis yang berarti perjalanan waktu. *Kronolek* adalah variasi bahasa yang disebabkan adanya perubahan beberapa komponen bahasa karena perubahan waktu. Bahasa suatu kelompok penutur pada masa lalu akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan tidak sepenuhnya pada masa yang akan datang. Terdapat kosakata yang tidak lagi relevan digunakan dan terdapat pula kosakata baru yang sesuai dengan situasi saat ini. Sebagai contoh variasi bahasa Indonesia sebelum tahun 1972 (sebelum EYD) sangat berbeda dengan variasi bahasa Indonesia setelah tahun 1972 (setelah EYD). Bunyi /ñ/ sebelum EYD ditulis dengan *nja*, tetapi setelah EYD penulisannya berubah menjadi *nya*. Selain itu perubahan waktu juga menyebabkan terjadinya perbedaan pemakaian kata. Zaman dahulu orang yang tidak bisa melihat disebut sebagai orang buta, tetapi saat sekarang ini istilah tersebut berubah menjadi *tunanetra*.

(4) *Sosiolek*

Sosiolek dikenal juga dengan istilah *dialek sosial*, yaitu variasi bahasa yang terjadi karena adanya perbedaan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Variasi bahasa yang digunakan oleh penutur berprofesi guru tentu berbeda dengan penutur berprofesi petani. Variasi bahasa yang digunakan kaum ibu juga berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan kaum bapak. Begitu juga dengan variasi bahasa anak-anak sangat berbeda dengan variasi bahasa pada orang dewasa. Variasi bahasa kaum terpelajar atau berpendidikan tinggi sangat kontras dengan variasi bahasa yang digunakan masyarakat awam. Variasi bahasa ini terlihat dari penggunaan kosakata, pelafalan, gaya bicara, morfologi, dan sintaksis.

Terdapat beberapa istilah berkenaan dengan variasi bahasa dari segi sosial yaitu *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slank*, *kolokial*, *jargon*, *orgot*, dan *ken* (Chaer & Leoni, 2004). (1) *Akrolek* adalah variasi bahasa yang dianggap bergengsi dan merupakan bahasa tinggi. Sebagai contoh, dalam bahasa Jawa terdapat berapa tingkatan bahasa, ada bahasa kategori sangat halus, halus, sedang, hingga kasar. Selain itu, ada juga bahasa yang khusus dipakai para bangsawan kraton. (2) *Basilek* adalah bahasa yang dianggap tidak bergengsi dan tergolong sebagai bahasa rendah. Variasi bahasa ini biasanya terdapat dalam bahasa Jawa *krama ndesa*. (3) *Vulgar* merupakan bahasa yang terbuka dan dianggap kurang pantas dan biasanya diucapkan penutur tak terpelajar. Bahasa ini dikategorikan sebagai bahasa kasar, seperti *goblok*, *taik*, *bego*, dll. (4) *Slang* merupakan ragam bahasa tidak resmi bersifat musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti, misalnya *mager*, *pansos*, *maksi*, *julid*, dll. (5) *Kolokial* dikenal sebagai variasi sosial yang digunakan khalayak banyak dalam percakapan sehari-hari. Kosakata bahasa Indonesia dalam bentuk kolokial misalnya *dok* (dokter), *sus* (suster), *prof* (profesor). (6) *Jargon* adalah variasi bahasa bersifat tidak rahasia yang hanya dipergunakan kelompok sosial tertentu karena memiliki pekerjaan yang sama. Contoh, orang-orang yang bekerja sebagai guru sering menggunakan istilah *RPP*, *PROMES*, *PROTA*, *Silabus*, dll. (7) *Argot* disebut sebagai bahasa rahasia yang pemakaiannya terbatas pada profesi tertentu. Misalnya, di kalangan pencopet terdapat istilah *barang* yang berarti “mangsa”, *kacamata* yang berarti “polisi”. Di kalangan pecandu narkoba terdapat istilah *sakaw* yang berarti “sakit karena nagih” dan *gantung* yang berarti “setengah mabuk”. (8) *Ken* adalah bentuk variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu yang memang sengaja dibuat-buat supaya menimbulkan perasaan “kasihan”. *Ken* banyak digunakan oleh para pengemis dan orang-orang yang meminta dikasihani.

b) Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa dari segi pemakaiannya dibedakan atas *fungsiilek* dan *ragam* atau *register*.

(1) *Fungsiilek*

Fungsiilek adalah ragam bahasa yang memperhatikan situasi berbahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Ragam bahasa ini menitikberatkan pada tingkat formalitas (keresmian). Ragam *fungsiilek* terbagi atas lima jenis yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*consultative*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*) (Joos Martin, 1967).

- (a) Ragam Beku (*frozen*), merupakan ragam bahasa paling resmi di antara ragam bahasa lainnya, bersifat padat dan tidak bisa diubah-ubah begitu saja, umumnya digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi. Ragam beku ini berbentuk tulis dan hanya terdapat pada dokumen-dokumen bersejarah, dokumen-dokumen negara, dan dokumen penting lainnya, misalnya Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang atau Perpu, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, dll.
- (b) Ragam Resmi (*formal*), ragam bahasa ini dapat berbentuk tulisan dan lisan. Dalam bentuk tulisan terdapat pada surat-surat dinas atau surat-surat kantor, sedangkan dalam bentuk lisan biasanya disampaikan pada pidato kenegaraan dan pidato resmi lainnya, rapat resmi, serta rapat dinas.
- (c) Ragam Usaha (*consultative*), merupakan ragam bahasa berisi pembicaraan- pembicaraan biasa sesuai lingkungannya. Misalnya bahasa yang digunakan guru saat mengajar, bahasa bos saat memimpin rapat dengan bawahannya, bahasa saat kepala bagian berdiskusi dengan para stafnya. Pada intinya ragam bahasa ini memegang fungsi operasional dan berada diantara ragam formal dan informal.
- (d) Ragam Santai (*casual/nonformal*), adalah ragam bahasa yang paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ragam bahasa ini dipakai oleh dua orang atau lebih ketika berbincang-bincang santai baik saat di rumah, di kantor, di pasar dll. Ragam santai tidak menuntut keformalan dan perhatian terhadap kaidah kebahasaan, asalkan penutur dan lawan tutur saling tersambung maka itu telah menjadi syarat mutlak.
- (e) Ragam Akrab (*intimate*), ragam ini dipakai oleh para penutur yang akrab (keluarga dan teman) dan saling mengerti terhadap kode-kode bahasa yang mereka ciptakan sendiri. Bahasa antar anggotanya tidak perlu lengkap asalkan diucapkan dengan jelas. Mereka dapat memahami setiap ujaran meski disampaikan dengan bahasa yang pendek-pendek.

Selain ragam bahasa di atas, Malabar (2015) juga mengelompokkan beberapa subragam *fungsiolek* berdasarkan bidang penggunaannya, yaitu: (1) ragam bahasa sastra, (2) ragam bahasa jurnalistik, (3) ragam bahasa militer, dan (4) ragam bahasa ilmiah.

(2) Register

Register adalah ragam bahasa berkenaan dengan pertanyaan untuk kegiatan apa bahasa itu digunakan? Maka register tidak

berdasarkan baku atau tidak bakunya bahasa dan formal atau tidak formalnya suasana. Namun terlebih dahulu mempertanyakan untuk kegiatan apa bahasa tersebut digunakan, sehingga pada akhirnya jenis bahasa yang akan dipakai dapat disesuaikan. Dalam hal ini diketahui beberapa jenis register, yaitu: (1) bahasa untuk khutbah, (2) bahasa telegram, (3) bahasa pembawa berita/reportase, (4) bahasa MC, (5) bahasa pedagang, dll.

c) Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Pada dasarnya terdapat dua jenis bahasa yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Sarana bahasa lisan adalah alat ucap manusia, sedangkan sarana bahasa tulis tidak lain adalah tulisan. Maka dari itu, berdasarkan sarananya dikenal dua jenis ragam bahasa yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan jelas berbeda dengan ragam bahasa tulis, keduanya memiliki struktur yang berbeda. Saat seseorang menyampaikan informasi melalui bahasa lisan ia dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental seperti nada suara, intonasi atau pitch, dan tekanan. Bahkan untuk membantu memperjelas maksud, penutur dapat menggunakan bantuan anggota tubuh seperti gerak tangan, bentuk bibir, raut wajah, gelengan kepala, dll. Dengan adanya unsur suprasegmental dan bantuan anggota tubuh ini, setiap maksud penutur dapat dipahami oleh lawan tutur dengan mudah. Sehingga pengguna ragam lisan tak perlu menghasilkan ujaran yang sepenuhnya mematuhi kaidah kebahasaan.

Unsur-unsur suprasegmental dan bantuan anggota tubuh yang terdapat pada ragam bahasa lisan sama sekali tidak terdapat dalam ragam bahasa tulis. Sehingga wajar saja jika timbul anggapan bahwa bahasa tulis jauh lebih sulit dari bahasa lisan. Seseorang yang terampil berbicara belum tentu terampil menulis, tetapi seseorang yang terampil menulis dipastikan terampil berbicara. Ketika seseorang ingin menyampaikan gagasan atau pemikirannya kepada orang lain melalui bahasa tulis, maka ia harus pandai mengeksplisitkan penggunaan unsur-unsur suprasegmental dan bantuan anggota tubuh tersebut dalam bentuk pemilihan kata yang sesuai, penggunaan tanda baca yang tepat, dan susunan kata/kalimat yang mudah dipahami. Sebagai contoh, ketika ingin menyuruh seseorang membuka pintu dengan bahasa lisan, maka kita cukup mengucapkan “buka pintu itu” dengan nada memerintah sambil menunjuk pintu yang harus dibuka. Namun ketika hal tersebut disampaikan dengan bahasa tulis, maka kita harus menuliskannya dengan pilihan kata yang tepat, fungsi sintaksis yang jelas, dan penggunaan tanda baca yang sesuai, sehingga menjadi “*Buka pintu itu!*”.

Berdasarkan contoh di atas, diperoleh sebuah kesimpulan bahwa dalam berbahasa tulis seseorang harus terampil dalam memilih kata,

menyusun kata dan kalimat, dan menggunakan tanda baca agar maksud yang disampaikan dapat dipahami pembaca. Setiap kesalahan dalam berbahasa lisan dapat direvisi dalam waktu yang bersamaan sehingga dapat meminimalisir munculnya konflik dan tanggapan negatif dari pendengar. Namun kesalahan dalam bahasa tulis baru dapat diperbaiki kemudian, hal ini tentu memberikan kesempatan munculnya perdebatan dan tanggapan miring dari pembaca.

d. Variasi Pemilihan Bahasa

Dalam masyarakat *bilingual* terdapat sebuah keharusan yang mesti dilakukan saat melaksanakan percakapan yaitu pemilihan bahasa. Pemilihan bahasa dalam kegiatan bertutur bertujuan untuk menyelaraskan ujaran agar sesuai dengan mitra tutur, konteks pembicaraan, dan situasi pembicaraan. Terdapat tiga variasi pemilihan bahasa yaitu: (1) alih kode (*code switching*), (2) campur kode (*code mixing*), dan (3) interferensi.

1) Alih Kode

Peristiwa alih kode biasa terjadi dalam masyarakat bilingual, sebab syarat terjadinya alih kode adalah menguasai lebih dari satu bahasa. Kridalaksana (1993) menjelaskan bahwa alih kode adalah menggunakan variasi bahasa lain dalam suatu peristiwa berbahasa dengan tujuan menyesuaikan diri dengan peran, partisipasi lain, dan situasi percakapan. Alih kode juga didefinisikan sebagai peralihan ujaran seorang penutur bersifat antar kalimat dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Peralihan bahasa ini dilakukan penutur karena mempertimbangkan kehadiran penutur lain dalam peristiwa tutur tersebut. Dalam alih kode penggantian bahasa dilakukan secara sadar baik dalam satu kalimat maupun satu paragraf tanpa mengganti frasa atau klausa suatu bahasa dengan bahasa lain.

contoh:

- (1) Dian : “Jadi bagaimana, jadi buat tugas nanti sore?”
- (2) Bisma : “Jadi dong, jam 4 sore di rumah Riska.”
- (3) Riska : “Kalau jam 3 se ba’a? Jam 5 awak pai kalua jo ama.”
- (4) Bisma : “Siap. **Lai ndak ba’a**, ian?”
- (5) Dian : “Ok, aman”

Dari percakapan di atas alih kode terjadi pada tuturan yang disampaikan oleh Bisma yaitu pada nomor (4). Bisma yang pada percakapan awal bersama menggunakan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Minang karena kehadiran Riska yang menggunakan bahasa Minang. Meskipun Dian belum menguasai bahasa Minang sepenuhnya, tapi ia memahami percakapan Bisma dan Riska.

2) *Campur Kode*

Selain alih kode, fenomena berbahasa lainnya yang sering terjadi pada masyarakat bilingual adalah campur kode. Sekilas antara alih kode dengan campur kode tampak sama. Keduanya terjadi karena penutur menguasai dua bahasa atau lebih dan kehadirannya sebagai alasan kebutuhan dalam suatu peristiwa tutur. Meski demikian sebenarnya keduanya sangatlah berbeda, jika alih kode menitikberatkan pada peralihan atau penggantian bahasa maka campur kode lebih condong kepada pencampuran bahasa.

Suwito (1983) menjelaskan bahwa campur kode akan terjadi apabila penutur yang sama menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu ujaran secara bergantian. Lebih spesifik Akhiri, dkk (2018) mendefinisikan campur kode sebagai fenomena berbahasa dimana dalam satu kalimat yang diucapkan tidak hanya menggunakan satu bahasa saja melainkan dua bahasa atau lebih. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa lain/bahasa asing ke dalam bahasa yang digunakan saat bertutur. Penyisipan terjadi karena alasan kebutuhan dengan maksud untuk memperjelas ujaran atau mungkin karena unsur bahasa lain yang digunakan belum memiliki bentuk yang pasti dalam bahasa yang dipakai. Unsur bahasa lain yang disisipkan ini dapat berwujud kata, frasa, baster, perulangan kata (reduplikasi), ungkapan atau idiom, dan klausa.

contoh:

- (1) A : “*Bagaimana tugasmu, apakah sudah selesai?*”
- (2) B : “*Belum ada aku kerjakan. Kamu bagaimana?”*”
- (3) A : “*Sudah sebagian, tinggal **Exercise 3 & 4.***”
- (4) B : “*Wah, hebat. Nanti sore akan aku angsur mengerjakannya.*”

Berdasarkan percakapan di atas telah terjadi campur kode pada ujaran yang disampaikan A yaitu nomor (3). A menggunakan istilah *Exercise 3 & 4* karena alasan kebutuhan untuk memperjelas bagian tugas yang belum dikerjakan. Sebenarnya *Exercise 3 & 4* sama dengan *Latihan 3 & 4* dalam bahasa Indonesia. Namun karena di tugas yang diberikan tertera demikian, A tetap menggunakan istilah tersebut agar temannya langsung memahami.

3) *Interferensi*

Weinreich (1998) memperkenalkan istilah interferensi untuk menjelaskan penyimpangan yang terjadi ketika seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih secara bersamaan dalam suatu peristiwa tutur. Interferensi merupakan pencampuran sesuatu ke dalam sesuatu yang lain, dalam fenomena berbahasa interferensi dapat diartikan sebagai pencampuran kosakata bahasa lain ke dalam bahasa

yang dipergunakan saat melakukan percakapan. Hartman Stork menjelaskan interferensi sebagai kekeliruan berbahasa yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran suatu bahasa (dialek B1) ke dalam bahasa lain (dialek B2).

Interferensi berbeda dengan campur kode meski keduanya sama-sama mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat ujaran. Campur kode hadir karena kebutuhan dan tuntutan situasi percakapan, sementara interferensi terjadi akibat rendahnya penguasaan penutur terhadap salah satu bahasa yang digunakan, sehingga penutur kerap tak menyadari bahwa ia telah melakukan interferensi. Interferensi dapat terjadi dalam bentuk campuran dialek/kosakata B1 ke dalam ujaran B2 dan campuran dialek/kosakata B2 ke dalam ujaran B1. Namun interferensi paling sering terjadi adalah interferensi bahasa ibu (B1). Misalnya, ketika penutur berujar dalam B2 dan dalam suatu ujaran ia tidak mengetahui bentuk kosakata B2 yang akan digunakan untuk menyatakan maksud maka pada saat itu pula penutur menggunakan koskata B1 untuk menggantikannya. Interferensi terdiri atas tiga bagian yaitu interferensi fonologi, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal.

contoh:

Bu guru : “*Anak-anak, besok kita jadi remedial! Jangan lupa belajar ya.*”

Siswa : “*Jham berapa remdhialnya, buk?*”

Bu guru : “*Pagi, setelah senam, karena pikirannya masih segar.*”

Siswa : “*Baik, Buk...*”

Percakapan di atas terjadi dalam bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai B2. A seorang anak dengan latar belakang B1 bahasa Jawa secara tidak sengaja telah melakukan interferensi fonologi. Ia mengucapkan konsonan /j/ dan konsonan /d/ dengan penekanan khas sesuai vokalisasi bahasa Jawa.

e. Peristiwa Tutar

1) Pengertian Peristiwa Tutar

Proses tuturan antara dua orang atau lebih yang memungkinkan terjadinya kegiatan pengkodean ujaran oleh penutur ke dalam simbol-simbol bahasa dan penerjemahan simbol-simbol bahasa oleh lawan tutur hingga menjadi pesan yang dapat dipahami disebut sebagai alur peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan serangkaian kegiatan bertutur yang terstruktur antara penutur dan mitra tutur yang ditujukan untuk sebuah tujuan tertentu. Peristiwa tutur dapat terjadi karena tiga unsur utama yaitu: (a) adanya informasi yang disampaikan/tujuan bertutur, (b) hasrat penutur untuk menyampaikan informasi tersebut, (c)

kesediaan lawan tutur sebagai mitra disebabkan perasaan saling membutuhkan informasi. Apabila salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi, maka jalan peristiwa tutur tidak akan terstruktur atau bahkan tidak akan terjadi sama sekali. Peristiwa tutur bersifat individual, maka karakteristik kepribadian atau keadaan psikologis sangat mempengaruhi keberlangsungan tindak tutur. Keterampilan berbahasa penutur dan mitra tutur juga sangat menentukan karena berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan dan menerjemahkan pesan.

2) *Faktor yang Mempengaruhi Peristiwa Tutur*

Selain karena adanya penutur, mitra tutur, dan informasi yang hendak disampaikan, sebenarnya masih terdapat banyak faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur termasuk bentuk tuturan, keberlanjutan tindak tutur, dan efektivitas peristiwa tutur itu sendiri. Hymes (1989) merangkum faktor-faktor tersebut dalam sebuah akronim yaitu SPEAKING.

a) *Setting and Scane*

Faktor ini berkaitan dengan latar terjadinya peristiwa tutur, latar ini bukan hanya tentang tempat terjadinya tindak tutur tetapi juga mencakup waktu atau suasana saat peristiwa tutur berlangsung. Latar tempat dan waktu berdampak pada kebebasan dalam bertutur, sehingga mempengaruhi topik pembicaraan dan bahasa yang digunakan. Contoh, topik pembicaraan antar guru saat berada di ruang majelis guru tentu berbeda dengan topik pembicaraan ketika berada di kantin sekolah.

b) *Participatns*

Partisipan merupakan pihak yang terlibat langsung dalam peristiwa tutur tersebut mencakup penutur, mitra tutur, dan orang yang dituturkan. Partisipan termasuk ke dalam syarat mutlak terlaksananya peristiwa tutur. Kemampuan berbahasa dan kepribadian partisipan yang berbeda-beda menjadi dasar terbentuknya variasi dalam peristiwa tutur. Pilihan bahasa para partisipan ditentukan oleh umur, pekerjaan, strata sosial, keadaan ekonomi, dan tingkat keakraban. Sebagai contoh, isi percakapan dan keperluan komunikasi antara anak-anak tentu berbeda dibanding orang dewasa. Demikian juga “warna tuturan” dan keberlangsungan peristiwa tutur akan sangat kontras antara dua orang yang telah akrab dibanding dua orang yang baru berkenalan.

c) *Ends*

Ends merupakan tujuan atau maksud dilaksanakannya peristiwa tutur dan hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Tujuan percakapan dapat berupa tersampainya informasi, mengajak atau membujuk, dan mempengaruhi mitra tutur. Misalnya kepala sekolah memberikan arahan kepada para guru agar lebih kreatif dalam mengajar. Tujuannya untuk mengajak para guru menggunakan model/strategi/metode

pembelajaran yang bervariasi. Dan hasilnya para guru tidak lagi terpaku pada model/strategi/metode yang itu-itu aja.

d) *Act Sequences*

Berkaitan dengan isi percakapan atau topik yang dibicarakan dalam kegiatan bertutur. Faktor ini juga menjadi syarat mutlak terjadinya peristiwa tutur. Topik bercakapan dapat berkembang dan meluas ke topik-topik lainnya tergantung sejauh mana topik itu dianggap penting untuk dipreteli dan komunikasi antara penutur dengan mitra tutur tetap terjalin. Pilihan kosakata yang digunakan penutur dan mitra tutur dipengaruhi oleh topik yang dibahas dalam peristiwa tutur. Misalnya, penjelasan guru tentang salah satu materi pelajaran dapat merambat atau meluas ke materi lainnya apabila terjadi komunikasi timbal-balik dengan siswa dimana siswa akan penasaran dan sering mengajukan pertanyaan.

e) *Key*

Faktor ini termasuk unsur suprasegmental yang dapat menambah gairah dan semangat bertutur. *Key* berkaitan dengan intonasi, gaya, penekanan, dan semangat dalam melaksanakan percakapan. Semakin tinggi kecakapan penutur dan mitra tutur terhadap faktor ini maka jalannya kegiatan bertutur akan semakin menarik. Tidak hanya tentang intonasi, ekspresi tubuh seperti gerak tangan dan anggota badan, raut wajah, sorot mata, dan gerak bibir juga termasuk ke dalam faktor ini. Contohnya, guru yang menjelaskan pelajaran dengan nada datar dan juga raut wajah yang tanpa ekspresi akan membuat mitra tutur (siswa) tidak tertarik untuk mendengar sehingga malas untuk menanggapi.

f) *Instrumentalities*

Merupakan sarana yang digunakan dalam peristiwa tutur apakah melalui bahasa lisan, bahasa tulis atau bahasa isyarat. Faktor ini sama halnya dengan variasi bahasa dari segi sarana. Seperti yang dijelaskan pada bagian tersebut, ragam lisan tentu berbeda dengan bahasa tulis. Bila situasi memungkinkan, kebanyakan partisipan lebih memilih kegiatan bertutur melalui bahasa lisan. Hal ini tidak lain karena berbagai kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkan oleh ragam lisan.

g) *Norm*

Terdapat beberapa aturan atau norma dalam kegiatan bertutur. Baik aturan umum yang telah dipahami setiap orang maupun aturan khusus yang diciptakan sendiri oleh partisipan dengan alasan kebutuhan. Aturan umum ini misalnya menggunakan kata-kata yang baik dan tidak memojokkan, mendengarkan orang lain ketika berbicara, dilarang memotong pembicaraan, dll. Sedangkan aturan khusus misalnya berbicara ketika dipersilahkan, menanggapi pada permasalahan yang ditentukan.

h) *Genre*

Genre bukanlah perihal jenis kelamin tapi terkait ragam bahasa yang digunakan. Misalnya ragam bahasa sastra, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa militer, ragam bahasa religi, ragam bahasa hukum, dll.

4. Kompetensi Strategi

a. Karakteristik Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Pada pembelajaran bahasa ada dua komponen yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk. Kedua unsur tersebut harus hadir secara stimulan dan keduanya harus ada. Namun pemakai bahasa harus menyadari bahwa komponen makna menjadi unsur utama dalam pembentuk bahasa, dan karena itu bahasa menjadi sarana pembentukan pikiran manusia (Mahsun, 2013).

Bahasa Indonesia sebagai bahan pengajaran secara garis besar terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) kebahasaan; (2) keterampilan berbahasa; dan (3) kesastraan. Kompetensi kebahasaan terdiri atas dua aspek, yaitu (a) struktur kebahasaan yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, kewacanaan, dan (b) kosakata. Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu (a) keterampilan mendengarkan; (b) keterampilan membaca (kedua kemampuan ini bersifat reseptif); (c) keterampilan berbicara; dan (d) keterampilan menulis (kedua kemampuan terakhir ini bersifat produktif). Dalam pelaksanaannya, keempat keterampilan tersebut tidak berdiri sendiri melainkan merupakan perpaduan dari keempatnya. Ketika salah satu keterampilan diajarkan, maka keterampilan lainnya akan hadir mengikuti.

Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki prinsip, seperti yang dijelaskan Khair (2018) yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan.
- 2) Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna.
- 3) Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/penggunanya.
- 4) Bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia.

Menurut Jamaluddin (2003) tujuan umum pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih bersifat filosofis, sedangkan tujuan khususnya bersifat operasional. Ada lima tujuan umum yang telah dirumuskan dalam kurikulum, yaitu (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, (2) siswa memahami

bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), dan (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkannya karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Strategi dalam pembelajaran bahasa memiliki beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut (Rebecca 1990):

- 1) Berkontribusi untuk mencapai tujuan utama kompetensi komunikatif.
- 2) Memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih mandiri
- 3) Memperluas peran guru
- 4) Berorientasi pada pemecahan masalah
- 5) Merupakan tindakan spesifik yang diambil oleh pembelajar
- 6) Melibatkan banyak aspek belajar dari pembelajar, bukan hanya kognitif
- 7) Mendukung pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung
- 8) Tidak selalu bisa diamati
- 9) Sering disadari
- 10) Bisa diajarkan
- 11) Fleksibel
- 12) Dipengaruhi oleh berbagai faktor

b. Pendekatan Pembelajaran Bahasa

Pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode. Pendekatan pada pembelajaran bahasa mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan, dan berhubungan dengan sifat bahasa, serta pengajaran bahasa (Zuchdi & Budiasih, 2001). Jenis-jenis pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yaitu:

1) Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu dapat ditentukan Metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai. Jadi, proses belajar mengajar ditentukan oleh tujuan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan itu sendiri. Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa kurikulum disusun berdasarkan suatu pendekatan. Seperti kita ketahui, Kurikulum 1975 merupakan kurikulum yang berorientasi pada pendekatan tujuan. Sejalan dengan hal itu maka bidang-bidang studi pun

orientasinya pada pendekatan tujuan; demikian pula bidang studi Bahasa Indonesia. Oleh karena orientasinya pada tujuan, maka pembelajarannya pun penekanannya pada tercapainya tujuan. Misalnya, untuk pokok bahasan menulis, tujuan pembelajaran yang ditetapkan ialah "Siswa mampu membuat karangan/cerita berdasarkan pengalaman atau informasi dari bacaan". Dengan berdasar pada pendekatan tujuan, maka yang terpenting ialah tercapainya tujuan, yakni siswa memiliki keterampilan dalam mengarang. Adapun mengenai bagaimana proses pembelajarannya, bagaimana metodenya, bagaimana teknik pembelajarannya tidak merupakan masalah penting. Demikian pula kalau yang diajarkan pokok bahasan struktur dengan tujuan "Siswa memiliki pemahaman mengenai bentuk-bentuk kata bahasa Indonesia". Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran morfologi bahasa Indonesia.

Penerapan pendekatan tujuan ini sering dikaitkan dengan "cara belajar tuntas". Dengan "cara belajar tuntas", berarti suatu kegiatan belajar mengajar dianggap berhasil apabila sedikitnya 85% dari jumlah siswa yang mengikuti pelajaran itu menguasai minimal 75% dari bahan ajar yang diberikan oleh guru. Penentuan keberhasilan itu didasarkan hasil tes sumatif; jika sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa dapat mengerjakan atau dapat menjawab dengan benar minimal 75% dari soal yang diberikan oleh guru maka pembelajaran dapat dianggap berhasil.

2) Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh asumsi bahwa bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma, dan aturan. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Jelas bahwa aspek kognitif bahasa lebih diutamakan. Di samping kelemahan, pendekatan ini juga memiliki kelebihan. Dengan pendekatan struktural, siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya. Misalnya saja, mereka mungkin tidak akan membuat kesalahan seperti di bawah ini. "*Bajunya anak itu baru*". "*Di sekolahan kami mengadakan pertandingan sepak bola*". "*Anak-anak itu lari-lari di halaman*".

3) Pendekatan Komunikatif

Pada bagian sebelumnya sudah dikemukakan bahwa pandangan tentang bahasa dan pembelajaran bahasa selalu mengalami perubahan, sejalan dengan perkembangan pola pikir masyarakat. Dalam kaitannya

dengan pembelajaran bahasa Indonesia, akhir-akhir ini sedang digalakkan penerapan pendekatan komunikatif dan pendekatan terpadu. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Tampak bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Ini berarti, bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yaitu fungsi komunikatif. Littlewood (1981) berpendapat bahwa pendekatan komunikatif didasarkan pada pemikiran bahwa:

- a) Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang lebih luas tentang bahasa. Hal ini terutama menyebabkan orang melihat bahwa bahasa tidak terbatas pada tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada fungsi komunikatif bahasa.
- b) Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran bahasa. Hal itu menimbulkan kesadaran bahwa mengajarkan bahasa tidak cukup dengan memberikan kepada siswa bagaimana bentuk-bentuk bahasa asing, tetapi siswa harus mampu mengembangkan cara-cara menerapkan bentuk-bentuk itu sesuai dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dalam situasi dan waktu yang tepat.

c. Jenis Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa adalah kecakapan seseorang dalam memakai bahasa dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu keterampilan yang bersifat menerima informasi (*reseptif*) meliputi keterampilan menyimak dan membaca, serta keterampilan yang bersifat menyampaikan informasi (*produktif*) meliputi keterampilan menulis dan membaca.

1) Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan baik-baik apa yang dibaca atau diucapkan orang. Hakikat menyimak adalah mendengarkan dan memahami isi simakan. Menyimak sama dengan kegiatan mendengarkan tetapi berbeda dengan mendengar, sebab mendengar hanya sebatas menangkap bunyi (suara) dengan telinga tanpa adanya perhatian khusus terhadap pesan yang ada di dalamnya. Menurut Tarigan (2013) tujuan menyimak beraneka ragam antara lain sebagai berikut:

- a) Menyimak untuk belajar, yaitu menyimak dengan tujuan utama agar seseorang dapat memperoleh penguasaan dari bahan ujaran sang pembicara.

- b) Menyimak untuk memperoleh keindahan audial, yaitu menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama dalam bidang seni).
- c) Menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat menilai apa-apa yang disimak itu (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tak logis, dan lain-lain).
- d) Menyimak untuk mengapresiasi simakan, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu (pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, dan perdebatan).
- e) Menyimak untuk mengomunikasikan ide-idenya sendiri, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat mengomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
- f) Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, yaitu menyimak dengan maksud dan tujuan agar si penyimak dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat mana bunyi yang membedakan arti (*distingtif*) dan mana bunyi yang tidak membedakan arti. Biasanya ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (*native speaker*).
- g) Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
- h) Menyimak untuk meyakinkan, yaitu menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan oleh si penyimak raguhan; dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif.

2) Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008). Secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan pendapat sebelumnya, hanya saja diperjelas dengan tujuan yang lebih jauh lagi yaitu agar yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain (Haryadi dan Zamzani, 2000).

Keraf (2004) mengemukakan tujuan berbicara diantaranya adalah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik

pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar. Pendapat ini tidak hanya menekankan bahwa tujuan berbicara hanya untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, namun juga menghendaki reaksi fisik atau tindakan dari si pendengar atau penyimak.

3) *Keterampilan Membaca*

Membaca dapat diartikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Pada hakikatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan walaupun dalam kegiatan itu juga terjadi proses pengenalan huruf-huruf (Yanti, 2018). Membaca sifatnya reseptif, sehingga dapat diartikan sebagai kegiatan menggali pesan yang disampaikan oleh seorang penulis melalui tulisan.

Taufina (2016) menguraikan dua jenis tujuan membaca yaitu tujuan membaca secara umum dan secara khusus. Tujuan membaca secara umum terdiri atas: (a) mendapatkan informasi, (b) memperoleh pemahaman, (c) memperoleh kesenangan. Sedangkan tujuan membaca secara khusus adalah: (a) memperoleh informasi faktual, (b) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (c) memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, (d) memperoleh kenikmatan emosi, dan (e) mengisi waktu luang.

4) *Keterampilan Menulis*

Menulis merupakan suatu keterampilan, karena bersifat keterampilan maka kemampuan dalam menulis tidak bersifat diturunkan melainkan didapatkan melalui latihan dan pembiasaan. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Ebo (2005) bahwa menulis bukanlah bakat yang telah terprogram sejak dini, setiap orang bisa menulis melalui latihan yang intensif. Artinya kegiatan menulis itu dapat dilakukan oleh setiap orang dengan cara dibina dan dilatihkan. Mengenai definisi menulis, Pranoto (2004) menjelaskan bahwa menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

d. Metode dan Teknik Pembelajaran Bahasa

1) *Metode Pembelajaran Bahasa*

Metode pembelajaran bahasa ialah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan

remedial dan bagaimana pengembangannya. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya adalah:

- a) Metode Tata Bahasa/Terjemahan
 - b) Metode Membaca
 - c) Metode Audiolingual
 - d) Metode Reseptif/Produktif
 - e) Metode Langsung
 - f) Metode Komunikatif
 - g) Metode Integratif
 - h) Metode Tematik
 - i) Metode Kuantum
 - j) Metode Konstruktivisme
 - k) Metode Partisipatori
 - l) Metode Kontekstual
- 2) *Teknik Pembelajaran Bahasa*

Teknik pembelajaran adalah siasat yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut.

- a) Teknik Pembelajaran Menyimak
 - (1) Simak-Ulang Ucap
 - (2) Simak-Tulis (Dikte)
 - (3) Simak-Kerjakan
 - (4) Simak-Terka
 - (5) Memperluas Kalimat
 - (6) Menyelesaikan Cerita
 - (7) Membuat Rangkuman
 - (8) Menemukan Benda
 - (9) Bisik Berantai
 - (10) Melanjutkan Cerita
 - (11) Parafrase
 - (12) Kata Kunci
- b) Teknik Pembelajaran Berbicara
 - (1) Ulang-Ucap
 - (2) Lihat-Ucapkan
 - (3) Memerikan
 - (4) Menjawab Pertanyaan
 - (5) Bertanya
 - (6) Pertanyaan Menggali
 - (7) Melanjutkan Cerita

- (8) Menceritakan Kembali
 - (9) Mendeskripsikan
 - (10) Percakapan
 - (11) Parafrase
 - (12) Reka Cerita Gambar
 - (13) Bermain Peran
 - (14) Wawancara
 - (15) Memperlihatkan Gambar dan Bercerita
- c) Teknik Pembelajaran Membaca
- (1) Membaca Survei
 - (2) Membaca Sekilas
 - (3) Membaca Dangkal
 - (4) Membaca Nyaring
 - (5) Membaca Dalam Hati
 - (6) Membaca Memindai
 - (7) Membaca Kritis
 - (8) Membaca Teliti
 - (9) Membaca Pemahaman
 - (10) Membaca Intensif
- d) Teknik Pembelajaran Menulis
- (1) Menyalin Kalimat
 - (2) Membuat Kalimat
 - (3) Meniru Model
 - (4) Menulis Cerita dengan Gambar Berseri
 - (5) Menulis Catatan Harian
 - (6) Menulis Berdasarkan Foto
 - (7) Meringkas
 - (8) Parafrase
 - (9) Melengkapi Kalimat
 - (10) Menyusun Kalimat
 - (11) Mengembangkan Kata Kunci

E. TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN BAHASA

Proses pembelajaran sangat menarik untuk dibahas khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran didukung oleh berbagai komponen yang saling mempengaruhi satu sama lain, seperti siswa, guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan lain-lain. Maka dari itu, kesuksesan pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Indonesia tidak bergantung pada satu faktor saja melainkan juga menuntut optimalisasi fungsi faktor-faktor lainnya. Sebagitu menariknya kajian tentang proses pembelajaran ini, banyak teori belajar dicetuskan para ahli yang ditinjau dari berbagai sudut pandang.

Teori belajar itu sendiri diartikan sebagai pandangan atau anggapan tentang bagaimana siswa belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Belajar diartikan sebagai upaya mengakuisisi ilmu, pengetahuan, dan pengalaman belajar. Setiap siswa yang mengikuti pembelajaran diharapkan dapat memperoleh pengalaman belajar dan berupaya mencari makna dari pengalaman tersebut. Hingga pada akhirnya terjadi perubahan perilaku yang relatif permanen seperti yang dijabarkan dalam tujuan pembelajaran.

Pembelajaran di kelas harus mengarahkan perhatian siswa ke dalam nuansa proses pembelajaran seumur hidup dan menjadi kenangan yang tersimpan rapi dalam *long term memory*. Proses pembelajaran harus mengarahkan siswa pada empat pilar pendidikan yang dicetuskan UNESCO yaitu: (1) *Learn to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *Learn to do* (belajar untuk berbuat), (3) *Learn to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri), dan (4) *Learning to live together* (belajar untuk menghargai orang lain). Untuk mencapai pilar pendidikan tersebut, maka pembelajaran harus berorientasi pada hadap masalah. Sebab pembelajaran berorientasi hadap masalah akan mendorong siswa untuk selalu aktif, kritis, dan ingin tahu. Dalam situasi ini jika guru mampu memfasilitasi siswa, maka akan terbentuk ikatan emosional yang kuat antar keduanya. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya menyenangkan, tetapi berbobot dan memiliki makna.

Sehubungan dengan konsep belajar yang dijelaskan di atas maka terdapat beberapa teori belajar yang cocok digunakan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme dicetuskan oleh Lev Vygotsky dan Jean Piaget yang juga pelopor teori kognitif. Istilah konstruktivisme berasal dari kata konstruk yang artinya membangun. Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan harus dibangun sendiri oleh siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh dalam pembelajaran. Agar mendapatkan pengalaman menarik dan bermakna, maka dalam proses pembelajaran siswa harus mendapatkan kesempatan menyampaikan pendapat, menguji gagasan melalui percobaan, pengamatan, dan tanya jawab, serta membandingkan hal yang sedang dipelajari terhadap aspek lain dan hasil penelitian sebelumnya.

Pembelajaran yang dilandasi teori konstruktivis memiliki beberapa ciri-ciri yang sesuai dengan hakikat proses membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman. Adapun ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme menurut Shymansky (1992) yaitu: (a) menekankan pada proses belajar bukan proses mengajar, (b) mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif, (c) mendorong siswa melakukan penyelidikan, (d) menghargai peran

pengalamn kritis dalam belajar, (d) mendorong berkembangnya rasa ingin tahu siswa secara alami, (e) menekankan pada kinerja dan pemahaman, (f) pembelajaran harus memunculkan partisipasi aktif siswa.

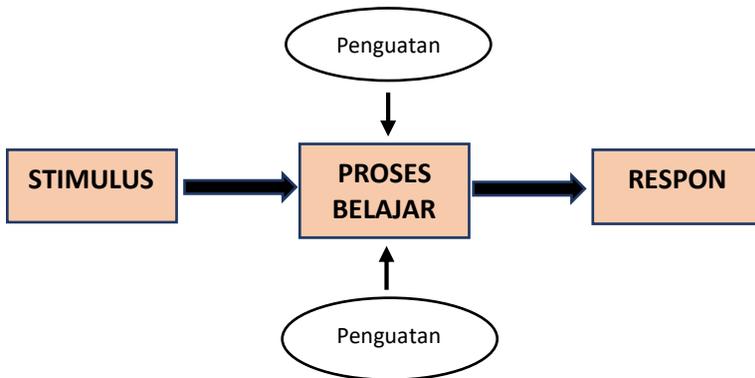
Sehubungan dengan penjelasan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar juga seharusnya berlandaskan pada teori konstruktivisme. Meskipun mata pelajaran bahasa Indonesia termasuk ke dalam ranah *social studies*, tetapi proses pembelajaran bahasa Indonesia juga harus menyenangkan dan menantang layaknya mata pelajaran dalam ranah sains-teknologi. Pembelajaran bahasa Indonesia harus memahami hakikat belajar dan karakteristik siswa sekolah dasar yang pada dasarnya menyukai tantangan dan memiliki rasa ingin tahu. Jika pembelajaran bahasa Indonesia mengadopsi teori konstruktivisme, tentu tidak akan ada lagi argumen bahwa bahasa Indonesia adalah pelajaran membosankan.

Berhenti beranggapan bahwa bahasa Indonesia adalah disiplin ilmu yang dipenuhi teori. Karena pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan, maka hampir seluruh muatan mata pelajarannya membutuhkan praktik. Sebagai contoh, dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi mengenai “Dampak Buruk *Smartphone* bagi Anak-anak”, siswa harus mencari sendiri informasi terkait topik yang dibahas, mengemukakan gagasannya mengenai dampak buruk *smartphone*, dan melakukan pengamatan langsung pada anak-anak yang kecanduan *smartphone* untuk memperkuat argumen yang disampaikan. Semua kegiatan pembelajaran ini pada hakikatnya adalah upaya membangun pengetahuan sendiri, mengutamakan proses pembelajaran, bersifat *student centre*, dan membuat siswa aktif belajar.

Lalu mengapa selama ini pembelajaran bahasa Indonesia membosankan? Sebab pelaksanaannya masih bersifat *teacher centre* serta proses pembelajaran tidak variatif. Mengadopsi teori konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia mutlak dilakukan agar hak-hak siswa dalam belajar dapat terpenuhi.

2. Teori Belajar Behaviorisme

Teori ini dikembangkan pada tahun 1920-an dan 1930-an yang dipelopori Burrhus Frederick Skinner, Ivan Pavlov, John Broades Watson, dan Edward Lee Thorndike. Menurut teori ini, kemunculan perilaku disebabkan karena adanya rangsangan (stimulus). Antara stimulus dan respon memiliki keterkaitan karena memiliki hubungan sebab-akibat. Apabila sebuah rangsangan telah diamati dan dipelajari maka gerak balasnya (respon) dapat diprediksi. Dengan semikian setiap perilaku individu dapat dipelajari melalui hubungan stimulus-respon (S-R). Pendapat ini mengguguli konsep teori belajar lainnya, sebab mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana tetapi lebih menyeluruh.



Gambar 5. Konsep belajar menurut teori Behaviorisme

Berkaitan dengan pembelajaran, Thorndike J.B Watson berpendapat bahwa kegiatan belajar dapat terjadi karena adanya interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus merupakan upaya yang dilakukan guru untuk merangsang terjadinya kegiatan belajar. Upaya yang dimaksud dapat berupa penggunaan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dll. Sedangkan respon adalah reaksi yang ditunjukkan siswa dalam belajar sebagai tanggapan atas stimulus yang diberikan guru. Dalam teori behaviorisme terdapat hal penting yang mesti diperhatikan berkaitan dengan kekuatan respon yang akan diberikan siswa yaitu penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah segala jenis tindakan yang dapat memperkuat timbulnya respon. Hubungan stimulus, respon, penguatan terhadap proses belajar dapat dilihat pada gambar di atas.

Merujuk pada penjelasan tersebut, maka terdapat beberapa prinsip belajar menurut teori behavioristik, yaitu

- a) Proses belajar harus mengikuti karakteristik dan kebutuhan pembelajar/siswa.
- b) Hasil belajar perlu diberitahu kepada siswa, jika salah segera diperbaiki dan jika benar diberikan penguatan.
- c) Dalam proses pembelajaran tidak digunakan hukuman. Oleh karena itu lingkungan belajar perlu diubah untuk menghindari budaya hukuman.
- d) Guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi lebih kepada instruksi singkat disertai contoh untuk dilakukan sendiri.
- e) Pembelajaran berorientasi pada tindakan dan hasil yang dapat diamati dan diukur.
- f) Pengulangan dan latihan diperlukan agar perilaku yang diharapkan dapat berubah menjadi kebiasaan.

- g) Perilaku yang diinginkan dalam pembelajaran mendapatkan penguatan positif sedangkan perilaku yang tidak diharapkan mendapatkan penguatan negatif.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu mengadopsi teori belajar behaviorisme ini. Materi-materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia semestinya dibelajarkan atau disajikan dengan cara-cara menarik dan atraktif sebagai bagian dari stimulus sehingga dapat memunculkan minat dan menggugah keinginan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Teori belajar behaviorisme sangat relevan untuk pembelajaran yang bersifat produktif karena berkaitan dengan kualitas respon. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat keterampilan berbahasa yang tergolong produktif yaitu berbicara dan menulis. Agar hasil pembelajaran berbicara dan menulis ini optimal dan sesuai harapan, tentu harus ada pemantik yang membuat siswa senang mengikuti pembelajaran tersebut, sehingga dapat berbicara dengan percaya diri, mampu menyampaikan ide atau argumen, serta dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas. Penggunaan strategi pembelajaran menulis dan berbicara yang tepat, serta media pembelajaran yang sesuai dan sebagainya dapat dikatakan sebagai bagian dari pemantik/stimulus. Tidak hanya untuk yang bersifat produktif, pembelajaran berbahasa yang bersifat reseptif seperti menyimak dan berbicara juga perlu memikirkan jenis stimulus yang sesuai.

Penguatan (*reinforcement*) juga perlu dipertimbangkan untuk diberikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya. Penguatan bukan hanya perihal memberikan hadiah atau *reward* atas capaian siswa, tetapi lebih luas dari itu seperti pemberian pujian, ucapan selamat, sanjungan, motivasi dll. Bahkan dapat berupa simbolisasi fisik seperti elusan, tepuk tangan, belaian, dsb. Sebagai contoh, bila mana siswa menunjukkan kemampuan membaca puisi yang baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemudian sang guru memberikan tepuk tangan sekaligus pujian atas penampilannya tersebut, tentu siswa yang bersangkutan akan merasa senang dan dihargai. Maka ke depannya ia pasti akan berusaha lebih giat agar tampilannya lebih bagus sehingga disukai gurunya dan disenangi oleh teman-temannya.

3. Teori Belajar Humanistik

Istilah Humanistik pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1960-an. Tokoh yang berdiri di belakang teori belajar humanistik ini adalah Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Howard Gardner. Istilah humanistik berasal dari kata “human” yang artinya manusia. Teori belajar ini berkeyakinan bahwa tujuan belajar adalah memanusiakan manusia serta memandang manusia dari aspek filosofis dan psikologisnya. Dalam pandangan humanisme, manusia memegang kendali terhadap kehidupan

dan perilaku mereka sendiri, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadiannya (Sumantri & Ahmad, 2019). Teori belajar humanistik berpendapat bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila pelajar telah mampu memahami dan menghargai lingkungan dan dirinya sendiri. Proses pembelajaran sedapat mungkin bisa memahami perilaku belajar siswa berdasarkan sudut pandang pelakunya bukan pengamatnya. Oleh karena itu tujuan utama keberadaan guru di dalam kelas adalah membantu siswa untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan bakat dan potensi diri mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka sesungguhnya teori belajar humanistik ini adalah teori belajar yang mengutamakan proses belajar dan pengalaman belajar bukan pada hasil belajar.

Dikarenakan berlandaskan pada kebutuhan siswa dan memegang penuh asas humanisme, maka Rogers (1983) menguraikan beberapa prinsip belajar teori belajar humanistik yaitu:

- a) Belajar dikatakan signifikan apabila materi pelajaran dirasakan siswa memiliki relevansi terhadap kebutuhan dan dunianya.
- b) Belajar harus menyangkut perubahan persepsi tentang diri pelajar.
- c) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan efektif jika siswa terlibat langsung dalam pembelajaran dan mempraktikkannya.
- d) Belajar adalah kegiatan yang sangat menyenangkan jika siswa tahu manfaat belajar itu sendiri.
- e) Kebermaknaan belajar akan diperoleh jika belajar didasari kesadaran dan inisiatif sendiri bukan keterpaksaan.
- f) Pembelajar akan tenang dan lebih mudah memahami pelajaran jika lingkungan tenang, kondusif, dan mendukung.
- g) Proses pembelajaran didukung oleh keberadaan guru yang berperan sebagai fasilitator.

Merujuk pada pemaparan di atas, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar juga perlu mengadopsi pandangan-pandangan teori belajar humanistik. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memang harus berupaya menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran bahasa Indonesia harus didasari usaha untuk membekali siswa dengan berbagai keterampilan dan kompetensi bahasa yang sangat berguna dalam pengembangan potensinya di masa yang akan datang, baik itu keandalan dalam menyimak dan menyerap informasi, kemampuan berbicara dan membangun komunikasi, pemahaman situasi dan literasi informasi, serta keterampilan dalam menulis dan publikasi. Selain itu, setiap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar harus melibatkan siswa secara langsung, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan pengalaman tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan maka partisipasi aktif siswa sangat diutamakan. Pembelajaran membosankan yang dialami siswa karena keterpaksaan bukanlah hakikat pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia harus mengadopsi berbagai model dan strategi pembelajaran terkini yang relevan untuk menciptakan iklim belajar kondusif sehingga siswa merasa senang dan perlahan timbul keinginan untuk belajar berkat situasi yang mendukung dan menyenangkan tersebut

4. Teori Belajar Kognitif

Istilah kognitif berasal dari kata "*cognition*" yaitu pengorganisasian dan pemakaian pengetahuan untuk mengerti dan memahami. Dalam bahasa latin istilah kognitif dikenal dengan "*cognitare*" yang artinya berpikir. Oleh karena itu kognitif adalah proses dalam pikiran manusia meliputi ingatan, penyimpanan, pengolahan informasi dan aspek kejiwaan lainnya. Elliot et al (2000) berpendapat bahwa kognitif fokus pada memori, atensi, persepsi, bahasa, pemecahan masalah, dan kreativitas. Selain itu kognitif juga mengkaji peran struktur mental atau pengorganisasiannya dalam proses mengetahui sesuatu (Lafrancois, 1988).

Berdasarkan definisi di atas maka belajar menurut teori kognitif adalah proses olah pikiran dan mental untuk memahami materi pembelajaran. Menurut teori ini belajar bukan sekadar mempelajari hubungan antara stimulus dan respon, serta mempersiapkan stimulus yang maksimal untuk mendapatkan respon yang optimal. Namun belajar merupakan pengaturan stimulus terhadap struktur kognitif yang telah terorganisasi dalam pikiran siswa berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Kegiatan belajar bertujuan agar terjadinya perubahan persepsi dan pemahaman pada diri siswa.

Teori belajar kognitif sangat identik dengan perkembangan intelektual, sebab kematangan berpikir siswa sangat dipengaruhi oleh kecerdasan dan pengalaman yang dimiliki. Teori kognitif mempercayai bahwa tingkah laku siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh penerimaan siswa terhadap pembelajaran dan pemahamannya terkait kondisi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya (Sutarto, 2017).

Teori belajar kognitif sangat menekankan pada proses berpikir internal melalui pelibatan skemata terhadap materi atau informasi yang baru diterima. Sehingga teori ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya.

Banyak ahli yang mengkaji teori kognitif ini, Abdurakhman & Rusli (2015) menguraikannya sebagai berikut: (1) Jean Piaget, berpendapat bahwa proses berpikir sebagai aktivitas yang berangsur-angsur dan fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Perkembangan berpikir anak dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya; (2) Jerome Bruner,

perkembangan kognitif seseorang dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan, terutama bahasa yang biasanya digunakan. Proses pembelajaran tidak harus menunggu anak mencapai tahap perkembangan tertentu. Bahan ajar hanya perlu didesain sesuai perkembangan berpikir anak agar mereka dapat eksperimen menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas. (3) Ausubel, proses belajar terjadi apabila anak mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang baru diperoleh. Dimana proses belajar terjadi melalui tahap-tahap: (a) memperhatikan stimulus yang diberikan, (b) memahami makna stimulus, (c) menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Berdasarkan paparan di atas maka terdapat beberapa prinsip belajar menurut teori kognitif, yaitu:

- a. Kegiatan belajar merupakan sesuatu yang berangsur-angsur.
- b. Pembelajaran harus beranjak dari yang mudah menuju sulit, dari yang konkret menuju abstrak.
- c. Latar belakang pengetahuan siswa harus diketahui karena berguna menentukan langkah pembelajaran berikutnya.
- d. Pembelajaran berpusat pada siswa dengan mengedepankan proses berpikir untuk memperoleh pemahaman sendiri.
- e. Materi dan model pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat urgen. Pemilihan dan desain materi ajar harus mempertimbangkan perkembangan kognitif siswa.
- f. Stimulus-stimulus dari guru sangat diperlukan untuk mengajak dan menantang siswa berpikir secara rasional.

Pada dasarnya pembelajaran bahasa di sekolah dasar sudah mengadopsi teori belajar kognitif. Struktur materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar baik pada Kurikulum KTSP maupun Kurikulum 2013 telah beranjak dari materi sederhana menuju materi yang kompleks. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran yang dimulai dari keterampilan menyimak, berbicara, kemudian membaca, dan diakhiri dengan keterampilan menulis. Penyusunan materi pada empat keterampilan tersebut juga dimulai dari kompetensi yang paling mudah hingga kompetensi yang paling sulit.

Mempedomani prinsip-prinsip di atas, maka dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru harus senantiasa melibatkan siswa dalam proses berpikir melalui pemberian skemata di setiap pembelajarannya. Desain model dan bahan ajar yang menarik dan terorganisasi merupakan hal mutlak dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Bahan ajar untuk pembelajaran keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis perlu didesain dan dikembangkan dengan mengadopsi strategi pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing keterampilan tersebut.

Misalnya; (1) bahan ajar pada salah satu materi menyimak mengadopsi strategi *simak-terka*, (2) bahan ajar pada salah satu materi berbicara mengadopsi strategi *brainstorming*, (3) bahan ajar pada salah satu materi membaca mengadopsi strategi *PORPE*, dan (4) bahan ajar pada salah satu materi menulis mengadopsi strategi *direct writing activity*.

5. Teori Belajar Sibernetik

Istilah sibernetik pertama kali diperkenalkan oleh Nobert Wiener. Tetapi penggunaan sibernetik dalam pembelajaran khususnya di sekolah dasar tergolong baru dan paling baru dari semua teori yang ada saat ini (Thobroni, 2015). Istilah Sibernetik berasal dari kata “cybernetic” yang artinya sistem kontrol atau sistem olah informasi dan komunikasi yang memungkinkan terjadinya umpan balik/*feedback*. Beberapa ahli sibernetik seperti Landa, Pask dan Scott mendefinisikan sibernetik sebagai cabang ilmu yang mengkaji pemrosesan informasi, pengambilan keputusan, pembelajaran, adaptasi, dan organisasi sosial yang dapat terjadi pada individu, kelompok, organisasi, negara dll.

Sekilas teori belajar sibernetik memiliki kesamaan dengan teori belajar kognitif yaitu mengedepankan pengolahan informasi untuk proses berpikir. Hanya saja menurut teori sibernetik proses belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi yang dipelajari siswa bukan proses pengolahannya saja. Cara belajar secara sibernetik dapat terjadi apabila siswa mengolah informasi yang diterima, memantau proses pengolahannya, dan menyusun strategi yang tepat sesuai informasi tersebut. Hal paling esensial adalah “Sistem Informasi” yang akan menentukan terjadinya proses belajar. Abdurakhman & Rusli (2015) menjelaskan bahwa dalam teori sibernetik tidak ada satupun cara belajar yang ideal untuk semua situasi belajar, sebab setiap materi pembelajaran memiliki pengajaran yang berbeda-beda. Suatu materi pembelajaran mungkin saja dipelajari oleh siswa dengan satu macam cara, tetapi informasi yang sama dapat dipelajari dengan berbagai macam cara.

Apabila teori sibernetik ini hendak diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, maka terdapat persyaratan internal dan eksternal yang mesti dipenuhi agar suasana pembelajaran dapat tercipta. Kondisi internal tersebut meliputi: (a) pengetahuan awal siswa, (b) motivasi, (c) perhatian, (d) persepsi, (e) ingatan dan memori, (f) penyimpanan, dan (g) transfer informasi. Sedangkan kondisi eksternalnya terdiri atas: (a) situasi belajar yang kondusif, (b) tujuan belajar yang terarah dan bisa dicapai, dan (c) adanya pemberian umpan balik. Selain itu, bila mana pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mengadopsi teori belajar sibernetik, maka langkah pembelajaran bahasa Indonesia harus memperhatikan tiga prinsip

pengolahan informasi berikut, yaitu (a) *sensory reseptor* (SR), (b) *working memory* (WM), dan (c) *long term memory* (LMT).

Kesuksesan proses pengolahan informasi dapat dilihat dari kemampuan penerima informasi memberikan *feedback* atau umpan balik. Oleh karenanya, aplikasi teori belajar siberetik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mengharuskan adanya tanggapan atau umpan balik dari siswa setelah menguasai materi pembelajaran dan berhasil mendapat informasi penting dari pembelajaran tersebut. Umpan balik ini sangat besar pengaruhnya dalam keberhasilan pembelajaran. Umpan balik dari siswa merupakan indikator yang menunjukkan apakah siswa berhasil atau kesulitan dalam memahami informasi yang diberikan (materi pembelajaran). Umpan balik yang diberikan siswa juga membantu guru untuk merancang program pembelajaran selanjutnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (terutama kelas tinggi) yang sesuai dengan prinsip kerja teori siberetik adalah materi yang tergolong keterampilan *aktif reseptif* yaitu materi pembelajaran menyimak dan membaca. Dalam pembelajaran menyimak dan membaca terdapat tiga proses pembelajaran yaitu *pra*, *saat*, dan *pasca*. Dimana pada tahap *saat* (*saat simak* dan *saat baca*) terjadi kegiatan mendapatkan informasi baik dari bahan bacaan maupun dari berita atau pesan yang didengar. Di tahap ini pula siswa memahami, mengolah, dan menafsirkan informasi yang didengar atau yang dibaca dari teks. Mereka melakukan analisis terperinci melalui kegiatan mencatat informasi hal-hal penting untuk mendapatkan informasi yang akurat. Di tahap *pasca* (*pascasimak* dan *pascabaca*), siswa memberikan umpan balik (*feedback*) dengan menyampaikan kesimpulan terhadap informasi yang didengar/dibaca. Di tahap ini siswa juga menyampaikan pendapat terhadap informasi yang diperoleh berdasarkan sudut pandang pengamatannya. Tentunya penyampaian pendapat ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh sebelumnya yang berkaitan dengan informasi yang sedang dipelajari.

Hal yang dapat dilakukan guru untuk pembelajaran yang mengadopsi teori belajar siberetik adalah merencanakan, mempersiapkan dan melengkapi stimulus-stimulus yang diperlukan selama pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berlandaskan teori belajar siberetik, guru berperan mengarahkan siswa untuk memahami informasi secara tepat berdasarkan materi yang dipelajari. Kemudian membimbing mereka mempersiapkan umpan balik dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

LANGUANGE USE (PENGUNAAN BAHASA)

Istilah *language use* atau penggunaan bahasa merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi yang konkrit. Misalnya seseorang yang berada dalam masyarakat, maka ia tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Pemakai bahasa merupakan anggota kelompok sosialnya. Oleh karena itu, bahasa dan penggunaan bahasa tidak diamati sebagai individu tetapi merupakan fenomena sosial. Komponen *language use* meliputi: (1) komunikasi, (2) interaksi, dan (3) literasi. Keseluruhan komponen tersebut dijelaskan dalam pembahasan berikut ini.

A. KOMUNIKASI

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa lepas dari komunikasi. Entah komunikasi verbal maupun nonverbal. Dalam segala bidang, tak terkecuali pendidikan, komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran, komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, baik itu berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi.

Berhasil tidaknya informasi yang disampaikan kepada para peserta didik sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi. Untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif, pendidik harus memahami bagaimana komunikasi tercipta secara aktif antara peserta didik dan guru. Selain komunikasi aktif juga mempertimbangkan aturan-aturan dalam berkomunikasi yang disebut dengan kesantunan dalam berkomunikasi. Kesantunan berkomunikasi secara jelas dapat dilihat dari pembentukan kesantunan dari peserta didik dan guru.

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, informasi, gagasan, pikiran, ide, dan perasaan kepada orang lain untuk berpartisipasi bersama antara komunikator dan komunikan (Soeharto, dkk. 1995:11).

Pendapat lain tentang komunikasi adalah “*transactional process in which participants create a relationship by simultaneously sending and receiving messages*” (Adler & Towne dalam Sugito & Yuliani, 2005:12). Berdasarkan pendapat tersebut memiliki makna komunikasi merupakan proses transaksional antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Proses komunikasi melibatkan komunikator dalam memberi dan menerima pesan secara simultan.

Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dipandang sebagai proses transaksional antara guru dan siswa. Hal ini mampu menghadirkan komunikasi yang efektif agar materi tersampaikan dengan baik. Komunikasi efektif muncul akibat adanya proses transformasi pesan yang berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru kepada siswa. Selanjutnya ilmu yang didapat siswa akan lebih mudah memahami makna pesan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta berubahnya tingkah laku secara positif. Adapun komunikasi sendiri haruslah terjadi secara dua arah, dan tidak sepihak. Hal ini karena komunikasi harus adanya timbal balik atau *feedback* dari kedua komunikator.

Proses komunikasi di dalamnya ada proses negosiasi, usaha menanamkan konsep, pengaruh, penyampaian pesan, dan lain-lain. Proses-proses tersebut saling berkaitan satu sama lain, namun tidak jarang juga komunikator menggunakan salah satu proses komunikasi tersebut. Hal itu mungkin dilakukan komunikator atau pendidik dengan alasan kesulitan dalam memilih bentuk kalimat, pemilihan arti kata dan kesulitan dalam memilih “*rule of speaking*” (Merdhana, 2003:43). Namun ada kesulitan dalam pemilihan cara berkomunikasi oleh guru yaitu akibat tingkat perkembangan kognitif siswa yang berbeda-beda.

Perkembangan kognitif tersebut selanjutnya dijabarkan dalam beberapa tahap perkembangan. Perkembangan kognitif seseorang terjadi dalam empat tahap. Tahap pertama adalah masa sensori motor yang terjadi pada usia 0,0–2,5 tahun. Tahap kedua adalah masa pra-operasional yang terjadi pada usia 2,0–7,0 tahun. Tahap ketiga adalah masa konkret operasional yang terjadi pada usia 7,0–11,0 tahun dan tahap keempat adalah masa operasional yang terjadi pada usia 11 tahun sampai tumbuh dewasa (Piaget dalam Sunarto & Hartono, 2002:24).

Mengenai komunikasi, ahli bahasa Leech (1983) berpendapat bahwa dalam komunikasi harus memperhatikan beberapa aspek-aspek, yaitu: (1) usia, jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, dan tingkat keakraban mempengaruhi komunikator. (2) Konteks tuturan yang berkaitan dengan aspek fisik atau *setting social* berkaitan dengan konteks tuturan yang relevan. (3) Tujuan komunikasi yaitu pengutaraan dalam tuturan oleh 6 penutur dengan maksud dan tujuan menuju suatu hasil.

Hal ini bisa berarti sebagai latar belakang guru dalam memilih strategi dalam berkomunikasi saat proses pembelajaran.

b. Komunikasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran tentunya berkaitan dengan interaksi oleh dua orang atau lebih yang muncul dengan adanya komunikasi. Komunikasi ini harus efektif dengan maksud adanya informasi dua arah dengan maksud munculnya timbal balik yang positif antara komunikator dan komunikan. Komunikasi sendiri ada lima aspek untuk menjadi komunikasi efektif, yaitu:

- 1) *Kejelasan*. Aspek yang pertama mengenai kejelasan bermakna komunikasi harus mengandung unsur informasi yang jelas dan mudah diterima atau dipahami oleh komunikan dengan bahasa yang lugas pula.
- 2) *Ketepatan*. Aspek yang kedua bermakna penggunaan bahasa secara baik dan benar agar informasi yang didapatkan tersampaikan.
- 3) *Konteks*. Aspek yang ketiga bermakna dengan situasi, hal ini kaitannya dengan penyampaian informasi yang disesuaikan dengan keadaan, situasi, dan lingkungan dimana proses komunikasi berlangsung.
- 4) *Alur*. Aspek yang keempat bermakna bahasa dan informasi yang disajikan harus berdasar pada alur dan sistematika secara jelas agar informasi tersampaikan dengan baik.
- 5) *Budaya*. Aspek yang kelima bermakna etika, tata krama, dan aturan dalam berkomunikasi berkaitan dengan budaya. Komunikasi sebagai proses interaksi harus melihat siapa yang diajak berkomunikasi dengan maksud saling menghormati dan menjaga perasaan agar tidak timbul salah paham persepsi. (Endang Lestari G, 2003)

2. Kesantunan berbahasa

a. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tata krama”. Dalam buku yang berjudul *Berbahasa Secara Santun*, Pranowo mengatakan bahasa santun adalah bahasa yang diterima oleh mitra tutur dengan baik (Pranowo, 2012:33). Teori kesantunan terdapat tiga tokoh yang mengemukakan tentang prinsip kesantunan yaitu Robin Lakoff, Brown Levinson, dan Leech.

Berbahasa kaitannya dengan interaksi antara penutur dan mitra tutur. Hal ini dilakukan dengan melihat latar belakang budaya dan sosial dengan maksud terjadinya penghormatan satu sama lain melalui kesantunan. Kesantunan tersebut lebih dikenal kesantunan berbahasa yang banyak dijadikan konsep santun beberapa ahli dalam proses berkomunikasi oleh Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978) dan Leech

(1983). Beberapa ahli tersebut memiliki dasar pengamatan teori komunikasi dengan maksud dan tujuan yang hampir sama. Namun pendapat mengenai kesantunan oleh Grice adalah yang banyak dipakai dalam proses kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan mematuhi prinsip kerja dengan berdasarkan maksim kualitas, kuantitas, dan relevansi.

Dikemukakan oleh Lakoff (1972), kesantunan berbahasa yang dimaksud adalah terjadinya tuturan secara santun yang dimunculkan oleh penutur dan mitra tutur dengan melihat aspek budaya dan sosial. Fasold (1984) memandang bahwa kesantunan berbahasa dapat disesuaikan dengan kaidah bahasa yakni ketegasan (*hesitancy*), formalitas (*formality*), dan persamaan atau kesetiakawanan (*equality or camaraderie*). Maksud kaidah tersebut berawal dari formalitas yang memiliki makna tidak boleh memaksa atau tidak boleh angkuh atau sombong, kaidah ketegasan bermakna tidak ada bahasa yang memiliki persepsi banyak dan membuat mitra tutur bingung serta usahakan mitra tutur dengan mudah menentukan pilihan, dan kaidah persamaan bermakna tindak tutur sama dengan lawan bicara. Intinya mitra tutur dibuat senang dalam berkomunikasi.

Perbedaan tempat, adat, dan budaya mengakibatkan peninjauan terhadap ujaran kesantunan berbahasa. Hal ini Lakoff (1983) mengungkapkan ujaran setiap daerah memiliki perbedaan dengan karakteristik berbeda. Seperti halnya bahasa Batak memiliki intonasi yang tinggi berbeda dengan bahasa Jawa dengan intonasi bisa rendah, normal, dan tinggi. Selanjutnya, Lakoff berpendapat kesantunan berbahasa kaitannya erat dengan strategi penutur dalam berbicaradengan memilih kata yang tepat dan sesuai konteks. Kesantunan berbahasa sebagai penghormatan, yang dapat didefinisikan seperti berikut ini. *“That component of activity which functions as a symbolic means by which appreciation is regularly conveyed”* (Fraser, 1978).

Pendapat Fraser mengutip pendapat Goffman cocok diterapkan dalam kesantunan berbahasa pada masyarakat Jawa dengan budaya dan bahasa Jawa yang memiliki kecocokan dengan sopan santun. Selanjutnya, Fraser menambahkan bahwa kesantunan dapat digunakan untuk bernegosiasi seperti kontrak bisnis, kontrak percakapan ini berisi hak-hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh beberapa pihak yang terkait.

Kesantunan berbahasa dapat dikukur dari proses yang dilakukan apakah dalam penyampaian santun atau tidak? Hal ini dilihat berdasarkan nada, maksim kesantunan, tingkat tuturan, dan pilihan kata yang sesuai. Parameter tuturan dapat dilihat apakah penutur tidak melampaui haknya kepada mitra tuturnya, dan apakah penutur memenuhi kewajibannya kepada mitra tuturnya. Aturan dalam percakapan dilakukan dengan negosiasi antara hak dan kewajiban antara penutur dan mitra tutur dengan tidak adanya pelanggaran satu sama lain. Maksudnya tuturan tersebut berdasar pada aturan dari budaya setempat sehingga tercipta komunikasi saling

menghormati dan menjaga perasaan. Kesantunan berbahasa sebagai teknik dalam menyusun ujaran-ujaran dengan dasar informatif dari kedua penutur. Hal ini dimaksudkan adanya hubungan sosial yang baik dari penutur dengan mitra tutur. Melalui pemilihan kata yang tepat akan tercapainya kesantunan berbahasa yang diinginkan.

b. Hakikat Kesantunan Berbahasa

Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat, atau di mana kita berada, dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, serta memperhatikan di mana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara, karena sesungguhnya bahasa adalah kebudayaan, untuk memahami suatu bahasa kita harus memahami kebudayaan itu sendiri.

Mengapa kesantunan berbahasa perlu diajarkan? Berikut alasan tepat mengapa kesantunan berbahasa perlu diterapkan dan diajarkan pada anak di sekolah dasar.

- 1) Bahasa merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan karakter
- 2) Bahasa menunjukkan bangsa.
- 3) Dengan bahasa kita menghargai dan dihargai orang, dan dengan bahasa kita membenci dan dibenci orang.
- 4) Mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip kesopanan dan strategi-strategi kesopanan berbahasa dalam tindak komunikasi sehari-hari dapat menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat. Prinsip kesopanan dan strategi kesopanan berbahasa yang ditinjau dari sudut pandang sosiopragmatik dapat dipakai sebagai salah sarana untuk tujuan pendidikan karakter.

c. Tata Cara Kesantunan Berbahasa

Proses komunikasi memberikan dampak bagi pelakunya apabila dilakukan dengan aturan sesuai norma. Melalui kesantunan berbahasa akan lebih terarah dan bermakna. Oleh karena itu, tata cara dalam kesantunan berbahasa dapat dilakukan melalui aturan berikut.

- 1) Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu.
- 2) Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu.
- 3) Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan.
- 4) Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara.
- 5) Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara.
- 6) Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

d. Pandangan Kesantunan Berbahasa

Fraser (melalui Rahardi, 2005: 38-40) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

- 1) Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).
- 2) Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*)
- 3) Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa.
- 4) Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorific (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*) (Rahardi, 2005: 40).

e. Ciri-ciri Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa memberikan efek positif bagi penuturnya dan setiap tuturan memiliki ciri-ciri tersendiri. Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut.

- 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- 3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (*imperatif*).

Zamzani, (2010: 20) merumuskan beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yakni sebagai berikut.

- 1) Tuturan yang menguntungkan orang lain.
- 2) Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.
- 3) Tuturan yang menghormati orang lain.
- 4) Tuturan yang merendahkan hati sendiri.
- 5) Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain.
- 6) Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain.

f. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Kesantunan Berbahasa

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penutur agar komunikasi berjalan lancar dan bermakna dalam kesantunan berbahasa sebagai berikut.

- 1) Perhatikan situasinya.
- 2) Perhatikan mitra tuturnya.
- 3) Perhatikan pesan yang disampaikan.
- 4) Perhatikan tujuan yang hendak dicapai.
- 5) Perhatikan cara menyampaikan.
- 6) Perhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- 7) Perhatikan ragam bahasa yang digunakan.
- 8) Perhatikan relevansi tuturannya.
- 9) Jagalah martabat atau perasaan mitra tutur.
- 10) Hindari hal-hal yang kurang baik bagi mitra tutur (konfrontasi dengan mitra tutur).
- 11) Hindari pujian untuk diri sendiri.
- 12) Berikan keuntungan pada mitra tutur.
- 13) Berikan pujian pada mitra tutur.
- 14) Ungkapkan rasa simpati pada mitra tutur.
- 15) Ungkapkan hal-hal yang membuat mitra tutur menjadi senang.
- 16) Buatlah kesepahaman dengan mitra tutur.

Hal lain yang harus juga diperhatikan saat berkomunikasi sebagai berikut.

- 1) Menerapkan prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam berbahasa. Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatikan kepada orang lain.

contoh :

“Selamat, Anda lulus dengan predikat maksimal!”

- 2) Menghindari pemakaian kata tabu.
Kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata “kotor” dan “kasar” termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu.
- 3) Menggunakan eufemisme, yaitu ungkapan penghalus.
Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif. Contoh kalimat mahasiswa yang tergolong tabu di atas akan menjadi ungkapan santun apabila diubah dengan penggunaan eufemisme, misalnya sebagai berikut.

contoh:

“Pak, mohon izin sebentar, saya mau buang air besar”.

“Pak, mohon izin sebentar, saya mau ke kamar kecil.”

“Pak, mohon izin sebentar, saya mau ke belakang.”

Yang perlu diingat adalah, eufemisme harus digunakan secara wajar, tidak berlebihan. Jika eufemisme telah menggeser pengertian suatu kata, bukan untuk memperhalus kata-kata yang tabu, maka eufemisme justru berakibat ketidaksantunan, bahkan pelecehan.

- 4) Menggunakan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain.

contoh :

Mahasiswa: “Assalamualaikum Wr Wb. Selamat Siang Bapak. Mohon maaf mengganggu waktunya. Saya Nur Aini mahasiswa UNY prodi PGSD 2020, apa saya bisa meminta waktu Bapak untuk berdiskusi berkaitan dengan kesantunan Berbahasa?”

Dalam percakapan di atas mahasiswa menggunakan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain.

g. Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa

Komunikasi tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, contohnya ada kesalahpahaman dalam berbicara. Hal ini diakibatkan oleh pelanggaran yang dibuat oleh penutur yang tidak santun dalam berbahasa. Adapun penyebab ketidaksantunan sebagai berikut.

- 1) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar.
- 2) Dorongan rasa emosi penutur.
- 3) Protektif terhadap pendapat.
- 4) Sengaja menuduh lawan tutur tentang hal yang buruk.
- 5) Sengaja memojokkan mitra tutur.

h. Pembentukan Kesantunan Berbahasa

Menurut Leech (1999) prinsip kesantunan didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tak lain adalah maksim atau pepatah yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Secara lengkap, prinsip kesantunan beserta maksimnya diuraikan sebagai berikut.

- 1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim ini berpedoman mengurangi kerugian orang lain dan menambahi keuntungan orang lain (Leech, 1993). Maksim kebijaksanaan memiliki prinsip bahwa penutur sedapat mungkin mereka tidak mengambil untung dalam percakapan untuk diri sendiri. Melainkan penutur memberi

keuntungan kepada lawan tutur. Penelitian Mansoor (2019) mengungkapkan bahwa proses tuturan dianggap baik jika memberikan kebijaksanaan terhadap lawan tutur. Hal ini diperkuat oleh Yani (2016) dalam kesantunan berbahasa khususnya maksim kebijaksanaan yang dikaitkan dengan imperatif memberikan kesopanan jika mengandung kata “tolong”, “terima kasih”, dan “maaf”.

Maksim kebijaksanaan mematuhi prinsip apabila penutur bersikap sopan, santun, bijaksana, diksi yang digunakan tidak menyinggung lawan tutur, dan bijaksana (Leech, 1983; Jumanto, 2014; Singh, 2014; dan Agustina, 2016). Maksim kebijaksanaan sendiri dilakukan oleh penutur dan lawan tutur dengan kesadaran, hal ini tidak memandang strata sosial dalam pengucapannya (Ajayi dan Alogun, 2014). Berikut bentuk maksim kebijaksanaan.

a) Kepatuhan

Perhatikan percakapan berikut:

Siswa : “Maaf Pak, saya terlambat”

Guru : “Iya, mengapa terlambat?”

Siswa : “di jalan tadi kena macet, Maaf”

Guru : “Iya, silakan duduk!”

Informasi indeksal: dituturkan guru saat pembelajaran di sekolah dasar kepada siswa yang datang terlambat akibat terkena macet di jalan.

Berdasarkan percakapan tersebut telah terjadi kesantunan berbahasa menurut prinsip kesantunan (Leech, 1983). Guru tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan yang mana penutur memberi keuntungan lebih kepada lawan tutur, sedangkan penutur tidak mengambil keuntungan lebih dari percakapan tersebut. Tuturan selain itu juga memberi makna positif bahwa guru memberi persilakan kepada siswa dengan kalimat imperatif yang halus.

Pemilihan kata “maaf” yang dikeluarkan dari tuturan siswa masuk ke dalam prinsip kebijaksanaan. Berdasarkan penelitian Yani (2016) kata maaf dapat meminimalkan bahaya yang terjadi setelahnya. Hal ini juga meminimalkan kerugian akibat keterlambatan siswa tersebut.

b) Pelanggaran

Perhatikan percakapan berikut:

Siswa : “Maaf Pak, saya terlambat”

Guru : “Terlambat terus!?”

Siswa : “di jalan tadi kena macet Pak”

Guru : “Tidak ada alasan, sekarang berdiri di depan!”

Informasi indeksal: dituturkan guru saat pembelajaran di sekolah dasar kepada siswa yang datang terlambat akibat terkena macet di jalan.

Berdasarkan percakapan tersebut diperoleh pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan. Walaupun siswa sudah memberi kesantunan dalam berbicara, namun guru melanggar maksim kebijaksanaan. Tuturan guru

tidak mengandung kesantunan dan guru mengambil keuntungan lebih untuk diri sendiri. Ucapan guru pun bernada emosi dan agak berlebihan yang meneur siswa secara langsung di depan kelas. Percakapan semacam bersifat negatif yang bila dalam kebahasaan memunculkan muka negatif dan dapat berimplikasi pada sikap siswa terhadap suasana dan lingkungan belajar (Yani, 2016).

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim Kedermawanan mempunyai prinsip mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan diri sendiri (Leech, 1993). Maksim kesedermawanan dipandang tidak sebagai maksim yang bercirikan suka memberi atau menolong dalam bentuk materi, melainkan memberikan keuntungan terhadap lawan tutur. Keuntungan tersebut diperoleh dengan sikap rendah hati, tidak sombong, dan menghindari pujian dari penutur (Leech, 1993; Tamimi, 2014). Maksim kedermawanan dimaknai sebagai kesediaan penutur dengan memberikan sesuatu yang dimiliki kepada mitra tutur agar kebutuhan mereka terpenuhi.

a) Kepatuhan

Perhatikan percakapan berikut:

Guru : “Anak-anak hari ini kita menggambar ya!”

Siswa : “Maaf pak, saya tidak membawa pensil warna”

Guru : “Baik, silakan ke depan bapak pinjamkan pensil warna”

Siswa : “terima kasih pak”

Informasi indeksal: percakapan tersebut dituturkan pak guru yang sedang mengajar menggambar, dan meminjami pensil warna kepada siswa yang tidak membawa pensil warna.

Berdasarkan contoh tersebut terlihat maksim kedermawanan yang mana pak guru memberikan atau meminjami pensil warna. Selain itu, imperatif secara positif terlihat dari penggunaan kata “silakan”. Percakapan antara guru dan siswa tersebut memenuhi prinsip maksim kedermawanan yang mana memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan pada diri penutur. Kemurahan hati dalam maksim ini dimunculkan melalui pinjaman atau verbal yang bertujuan untuk mengurangi keuntungan dan menumbuhkan sikap semangat pada siswa (Yani, 2016; Miriti, 2018)

b) Pelanggaran

Perhatikan data berikut:

Siswa : “Pak, saya tidak membawa pensil warna?”

Guru : “Bagaimana bisa? Gunakan pensil seadanya”

Informasi indeksal: penuturan seorang guru dalam pembelajaran, namun guru tidak memberikan solusi yang tepat saat siswa tidak membawa pensil warna. Berdasarkan contoh tersebut, telah terjadi pelanggaran maksim kedermawanan. Dari percakapan guru tidak mau tahu siswa saat

tidak membawa pensil, namun sifat egois yang muncul dari guru menimbulkan kerugian mitra tutur (Ambarita dan Mulyadi, 2020). Bentuk kesantunan negatif ini memberikan ketidaknyamanan mitra tutur dan bisa bersikap antipati terhadap penutur (Tamimi, 2014).

3) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan memunculkan pujian terhadap mitra tutur dan mengurangi cacian kepada mitra tutur (Leech, 1993). Maksim penghargaan memiliki prinsip kesantunan dengan memberi hormat kepada orang lain dengan bentuk penghargaan dan penutur mengurangi rasa tidak hormat untuk dirinya sendiri. Kesantunan terhadap maksim penghargaan ditandai penutur yang memberi rasa hormat kepada mitra tutur dengan pujian dengan maksud mitra tutur bekerja lebih giat dan semangat. Beberapa penelitian menunjukkan penghargaan dapat menumbuhkan motivasi mitra tutur khususnya siswa untuk lebih responsif terhadap pembelajaran dan komunikasi interpersonal (Faridha, 2016; Yani; 2016; Prayitno, dkk, 2019).

1) Kepatuhan

Perhatikan percakapan berikut:

Siswa : “Pak, pekerjaan saya sudah selesai”

Siswa : “Wah, luar biasa Nak. Sangat rajin sekali, silakan dikumpulkan di meja Bapak, ya!”

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru yang menyuruh mengumpulkan tugas yang sudah selesai dengan memberi penghargaan.

Kepatuhan maksim penghargaan terlihat saat guru memberi penghargaan lewat verbal. Menurut leech (1993) setiap verbalisme berupa penghargaan dapat membuat sikap siswa menjadi senang dan mampu menumbuhkan motivasi siswa. Tuturan ini juga dapat menumbuhkan karakter anak yang mampu memberikan rangsangan motorik untuk lebih giat bekerja dalam mengerjakan tugas saat pembelajaran (Farrokhi, 2017). Tuturan guru tersebut terdapat imperatif yang menyuruh siswa dengan kata “silakan”. Hal ini dapat memperhalus bahasa dalam kesantunan guru.

2) Pelanggaran

Perhatikan percakapan berikut:

Siswa : “Pak, pekerjaan saya sudah selesai”

Guru : “Coba bapak lihat!”

Siswa : “Ini pak”

Guru : “Pekerjaanmu berbeda dengan teman-temanmu ya.”

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru yang tidak puas melihat pekerjaan siswa saat mengumpulkan pekerjaan.

Pelanggaran maksim penghargaan tersebut terjadi saat guru tidak memberi respon positif terhadap pengumpulan pekerjaan siswa yang sudah

selesai. Menurut Yani (2016) dan Faridha (2016), pelanggaran ini dapat membuat siswa kehilangan minat belajar, sehingga akan terjadi kekacauan dalam berpikir siswa. Sementara itu Agustina (2016) menjelaskan bahwa sikap yang muncul dari guru mengenai pelanggaran maksim penghargaan membuat siswa menjadi rendah diri.

4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim Kesederhanaan bermaksud mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahi pujian pada mitra tutur (Leech, 1993). Maksim kesederhanaan dituturkan dengan bersikap rendah hati yang mana memaksimalkan ujian terhadap orang lain. Sedangkan penyimpangan maksim kesederhanaan ditandai prasangka buruk penutur terhadap mitra tutur yang menonjolkan kemampuan pribadinya di depan orang lain. Pendapat tersebut dipertegas Wijana (1996) bahwa maksim ini meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Rahardi (2005) menambahkan bahwa maksim kesederhanaan disertai tuturan penutur yang bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

a) Kepatuhan

Perhatikan percakapan berikut.

Siswa : “Bapak hari ini kelihatan ceria dan bagus bajunya”

Guru : “Ah, sama saja. Begitupun juga kamu.”

Informasi indeksal: tuturan tersebut antara guru dan siswa yang sedang bertemu dan guru mendapat pujian dari siswa.

Percakapan guru dan siswa tersebut membentuk maksim kesederhanaan, dicontohkan guru tidak serta merta menerima pujian yang diucapkan siswa. Guru bersikap merendah dan bersikap tidak sombong walaupun mendapatkan pujian. Sedangkan yang menjadi perhatian dalam percakapan tersebut, siswa mendapat pujian balik yang menjadikan siswa lebih termotivasi dan semangat. Maksim kesederhanaan dipandang sebagai cara penutur merendah agar dimata kedua belah pihak sama derajatnya (Lestari, 2016; Ambarita, 2020). Hal ini banyak terjadi dalam masyarakat yang menerapkan unggah-ungguh (Prayitno, 2019)

b) Pelanggaran

Perhatikan percakapan berikut.

Guru : “Dikerjakan seperti yang Bapak contohkan ya”

Siswa : “iya Pak”

Informasi indeksal: tuturan seorang guru yang sedang memberi pekerjaan dari contoh yang sudah ada kepada siswanya.

Berdasarkan contoh percakapan tersebut, pelanggaran maksim kesederhanaan terjadi saat guru memarkan kelebihan yang dimilikinya. Sikap kerendahan hati tidak dimunculkan dalam kelas yang berakibat kurangnya respon positif siswa saat pembelajaran. Permasalahan ini jika terus

menerus dilakukan akan membuat siswa tidak termotivasi dalam pembelajaran. Kaitannya maksim ini dalam pembelajaran harus muncul sikap rendah hati dan guru mengurangi pujian terhadap dirinya Yani (2016) dan Faridha (2016). Pendapat lain bahwa pelanggaran terhadap maksim kerendahan dipandang sangat jarang terjadi dan mungkin tidak bisa dianggap sebagai pelanggaran maksim kesederhanaan (Farrokhi, 2017).

5) Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan memiliki prinsip mengurangi ketidaksesuaian diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan kesesuaian dengan mitra tutur (Leech, 1993). Maksim permufakatan bertujuan untuk membina kecocokan atau kemufakatan antara penutur dengan mitra tutur. Hal ini dilakukan dengan persetujuan kedua pihak dan menghindari ketidaksetujuan penutur dan mitra tutur (Rahardi, 2005). Kecocokan dalam bertutur menjadikan fungsi kesantunan bahasa berhasil. Sedangkan pelanggaran maksim permufakatan terjadi apabila adanya ketidakcocokan antara penutur dengan mitra tutur. Hal ini muncul anggapan yang berbeda dari tuturan mereka.

a) Kepatuhan

Perhatikan percakapan berikut:

Siswa : “Pak, tulisan di papan tulis Saya hapus ya?”

Guru : “Iya, Silakan hapus tulisannya, Mas”

Informasi indeksal: tuturan saat siswa ingin menghapus tulisan di papan tulis dengan persetujuan guru.

Percakapan tersebut mengungkapkan seorang penutur dan mitra tutur yang telah sepakat dalam pembicaraan. Telah terjadi permufakatan dengan kesepahaman pemikiran antara siswa dan guru. Hal ini memberikan sikap positif dari siswa, karena telah terjadi kesepahaman yang membuat siswa melakukan pekerjaan dengan ikhlas. Tuturan semacam ini berperan dalam membentuk pribadi siswa yang lebih giat membantu guru dalam melakukan pekerjaan.

Selain kesantunan berbahasa yang muncul, kesantunan perilaku juga terlihat dalam contoh tersebut. Perilaku ini biasa disebut pembiasaan positif (Singh, 2014).

b) Pelanggaran

Perhatikan percakapan berikut:

Siswa : “Pak, istirahat pertama saya izin mengambil buku yang tertinggal di rumah ya?”

Siswa : “Oh iya, di perpustakaan ada buku”

Informasi indeksal: tuturan siswa kepada guru saat akan mengambil buku yang tertinggal di rumah.

Ketidaksepehaman guru antara siswa merupakan contoh pelanggaran maksim Permufakatan. Siswa ingin mengambil buku yang tertinggal di rumah, namun guru menjawab buku yang di perpustakaan. Hal ini juga terjadi komunikasi yang tidak mengungkapkan kata “maaf” sebelum siswa berbicara pada guru. Hal ini tidak terjadi pemufakatan yang terjadi dalam tuturan guru dengan siswa (Leech, 1993). Miskomunikasi tersebut hendaknya dihindari oleh guru dan siswa bisa menanyakan ulang dari pernyataan yang ingin disampaikan.

6) Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

Maksim kesimpatisan memiliki prinsip menaruh rasa iba dengan mengurangi antipati diri terhadap orang lain, dan memperbesar simpati pada orang lain (Leech, 1993). Maksim Kesimpatisan memaksimalkan penutur untuk bersimpati dengan mitra tutur. Sikap bersimpati yang dimaksud menjadi kesantunan dalam berbahasa kedua pihak. Begitu juga sebaliknya jika yang dituturkan bersifat antipasti, maka terjadi tindakan tidak santun. Orang yang memiliki sikap antipasti antar sesama, dan sikap sinis dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahardi, 2005). Maksim kesimpatisan juga muncul dengan balasan dari mitra tutur dengan ucapan selamat dalam hal kesuksesan atau kebahagiaan. Sedangkan rasa simpati juga muncul setelah mitra tutur mengalami kejadian yang bersifat kesusahan atau musibah. Hal ini dianjurkan untuk memberikan ucapan penguat berupa belasungkawa dalam bersimpati (Leech, 1993).

a) Kepatuhan

Perhatikan percakapan berikut.

Siswa : “Pak, saya kemaren menang lomba balap karung waktu tujuh belasan”

Guru : “Wah selamat, hebat sekali ya kamu”

Informasi indeksal: tuturan santai guru dan siswa saat siswa memberi tahu keberhasilan dalam memenangkan lomba balap karung salam acara tujuh belasan.

Contoh tersebut menunjukan sikap simpati guru terhadap siswa karena meraih juara dalam lomba tujuh belasan. Tuturan kesimpatisan ditunjukkan pemberian selamat kepada siswa yang memperoleh juara. Hal ini menumbuhkan kebanggaan tersendiri akibat simpati yang diberikan kepada guru. Dalam maksim simpati ini sebagiknya penutur dan lawan tutur memberikan rasa simpati untuk kedua belak pihak (Leech, 1993).

b) Pelanggaran

Perhatikan percakapan berikut:

Guru : “Bapak tadi bilang apa? Jangan main di dekat pintu. Terjepit kan?”

Siswa : “Maaf Pak”

Informasi indeksal: penuturan seorang guru yang mengingatkan siswa saat main di dekat pintu.

Dalam percakapan di atas terjadi pelanggaran maksim kesimpatisan dengan menunjukkan sikap antipasti saat siswa main di dekat pintu dan terjepit. Guru tidak memberikan rasa empati terhadap siswa yang sedang mengalami musibah, guru justru menunjukkan sikap kurang santun terhadap siswa. Oleh karena itu, antipasti dalam maksim kesimpatisan hendaknya dihindari agar siswa lebih berhati-hati dalam bertindak (Leech, 1993). Secara psikologis, antipasti dapat menurunkan sikap sosial siswa yang berdampak pada hubungan dengan teman atau orang di sekitarnya (Sari, 2019).

i. Indikator Kesantunan Berbahasa Indonesia

Sebuah indikator diperlukan untuk dapat menjadi tolok ukur pencapaian suatu hal yang akan dinilai. Indikator kesantunan adalah penanda yang dapat dijadikan penentu apakah pemakaian bahasa Indonesia si penutur itu santun ataukah tidak.

- 1) Indikator kesantunan berbahasa menurut Dell Hymes (1978):
 - a) *Setting and Scene* (waktu dan tempat terjadinya komunikasi).
 - b) *Participants* (pihak pihak yang terlibat dalam pertuturan).
 - c) *Ends* (maksud dan tujuan pertuturan).
 - d) *Act Sequence* (bentuk dan isi ujaran).
 - e) *Key* (cara penyampaian).
 - f) *Instrumentalities* (jalur bahasa yang digunakan).
 - g) *Norms* (norma atau aturan berinteraksi).
 - h) *Genres* (ragam bahasa yang digunakan).
- 2) Indikator Kesantunan menurut Grice (2000):
 - a) Ketika berbicara harus mampu menjaga martabat mitra tutur agar tidak merasa dipermalukan.
 - b) Ketika berkomunikasi tidak boleh mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai diri mitra tutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan mitra tutur.
 - c) Tidak boleh mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur.
 - d) Tidak boleh menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa jatuh harga dirinya.
 - e) Tidak boleh memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri sendiri.
- 3) Indikator kesantunan menurut Leech (1983):
 - a) Tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur (maksim kebijaksanaan "*tact maxim*").
 - b) Tuturan lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur (maksim kedermawanan "*generosity maxim*").

- c) Tuturan dapat memberikan pujian kepada mitra tutur (maksim pujian “*praise maxim*”).
- d) Tuturan tidak memuji diri sendiri (maksim kerendahan hati).
- e) Tuturan dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur (maksim kesetujuan “*agreement maxim*”).
- f) Tuturan dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap yang dialami oleh mitra tutur (maksim simpati “*sympathy maxim*”).
- g) Tuturan dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya rasa senang pada mitra tutur (maksim pertimbangan “*consideration maxim*”).

j. Strategi Penanaman Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa diaplikasikan dalam berbagai tempat, khususnya di pada anak sekolah dasar dapat melalui berbagai cara. Semuanya menyesuaikan dengan latar belakang tempat, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana strategi yang tepat dalam kesantunan berbahasa.

Strategi penanaman kesantunan berbahasa anak di lingkungan keluarga

1) Pembiasaan

Dari kecil anak-anak dibiasakan untuk bertutur sopan dalam percakapan sehari-hari. Berbicara dengan bahasa yang halus, tidak berteriak dan pandai menempatkan diri dalam berbicara kepada yang muda, teman sebaya dan kepada yang lebih tua.

2) Pengarahan

Cara ini dilakukan ketika anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan teman-temannya karena anak-anak akan mudah terpengaruh temannya. Bentuk pengarahan dalam pengajaran kesantunan berbahasa pada anak adalah dengan menjelaskan kepada anak mana kata-kata yang baik dan layak untuk diucapkan dan mana yang tidak.

3) Pengawasan

Melalui pengenalan terhadap teman-teman anak, terutama teman-teman dekat mereka sehingga akan lebih mudah untuk menilai sejauh mana pengaruh teman-teman tersebut terhadap anak.

4) Keteladanan

Pemerolehan dan kemampuan berbahasa anak-anak rata-rata karena peniruan. Dengan demikian, bahasa yang digunakan oleh orang tua, guru, dan masyarakat harus mampu menjadi tauladan, demikian juga dengan gesture (gerak tubuh), mimik (ekspresi muka) harus senantiasa menyenangkan sehingga menebar energi positif.

Strategi kesantunan berbahasa dalam pergaulan sehari-hari

- 1) Membiasakan anak dengan panggilan yang baik kepada orang di sekitarnya.
- 2) Membiasakan anak untuk mengucapkan kata tolong jika ingin orang lain membantunya.

- 3) Membiasakan anak-anak dengan ucapan tolong, terima kasih, dan maaf.
- 4) Meminta anak untuk berbicara dengan lemah lembut.
- 5) Mengajarkan anak untuk mengucapkan salam dan berpamitan ketika akan keluar rumah.
- 6) Mengingatkan anak untuk tidak berbicara dengan kata-kata yang kotor (kata-kata tabu) ataupun tidak pantas.
- 7) Mengingatkan anak mereka untuk tidak berbicara keras kepada orang lain atau berteriak-teriak yang bukan pada tempatnya.

Strategi penanaman kesantunan bahasa pada anak di lingkungan sekolah

- 1) Menegur siswa yang berkata kotor atau tidak sopan.
- 2) Memberikan pendidikan karakter kepada siswa melalui setiap mata pelajaran yang diberikan.
- 3) Mengajarkan etika sopan santun dalam berbahasa yang benar.

k. Implementasi Kesantunan Berbahasa

Implementasi kesantunan berbahasa pada anak sekolah dasar diharapkan mampu memberi rambu-rambu agar proses komunikasi berjalan dengan baik.

Implementasi Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi

Pemakaian bahasa yang santun yang diungkapkan Pranowo (2009: 59-66) yang dapat digunakan dalam kegiatan berdiskusi :

- 1) Bertutur secara santun tidak perlu dibuat-buat.
- 2) Penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, kalimat tidak perlu berputar-putar agar pokok masalah tidak kabur.
- 3) Penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur agar komunikasi berjalan dengan nyaman dan lancar.
- 5) Penutur bersikap terbuka dan menyampaikan kritik secara umum.
- 6) Penutur menggunakan bentuk lugas, bukan dengan menyindir secara kasar.
- 7) Penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius.

Implementasi Kesantunan Berbahasa dalam Penggunaan Media Sosial

- 1) Memperhatikan etika dalam berkomunikasi yaitu menggunakan kata-kata yang layak dan sopan pada akun-akun jejaring sosial yang kita miliki serta menggunakan bahasa yang tepat dengan siapa kita berinteraksi.
- 2) Menghindari penyebaran SARA, pornografi, dan aksi kekerasan.
- 3) Tidak menulis ataupun menyebarkan berita *hoax*.

B. INTERAKSI

1. Komunikasi Interpersonal

Dalam istilah sederhana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara satu orang dengan orang lain (atau orang lain). Ini sering disebut sebagai komunikasi tatap muka antara dua (atau lebih) orang. Baik

komunikasi verbal dan nonverbal, atau bahasa tubuh, berperan dalam bagaimana seseorang memahami orang lain. Dalam komunikasi interpersonal verbal ada dua jenis pesan yang dikirim: pesan konten dan pesan relasional. Pesan konten adalah pesan tentang topik yang dihadapi dan pesan relasional adalah pesan tentang hubungan itu sendiri (Trenholm, 2013). Ini berarti bahwa pesan relasional menemukan bagaimana seseorang mengatakan sesuatu dan itu menunjukkan perasaan seseorang, apakah positif atau negatif, terhadap individu yang mereka ajak bicara, yang menunjukkan tidak hanya bagaimana perasaan mereka tentang topik yang dihadapi, tetapi juga bagaimana perasaan mereka tentang hubungan mereka dengan individu lain (Trenholm, 2013).

Komunikasi Interpersonal atau antarpribadi adalah proses komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih yang memiliki pengaruh adanya umpan balik terhadap pengiriman dan penerimaan pesan-pesan (Devito, 1989:4). Komunikasi antarpribadi dilakukan dengan adanya tatap muka antara penutur dan mitra tutur baik berdua atau lebih (Liliweri, 1991: 12). Terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif bisa dilakukan dengan cara bekerja sama dan perlunya bersikap terbuka, sikap mendukung, sikap percaya dan mendorong timbulnya sikap saling mengembangkan kualitas, saling menghargai, dan memahami. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak. Komunikasi interpersonal menimbulkan kesan menyenangkan dari komunikasi sehingga hal ini bisa dinyatakan efektif.

2. Aspek Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal terjadi adanya proses komunikasi dua arah antara komunikator. Oleh sebab itu, komunikasi harus mengetahui aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal. Ada banyak aspek komunikasi interpersonal yang berbeda sebagai berikut.

a) Persepsi Audiovisual dalam Masalah Komunikasi

Konsep ini mengikuti gagasan bahwa kata-kata kita mengubah bentuk apa yang mereka ambil berdasarkan tingkat stres atau urgensi situasi. Ini juga mengeksplorasi konsep yang gagap saat berbicara menunjukkan pada penonton bahwa ada masalah atau situasinya lebih membuat stres (Barkhuysen, 2004).

b) Persepsi Kasih Sayang

Ini adalah karya gabungan John Bowlby dan Mary Ainsworth (Ainsworth & Bowlby, 1991) Teori ini mengikuti hubungan yang dibangun antara ibu dan anak, dan dampaknya pada hubungan mereka dengan orang lain (Bretherton, 1992).

c) *Kecerdasan Emosional dan Pemicu*

Kecerdasan Emosional berfokus pada kemampuan untuk memonitor emosinya sendiri dan juga emosi orang lain. Pemicu Emosional berfokus pada peristiwa atau orang yang cenderung memicu reaksi emosional yang intens dalam diri individu.

d) *Teori Atribusi*

Ini adalah studi tentang bagaimana individu menjelaskan apa yang menyebabkan berbagai peristiwa dan perilaku (Bertram, 2004).

e) *Komunikasi verbal*

Komunikasi verbal sangat berfokus pada kekuatan kata-kata, dan bagaimana kata-kata itu diucapkan. Ini mempertimbangkan nada perimbangan, volume, dan pilihan kata.

f) *Komunikasi nonverbal*

Ini sangat berfokus pada pengaturan kata-kata yang disampaikan, serta nada fisik kata-kata.

g) *Etika dalam Hubungan Pribadi*

Ini adalah tentang ruang tanggung jawab bersama antara dua individu, ini tentang memberi dan menerima dalam suatu hubungan. Teori ini dieksplorasi oleh Dawn J. Liphthrott dalam artikel *What is Relationship? Apa itu Kemitraan Etis?*

h) *Penipuan dalam Komunikasi*

Konsep ini menjelaskan bahwa setiap orang berbohong, dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi hubungan. Teori ini dieksplorasi oleh James Hearn dalam artikelnya *Teori Interpersonal Deception: Ten Lessons for Negotiators* (Hearn, 2006).

i) *Konflik pada Mitra Komunikator*

Ini berfokus pada dampak yang dimiliki media sosial pada hubungan, serta bagaimana berkomunikasi melalui konflik (Lenhart dan Duggan, 2014).

3. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal adalah menumbuhkan hubungan sosial setiap manusia dengan cara mengurangi ketidakpastian sesuatu, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, dan berbagai transfer pengetahuan dan pengalaman secara timbal baik (Canggara, 2006:33). Komunikasi interpersonal dipandang sebagai proses yang dapat meningkatkan hubungan kedua belah pihak dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan hendaknya dapat mempermudah masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Melalui komunikasi interpersonal manusia dapat berusaha membina hubungan secara baik, sehingga mereka dapat menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi atau golongan (Canggara, 2006:56). Fungsi lain komunikasi interpersonal dijabarkan sebagai berikut.

- a) Mengenal pribadi sendiri dan mitranya.
 - b) Komunikasi interpersonal mengajak komunikasi mengenal lingkungan lebih baik.
 - c) Memelihara dan menciptakan hubungan baik antar personal.
 - d) Mengubah dan menumbuhkan sikap dan perilaku secara baik.
 - e) Bermain dan mencari hiburan melalui kesenangan diri sendiri.
 - f) Membantu menyelesaikan masalah yang dialami orang lain.
- Secara keseluruhan komunikasi interpersonal memiliki manfaat dan tujuan dalam proses berkomunikasi yaitu tercapainya pesan atau informasi. Pesan atau informasi yang ditransmisikan melalui antar pribadi dengan maksud terciptanya umpan balik saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

C. LITERASI

1. Literasi Teks Fiksi

a. Pengertian Teks Fiksi

Fiksi adalah suatu prosa naratif yang sifatnya imajiner, meskipun imajiner suatu karya fiksi tetap masuk akal dan di dalamnya terkandung kebenaran yang dapat mendramatisasi hubungan manusia. Selain itu fiksi dapat diartikan sebagai suatu karya sastra yang di dalamnya berisi cerita rekaan atau didasari angan-angan/fantasi dan bukan menurut kejadian nyata, hanya menurut imajinasi pengarang. Teks fiksi adalah teks yang berisi kisah atau cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi pengarang (Kosasih dan Kurniawan, 2019).

Pengertian Fiksi Menurut Para Ahli

- 1) Krismarsanti
Karangan yang berisi kisah atau cerita yang dibuat berdasarkan khayalan atau imajinasi pengarang.
- 2) Thani Ahmad
Cerita naratif yang timbul dari imajinasi pengarang dan tidak mempedulikan fakta sejarah.
- 3) Semi
Fiksi adalah jenis narasi literer dan berupa cerita rekaan pengarang tanpa mempedulikan realitasnya.
- 4) Henry Guntur Tarigan
Fiksi adalah suatu karya sastra yang berasal dari hasil imajinasi penulis.

b. Makna Teks Fiksi

1) Makna denotatif

Makna denotatif merupakan makna yang sesuai dengan makna yang sebenarnya.

Contoh makna denotatif:

- a) Tangan kanan: tangan sebelah tangan.
Tangan kanan Ari sakit karena dipukul adiknya.

- b) Kambing hitam: kambing yang berwarna hitam.
Kambing Pak Hadi yang akan disembelih adalah *kambing hitam* yang mempunyai kualitas baik.

2) *Makna konotatif*

Makna konotatif merupakan makna kias atau tidak sebenarnya yang terkandung dalam suatu kata.

Contoh makna konotatif:

- a) Pria itu dituduh sebagai *kambing hitam* pada kasus tersebut. Makna kambing hitam dalam kalimat tersebut adalah orang yang dianggap bersalah.
b) Pria itu merupakan *tangan kanan* dari pak direktur.
Tangan kanan dalam kalimat tersebut berarti orang kepercayaan.

3) *Makna asosiatif*

Makna kata yang muncul dikarenakan adanya hubungan sebuah kata dengan hal lain di luar bahasa umum. Contoh kata *hitam* umumnya bermakna warna. Dalam makna asosiatif *warna hitam* dapat berarti yang jahat atau negatif.

4) *Makna ekspresif*

Makna kata yang muncul berupa perkataan spontan yang bertujuan untuk menyampaikan isi perasaan dalam bentuk tulisan.

Contoh kalimat yang bermakna ekspresif yaitu:

- a) Wah, indah sekali pantai ini!
b) Lihat! Mukanya kini merah padam.
c) Ah, betapa malang nasibku ini.
d) Oh Tuhan, mengapa begitu berat cobaan hidupku?

5) *Makna sugestif*

Makna kata yang memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar.

Contoh kalimat yang bermakna sugestif yaitu:

Kakiku tak terkira lelahnya, perih mulai terasa setiap tapak sepatu tipisku beradu dengan kerikil yang runcing. Terik matahari melengkapi penderitaanku, namun aku tak boleh menyerah karena aku tahu ada kebahagiaan yang menanti di ujung sana. Anak-anakku sedang menanti kepulanganku dengan penuh harapan.

c. Contoh Teks Fiksi

Cici dan Serigala

Karya Lilik Choir

Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang di hutan. Tiba-tiba Cici melihat sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik. “Hai teman-teman... lihatlah!” Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkus plastik. “Wah.....makanan teman-teman...,” teriak Upi. “Asyik....sore ini kita makan enak...,” Pusi bersorak kegirangan.

Cici mengambil kue itu, membuka bungkusnya dan tercium aroma harum dari kue itu. Tiba-tiba muncul niat liciknya. “Ah... pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka,” gumamnya dalam hati. “Teman-teman sepertinya kue ini bekal Pak Tukang Kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru saja ke sini dan belum pergi terlalu jauh. Bagaimana jika ku susul kan kue ini, bukankah menolong orang juga perbuatan mulia?” Cici meyakinkan temannya.

Raut kecewa tergambar di wajah Upi dan Pusi. Mereka gagal makan kue yang beraroma lezat itu. Cici berlari menjauhi temannya dan memakan kue itu sendiri. Tiba-tiba...Bruuukk...!! “Aahgg... toloooooong...,” Cici menjerit keras. Seekor serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong. Cici memutar otak mencari cara bagaimana agar ia bisa bebas dari cengkeraman serigala itu. Akhirnya, ia mendapatkan ide. “Pak Serigala, aku punya dua teman disana. Bagaimana jika mereka kujemput ke sini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi?” Cici berusaha mengelabui Serigala itu. “Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut di beakangmu,” jawab Serigala. “Pelan-pelan saja ya, supaya mereka tidak mendengar langkah kakimu. Aku khawatir mereka akan lari ketakutan.” Cici pun berlari ke arah teman-temannya yang ditinggalkan tadi. Sementara Serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu, Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya. “Ups.....!”, kaki Cici tiba-tiba terasa ada yang menarik. Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata. “Jangan Pak Serigala....Jangan makan aku, ampuni aku.” “Sst....., ini aku Ci, bukalah matamu, ini Upi dan Pusi.” “Ayo cepat Ci.....” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat.

Napas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu. “Hik...hik....maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong,” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya.

Temannya tidak marah apalagi membencinya. Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi. “Sudahlah Cici, kami memaafkanmu,” kata Pusi dengan bijak. “Terima kasih kawan, aku janji tidak akan mengulanginya lagi” jawab Cici dengan tulus. (Choir dalam Kosasih, 2019)

d. Unsur-Unsur Teks Fiksi

Unsur Instrinsik

1) Tema

Tema merupakan ide atau gagasan yang ingin di sampaikan pengarang dalam ceritanya. Menurut Stanton (2012), “Tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu

yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Kosasih (2008) berpendapat bahwa, “Tema banyak dipengaruhi oleh kehidupan zamannya”. Semi (2007) berpendapat bahwa “Tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut, dan tema itu mencakup persoalan tentang tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca”.

2) *Perwatakan/penokohan*

Perwatakan adalah karakteristik dari tokoh dalam cerita (Budihastuti, 2015). Penyampaian perwatakan tokoh tergantung pada pengarangnya. Ada yang sekali saja gambaran itu ditampilkan, pembaca sudah merasakan adanya watak tokoh. Namun tidak jarang pula pengarang melibatkan tokoh dalam kejadian-kejadian tertentu untuk menggambarkan watak tokohnya.

3) *Alur*

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang terhubung secara kasual (Stanton 2012). Alur cerita terdiri atas beberapa tahap, yaitu:

- a) Tahap pengenalan (Eksposition atau Orientasi)
- b) Tahap pemunculan konflik (*Rising action*)
- c) Tahap konflik memuncak (Turning point atau Klimaks)
- d) Tahap konflik menurun (Antiklimaks)
- e) Tahap penyelesaian (Resolution)

Alur diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

- (1) Alur Maju atau bisa disebut progresif adalah sebuah alur yang klimaknya berada di akhir cerita. Tahapan pada Alur maju adalah sebagai berikut. Pengenalan → Muncul konflik → Klimaks → Antiklimaks → Penyelesaian.
- (2) Alur Mundur atau bisa disebut regresi adalah sebuah alur yang menceritakan masa lampau yang menjadi klimaks di awal cerita. Tahapan pada Alur mundur adalah sebagai berikut. Penyelesaian → Antiklimaks → Klimaks → Muncul konflik → Pengenalan.
- (3) Alur Campuran atau bisa disebut alur maju-mundur adalah alur yang diawali dengan klimaks, kemudian menceritakan masa lampau, dan dilanjutkan hingga tahap penyelesaian. Tahapan pada Alur campuran adalah sebagai berikut. Klimaks → Muncul konflik → Pengenalan → Antiklimaks → Penyelesaian. (Pranoto 2015).

4) *Latar*

Latar merupakan salah satu unsur yang turut membangun isi dari sebuah cerita. Latar adalah gambaran tentang tempat, waktu, dan suasana dialami oleh tokoh (Siswanto, 2008).

Latar dibagi menjadi atas :

Latar tempat, yakni lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, baik dapat dijumpai dalam dunia nyata ataupun tempat tertentu yang tidak disebutkan secara jelas (pembaca harus menebak sendiri);

- a) Latar waktu, yakni kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerpen; dan
- b) Latar sosial, yakni hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat suatu tempat yang diceritakan dalam cerpen, misalnya: kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, persaudaraan hidup, pola pikir dan bersikap (Rahmanto, 1988).

5) *Amanat*

Amanat adalah nilai-nilai yang ditiptkan penulis cerita kepada pembacanya (Ismawati, 2013). Amanat adalah suatu pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca melalui sebuah tulisan atau cerita.

Unsur Ekstrinsik

- 1) Keadaan atau Kondisi. Subjektif individu pengarang, termasuk sikap, karakter dan aktivitas keseharian.
- 2) Keyakinan dan Pandangan. Keyakinan dan cara pandang hidup pengarang akan mempengaruhi karya yang dituliskannya.
- 3) Psikologi. Psikologi pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan mempengaruhi karya sastra.

e. Struktur Teks Fiksi

- 1) Abstrak, bagian yang berisi sebuah cerita singkat dari cerita keseluruhan atau berisi cerita inti sebuah teks cerita fiksi. Bagian ini adalah opsional atau boleh ada maupun tidak ada.
- 2) Orientasi, berisi pengenalan tema, latar, serta tokoh-tokoh di dalamnya. Terletak pada bagian awal dan menjadi penjelas cerita.

contoh:

Ini cerita tentang pamanku, Badi namanya. Ia seorang lurah di desanya. Warga biasa memanggilnya dengan sebutan Pak Lurah saja. Aku tidak tahu apakah mereka ingat nama asli pamanku. Tetapi aku tahu mereka mengenal dekat, hormat, serta sayang pada beliau.

- 3) Komplikasi, merupakan klimaks dari teks cerita fiksi karena pada bagian ini mulai muncul berbagai permasalahan, biasanya komplikasi disebuah novel menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca.

contoh:

Bukan hanya memikirkan kesejahteraan warganya, pamanku juga selalu bermusyawarah dengan warga sebelum menentukan kebijakan. Aku ingat, pernah sekali waktu sekelompok investor datang menemui paman. Mereka ingin

membangun toko swalayan di desa. Sebagai lurah, paman bisa saja langsung menyetujui. Tentu akan ada imbalan yang tak sedikit untuknya. Tetapi paman justru mengumpulkan warga untuk berdiskusi. Dikemukakannya dampak positif dan negatif jika ada toko swalayan di desa mereka. Sebagian besar warga tidak setuju karena khawatir akan mengalahkan usaha kecil warga di warung dan pasar tradisional. Maka tanpa ragu paman pun menolak rencana pembangunan toko swalayan tersebut.

- 4) Resolusi, merupakan bagian yang berisi inti pemecahan masalah dari masalah-masalah yang dialami tokoh utama.

contoh:

Aku yakin, banyak warga yang ingin dipimpin oleh lurah seperti Pak Badi, pamanku. Seorang pemimpin yang memilih untuk tidak menjulang tinggi di tengah kesederhanaan warganya. Seorang pemimpin yang memilih untuk berjuang maju bersama warganya.

- 5) Evaluasi, bagian dalam teks naskah novel yang berisi munculnya pembahasan pemecahan atau pun penyelesaian masalah.
- 6) Koda (reorientasi), berisi amanat dan juga pesan moral yang bias dipetik dari sebuah naskah teks cerita fiksi. Namun, tidak menutup kemungkinan teks cerita fiksi di novel hanya mempunyai struktur berupa evaluasi, orientasi, resolusi, dan komplikasi.

f. Kaidah Kebahasaan

Aturan dalam kesantunan berbahasa hendaknya menggunakan beberapa kata yang cocok agar proses komunikasi mudah dipahami dan bermakna.

- 1) Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu. (*Sejak itu, Lalu, Sebelum, Setelah, Pada akhirnya, Mula-mula, Kemudian, Sementara Itu*).
- 2) Menggunakan kata kerja tindakan. (*berlari, melompat, menendang, makan, istirahat, menangis, tersenyum, atau berpikir*).
- 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya (*merasakan, menginginkan, mengharap, mendambakan, mengalami*).
- 4) Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya.
- 5) Menggunakan dialog.

Kaidah lain mengenai teks fiksi sebagai berikut:

- 1) *Metafora*, merupakan perumpamaan yang sering digunakan untuk membandingkan sebuah benda atau menggambarkan secara langsung atas dasar sifat yang sama.
- 2) *Metonimia*, merupakan gaya bahasa yang digunakan, kata-kata tertentu dipakai sebagai pengganti kata yang sebenarnya, namun penggunaannya hanya pada kata yang memiliki pertalian yang begitu dekat.

- 3) *Simile (persamaan)*, digunakan sebagai perbandingan yang bersifat eksplisit dengan maksud menyatakan sesuatu hal dengan hal lainnya. Misalnya: seumpama, selayaknya, laksana.

g. Macam-Macam Teks Fiksi

Menurut Kosasih (2019), teks fiksi terdiri atas:

- 1) Cerita rakyat, cerita yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan disampaikan secara turun-temurun.
- 2) Cerita fantasi, cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, imajinasi, atau fantasi.
- 3) Cerita pendek, cerita rekaan yang menurut wujud fiksinya berbentuk pendek.
- 4) Cerita inspiratif, teks narasi yang menyajikan suatu inspirasi keteladanan kepada banyak orang.
- 5) Puisi rakyat, jenis puisi yang berkembang pada kehidupan masyarakat sehari-hari; sebagai suatu tradisi masyarakat setempat.
- 6) Puisi baru/puisi bebas, puisi yang tidak terikat oleh jumlah larik, suku kata, ataupun pola rimanya.
- 7) Drama, cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diekspresikan dengan menggunakan percakapan dan lakuan pada pentas di hadapan penonton.

h. Kegiatan Pembelajaran Teks Fiksi di Sekolah Dasar

Implementasi pembelajaran melalui teks fiksi bisa dilakukan melalui hal berikut.

- 1) Analisis materi pelajaran dan analisis kompetensi dasar.
- 2) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 3) Menentukan pendekatan dan metode pembelajaran.
- 4) Menentukan media pembelajaran.
- 5) Menentukan sumber belajar.
- 6) Langkah-langkah pembelajaran.
- 7) Penilaian.

Tabel 5. Metode Saintifik dan Penemuan dalam Pembelajaran Teks Fiksi

| Langkah-langkah Pembelajaran | Keterangan |
|---|---|
| Peserta didik membaca contoh teks dongeng | Mengamati |
| Peserta didik menanyakan butir-butir penting terkait isi dongeng | Menanya/mengajukan masalah (<i>discovery</i>) |

| | |
|--|--|
| Peserta didik mencoba menjawab pertanyaan tentang isi dongeng | Mencoba/merumuskan hipotesis/jawaban sementara (<i>discovery</i>) |
| Melalui diskusi kelompok, peserta didik mendiskusikan isi dongeng | Menalar/mengumpulkan data untuk membuktikan kebenaran (<i>discovery</i>) |
| Peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas Peserta didik memberi tanggapan baik berupa pertanyaan, sanggahan atau dukungan secara santun. Penguatan dari pendidik. | Menalar/mengumpulkan data untuk membuktikan kebenaran (<i>discovery</i>) |
| Peserta didik menarik kesimpulan dan merevisi temuannya tentang isi dongeng | |

Adapun strategi pembelajaran teks fiksi pada siswa sekolah dasar yakni sebagai berikut:

- 1) Menulis karangan berdasarkan rangkaian gambar seri.
- 2) Melanjutkan cerita narasi.
- 3) Menulis cerita rekaan berdasarkan pengalaman.
- 4) Menulis keinginan atau harapan.
- 5) Melanjutkan isi pantun.
- 6) Menyusun karangan dari gambar seri yang diacak.
- 7) Menulis prosa sederhana.
- 8) Menulis puisi bebas.
- 9) Memparafrasekan puisi.
- 10) Menulis drama sederhana.

i. Model dan Media Pembelajaran Teks Fiksi

Model Pembelajaran Menulis Puisi

Model pembelajaran menulis puisi terdiri atas: (1) menulis keinginan dan harapan, (2) puisi namaku, (3) menulis imajinasi, dan (4) menyusun puisi abjad.

1) Menulis Keinginan dan Harapan

Setiap siswa tentu memiliki keinginan atau harapan dalam hidupnya. Guru mengarahkan agar keinginan atau harapan siswa itu diungkap-

kan ke dalam puisi. Jika sudah selesai, siswa diminta untuk membacakannya di depan kelas, lalu mereka diberikan pujian untuk karya mereka.

2) *Puisi Namaku*

Merangsang menulis puisi dengan cara ini akan mudah dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini, karena sumber tulisan sudah sangat mereka kenal, misalnya tentang diri sendiri, lingkungan atau keinginan mereka. Semua ditulis dengan menghadirkan nama siswa. Setiap huruf dijadikan kata, kemudian ikuti dengan kata lain.

3) *Menulis Imajinasi*

Siswa diajak mengembangkan daya imajinasinya tentang sesuatu yang aneh tapi dikenalnya. Guru perlu membantu mengembangkan imajinasi siswa, misalnya “Anak-anak bagaimana jika di rumah kita memelihara Dinosaur? Tulis apa yang kalian bayangkan kedalam bentuk puisi.” Guru juga bisa menggunakan media gambar. Sesuai dengan fungsinya media gambar mampu memberikan pengalaman yang konkrit bagi siswa.

4) *Menyusun Puisi Abjad*

Puisi abjad serupa dengan puisi nama. Abjad disusun ke bawah mulai dari A samap Z. Tiap huruf merupakan awal baris atau larik puisi. Tentu saja huruf yang diperlukan tidak harus sampai Z. Hal itu bergantung kepada panjang pendeknya puisi yang disusun.

Model Pembelajaran Menulis Cerpen

1) *Menceritakan Gambar*

Siswa membuat sebuah cerita berdasarkan gambar peristiwa yang dapat disusun menjadi sebuah cerita lengkap. Siswa harus mengamati gambar tersebut dengan bimbingan pertanyaan. Jawaban pertanyaan tadi merupakan kerangka cerita yang akan dikembangkan siswa. Setelah selesai, tulisan direvisi dan disunting dengan teman lainnya dalam kelompok. Dengan media gambar siswa dapat mengidentifikasi keindahan alam, dan siswa diharap mencapai tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

2) *Melanjutkan Cerita*

Model ini didahului dengan membacakan atau memperdengarkan sebuah cerita kepada siswa. Selanjutnya, guru memberikan cerita yang belum selesai dan siswa melanjutkan cerita itu dengan memberikan rambu-rambu, misalnya, “Dia anak yang rajin, sopan, dan hormat pada guru.”

3) Awali Cerita

Siswa diajak membuat beberapa paragraf awal cerita yang sudah disediakan guru tetapi paragraf awalnya dikosongkan. Siswa mengisi bagian awal dan harus terangkai dengan baik pada cerita bagian akhir yang sudah disediakan guru.

Media Pembelajaran Teks Fiksi meliputi Gambar, Video, Audio, Flipbook, dan Aplikasi. Berikut contoh gambar media pembelajaran teks fiksi.



Gambar 6. Contoh media pembelajan teks fiksi
(Sumber: [flickr.com](https://www.flickr.com) dan dokumen pribadi)

2. Literasi Teks Non Fiksi

a. Pengertian Teks Non-Fiksi

Non-Fiksi adalah karya seni yang sifatnya berdasarkan fakta dan kenyataan serta ada kebenaran di dalamnya yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman serta bersifat informatif. Teks nonfiksi ialah tulisan berbasis data dan fakta sebenarnya disajikan dengan gaya bahasa formal atau nonformal berupa argumentasi, eksposisi, atau deskripsi (Trim, 2014).

Teks nonfiksi tidak hanya bersifat realitas tetapi juga bersifat aktualitas. Apa yang dituangkan dalam teks nonfiksi memberikan informasi tentang fenomena-fenomena aktual yang terjadi dan dapat dibuktikan sumber kebenarannya secara empirik (Tarigan, 1991).

Teks non fiksi dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Teks fiksi

Teks fiksi, merupakan teks yang ceritanya berbentuk kisah berbasis kejadian sebenarnya. Jenis teks fiksi diantaranya, biografi, autobiografi, kisah nyata, memoar, dan cerita-cerita dari kitab suci.

2) Teks nonfiksi

Teks nonfiksi ialah teks yang disusun berdasarkan data valid tentang pengetahuan tanpa mengurangi isi data tersebut. Jenis ini diantaranya, buku referensi, buku petunjuk/panduan, buku pelajaran, kamus, ensiklopedia, directory, dan peta.

b. Jenis-jenis Karya Sastra Cerita Nonfiksi

- 1) Karangan opini: Opini merupakan suatu pendapat seseorang yang dikarang berdasarkan isu yang sedang terjadi.
- 2) Esai yang membahas seni atau sastra: Karangan yang membahas suatu permasalahan secara sepintas dari sudut pandang pribadi penulisnya.
- 3) Biografi: Riwayat hidup seseorang namun ditulis oleh orang lain.
- 4) Karangan jurnalisme.
- 5) Memoar: Karangan sejarah atau peristiwa masa lampau yang dibuat untuk menekan pendapat, kesan, dan tanggapan penulis atas peristiwa yang dialami dan tokoh yang berhubungan dengannya.
- 6) Eksposisi: Suatu karangan yang bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan tertentu.
- 7) Argumentasi: Berisi karangan yang dibuat untuk menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan secara logis.
- 8) Fungsional, dan tulisan-tulisan sejarah, ilmiah, ataupun ekonomi.

Diantara sekian banyak teks nonfiksi yang relevan untuk peserta didik sekolah dasar Bahasa Indonesia ialah:

- 1) Teks deskriptif yang mendeskripsikan benda atau tempat.
- 2) Teks eksplanasi yang bertujuan untuk memberikan informasi.
- 3) Teks prosedur/petunjuk untuk membuat atau melakukan sesuatu.
- 4) Teks laporan sederhana hasil pengamatan siswa dalam pembelajaran.
- 5) Teks tanggapan, ucapan terima kasih, dan permintaan maaf.
- 6) Teks cerita pengalaman pribadi dan buku harian.

c. Struktur Teks Cerita Nonfiksi

Teks cerita nonfiksi memiliki struktur yang dapat dilihat jelas pada semua bagian. Berikut penjelasan lengkapnya.

1) *Orientasi*

Bagian ini mengenalkan sebuah pembahasan yang akan dikaji dalam sebuah cerita nonfiksi. Orientasi berisi tentang pengenalan tokoh yang terlibat dalam cerita dan awal dari sebuah cerita.

2) *Urutan Peristiwa*

Menjelaskan tentang urutan peristiwa atau kejadian yang terjadi mulai dari awal hingga permasalahan berakhir.

3) *Reorientasi*

Berisi tentang kesimpulan suatu cerita dan penutup cerita. Umumnya berisi amat atau pesan moral yang dapat diambil

d. Fungsi dan Jenis Teks Nonfiksi

Fungsi teks nonfiksi meliputi:

- 1) Mengisi waktu luang
- 2) Sarana pengembangan diri
- 3) Mencegah kepikunan
- 4) Menambah konsentrasi
- 5) Menambah wawasan

Jenis Teks Nonfiksi

1) *Teks Fiksi Murni*

Teks yang berisi tentang cerita berdasarkan data-data otentik, contohnya skripsi, disertasi dan tesis.

2) *Teks Fiksi Kreatif*

Teks yang berisi cerita berupa data real yang dikembangkan menjadi bentuk karangan imajinasi, contoh novel dan puisi.

e. Contoh Teks Nonfiksi dan Kaidah Penulisannya

1) Esai

Secara sederhana, esai dapat dimaknai sebagai bentuk tulisan lepas, yang lebih luas dari paragraf, yang diarahkan untuk mengembangkan ide mengenai sebuah topik (Anker, 2010). Esai dianggap pula sebagai cara untuk menguji atau melihat kualitas ide yang dituliskan oleh penulisnya (Harvey, 2003).

McClain dan Roth (1999) menyatakan bahwa dengan membuat esai maka akan mempelajari tiga hal penting, yakni

- a) bagaimana mengeksplorasi area kajian dan menyampaikan penilaian mengenai sebuah isu,
- b) bagaimana merangkai argumen untuk mendukung penilaian tersebut berdasarkan pada nalar dan bukti, dan
- c) bagaimana menghasilkan esai yang menarik dan memiliki struktur koheren.

Struktur Esai

a) Bagian pendahuluan

Sebuah esai berisikan identifikasi topik yang akan diangkat, dengan memberikan latar belakang berupa penggambaran situasi atau kondisi terkini terkait topik tersebut.

b) Bagian inti

Bagian inti merupakan bagian pengembangan ide yang dimuat dalam *thesis statement*.

c) Kesimpulan

Bagian tempat penulis melakukan penguatan terhadap topik yang telah dinyatakan pada *thesis statement* dan telah dibahas pada bagian inti esai.

Fungsi esai

Kusmiataun (2010) telah memberikan gambaran mengenai fungsi esai tersebut yakni sebagai berikut:

- a) Eksploratif: melakukan eksplorasi atas respon individu terhadap peristiwa, fenomena, ide atau gagasan tertentu.
- b) Persuasi: mengajak pembaca untuk meyakini opini penulis serta mengajak pembaca untuk melakukan aksi atau tindakan tertentu.
- c) Explain: menjelaskan kepada pembaca tentang suatu hal atau bagaimana melakukan suatu hal atau bagaimana sesuatu itu bekerja.
- d) Compare: membandingkan dan mengontraskan dua atau lebih ide, peristiwa, literatur atau hal lainnya.
- e) Showing: menunjukkan tentang bagaimana sebab akibat yang ditimbulkan oleh suatu hal atau fenomena.
- f) Describe: mendeskripsikan suatu permasalahan dan menawarkan solusinya.

Kaidah kebahasaan esai

a) Kata baku

Kata-kata yang digunakan dalam esai hendaknya menggunakan kata baku yakni sesuai standar atau kaidah kebahasaan yang dibakukan. Kaidah tersebut meliputi kaidah ejaan bahasa Indonesia (EBI), tata bahasa baku, dan kamus umum bahasa Indonesia.

b) Kalimat efektif

Dalam penyusunan esai hendaknya menggunakan kalimat efektif dengan harus memenuhi syarat. Syarat tersebut sebagai berikut:

- (1) Kelengkapan, dimana sekurang-kurangnya harus memiliki unsur subjek dan predikat. Adapun unsur kalimat yang lengkap mencakup subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.
- (2) Kelogisan, kalimat yang disusun haruslah masuk akal dan dapat dicerna logika tanpa menimbulkan kesulitan untuk memahaminya.
- (3) Kesepadanan, predikat-predikat yang digunakan dalam kalimat harus sepadan jika predikat pertama menggunakan predikat aktif maka predikat kedua juga harus menggunakan predikat aktif, tidak boleh berlawanan.
- (4) Kesatuan, gagasan yang disusun dalam esai tidak boleh bertumpuk dalam satu kalimat karena dapat mengaburkan kejelasan informasi yang diungkapkan.

- (5) Kehematan, menggunakan kata-kata yang hemat hendaknya menghilangkan bagian yang tidak diperlukan, menjauhkan penggunaan kata depan dari dengan daripada, menghindari pemakaian kata yang tidak perlu, menghilangkan pleonase, serta menghindari penggunaan hipernim dan hiponim secara bersama-sama.
- (6) Logis, adanya kohesi dan koherensi antara struktur pembentuk esai, memperhatikan ejaan bahasa Indonesia (EBI), tepat struktur fungsinya, sistematis, dan tidak ada pemborosan kata.
- c) Makna lugas
Makna lugas atau denotatif adalah makna yang sesuai dengan konsep asalnya dalam hal ini disebut juga makna asal atau makna sebenarnya seperti yang tertuang dalam kamus.

2) Reviu Buku/Bab Buku/Artikel

Reviu terhadap buku/bab buku/artikel pada dasarnya adalah upaya untuk membaca secara seksama kemudian melakukan evaluasi terhadap buku/bab buku/artikel yang bertujuan untuk menilai dan memberikan rekomendasi apakah buku/bab buku/artikel tersebut layak untuk dibaca atau tidak.

Struktur reviu buku/bab buku/artikel, seperti dikemukakan oleh Cresswell (2005), biasanya terdiri atas beberapa bagian yang dijelaskan di bawah ini:

- a) Pendahuluan, yang berisi identifikasi buku atau bab buku, atau artikel (penulis, judul, tahun publikasi, dan informasi lain yang dianggap penting).
- b) Ringkasan atau uraian pendek mengenai isi argumen dari buku/bab buku/artikel.
- c) Inti reviu, berupa inti pembahasan buku/bab buku/artikel yang merupakan analisis kritis dari aspek pokok yang dibahas dalam buku/bab buku/artikel itu. Pada bagian ini penulis reviu menyampaikan bukti analisis dari dalam buku/bab buku/artikel atau membandingkannya dengan sumber ilmiah lain. Pada bagian ini juga penulis reviu dapat mengungkapkan kelebihan serta kekurangan dari buku/bab buku/artikel yang dia analisis.
- d) Simpulan, yang berisi evaluasi ringkas atas kontribusi buku/bab buku/artikel secara keseluruhan terhadap perkembangan topik yang dibahas, terhadap pemahaman pererivi, dan perkembangan keilmuan.

Fungsi Reviu Buku/Bab Buku/Artikel adalah sebagai berikut.

- a) Menunjukkan pandangan atau penilaian penulis reviu terhadap buku/bab buku/atau artikel.
- b) Memberikan informasi kepada pembaca tentang kelayakan yang dimiliki buku/bab buku/artikel.
- c) Membantu pembaca untuk mengetahui isi buku/bab buku/artikel.

- d) Memberikan informasi kepada pembaca tentang kelebihan dan kekurangan buku/bab buku/artikel yang di review.
- e) Mengetahui perbandingan buku/bab buku/artikel dengan karya lain yang sejenis.
- f) Memberikan informasi yang komprehensif tentang buku/bab buku/artikel yang di review.
- g) Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah buku/bab buku/artikel yang direview pantas untuk dijadikan referensi atau tidak.
- h) Memudahkan pembaca dalam memahami hubungan antara buku/bab buku/artikel dengan buku sejenis lainnya.
- i) Memberikan pertimbangan bagi pembaca sebelum memutuskan untuk memilih, membeli dan menikmati buku atau artikel.

Kaidah kebahasaan di dalam review buku/sub buku/artikel merujuk pada Kosasih dan Hermawan (2012) sebagai berikut:

- a) Penggunaan istilah. Menulis review dan teks nonfiksi lainnya tidak bisa menghindari penggunaan istilah terutama istilah yang menjadi bahan review. Istilah dapat diartikan sebagai kata atau kelompok kata yang pemakainya terbatas pada bidang tertentu.
- b) Penggunaan sinonim dan antonim. Sinonim adalah suatu kata atau frasa yang memiliki bentuk kata yang berbeda namun memiliki arti yang sama. Sementara itu antonim adalah suatu kata yang maknanya berlawanan. Penggunaan sinonim dan antonim ini bertujuan untuk menghindari penggunaan kata yang sama secara terus-menerus sehingga tulisan tidak terlihat monoton dan membosankan.
- c) Penggunaan frasa kata benda (nomina). Frase kata benda (nomina) adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki inti kata benda dalam unsur pembentukannya.
- d) Penggunaan frasa kata kerja (verba). Frase kata kerja (verba) adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki inti kata kerja dalam unsur pembentukannya.
- e) Penggunaan kata ganti (pronomina). Penggunaan kata ganti dalam teks review bertujuan agar kalimat yang disampaikan lebih efektif dan tidak bertele-tele.
- f) Penggunaan kata hubung (konjungsi). Penggunaan konjungsi terdiri atas konjungsi internal dan konjungsi eksternal. Konjungsi internal ialah konjungsi yang menghubungkan dua argumen dalam satu kalimat. Konjungsi eksternal ialah konjungsi yang menghubungkan dua peristiwa/deskripsi dalam dua kalimat baik simpleks atau kompleks.

3) Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah berbasis penelitian adalah bentuk tulisan yang memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dapat dikatakan merupakan bentuk ringkasan laporan penelitian yang dikemas dalam struktur yang lebih ramping.

Artikel jenis ini dapat dibagi ke dalam dua kategori

- a) Artikel yang memuat kajian hasil penelusuran pustaka.
- b) Artikel yang berisikan ringkasan hasil penelitian yang memang dilakukan oleh penulis secara langsung.

Tabel 6. Struktur Umum Artikel Ilmiah

| Artikel Berbasis Penelitian | | Artikel Berbasis Kajian Pustaka | |
|-----------------------------|------------------------------------|---------------------------------|------------------------------------|
| 1 | Abstrak | 1 | Abstrak |
| 2 | Pendahuluan | 2 | Pendahuluan |
| 3 | Metode Penelitian | 3 | Konsep A |
| 4 | Temuan Penelitian | 4 | Konsep B |
| 5 | Pembahasan | 5 | Konsep Cdst |
| 6 | Kesimpulan, Rekomendasi, Implikasi | 6 | Kesimpulan, Rekomendasi, Implikasi |

Tujuan dan fungsi artikel ilmiah

Tujuan:

- a) Memecahkan masalah tertentu.
- b) Mencapai tujuan khususnya tertentu.
- c) Menambah pengetahuan, ilmu, dan konsep pengetahuan tentang satu pokok masalah tertentu.
- d) Membina kemampuan menulis ilmiah bagi penulisnya.
- e) Membina kemampuan berpikir ilmiah bagi penulisnya.

Fungsi:

- a) Fungsi pendidikan, untuk memberikan pengalaman yang berharga bagi penulisnya sehingga mampu menulis, berpikir, dan bertanggungjawabkan tulisannya secara ilmiah.
- b) Fungsi penelitian, sebagai sarana bagi penulisnya guna menerapkan prosedur ilmiah dan mempraktikannya dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan.
- c) Fungsi fungsional, sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan, tambahan bahan pustaka, dan kepentingan praktis di lapangan dalam satu disiplin ilmu tertentu.

Kaidah kebahasaan artikel ilmiah

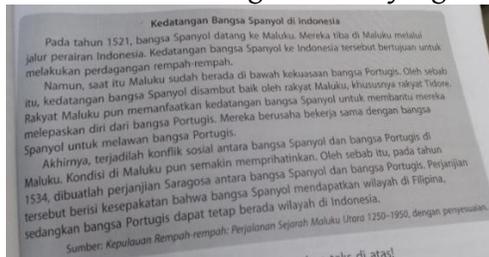
Merujuk pada Puspendari (2007) bahwa kaidah kebahasaan artikel ilmiah sebagai berikut:

- a) Baku
- b) Denotatif
- c) Berkomunikasi dengan pikiran bukan dengan perasaan
- d) Kohesif
- e) Koheren
- f) Mengutamakan kalimat pasif
- g) Konsisten dalam penggunaan istilah, singkatan, tanda-tanda dan juga penggunaan kata ganti diri
- h) Logis
- i) Efektif
- j) Kuantitatif
- k) Terhindar dari kesalahan umum bahasa Indonesia.

4) Teks Narasi Sejarah

Teks Narasi Sejarah

Teks nonfiksi yang berisi tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat pada masa lampau sebagai pengalaman untuk dijadikan pedoman kehidupan manusia masa sekarang dan masa yang akan datang.



Gambar 7. Contoh Teks Narasi Sejarah

Struktur teks narasi sejarah

- a) Orientasi, yaitu merupakan bagian awal, permulaan atau pengenalan yang letaknya diawal dari suatu isi teks narasi sejarah.
- b) Urutan peristiwa, yaitu urutan-urutan rekaman peristiwa yang disusun secara kronologis.
- c) Reorientasi, yaitu bagian dalam teks narasi sejarah yang umumnya berisikan simpulan, penilaian, pendapat, komentar, ataupun opini oleh penulis mengenai peristiwa sejarah yang diceritakan di dalam teks.
- d) Sejarah sebagai suatu peristiwa.
- e) Sejarah sebagai kisah.
- f) Sejarah sebagai ilmu.

5) Surat

| | |
|--|---|
|  | PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA DINAS PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) CENDANA Jalan Cendana No. 9A, Jakarta 20135 Tel/Fax: 061 8246940, e-mail: sma_cendana@gmail.com |
| Jakarta, 25 Juni 2019 | |
| No : 0425/77/234 | |
| Lamp : - | |
| Hal : Rapat Wali Murid | |
| Kepada Bapak/Ibu Orang Tua/Wali Siswa Kelas X Di Tempat | |
| Assalamu'alaikum Wr,Wb Dengan ini, Kepala Sekolah SMA Cendana mengundang Bapak/Ibu/orang tua/wali siswa kelas X untuk menghadiri Rapat Bagi Siswa Baru . Dengan tujuan untuk memsosialisasikan kegiatan sekolah serta pemberitahuan tentang peraturan-peraturan sekolah. Rapat ini akan dilaksanakan pada: | |
| Hari/Tanggal : Sabtu, 29 Juni 2019 | |
| Waktu : 09.00 – selesai | |
| Tempat : Aula SMA Cendana | |
| Diharapkan kehadiran Bapak/Ibu/orang tua/wali siswa kelas X. Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kehadirannya kami ucapkan terima kasih. | |
| Wasalamu'alaikum Wr,Wb. | |
| Kepala SMA Cendana Dra. Hj. Yuliana, Spd. NIP. 13096342 | |

23 April 2007

Yth. Ayah tercinta
di Palu

Salam sejahtera,
Halo, Ayah! Bagaimana kabarnya? Baik-baik saja, bukan? Semoga ayah sehat-sehat selalu dalam menjalankan tugas.
Yah, maafkan Dian. Pada waktu ayah menelepon ke rumah, Dian sedang belajar di rumah Azis.
Yah, saya dan semua orang di rumah kangen sekali kepada Ayah. Kapan pelatihan tugas Ayah di Palu selesai? Kalau Ayah pulang, jangan lupa belikan sepatu dan tas baru buat Dian. Ayah, seminggu lagi, Dian akan mengikuti tes semester pertama. Doakan Dian supaya Dian dapat menjawab semua soalnya. Dian sih, ingin jadi juara kelas seperti Azis. Jangan lupa lo, Yah, doanya!
Sampai di sini dulu ya, Yah.

Peluk cium Ananda,
Herdian
Herdian Permana

Gambar 8. Contoh surat

Ciri - ciri surat:

- Kertas surat yang tepat dari segi ukuran, jenis dan warna sesuai dengan surat yang akan ditulis.
- Bentuk surat yang standar
- Bahasa Indonesia yang baku.
- Gaya bahasa yang lugas.
- Bahasa yang jelas.
- Bahasa yang sopan dan hormat.
- Menyajikan fakta yang benar dan lengkap.
- Tidak menggunakan singkatan, kecuali yang lazim dipakai dalam surat menyurat.
- Tidak menggunakan kata-kata sulit dan istilah yang bukan umum (Finnoza, 2009:6).

Jenis-jenis surat

Berdasarkan isinya:

- Surat pribadi
- Surat dinas/resmi
- Surat niaga/dagang

Berdasarkan keamanan isinya:

- Surat sangat rahasia
- Surat rahasia
- Surat terbatas
- Surat biasa

Berdasarkan derajat penyelesaiannya:

- a) Surat sangat segera (kilat)
- b) Surat segera
- c) Surat biasa

Berdasarkan jangkauan penggunaannya:

- a) Surat intern
- b) Surat ekstern

Berdasarkan jumlah penerimanya:

- a) Surat edaran
- b) Pengumuman
- c) Surat biasa

f. Pembelajaran Teks Nonfiksi di Sekolah Dasar

Dalam materi teks nonfiksi pembelajaran akan berfokus pada pemahaman dan keterampilan menulis teks nonfiksi itu sendiri. Dalam pembelajaran bahasa secara terpadu termasuk pembelajaran memahami dan menulis teks nonfiksi di sekolah dasar (Solchan, dkk., 2014) menjelaskan prinsip yang mendasari pembelajaran tersebut ialah:

- 1) Anak-anak adalah pembelajar yang konstruktif.
- 2) Bahasa adalah sistem makna yang dikomunikasikan dalam kehidupan sosial. Sehingga dapat diekspresikan dengan cara yang bermacam-macam termasuk menulis teks nonfiksi.
- 3) Anak-anak pada dasarnya sudah mempunyai pengetahuan. Pengetahuan itu diorganisasikan dan disusun melalui interaksi sosial.

Tujuan pembelajaran teks nonfiksi di kelas rendah adalah lebih menekankan pada hal-hal yang sangat dekat dengan kehidupan siswa. Salah satu diantaranya ialah menuliskan pengalaman menggunakan kalimat sederhana dengan huruf sambung, menulis karangan pendek tentang kegiatan anggota keluarga, dan menulis cerita sederhana tentang kesukaan dan ketidaksukaan.

Adapun tujuan pembelajaran teks nonfiksi siswa Sekolah Dasar kelas tinggi:

- 1) salah satu contoh kegiatannya ialah membuat ringkasan;
- 2) menulis teks prosedur tentang memuat mainan dan cara menggunakannya;
- 3) menulis deskripsi tentang benda di sekitar atau seseorang dengan bahasa yang runut;
- 4) menulis surat untuk teman sebaya tentang pengalaman, undangan, atau cita-cita dengan bahasa yang komunikatif;
- 5) menyusun laporan sederhana hasil pengamatan;
- 6) meringkas subbab buku menggunakan bahasa sendiri;
- 7) menulis pengalaman pribadi dalam bentuk prosa sederhana;

- 8) menyampaikan informasi dalam bentuk iklan dengan bahasa yang komunikatif, dan menulis surat resmi.

g. Strategi Pembelajaran Teks Nonfiksi di Sekolah Dasar

Metode yang digunakan siswa perlu dihadapkan dengan dunia nyata yang ada di lingkungan sosialnya. Mereka perlu diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan kehidupan nyata dengan bekal pengetahuan yang sudah mereka miliki. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menemukan masalah yang akan ditulisnya dan dapat mengembangkan masalah dan menata bahan penulisan mereka sendiri.

1) Metode TGT

TGT (*Teams Games Tournament*) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin (1995) untuk membantu siswa mereview dan menguasai materi pelajaran. Metode *Team Game Tournament* (TGT) mampu memberikan pembelajaran bermakna dalam teks nonfiksi.

- a) Metode pembelajaran kooperatif untuk membantu siswa mereview dan menguasai materi pelajaran.
- b) Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang memungkinkan siswa belajar lebih rileks, sehingga berbagai macam gaya belajar siswa yang berbeda-beda dapat difasilitasi.
- c) TGT berhasil meningkatkan *skill-skill* dasar, pencapaian, interaksi positif antar siswa, harga diri dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda.

Slavin menemukan bahwa TGT berhasil meningkatkan *skill-skill* dasar, pencapaian, interaksi positif antar siswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda.

- a) Menumbuhkan suatu kebiasaan pada siswa dengan literasi selama 15 menit sebelum kelas dimulai.
- b) Meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam teks non fiksi.
- c) Memberikan video-video yang berkaitan dengan teks non fiksi seperti (video sejarah, video biografi, video mengenai penjelasan benda-benda sekitar, dll).

2) Metode *Reciprocal Teaching*

Pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif. Dimana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, kemudian siswa menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada siswa yang lain. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh siswa.

Strategi Reciprocal Teaching

Menurut Palinscar, model pembelajaran Reciprocal Teaching terdapat empat strategi yang digunakan, yaitu (Hayati, 2012:17):

a) *Question Generating* (Membuat Pertanyaan)

Dalam strategi ini, siswa diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas. Pertanyaan tersebut diharapkan dapat mengungkap penguasaan konsep terhadap materi yang sedang dibahas.

b) *Clarifying* (Menjelaskan)

Strategi Clarifying ini merupakan kegiatan penting saat pembelajaran, terutama bagi siswa yang mempunyai kesulitan dalam memahami suatu materi. Siswa dapat bertanya kepada guru tentang konsep yang dirasa masih sulit atau belum bisa dipecahkan bersama kelompoknya. Selain itu, guru juga dapat mengklarifikasi konsep dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.

c) *Predicting* (Memprediksi)

Strategi ini merupakan strategi dimana siswa melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan didiskusikan selanjutnya oleh penyaji.

d) *Summarizing* (Merangkum)

Strategi ini terdapat kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung dalam materi.

3) Metode *Role Playing*

Dari beberapa pengertian Bermain Peran atau *Role Playing* bermain peran adalah suatu kegiatan menyenangkan yang di dalamnya melakukan perbuatan-perbuatan yaitu gerakan-gerakan wajah (ekspresi) sesuai apa yang diceritakan. Namun yang penting untuk diingat bahwa bermain peran yang dikembangkan di Sekolah Dasar adalah kegiatan sebagai media bermain peran. Kemampuan berperan di sini meliputi kemampuan menghayati emosi, kesukaan, kesedihan dan kebiasaan lain dari tokoh yang diperankan. Tujuan dari penggunaan Metode bermain peran adalah sebagai berikut:

a) Untuk motivasi siswa.

b) Untuk menarik minat dan perhatian siswa.

c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi situasi dimana mereka mengalami emosi, perbedaan pendapat dan permasalahan dalam lingkungan kehidupan sosial anak.

d) Menarik siswa untuk bertanya.

e) Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa.

3. Sastra Anak

a. Pengertian sastra anak

Secara luas sastra anak didefinisikan sebagai bagian karya tulis dan ilustrasi yang dihasilkan untuk menghibur atau mengajar anak-anak. Genre

ini mencakup berbagai karya, termasuk sastra klasik yang diakui, buku bergambar dan cerita yang mudah dibaca yang ditulis khusus untuk anak-anak, dan dongeng, lagu pengantar tidur, dongeng, lagu-lagu rakyat, dan bahan yang ditransmisikan secara lisan lainnya atau lebih khusus bahan yang ditransmisikan secara lisan atau lebih khusus didefinisikan sebagai fiksi, non-fiksi, puisi, atau drama yang ditujukan untuk dan digunakan oleh anak-anak dan orang muda (Chevalier, 1989).

Seorang penulis sastra anak mendefinisikannya sebagai "semua buku yang ditulis untuk anak-anak, tidak termasuk karya-karya seperti komik buku, buku lelucon, buku kartun, dan karya non-fiksi yang tidak dimaksudkan untuk dibaca dari depan ke belakang, seperti kamus, ensiklopedi, dan bahan referensi lainnya" (Anderson, 2006). Namun, ahli lain berpendapat bahwa komik juga harus dimasukkan karena pentingnya komik sebagai fenomena global terkait dengan perkembangan anak-anak" (Hatfield, 2006).

Sastra anak merupakan sebuah karangan baik dari penulis anak itu sendiri atau dewasa dengan melihat konten sesuai dengan pengalaman, perasaan, dan pikiran anak melalui pengolahan bahasa. Selanjutnya sastra anak ditujukan khusus untuk anak-anak dengan misi yang menarik sesuai dengan proses perkembangan anak. Sastra anak dijadikan sebagai cerita motivator yang berkaitan dengan dunia anak, binatang, tumbuhan, kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai pendidikan, agama, moral, dan nilai-nilai positif.

b. Fungsi sastra anak

Sebagai sebuah karya, sastra anak memberikan nilai lebih bagi anak yang membacanya. Hal ini termasuk kejeniusan seorang penulis karya sastra anak dengan melihat unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik sebagai pembeda dari karya sastra lainnya. Oleh karena itu, kedudukan sastra sebagai penunjang perkembangan anak sangat penting. Sastra anak juga menggunakan bahasa estetik dan efektif berdasarkan pengalaman anak. Selain itu, penggunaan bahasa yang imajinatif dapat memunculkan respon intelektual dan emosional terhadap konflik yang muncul dari cerita melalui peran tokoh dan konflik yang ditimbulkannya.

Sastra anak berisi konten yang membantu siswa menghayati keindahan, kesedihan, keajaiban, kelucuan, dan ketidakadilan melalui cerita yang menarik. Berdasarkan hal ini anak akan merasakan bagaimana merasakan kesenangan dan penderitaan melalui cerita, selain itu siswa akan merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya setelah memahami sastra anak (Huck, 1987).

Sastra melayani anak-anak dalam empat cara utama: itu membantu mereka untuk lebih memahami diri mereka sendiri, orang lain, dunia

mereka, dan nilai-nilai estetika bahasa tertulis. Ketika anak-anak membaca fiksi, puisi naratif, atau biografi, mereka sering mengambil peran sebagai salah satu karakter. Melalui pikiran, kata-kata, dan tindakan tokoh itu, anak mengembangkan wawasan tentang karakter dan nilai-nilainya sendiri. Seringkali, karena pengalaman dengan literatur, mode perilaku dan struktur nilai anak diubah, dimodifikasi atau diperluas.

Sastra anak memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan dan hiburan. Fungsi sastra anak dalam pendidikan mengandung amanat yang berisi tentang moral, pengembangan imajinasi dan kreativitas, pembentukan kepribadian anak, serta pengetahuan keterampilan untuk anak. Sedangkan sastra anak sebagai hiburan yang biasanya dikemas dengan isi yang menarik dan menghibur untuk anak.

Sastra anak memiliki manfaat berdasarkan pesan yang dikandung atau lewat unsur intrinsik sebagai berikut: (1) memberi kegembiraan, kesenangan, dan kenikmatan bagi anak-anak; (2) mengembangkan imajinasi anak dalam mempertimbangkan dan berpikir tentang alam, pengalaman, kehidupan, atau gagasan melalui banyak cara; (3) memberikan pengalaman baru bagi anak tentang pengalaman diri sendiri; (4) mengembangkan wawasan kehidupan anak menuju perilaku social di masyarakat; (5) memperkenalkan anak pengalaman secara luas dengan multikultural; dan (6) melestarikan warisan sastra.

Sastra anak juga berkaitan erat dengan nilai ekstrinsik dengan kandungan manfaat terhadap perkembangan anak dalam hal (1) bahasa; (2) kognitif; (3) kepribadian; dan (4) sosial. Sastra anak membawa dampak yang sangat luar biasa bagi perkembangan anak, hal ini terlihat dari perkembangan anak yang meningkat setelah mereka mampu menyerap daya imajinasi, fantasi dan daya kognisi. Perkembangan anak melalui sastra anak mengarahkan anak pada daya kreativitas yang bertujuan mengarahkan anak pada pemahaman tentang alam dan lingkungan. Hal ini tentunya memunculkan pengenalan pada perasaan dan cara pikir individu dengan orang lain.

Sastra anak memiliki dua fungsi. Selain sebagai kesenangan pribadi, sastra anak-anak juga menghadirkan unsur edukatif dalam isinya. Menurut Brown dan Tomlinson (1999), harus ada nilai pribadi yang dapat diperoleh anak-anak dari cerita anak-anak seperti:

- 1) Kenikmatan: sebuah cerita untuk anak-anak harus mencapai nilai ini. Perasaan kenikmatan dapat membawa pengalaman awal yang positif yang mengarah pada pengalaman seumur hidup.
- 2) Imajinasi dan Inspirasi: dengan melihat dunia di sekitar mereka dengan cara-cara baru dan dengan mempertimbangkan cara-cara hidup selain mereka sendiri, anak-anak meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir secara berbeda.

- 3) Pengalaman yang berubah-ubah: ketika sebuah cerita ditulis dengan sangat meyakinkan sehingga pembaca merasa seolah-olah mereka telah mengalami pengalaman atau benar-benar berada di tempat dan waktu di mana cerita itu dibuat. Pengalaman perwakilan juga bisa menjadi latihan mental yang baik untuk anak-anak, karena mereka diminta untuk melihat situasi dari perspektif selain dari mereka sendiri.
- 4) Memahami dan empati: sastra membantu kaum muda untuk mendapatkan penghargaan terhadap universitas kebutuhan manusia sepanjang sejarah, yang memungkinkan mereka untuk memahami bahwa semua manusia, pada tingkat tertentu, sama.
- 5) Warisan: cerita adalah tempat penyimpanan budaya. Mengetahui dongeng, karakter, ekspresi, dan adagium yang merupakan bagian dari warisan budaya kita membuat kita melek budaya. Cerita berdasarkan fakta membantu orang muda untuk mendapatkan apresiasi yang lebih besar untuk apa sejarah itu dan untuk orang-orang, baik biasa maupun luar biasa, yang membuat sejarah.
- 6) Penalaran moral: keputusan moral yang dibuat oleh tokoh-tokoh dalam cerita membantu pembaca muda mempertimbangkan apa yang akan mereka lakukan dalam situasi seperti itu. Pengalaman reguler dapat membantu kaum muda untuk merumuskan konsep mereka sendiri tentang benar dan salah.
- 7) Preferensi Sastra dan Seni: Anak-anak yang membaca dari berbagai macam buku anak-anak segera mengembangkan preferensi pribadi mereka untuk jenis buku dan memilih penulis dan ilustrator favorit.

c. Struktur Sastra Anak

Sebagai bagian dari fiksi, sastra anak juga memiliki struktur. Brown dan Tomlinson (1992: 26) menjelaskan unsur-unsur fiksi dalam sastra anak-anak adalah sebagai berikut:

1) Plot

Plot adalah elemen fiksi yang paling penting. Ini menceritakan urutan cerita. Plot yang baik dalam cerita anak-anak dapat menghasilkan konflik untuk membangun kegembiraan dan ketegangan yang diperlukan untuk membuat pembaca tetap terlibat. Plot dibangun dengan berbagai cara. Struktur plot yang paling umum ditemukan dalam cerita anak-anak adalah plot kronologis yang mencakup periode waktu tertentu dan mengaitkan peristiwa tersebut dalam periode waktu tertentu.

2) Karakter

Karakter yang tak terlupakan mengisi dunia sastra anak-anak. Karakter yang digambarkan dengan baik dapat menjadi teman, panutan, atau orang tua sementara bagi pembaca anak. Meskipun pembaca muda menikmati acara yang keluar, karakter yang terlibat dalam acara tersebut harus

penting bagi pembaca atau acara tersebut tampaknya tidak lagi penting. Dalam karya fiksi untuk anak-anak biasanya ada satu atau dua karakter utama dan beberapa karakter minor. Karakter utama dalam karya fiksi yang sangat baik untuk anak-anak adalah karakter bulat, dikembangkan sepenuhnya yang mengalami perubahan dalam menanggapi peristiwa yang mengubah hidup. Anak-anak umumnya lebih suka binatang yang dipersonifikasikan atau anak-anak seusianya, atau sedikit lebih tua sebagai karakter utama dari cerita mereka.

3) *Setting*

Setting adalah waktu ketika cerita terjadi dan tempat di mana itu terjadi merupakan pengaturan cerita. Pengaturan memiliki fungsi yang kurang lebih penting tergantung pada cerita.

4) *Tema*

Tema sebuah cerita adalah makna atau makna yang mendasarinya. Tema dalam buku anak-anak harus layak mendapat perhatian anak-anak dan harus menyampaikan kebenaran kepada mereka. Selain itu, tema harus didasarkan pada standar moral dan etika yang tinggi. Tema tidak boleh mengalahkan plot dan karakter cerita. Namun, anak-anak membaca fiksi untuk kesenangan, bukan untuk pencerahan. Jika temanya dinyatakan berat tangan, busana yang jelas, maka kenikmatan pengalaman membaca berkurang.

5) *Gaya*

Gaya adalah cara penulis menceritakan kisahnya; itu dapat dilihat sebagai tulisan itu sendiri, sebagai lawan dari isi buku. Bagian yang paling jelas adalah kata-kata yang dipilih untuk menceritakan kisah itu. Kata-kata harus sesuai dengan kisah yang diceritakan. Pertanyaan seperti mengapa penulis memilih kata-kata ini atau efek apa yang penulis coba capai harus dipertimbangkan.

Sebuah cerita untuk anak-anak harus lebih dari plot dan studi karakter; sebuah cerita mengintegrasikan semua elemen fiksi ke dalam keseluruhan yang menyenangkan.

d. Genre sastra anak

1) *Fiksi*

Fiksi pada umumnya adalah bentuk naratif, dalam medium apapun, yang terdiri atas orang, peristiwa, atau tempat yang imajiner —dengan kata lain, tidak didasarkan sepenuhnya pada sejarah atau fakta (Sageng, 2012). Dalam penggunaannya yang paling sempit, fiksi mengacu pada narasi tertulis dalam prosa dan seringkali secara khusus novel, meskipun juga novel dan cerita pendek (Abrams, 1999). Secara lebih luas, fiksi telah mencakup cerita dengan elemen imajiner dalam format apapun, termasuk tidak hanya tulisan tetapi juga sebagian besar pertunjukan teater, film, program televisi, drama radio, komik, permainan peran, dan permainan video.

Sebuah karya fiksi menyiratkan konstruksi inventif dari sebuah dunia imajiner dan paling umum, fiktivitasnya diakui secara publik, jadi para pendengarnya biasanya mengharapkannya untuk menyimpang dalam beberapa hal dari dunia nyata daripada hanya menampilkan karakter yang merupakan orang atau deskripsi aktual yang faktual benar (Farner, 2014). Fiksi umumnya dipahami sebagai tidak benar-benar melekat pada dunia nyata, yang juga membuka berbagai interpretasi (Culler, 2000). Beberapa contoh dari fiksi diantaranya:

a) Fiksi Realistik

Fiksi realistik adalah tulisan yang merefleksikan kehidupan secara akurat pada masa lampau atau sekarang. Fiksi realistik ini mengisahkan kehidupan sekitar anak, tentang keluarga, teman, dan kehidupan dalam masyarakat. Cerita realistik merupakan cerita yang sarat dengan isi yang mengarahkan anak pada proses, pemahaman, dan pengenalan yang baik tentang alam, lingkungan, serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain.

Contoh fiksi realistik:

Terompet Tahun Baru

Pada tahun baru yang lalu aku bersama Ayah, Ibu, dan Kakak merayakan Tahun Baru di Alun-alun kota. Di sana aku membeli terompet yang berbentuk ular naga. Sebenarnya aku ingin membeli terompet yang ada lampunya, tetapi tidak jadi karena mahal harganya.

Tapi dengan terompet ular naga aku sudah sangat senang. Aku selalu meniup terompet itu keras-keras sambil berlari-lari di antara banyak orang. Aku sangat senang. Sudah tidak tahan ingin melihat pesta tahun baru.

Akhirnya jam dua belas malam tiba, pesta tahun baru dimulai. Aku meniup terompet keras-keras menyahut suara terompet lain. Aku senang melihat pesta kembang api. Aku berlari-lari sambil meniup terompet. Aku sangat senang sekali.

Aku pulang pada pukul tiga malam. Karena lapar aku membeli roti bakar di pinggir jalan. Aku pun pulang ke rumah bersama Ayah, Ibu, dan Kakak. Pagi harinya aku ceritakan pengalaman merayakan tahun baru dengan terompet pada teman-temanku.

b) Fiksi Sejarah

Fiksi sejarah adalah cerita realistik yang didasarkan pada masa yang lalu atau latar waktunya masa lalu. Fiksi sejarah berfungsi untuk menambah pengalaman pembaca yang dapat dihayati dari kejadian masa lalu, perspektif untuk masa yang akan datang, dan memberi pemahaman dan kepercayaan adanya nilai dan kehidupan masa lalu. Contoh cerita fiksi sejarah: *Asal usul Danau Toba, Sangkuriang, Rawa Pening, Malin Kundang, Bawang Merah Bawang Putih, dan Lutung Kasarung.*

c) Fiksi Ilmu

Sebuah cerita fantasi atau hasil imajinasi yang didasarkan kepada pengetahuan, teori dan spekulasi ilmiah yang masuk akal. Fiksi ilmu memberi kesempatan anak untuk mengira ngira keadaan yang akan datang dengan memprediksi dan mengimajinasikannya. Fiksi ilmu menantang anak untuk percaya dengan sesuatu yang dapat dicapai yang ada di pikiran mereka. Contoh cerita fiksi ilmu : *Menuju Ruang Angkasa* (1993) karya Hasan Sagita; *Kera Pertama Naik Roket* (1994) karya Rayani Sriwidodo; *Kegagalan Si Manis Menjumpai Matahari* (1994) karya Masrial; *Rahasia Cermin Ajaib* (1994) karya Winny Anugrah; dan *Primata* (1994) karya Samin.

2) Nonfiksi

Berbeda dengan fiksi, cerita non fiksi merupakan karangan dengan berpedoman adanya kebenaran faktual, sejarah, atau sesuatu dengan bukti-bukti empiris dalam masyarakat. Namun cerita nonfiksi tidak semuanya bisa dikategorikan dalam sastra anak. Dilihat bentuk bahasanya karya nonfiksi berupa prosa, namun isinya bukan cerita imajinatif. Adapun pembagian genre sastra dengan karya nonfiksi sebagai berikut.

a) Realisme Binatang

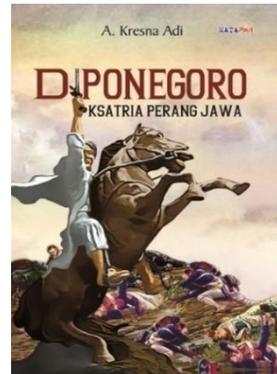
Realisme binatang bersifat nonfiksi ditandai dengan adanya cerita tentang binatang. Karya sastra ini bercerita bagaimana bentuk fisik, habitat di alam, dan bagaimana cara hidup dari binatang dalam cerita. Realisme binatang dideskripsikan melalui personifikasi binatang tersebut. Cerita realisme binatang dapat dituliskan lebih menarik dengan mengungkap penjelajahan dan penemuan bagaimana hewan kebiasaan hidup, cara berinteraksi, cara bertahan hidup, dan lain-lain. Sebagai contoh dari realisme binatang adalah sebuah tayangan di televisi tentang Planet Satwa, Wild Africa, dan Killer Instinc yang dapat menarik minat penonton termasuk anak-anak.



Sumber: tigaserangkai.com

b) Realisme Historis

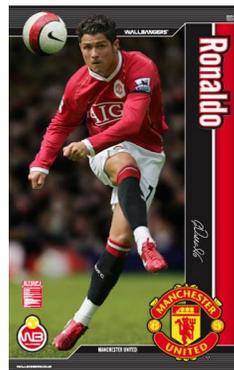
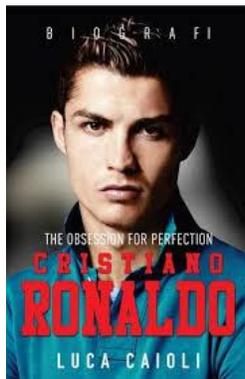
Berbeda dengan realisme lainnya, cerita realisme historis berdasar pada kisah atau peristiwa yang terjadi masa lampau. Realisme historis berisi rentetan sejarah yang ditulis dengan memperhatikan penulisan melalui keindahan bahasa. Realisme historis dalam sastra anak haruslah dikemas dalam bahasa yang sederhana dengan gambar-gambar menarik untuk mempermudah siswa membaca dan menyerap informasi yang diberikan. Contoh realisme historis: *Perang Diponegoro*, *Untung Suropati*, *Perang Paderi*, dan cerita lainnya yang memiliki fakta kesejarahan.



Sumber: mojokstore.com

c) Realisme Olahraga

Realisme olahraga berkaitan dengan cerita yang berdasar pada kehidupan seorang atlet baik dalam skala nasional maupun internasional. Realisme olahraga berisi tentang tokoh yang menjadi panutan akibat kepopulerannya dalam bidang olahraga. Sebagai contoh realisme olahraga adalah para olahragawan yang terkenal seperti *Cristiano Ronaldo* dalam dunia sepakbola, *Chris Jhon* dalam bidang olahraga tinju, dan *Susi Susanti* dalam olahraga bulutangkis. Realisme olahraga bercirikan dengan nilai-nilai positif dalam diri seorang atlet yang dapat menjadi contoh dalam pengembangan diri siswa misalnya karakter *fair play*, kedisiplinan, kejujuran, dan lain-lain.



d) Biografi

Biografi berkaitan erat dengan riwayat hidup seseorang, tentu saja tidak semua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, melainkan dibatasi pada hal-hal tertentu yang dipandang perlu dan menarik untuk diketahui orang lain. Selain untuk menguraikan kisah hidup seseorang biografi juga berfungsi untuk mengurai pandangan sikap dari tokoh yang ditulis. Saat ini banyak biografi tokoh-tokoh terkenal yang ditulis kembali berbentuk biografi sebagai bacaan anak-anak sehingga isi dan bahasanya lebih sederhana bahkan juga disertai gambar-gambar untuk ilustrasi agar lebih menarik. Contoh biografi diantaranya biografi Nabi Muhammad, biografi Soekarno, ataupun biografi orang berpengaruh lainnya.

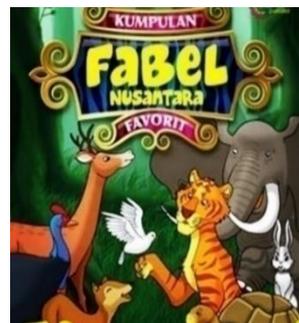


3) Sastra tradisional

Sastra tradisional dikenal sebagai karya sastra yang bentuk ceritanya masih alami dengan sifat cerita yang mentradisi, bahkan tidak diketahui siapa pengarangnya, kapan ceritanya muncul, bahkan pengisahan cerita tradisional dilakukan secara turun menurun melalui lisan. Berikut jenis-jenis cerita tradisional.

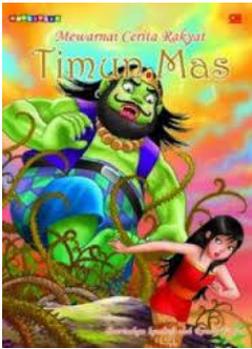
a) Fabel

Cerita tradisional fabel mengangkat cerita mengenai binatang dengan pesonifikasi utama dari binatang tersebut. Hal yang unik dari cerita fabel bahwa cerita ditulis tidak panjang dan mengandung banyak sekali nilai-nilai moral. Namun yang menjadi ciri dalam cerita fabel adalah nilai moral banyak terdapat pada akhir cerita. Contoh: *Si Kancil*, *Kerbau dan Burung Jalak*, *Kancil dan Buaya*, dan lain-lain.



Sumber: bukukita.com

b) Dongeng Rakyat



Sastra tradisional selanjutnya adalah dongeng yang cara penyampaiannya sama dengan fabel yaitu secara turun temurun melalui lisan. Dongeng yang muncul di masyarakat menceritakan mengenai berbagai tokoh dengan karakter yang dimiliki yang mana nilai-nilai moral akan diangkat dan menjadi daya tarik dalam sebuah dongeng. Tokoh dalam dongeng biasanya manusia dengan macam-macam nilai karakter yang bisa sebagai contoh anak. Karakter yang disampaikan dalam dongeng biasanya bersifat baik juga buruk yang menjadi ajaran siswa dalam

kehidupan bermasyarakat. Hal ini hampir semua dongeng diakhiri dengan cerita yang membahagiakan, ada juga yang menyedihkan. Adapun contoh dongeng di antaranya *Timun Emas*, *Bawang Merah Bawang Putih*, *Tujuh Kurcaci*, dan lain-lain.

c) Mitos

Mitos merupakan sebuah cerita tradisional yang sampai sekarang sangat banyak dijumpai dalam masyarakat. Mitos sendiri banyak mengangkat kepahlawanan, manusia, asal usul alam, atau negara yang dianggap atau belum tahu kebenarannya. Kebenaran cerita mitos yang tidak diketahui kebenarannya banyak diyakini masyarakat bahwa cerita itu memiliki nilai bagi mereka, bahkan ada yang meyakini kejadian cerita tersebut. Mitos memiliki ciri-ciri dengan cerita yang susah diterima dengan akal, dengan kehebatan-kehebatan cerita yang tidak dimiliki manusia. Seperti misalnya *Nyai Roro Kidul* yang mempunyai kekuatan dan menguasai pantai Selatan. Selain itu, mitos yang penuh dengan kesucian dan keghoiban dapat menjadi sebuah cerita mistis bagi pembacanya dan bermanfaat bagi siswa untuk menumbuhkan nilai karakter mereka.



d) Legenda

Hampir mirip dengan mitos, legenda mempunyai karakteristik dalam hal kenyataan yang terjadi di beberapa tempat. Legenda berisi cerita yang belum tahu kebenarannya yang dikaitkan dengan gejala maupun kenyataan-kenyataan alam di masyarakat. Gejala alam yang terjadi banyak terjadi di semua tempat dan daerah dengan nilai-nilai moral yang terkandung.

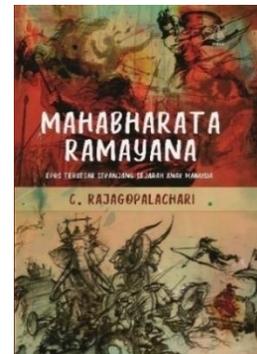
Sumber: *Grobmart.com*

Misalnya saja legenda banyak mengangkat cerita terjadinya suatu tempat atau bangunan. Contoh: *Malin Kundang* di Padang, *Gunung Tangkuban Perahu* di Jawa Barat, dan *Candi Prambanan* atau *Roro Jonggrang*.



e) Epos

Berbeda dengan cerita lainnya, epos berisi cerita panjang berbentuk syair (puisi). Epos yang banyak beredar di masyarakat banyak tidak diketahui pengarangnya atau bisa disebut juga anonim. Epos sendiri berisi cerita kepahlawanan dengan keheronannya yang luar biasa sehingga menarik minat pembaca khususnya anak. Melalui kekuatan fisik maupun moral akan menjadikan pembaca terpukau oleh alur cerita yang dibuat. Epos mengungkap ajaran moral lewat sikap, perilaku, aksi atau tindakan tokoh secara simbolik. Contoh: cerita wayang *Ramayana* dan *Mahabarata*, cerita *Panji*, dan lain-lain.



Sumber: *divapress-online.com*

f) Folktale

Folktale adalah genre cerita rakyat yang biasanya terdiri atas cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan. Contoh *Folktale Malin Kundang*, *Toba Samosir*.



Sumber: *tokopedia.com*

g) Cerita Fantasi/*Fairytale*

Fairytale merupakan genre sastra dimana cerita yang dibawakan berupa fantasi atau tidak nyata, karakter dalam cerita tersebut hanya karangan dan biasanya lokasi cerita tersebut berada di dunia lain atau area yang tidak nyata. Contoh *fairytale* adalah *Harry Potter*, *Frozen*, *Thor: Ragnarok*, dan *Cinderella*.



Sumber: mybookaholic.com

4) Komik

Komik merupakan cerita yang dibuat dengan maksud memberikan pesan melalui cerita fiksi maupun non fiksi. Komik berisi gambar dengan tulisan yang sangat menarik pembaca dengan alur cerita seolah-olah gambar tersebut berbicara sendiri. Kartun yang ada di televisi banyak dijadikan komik oleh penulis dengan menambahi gambar sesuai karakter kartun. Buku komik banyak dicetak dengan ukuran kecil yang mana dapat menarik minat pembaca belia maupun dewasa. Contoh: *Doraemon*, *Hello Kitty*, *Captain Tsubasa*, *One Piece*, dll.



Sumber: tokopedia.com

5) Prosa

Prosa dapat diartikan sebagai bentuk cerita rekaan atau cerita yang diciptakan berdasarkan kekuatan imajinasi pengarang untuk membangkitkan atau menghidupkan segala sesuatu itu lebih hidup dan seolah-olah apa yang diceritakan benar-benar terjadi dalam dunia nyata.

Unsur Intrinsik Prosa

- a) Plot atau alur cerita
- b) Penokohan
- c) Latar atau setting
- d) Tema
- e) Pesan atau amanat
- f) Sudut Pandang
- g) Konflik

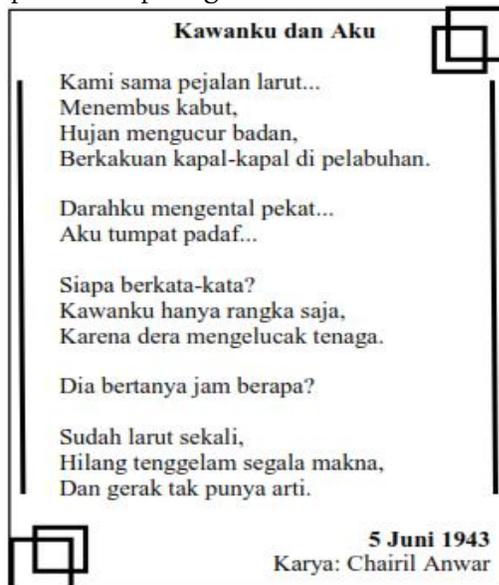
6) Puisi

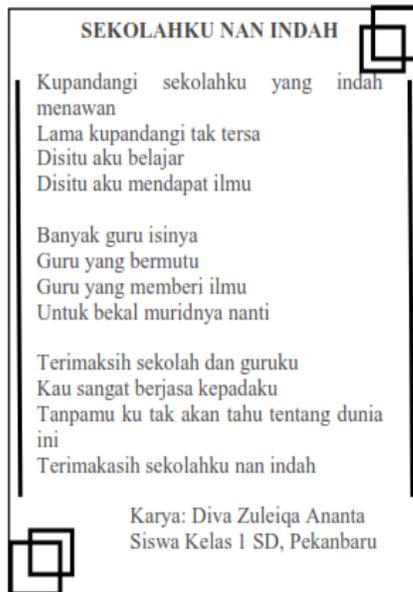
Puisi adalah kumpulan kata-kata yang diucapkan atau ditulis yang mengekspresikan ide atau emosi dengan gaya yang jelas dan imajinatif. Puisi terdiri atas pola ritmis dan metrik tertentu. Sebenarnya, puisi merupakan teknik sastra yang berbeda dari ucapan biasa atau luar biasa. Penulis atau penyair mengekspresikan emosinya melalui media puisi dengan lebih mudah, karena mereka menghadapi kesulitan ketika berekspresi melalui media lain. Puisi membawa pembaca menuju jalan cerita yang diungkapkan oleh penulis bahwa mereka harus bisa memahami puisi yang ditulisnya. Puisi sendiri banyak mengajarkan nilai moral dengan bahasa indah yang terdapat dalam isi puisi.

Unsur instrinsik puisi terdiri atas:

- a) Tema
- b) Rasa
- c) Nada
- d) Amanat
- e) Diksi (Pilihan kata)
- f) Imajeri
- g) Pusat pengisahan atau sudut pandang
- h) Gaya bahasa
- i) Ritme atau irama
- j) Rima atau sajak

Contoh puisi anak dapat dilihat pada gambar berikut ini.





7) Drama

Drama merupakan karya sastra yang mengungkap penggambaran peristiwa fiksi atau non-fiksi melalui kinerja dialog tertulis (baik prosa atau puisi). Drama dapat dilakukan di atas panggung, melalui film atau radio. Drama biasanya diciptakan seseorang yang dikenal sebagai pengarang atau "dramawan".

Budianta (2002) membagi jenis-jenis dan perbedaan drama berdasarkan karakteristik pertunjukan sebagai berikut:

- a) Opera adalah sebuah pertunjukan drama yang dialognya berisi iringan musik dengan dinyanyikan pelakunya;
- b) Tragedi adalah sebuah pertunjukan drama yang mengisahkan kedukaan atau dukacita sehingga mengangkat tentang kesedihan dari suatu peristiwa nyata atau karangan;
- c) Komedi adalah jenis drama yang bertujuan untuk menghibur atau menghibur pembaca dan audiens. Mungkin mulai dengan beberapa komplikasi tetapi pada akhirnya konflik diselesaikan dan semuanya berakhir dengan bahagia;
- d) Tragicomedy atau tragedi-comedy memiliki semua fitur tragedi tetapi berakhir dengan bahagia. Itu memiliki unsur-unsur tragis dan komik;
- e) Melodrama adalah sebuah pertunjukan drama tanpa adanya percakapan langsung, namun ditandai dengan musik dengan suasana emosional;

- f) Farce adalah sebuah pertunjukan lelucon yang memanfaatkan karakter dan aksi sederhana untuk membuat tawa dan hiburan. Karakter biasanya diproyeksikan sebagai badut;
- g) Pantomim adalah pertunjukan teater akan isyarat, dalam bentuk mimik wajah atau gerak tubuh;
- h) Tablo adalah sebuah pertunjukan drama dengan mengutamakan gerak tanpa ada dialog antar pemain, tetapi gerakan-gerakanlah yang menjadi ikonik dalam pertunjukan tablo; dan
- i) Sendratari adalah sebuah pertunjukan drama yang menggabungkan antara seni drama dan seni tari.

Unsur Instrinsik Drama

- a) Pemain (aktor), yaitu orang yang memeragakan peran di dalam cerita.
- b) Pentas, yaitu panggung tempat tempat pertunjukan drama.
- c) Sutradara, yaitu pemimpin dalam pementasan drama yang juga bertanggung jawab dalam kesuksesan pementasan drama dan membuat perencanaan yang matang.
- d) Penonton

e. Strategi Pembelajaran Sastra Anak

Strategi pembelajaran sastra yang dapat menyenangkan siswa adalah strategi pembelajaran yang mengandung unsur hiburan dan tidak membosankan, memiliki kreativitas agar siswa dan guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan penuh semangat dan antusias yang tinggi. Strategi yang dapat diterapkan yaitu:

- 1) Bercerita
- 2) Berbicara
- 3) Bercakap-cakap
- 4) Mengungkapkan pengalaman
- 5) Membacakan puisi
- 6) Mengarang terikat & bebas
- 7) Menulis narasi, deskripsi, eksposisi & argumentasi
- 8) Menulis berdasarkan gambar/visual
- 9) Mendramatisasikan karya sastra

Cara atau Strategi Mengajarkan Sastra Anak

- 1) Mengungkapkan pengalaman
- 2) Menulis narasi, deskripsi, eksposisi & argumentasi
- 3) Bercerita
- 4) Membacakan puisi
- 5) Menulis berdasarkan gambar/visual

f. Metode Pembelajaran Sastra Anak

Cara menyampaikan sastra anak lebih mudah jika menggunakan metode yang tepat.

1) Menyimak

Siswa mampu menuliskan kesan tentang apa yang disimaknya, dan mampu bercerita kembali secara lisan atau tulis dari hal-hal yang disimaknya.

2) Melisankan

Bentuk kegiatan berupa pembacaan puisi atau berdeklamasi, pembacaan cerita pendek, berbalas pantun, mendongeng, bercerita di depan kelas, berdiskusi, dan melakonkan naskah drama.

3) Membaca

Kebiasaan membaca memperluas cakrawala pengetahuan, mempertinggi wawasan, dan semakin menambah daya asah intelektual.

4) Menulis

Siswa dapat dibimbing dan diarahkan untuk aktif menulis karya sastra, misalnya menulis sajak, cerita mini, cerpen, dan naskah drama.

Sebagai seorang guru juga harus memiliki bekal dalam pembelajaran sastra yang diharapkan mampu:

1) Mendidik siswa agar memiliki kecintaan terhadap sastra.

2) Membekali siswa agar di kemudian hari mampu menggali kariernya dalam menyosong kehidupan di masa depan.

3) Membekali diri sendiri agar mampu mengapresiasi karya sastra sebelum ia sendiri mengajarkan apresiasi ini kepada siswanya.

4. Apresiasi Sastra Anak

a. Pengertian Apresiasi Sastra

Untuk memahami apresiasi sastra anak, perlu dipahami apa itu kata apresiasi dan sastra anak. Apresiasi berasal dari bahasa Latin “*apreciatio*” yang memiliki arti “menghargai”. Dalam hal ini berarti menghargai sebuah karya sastra dalam bentuk penghargaan. Apresiasi sastra adalah membaca, memahami dan membuat penilaian kritis terhadap tema, gaya, penggunaan bahasa kiasan dan non-kiasan serta unsur-unsur lain dari karya sastra. Kita semua bisa melakukan apresiasi sastra melalui kritik yang membangun dari karya sastra yang ada.

Apresiasi sastra dilakukan melalui membaca, memahami dan membuat penilaian kritis terhadap tema, gaya, penggunaan bahasa kiasan dan non-kiasan serta unsur-unsur lain dari karya sastra. Melalui kritik kita, dapat benar-benar mengevaluasi teks sastra. Karena itu, segala upaya untuk membahas dan menilai karya sastra dengan kecenderungan untuk memberikan pendapat tentang hal itu adalah apresiasi sastra. Tanpa usaha

menghargai teks sastra, sulit untuk membenarkan bahwa seseorang telah membacanya.

Disick (dalam Wardani, 1981) yang menyatakan bahwa “aspek apresiasi yang berkaitan dengan sikap penghargaan atau nilai berada pada domain afektif merupakan tingkatan terakhir yang dapat dicapai pencapaiannya memerlukan waktu yang sangat panjang serta prosesnya berlangsung terus setelah pendidikan formal berakhir.”

b. Manfaat Apresiasi Sastra

Mengajar sastra bisa menjadi memotivasi dan menarik ketika strategi pengajaran yang tepat digunakan oleh guru di kelas. Sangat sering, guru memberi kuliah atau menggunakan metode tanya-jawab atau pengajian. Pelafalan sering kali tidak sesuai karena pertanyaannya tetap pada tingkat siapa-apa-kapan-di mana, tetapi hampir tidak pernah bagaimana dan mengapa. Li (2011) mencatat bahwa pekerjaan guru adalah untuk memelihara dan meningkatkan kecerdasan siswa. Dalam pendekatan konvensional untuk pengajaran sastra, guru hanya berfokus pada kompetensi linguistik seperti membaca, mengingat, dan membaca karya sastra.

Melihat kembali keterampilan apresiasi sastra, para guru menjadi sadar bagaimana mereka dapat mengembangkan kompetensi literasi siswa mereka. Informasi semacam itu selanjutnya akan memberikan langkah-langkah tentang bagaimana meningkatkan pengajaran mereka khususnya dengan menggunakan tugas-tugas pembelajaran inovatif di kelas literatur mereka. Bahkan, Soltan (2010) menemukan bahwa sebagian besar profesor sastra di universitas menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu, banyak mahasiswa hanya bergantung pada catatan kritis yang diberikan oleh profesor mereka daripada membaca teks sastra otentik. Akibatnya, pembelajaran sastra menjadi tidak menarik. Atas dasar inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Mengajar literatur kepada siswa membutuhkan kreativitas, kecerdikan, dan inovasi. Dengan cara ini keterampilan apresiasi sastra siswa mereka dikembangkan. Guru harus mampu merancang tugas belajar yang efektif untuk membantu peserta didik belajar sastra melalui cara yang paling inovatif dan modern. Ahmad dan Aziz (2009) menyatakan bahwa dalam proses mengembangkan apresiasi sastra siswa, guru memiliki peran yang sangat signifikan.

Apresiasi sastra memberikan kesenangan kepada pendengar dan pembaca. Ini adalah pelarian yang santai dari masalah sehari-hari, dan mengisi saat-saat santai. Meluangkan waktu untuk membaca rekreasi dan menggunakan literatur berkualitas tinggi membantu mengembangkan pembaca yang antusias dan meningkatkan prestasi (Block & Mangieri, 2002). Menurut Rosenblatt (1995, hal. 175), "Kekuatan sastra untuk menawarkan

hiburan dan rekreasi masih merupakan alasan utama untuk bertahan hidup." Mengembangkan kecintaan terhadap sastra sebagai kegiatan rekreasi mungkin merupakan hasil terpenting dari program sastra.

c. Tingkatan Apresiasi Sastra

Tingkatan apresiasi sastra menurut (Donelson and Nielsen, 2009) dibagi ke dalam tujuh tingkatan sebagai berikut.

1) Level 1: Memahami Kesenangan dan Keuntungan itu Berasal dari Sastra (Usia 0-5)

Pada tahap ini, fokusnya sangat bergantung pada manifestasi oral. Anak-anak senang mendengarkan dan menyanyikan lagu anak-anak, lagu-lagu, dan mencoba memahami penggambaran dalam buku anak-anak. Seringkali mereka lebih suka membaca dan menonton acara televisi favorit mereka di perusahaan orang dewasa yang bernyanyi bersama dan membacakannya untuk mereka. Konsep utama dalam tahap ini adalah interaksi. Adalah penting bahwa orang dewasa dan guru menyadari perlunya komunikasi dan kolaborasi karena anak-anak diperkenalkan pada kesenangan membaca dan merumuskan makna sastra melalui interaksi sosial.

2) Level 2: Belajar Membaca (Decode)(Usia 6-8)

Ketika anak-anak berkembang dan lulus ke tingkat ini, mereka belajar untuk memahami dan melampirkan makna pada konten yang mereka baca. Mereka terus menemukan kesenangan dan kenikmatan dalam membaca karena mereka sekarang berada dalam keadaan kenikmatan yang tidak disadari (Margaret Awal). Selain itu, anak sekarang dapat memahami berbagai kode, simbol, dan konvensi yang digunakan dalam literatur untuk tujuan tunggal menyatukan ide-ide. Namun jika anak gagal memahami unsur-unsur ini, mereka tidak akan mendapatkan kesenangan apa pun dari buku. Adalah sangat penting selama tahap ini bahwa guru tidak mengabaikan siswa yang berjuang untuk memahami dan menempelkan makna pada literatur.

3) Level 3: Kehilangan Diri dalam Cerita (Usia 9-11)

Pada tingkat perkembangan ketiga, anak dapat kehilangan dirinya sendiri dalam membaca. Mereka mampu membayangkan dan menjadi kreatif dalam membaca mereka. Hal yang paling penting adalah kenyataan bahwa membaca tidak terbatas pada ruang kelas atau sekolah. Siswa menjadi tertarik pada bahan bacaan yang menarik bagi mereka, hampir di mana saja mereka dapat menemukannya. Selain itu, membaca menjadi pelarian bagi siswa dan mereka akhirnya mulai memodelkan tindakan mereka berdasarkan karakter dalam cerita.

4) Level 4: Menemukan Diri Sendiri dalam Cerita(Usia 12-14)

Pada level ini dan level sebelumnya, siswa egosentris. Level ini menandai permulaan masa remaja dan minat siswa pada literatur remaja.

Mereka membaca untuk melarikan diri dari pengalaman melalui literatur orang lain. Selain itu, mereka mencari rasa identitas dan mulai membedakan dalam memilih buku yang mereka sukai. Pada tahap ini, cerita harus otentik, masuk akal, dan realistis. Hal yang penting adalah kenyataan bahwa mereka tidak puas dengan stereotip dan lebih suka karakter yang dapat dipercaya dengan dimensi yang berbeda. (Karakter bulat, karakter nyata). Selain itu, mereka mulai mempertanyakan perpindahan karakter dan lebih tertarik pada karakter yang memiliki pengalaman serupa dengan mereka.

5) Level 5: Menjelajah Melampaui Diri (Usia 15-18)

Siswa di level ini mulai melihat gambaran yang lebih besar dan memeriksa ide-ide lain yang muncul. Fokusnya tidak lagi pada belajar membaca tetapi pada menanggapi dan berbicara tentang apa yang mereka baca, menilai dan melampaui teks. Selain itu, mereka mencoba memahami struktur sosial dan 'mengeksplorasi isu-isu seputar kesesuaian, tekanan sosial, keadilan dan kelemahan dan kekuatan manusia lainnya.

Pembaca yang rajin yang telah mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menikmati sastra di semua tahap dan atau tingkatan ini tentu saja dapat memulai membaca untuk kesenangan dan membaca referensi.

Menurut P. Suparman ada 5 tingkat apresiasi sastra, yaitu:

- 1) *Tingkat penikmatan*, tindak operasionalnya, membaca karya sastra, mendengarkan pembacaan karya sastra, dan menonton pementasan karya sastra.
- 2) *Tingkat penghargaan*, tindak operasionalnya, mendengarkan atau membaca dengan baik, mengambil suatu manfaat, merasakan suatu pengaruh ke dalam jiwa, mengalami.
- 3) *Tingkat pemahaman*, tindak operasionalnya, meneliti unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, menganalisis dan menyimpulkan.
- 4) *Tingkat penghayatan*, tindak operasionalnya membuat analisis lanjut, mencari hakikat arti materi dengan argumentasinya, memparafrase, menafsirkan dan menyusun pendapat berdasarkan analisis yang sudah dilakukan.
- 5) *Tingkat implikasi*, tindak operasionalnya merasakan manfaatnya, melahirkan ide baru, mengamalkan penemuan dan mendayagunakan hasil apresiasi dalam mencapai nilai material, untuk kepentingan sosial, politik dan budaya.

Perkembangan kemampuan mengapresiasi sastra anak:

- 1) Usia 1-2 tahun: rima permainan, macam-macam tindakan (sedikit memperhatikan kata-kata).

- 2) Usia 2-7 tahun: anak mampu memahami struktur cerita: secara simbolik melalui bahasa, permainan dan gambar. Demikian pula anak memahami alur atau hubungan cerita (pendahuluan, klimaks, antiklimaks, dan penutup).
- 3) Usia 7-11 tahun (operasi konkret): tanggapan yang fleksibel, memahami struktur sebuah buku, alur sorot balik dan identifikasi berbagai sudut pSaudarang cerita.
- 4) Usia 11-13 tahun ke atas (operasi formal): mampu berpikir abstrak, bernalar dari hipotesis ke simpulan logis. Mereka dapat menangkap alur dan subalur dalam pikirannya. Adakalanya terjadi perbedaan minat antara anak lelaki dan perempuan (Tarigan, 2011).

Berdasarkan tingkatan apresiasi sastra, para guru perlu memperhatikan tahap-tahap ini, sebaliknya guru bisa membuat siswa membaca buku-buku yang lebih mendidik daripada membuat mereka membaca hanya untuk kesenangan melakukannya. Para guru khususnya perlu memperhatikan dengan cermat pilihan dan tahapan perkembangan yang mereka sisakan juga penting agar guru mengingat bahwa pengembangan apresiasi sastra dimulai jauh sebelum anak dapat belajar membaca dan melanjutkan sepanjang masa dewasa karena itu, pengalaman pertama menciptakan kesan abadi pada individu.

d. Jenis Apresiasi Sastra

Pembelajaran apresiasi sastra di SD dibagi menjadi dua yaitu apresiasi sastra reseptif dan apresiasi sastra ekspresif.

1) Reseptif (Pembelajaran sastra reseptif)

Apresiasi sastra reseptif menekankan pada proses penikmatan yang dapat dilakukan melalui kegiatan membaca, mendengarkan dan menyaksikan pementasan drama/pembacaan puisi. Sastra anak secara umum meliputi apresiasi terhadap bentuk penulisan kreatif dan imajinatif yang dikhususkan untuk dibaca, dinikmati dan dinilai oleh anak. Penulisan buku anak-anak meliputi keseluruhan buku yang bermutu dan berfaedah untuk bacaan anak-anak.

Buku anak-anak meliputi bidang fiksi dan nonfiksi yang berbentuk prosa, puisi, dan drama. Bentuk sastra tersebut dapat diapresiasi secara reseptif dan ekspresif/produktif. Metode yang sesuai ialah metode produktif. Metode ini diarahkan pada aktivitas berbicara dan menulis. Siswa harus banyak berbicara atau menulis untuk menuangkan gagasan-gagasannya.

2) Produktif (Pembelajaran sastra produktif/ekspresif)

Apresiasi sastra ekspresif/produktif merupakan kegiatan mengapresiasi karya sastra yang menekankan pada proses kreatif dan penciptaan. Apresiasi sastra secara ekspresif/produktif tidak mungkin terwujud tanpa diberikan pengajaran menulis, khususnya menulis kreatif di sekolah dasar

(Hartati, 2016). Sementara itu apresiasi produktif dapat dilakukan dengan mengajak siswa menulis dan mendeklamasikan puisi, menulis cerita atau sinopsis cerita, atau bermain drama. Metode yang sesuai : metode produktif. Metode ini diarahkan pada aktivitas berbicara dan menulis. Siswa harus banyak berbicara atau menulis untuk menuangkan gagasan-gagasannya.

e. Cara Penyajian Sastra untuk Anak

Berikut cara penyajian sastra anak yang bisa digunakan untuk anak sekolah dasar.

- 1) Menginterpretasikan literatur.
- 2) Menumbuhkan kesenangan terhadap buku.
- 3) Mengembangkan apresiasi.
- 4) Mengembangkan kesadaran bersastra.

f. Bahan bacaan anak

1) Karakteristik Bacaan Cerita Anak

Dari sudut pandang teknis, buku anak-anak sangat penting. Batu loncatan untuk melek huruf masa kanak-kanak, dapat membantu mengajarkan dasar-dasar seperti pengenalan huruf, fonetik dan bagian-bagian dari buku. Bahan bacaan cerita anak membantu mengembangkan keterampilan motorik halus ketika seorang anak membalik halaman dan memperkuat sintaksis dan struktur bahasa. Melalui buku merupakan cara anak-anak mempelajari kata-kata baru dan membangun keterampilan tata bahasa. Tetapi buku anak-anak yang benar-benar hebat adalah buku tempat moral atau cerita atau karakter tetap bersama Anda seumur hidup.

Adapun karakteristik dalam bacaan cerita anak dapat disesuaikan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

a) Bentuk Penyajian

Berdasarkan bentuk penyajian memiliki ciri tertentu dalam bacaan anak. Bentuk penyajian sastra anak-anak memperhatikan format buku, bentuk huruf, variasi warna kertas, ukuran huruf, dan kekayaan gambar. Adapun karakteristik penyajian bahan bacaan sastra anak sebagai berikut.

- (1) Format buku disesuaikan dengan kebutuhan anak dengan visual dan warna yang menarik;
- (2) Ilustrasi gambar juga disesuaikan dengan minat anak, seperti gambar berwarna;
- (3) Bentuk buku sebaiknya dipilih dengan bentuk persegi panjang/horizontal dengan ukuran 20,5 x 28 cm (kelas awal dan menengah) dan 20,5 x 23 cm (kelas tinggi);
- (4) Buku dijilid tebal agar tidak mudah rusak;
- (5) Ukuran huruf tidak terlalu kecil juga tidak terlalu besar, agar siswa tidak sulit membacanya; dan

(6) Disajikan banyak gambar sesuai realitas imajinasi anak dengan multi-warna sesuai cerita.

b) Bahasa yang Digunakan

Bahan bacaan anak harus menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh siswa yang mana bahasa sederhana harus digunakan dalam sebuah cerita. Penggunaan bahasa dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak khususnya yang bersekolah di sekolah dasar. Adapun karakteristik bahasa yang digunakan dalam bahan bacaan sastra anak sebagai berikut.

- (1) Gunakan kosakata yang semestinya dikuasai anak SD sesuai kenyataan kongkret;
- (2) Bilapun kata-kata yang digunakan masih asing bagi anak, lengkapi dengan ilustrasi gambar atau melalui paparan deskriptif;
- (3) Gunakan kalimat sederhana dan tidak terlalu panjang; dan
- (4) Perhatikan bahasa dengan tingkat kemampuan membaca anak.

c) Tokoh, Penokohan, Latar, Plot, dan Tema

Karakteristik dari bahan bacaan sastra anak hendaknya melihat dari kebutuhan dari unsur instrinsik. Adapun karakteristik berdasarkan tokoh, penokohan, latar, plot, dan tema sebagai berikut.

- (1) Tokoh dalam bacaan cerita anak-anak hendaknya tidak melebihi 6 tokoh agar tidak terjadi kebingungan dalam memahami cerita.
- (2) Penokohan atau karakterisasi tokoh dilakukan dengan tegas dan langsung menggambarkan wataknya melalui penggambaran fisik secara jelas.
- (3) Latar cerita anak hendaknya menggambarkan tempat-tempat tertentu yang menarik minat mereka. Misalnya lingkungan rumah, sekolah, tempat bermain, kebun binatang, dan lain-lain.
- (4) Alur atau plot, bacaan cerita anak-anak mengandung plot yang bersifat linier dan berpusat pada satu cerita sehingga tidak membingungkan anak.
- (5) Tema bacaan cerita anak disesuaikan dengan minat anak. Misalnya tentang keluarga, persahabatan, cerita misteri, petualangan, fantasi, cerita lucu, dan sebagainya.
- (6) *Point of view* dalam cerita anak-anak dipilih penutur dengan menggunakan penyebutan nama langsung.

2) Jenis-jenis Bahan Bacaan Anak

Membaca cerita dengan anak-anak memperkenalkan mereka pada sifat bahasa yang kompleks dan membantu mereka dalam memperoleh keterampilan bahasa yang penting. Namun, jenis buku yang dibacakan kepada anak-anak berkontribusi pada kedalaman pembelajaran mereka. Orang tua

harus mencoba untuk memasukkan berbagai buku dalam pengalaman membacakan mereka. Berbagai jenis buku bergenre terkait dengan jumlah dan jenis bahasa yang berbeda dan masing-masing akan mendorong dialog atau percakapan yang berbeda dengan anak-anak. Berikut ini kajian singkat tentang berbagai genre dan jenis buku yang harus ditawarkan kepada anak-anak:

a) Buku Cerita Bergambar

Teks dan ilustrasi menceritakan kisah itu dalam buku cerita bergambar. Jenis buku ini sangat cocok untuk anak-anak karena ilustrasi dan karya seni yang penuh warna dan jelas mendukung alur cerita yang sederhana. Ilustrasi sering memberikan informasi tambahan yang tidak tercakup dalam teks. Cerita-cerita berirama dan buku-buku dengan suara-suara berpola yang berulang sangat menarik bagi anak-anak. Buku cerita bergambar tetap menjadi buku favorit anak-anak lama setelah usia prasekolah mereka.

b) Buku Partisipasi

Buku partisipasi adalah jenis lain dari buku cerita. Anak-anak kecil senang bisa mengulangi saran buku itu, seperti bertepuk tangan, menyentuh jari kaki, atau menutupi mata. Buku lift juga mempromosikan interaksi. Anak-anak senang mengintip di bawah tutup untuk menemukan jawabannya atau membuat penemuan baru.

c) Buku Konsep Berpola

Buku-buku konsep memperluas pemahaman anak tentang suatu ide, hubungan, atau tema. Buku-buku konsep bermotif juga memberikan contoh ilustrasi berbagai ide dan kata-kata. Buku-buku yang memiliki pola dan aliran ritmis yang kuat membantu anak-anak membaca bersama dengan orang dewasa dan memprediksi bahasa apa yang akan muncul berikutnya pada halaman.

d) Buku yang dapat Diprediksi

Buku-buku yang dapat diprediksi melibatkan anak-anak dalam pengalaman membaca. Bahasa berpola, frasa berulang, dan alur cerita yang dapat diprediksi membantu anak-anak prasekolah mengantisipasi apa yang akan terjadi selanjutnya. Mereka juga membantu anak-anak untuk memahami bahasa dan bagaimana kalimat dan cerita disatukan. Anak-anak prasekolah yang lebih tua sering kali dapat mengulangi elemen-elemen dari cerita-cerita ini ketika buku itu dibaca ulang, yang merupakan keterampilan pra-membaca yang penting.

e) Buku Tanpa Kata

Meskipun buku tanpa kata-kata mengandung sedikit atau tidak ada teks, mereka memiliki kisah nyata untuk diceritakan. Pembaca harus menafsirkan cerita dari gambar, memeriksa detail dan ekspresi dengan cermat. Pengalaman ini membantu anak-anak fokus pada urutan dalam cerita

dan memberi mereka kesempatan untuk menggunakan "bahasa buku." Beberapa cerita dalam buku tanpa kata itu sederhana, tetapi yang lain cukup canggih dan dimaksudkan untuk anak yang lebih besar.

f) Cerita rakyat dan dongeng

Kisah-kisah dalam buku-buku ini seringkali merupakan hasil dari cerita lisan bertahun-tahun. Banyak cerita memiliki konsep atau tema moral. Kebanyakan dongeng dan dongeng memiliki konteks budaya atau basis sejarah dan membantu anak-anak belajar tentang beragam budaya dan pengalaman. Kisah-kisah ini seringkali merupakan kisah yang dapat digunakan orang tua untuk bercerita tanpa manfaat buku.

g) Puisi

Ada berbagai buku puisi yang tersedia untuk anak-anak: koleksi puisi yang ditulis oleh penulis yang sama atau terkait dengan tema yang sama, koleksi puisi dari banyak penyair, dan versi ilustrasi dari satu puisi tunggal. Masing-masing memperkenalkan kepada pembaca bunyi bahasa. Puisi berirama, terutama yang dengan kata-kata lucu, membantu anak-anak mengembangkan kesadaran fonemik.

h) Buku Alfabet

Buku alfabet atau ABC digunakan untuk membantu anak-anak mengenali huruf dan menyadari bahwa huruf digunakan dalam bahasa. Ada berbagai macam buku alfabet mulai dari yang paling dasar yang memperlihatkan huruf dan objek yang dimulai dengan huruf hingga buku yang sangat canggih yang menceritakan sebuah kisah menggunakan format alfabet. Karya seni kreatif sering digunakan untuk menggambarkan dan membawa minat baru ke alfabet. Beberapa buku alfabet bertema dan menggunakan benda-benda yang akrab dan menarik untuk menyoroti alfabet seperti buah-buahan, sayuran, warna, hewan, lautan, atau bunga.

i) Buku Berhitung

Counting books hadir dalam berbagai ukuran dan bentuk. Mulai menghitung buku sering memberikan ilustrasi yang menyenangkan dari barang dan benda sehari-hari yang menampilkan angka dari 1-5 atau 1-10. Lebih banyak buku penghitungan yang rumit menghitung hingga seratus atau seribu dan menggunakan tema dalam menyajikan informasi mereka. Menghitung buku untuk anak kecil adalah penting karena mereka memperkenalkan bahasa yang terkait dengan angka. Mereka juga membantu anak-anak prasekolah mulai memahami konsep bahwa angka adalah simbol untuk berhitung, seperti halnya huruf adalah simbol untuk suara dan kata.

j) Buku Sajak

Buku cerita berima adalah pilihan yang cocok untuk anak kecil. Mereka mendapat manfaat dari mendengar bahasa berima dan suara berulang. Cerita berirama menyenangkan bagi orang tua untuk membaca dan memberikan banyak kesempatan untuk membaca dengan emosi dan untuk

mengubah kenyaringan dan kelembutan suara. Mendengar cerita yang berisi sajak mempersiapkan anak-anak untuk membaca dengan membantu mereka fokus pada bunyi dalam kata-kata.

k) Buku Informasi

Buku-buku informasi adalah non-fiksi dan ditulis tentang topik-topik yang memiliki minat alami pada anak-anak seperti binatang, makanan, kendaraan, olahraga, atau musim dalam setahun. Beberapa buku informasi juga memberi label ilustrasi di buku tersebut, membantu memperkenalkan bahasa tertulis kepada anak-anak. Mereka biasanya sederhana dalam gaya dan fokus pada objek dan subjek yang akrab dengan lingkungan anak-anak.

5. Literasi Fungsional

a. Pengertian Literasi

Literasi adalah proses dimana seseorang memperluas pengetahuannya tentang membaca dan menulis untuk mengembangkan pemikiran dan pembelajaran seseorang untuk tujuan memahami diri sendiri dan dunia. Proses ini sangat mendasar untuk mencapai kompetensi dalam setiap mata pelajaran pendidikan. Literasi secara populer dipahami sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan menggunakan berhitung dalam setidaknya satu metode penulisan, pemahaman yang tercermin oleh kamus arus utama dan definisi buku pegangan (Moats, 2000).

Karena melek huruf adalah fondasi yang diperlukan untuk pencapaian pendidikan Dalam upaya untuk memastikan keberhasilan dan kemampuan anak untuk menentukan nasib sendiri dalam masyarakat yang sebagian besar melek aksara, pendekatan terhadap pendidikan melek huruf telah memasukkan sumber daya multibahasa, multikultural, dan multimedia.

b. Jenis-Jenis literasi

Istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis. Intinya, hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi ini adalah dengan melalui pendidikan.

Adapun menurut Waskim (2017:1) dijelaskan bahwa jenis-jenis literasi meliputi:

- 1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), literasi jenis ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan

- (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- 2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), lebih lanjut, setelah memiliki kemampuan dasar maka literasi perpustakaan untuk mengoptimalkan Literasi Perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodical.
 - 3) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata.
 - 4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data.
 - 5) Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah kemampuan untuk menafsirkan, bernegosiasi, dan membuat makna dari informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, memperluas arti literasi, yang umumnya menandakan interpretasi dari teks tertulis atau cetak. Literasi visual didasarkan pada gagasan bahwa gambar dapat "dibaca" dan artinya dapat melalui proses membaca (Orland, 2017).

c. Tahapan Pelaksanaan Literasi

Pelaksanaan literasi menurut Wiedarti (2016:27) dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1) Pembiasaan

Pada tahap ini siswa dilatih untuk membiasakan membaca secara diam-diam, membaca keras-keras, dan mendengarkan. Ini untuk meningkatkan kecintaan membaca di luar pelajaran, meningkatkan kepercayaan diri, dan menumbuhkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran atau setelah pelajaran berakhir.

2) Pengembangan Kegiatan Literasi

Kegiatan tahap ini pada prinsipnya merupakan kegiatan tindak lanjut dari tahap pembiasaan. Pada tahap ini siswa didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosi mereka dalam proses membaca. Langkah ini dapat dilakukan melalui kegiatan produktif secara lisan dan tertulis.

Kegiatan produktif ini tidak selalu dinilai secara akademis. Misalnya ketika siswa membaca cerpen karya sastra. Kemudian langkah selanjutnya bisa menulis ulang dalam bahasa Anda sendiri. Untuk kelas atas, dapat diringkas atau dibuat sinopsis dari sebuah novel yang dibaca. Kegiatan tindak lanjut dalam tahap pengembangan keaksaraan membutuhkan kebiasaan sekitar 15 menit. Meskipun waktunya singkat, perlu dipertimbangkan mengenai bentuk, frekuensi dan lamanya pelaksanaannya. Itu harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah. Sehingga kegiatan literasi tetap bisa dilakukan dengan menyenangkan tanpa membebani tugas siswa.

3) Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mendukung implementasi kurikulum di sekolah, yaitu siswa membaca pelajaran non-buku teks. Namun dalam implementasinya harus tetap memperhatikan beberapa prinsip.

Prinsip-prinsipnya mendukung, buku-buku yang dibaca terdiri atas ilmu pengetahuan umum, buku-buku tentang minat khusus, atau buku-buku yang menarik dengan mata pelajaran. Namun, buku-buku yang berkaitan dengan tagihan akademik, yaitu tentang tugas atau penguasaan mata pelajaran. Tujuan *melek huruf* adalah untuk mengembangkan siswa dalam teks dan menghubungkannya dengan pengalaman individu sehingga membentuk pembelajar seumur hidup individu. Juga kembangkan pemikiran kritis dan kembangkan kemampuan berbicara untuk mendukung anggukan kreatif membaca buku dan buku teks. Baik secara lisan, tulisan, visual, dan digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurakhman, O. & Rusli, R. H. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran. Didaktika Tauhid: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1-28. <http://dx.doi.org/10.30997/dt.v2i1.302>.
- Agustina, S., & Cahyono, B. Y. (2016). Politeness and Power Relation in EFL Classroom Interactions : A Study on Indonesian Learners and Lecturers. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(2), 92–100.
- Ahmad, F., Aziz, J. (2009). Students' perception of the teachers' teaching of literature communicating and understanding through the eyes of the audience. *European Journal of Social Sciences*, 7(3).
- Aitchison, J. (1998). *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistic*. London Routledge.
- Ajayi, T. M., & Balogun, K. O. (2014). *Politeness in the Yoruba and French Languages*. 8(4), 77–94.
- Akhiri, L., Ngudining, R., Catur, W. (2018). Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(1), 49-55. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i1.5556>.
- Ali, Romdhoni. (2013). *Al-Qur'an dan Literasi*. Depok: Literatur Nusantara.
- Alsaigh, T. & Kennison, S.M. (2017). Second Language Interference During First Language Processing by Arabic–English Bilinguals. *Frontiers in Psychology*, 8, Article 1956. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01956>.
- Ambarita, Rosmita dan Mulyadi. (2020). Gender and Language Politeness. *European Journal of Applied Linguistics Studies* 2 (2). doi: 10.5281/zenodo.3685601Faridha, 2016;
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3(2), 24-47. http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211315023/3959t_Pemerolehan_Bahasa_Pada_Anak.Pdf

- Astriani, E. (2018). Kompetensi Komunikatif. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (2), 1-7 Retrieved from <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/836>.
- Astriani, Eva. (2018). Kompetensi Komunikatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.4 (2). *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1)
- Bachman, L. F. (1990). *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford:Oxford University Press.
- Badan Bahasa Kemendikbud. (2015). *Klausa dan Kalimat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Barkhuysen, P., Krahmer, E., Swerts, M., (2004) *Audiovisual Perception of Communication Problems*, ISCA Archive <http://www.isca-speech.org/archive>
- Baryadi, P. (2002). *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Ganda Suli.
- Bertram, M., (2004) *How the Mind Explains Behavior: Folk Explanations, Meaning, and Social Interaction*, MIT Press.
- Bollinger, D. (1975). *Aspects of Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Brady, Laure. (1991). "Children and Their Books: The Right Book for The Right Child 1", dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company.
- Bretherton, I., (1992) The Origins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth, *Developmental Psychology*, 28, 759-775
- Bronstein, Arthur J. & Beatrice F. Jacoby. (1967). *Your Speech and Voice*. New York: RandomHouse.
- Brown, Carol Lynch dan Carl M. Tomlinson. (1999). *Essentials of Children Literature*. USA: Allyn & Bacon
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. London: Longman.
- Brown, P & S. C. Levinson. (1987). *Politeness: Same Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, S.C Levinson. (1978). *Universals in Language: Politeness Phenomena*. Cambridge: Cambridge Unersity Press.
- Browne, Anna. (2009). *Developing Language and Literacy 3-8*. London: Sage Publications Ltd.
- Budianta, Melani dkk. (2002). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Indonesiatera.
- Campbell, L., Bruce, C., D. Dickinson. (2006). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press.

- Canale, M. & Swain, M. (1980). *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second-Language Teaching and Testing*. Toronto, Canada: The Minister of Education.
- Cangara, Hafied. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Carroll, J. B. (1973). Implications of Aptitude Test Research and Psycholinguistic Theory For Foreign Language Teaching. *International Journal of Psycholinguistics*, 2(1), 5-14. <https://eric.ed.gov/?id=ED057071>.
- Chaer, A & Leonie, A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2004). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chevalier, Tracy (1989). *Twentieth-Century Children's Writers*. [Chicago: St. James Press](#).
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusettts: The MIT Press.
- Clark, H & Clark, E.V. (1977). *Psychology and Language: an Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Broce Jovanovich Inc.
- Crystal, D. (1987). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Culler, Jonathan (2000). [Literary Theory: A Very Short Introduction](#). Oxford University Press.
- Dale, P. S. (1976). *Language Development: Structure and Function*. New York. Holt, Rinehart, and Watson.
- Dardjowidjodjo, S. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Denik. (2015). Analisis Wacana Naskah Drama Esok di Neraka. *Journal Indonesian Language Education and Literature*. 1(1), 75-89. <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v1i1.73>.
- Denik. (2015). Analisis Wacana Naskah Drama Esok, Di Neraka. *Journal Indonesian Language Education and Literature*. 1(1)
- Donelson, K. L and Nilsen. (2009). *Literature for Today's Young Adults, 8th Edition*. Arizona: Arizona State University.
- Dulay & Burt. (1975). "A New Approach to Discovering Universal Strategies of Child Second Language Acquisition", *Development Psycholinguistics: Theory and Applications*. Washington: Georgetown University Press.
- Ebo, A.K. (2005). *Menulis Nggak Perlu Bakat*. Jakarta: MU3 Book.

- Edwards, Patricia A. (2004). *Children's Literary Development*. Boston: Pearson.
- Elliot et al. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning (3rd Edition)*. United States of America: Mc Graw Hill Companies.
- Ellis, R. (2015). *Understanding Second Language Acquisition (2nd Edition)*. Oxford: Oxford University Press.
- Farner, Geir (2014). "[Chapter 2: What is Literary Fiction?](#)". *Literary Fiction: The Ways We Read Narrative Literature*. Bloomsbury Publishing USA., *A Glossary of Literary Terms* (7th edition), Fort Worth: Harcourt Brace, 1999,
- Farrokhi, F., & Arghami, M. (2017). A Contrastive Study of the Use of Politeness Strategies in Disagreement among Characters with Different Power Relations in English and Farsi Novels. *Theory and Practice in Language Studies*, 7(8), 657. <https://doi.org/10.17507/tpls.0708.08>
- Fishman, Joshua A. (1972). *Reading in The Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Fraser, H. (2006). Phonological Concepts and Concept Formation: Metatheory, Theory and Application. *International Journal of English Studies*, 6(2), 55-75. Retrieved from <https://revistas.um.es/ijes/article/view/48801>.
- Gani, S. (2018). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. 7 (1), 1-20. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>.
- Gani, Saida. (2018). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa. *'A Jamiy, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. 7 (1)
- Genesee, F. (1976). The Role of Intelligence in Second Language Learning. *Language Learning* 26/2: 267-280. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-1770.1976.tb00277.x>
- Gumperz, J. J. & Dell Hymes, eds. (1972). *Directions in Sociolinguistics*. New York: Rinehard & Winston.
- Hadi, S., Syamsul, R., Irma, S. H. (2019). Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Siswa Kelas III SDN 01 Sebuluh Kabupaten Kutai Kartanegara: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(3), 277-287. <http://dx.doi.org/10.5281/ilmubudaya.v3i3.2014>.
- Halliday, M.A.K. & R. Hassan. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K. (1973). *Explorations in the Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotics. The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, Ruqaiya. (1976). *Cohesion and English*. London: Longman.

- Harras, K. A., Andika, D. B. (2009). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI Press.
- Hartanto, B. (2015). Analisis Unsur Kohesi dalam Wacana Bahasa SMS (*Short Message Service*). *Journal Indonesian Language Education and Literature*. 1(1), 90-106. <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v1i1.74>.
- Hartanto, Budi. (2015). Analisis Unsur Kohesi dalam Wacana Bahasa SMS (*Short Message Service*). *Journal Indonesian Language Education and Literature*. 1(1)
- Hartati, T. (2000). *Pemerolehan Imbuhan Siswa Sekolah Dasar Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Haryadi & Zamzani. (2000). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hatch, E.M. (1978). *Second Language Acquisition: A book of Readings*. Malden, MA: Newbury House.
- Hatfield, C. (2006). "Abstract"; "Comic Art, Children's Literature, and the New Comic Studies." *The Lion and the Unicorn*, 30 (3).
- Hearn, J., (2006) *Interpersonal Deception Theory: Ten Lessons for Negotiators*
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics (2nd Edition)*. Essex: Pearson Education Limited.
- Hoskisson, K. & Tompkins, G. E. (2007). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Melbourne: Merrill Publishing Company.
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. (1987). *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hymes, D. (1989). *Foundations in Sociolinguistics an Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jakobson, RR. (1961). *Linguistics and Communication Theory*. dalam Jakobson. R. *Selected Writings II*. The Hague: Mouton.
- Jamaluddin. (2003). *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- James, C. (1980). *Contrastive Analysis*. Harlow, Essex: Longman Group Ltd.
- Jarvis, M. (2011). *Teori-Teori Psikologi (Cetakan ke-X)*. Bandung: Nusa Media.
- Jhonson, K. (2001). *An Introduction to Foreign Language and Teaching*. Harlow: Person Education Limited.
- Joos, M. (1967). *The Five Clocks: A Linguistic Excursion into The Five Styles of English Usage*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Jumanto (2014). *Politeness and Camaraderie: How Types of Form Matter in Indonesian Context*. 335-350.

- Kapoh, R. J. (2010). Beberapa Faktor yang Berpengaruh dalam Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Interlingua*, 4 (2), 87-95. http://www.mediafire.com/download/ch077b6gjq80dhi/07_Ruty_J_Kapoh.pdf
- Kennison, S. M. (2013). *Introduction to language development*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Keraf, G. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, G. (2002). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. (1984). *Tatabahasa Indonesia: untuk sekolah lanjutan atas*. Jakarta: Nusa Indah
- Kern, Richard. (2000). *Literacy & Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di SD dan MI. *Jurnal Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81-98. <http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>.
- Khair, Ummul. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(1)
- Khasinah, S. (2014). Factors Influencing Second Language Acquisition. *Englisia*, 1(2), 256-268. <http://dx.doi.org/10.22373/ej.v1i2.187>.
- Komara, Cahya. (2015). Analisis Struktur *Lexical Blend* Nama Produk Waralaba Indonesia. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 13*. Unika Atma Jaya
- Krashen, S. D. & Terrell, T.D. (1985). *The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom*. New York: Pergamon Press.
- Krashen, S. D. (1981). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik. Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Krisanjaya & Yuniseffendri. (2019). *Linguistik Umum*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Kristianty, T., Karmadevi, C. (2014). *Second Language Acquisition*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Labov, W. (1972). *The Study of Language in its Social Context*. Dalam Pier Paolo Giglioli (ed.). *Language and Social Context*. Baltimore: Penguin Books.

- Ladefoged, P. (2001). *Vowels and Consonants (Second Edition)*. USA: Blackwell Publishers Inc.
- Lakoff, G. (1970). *Linguistics and natural logic*. Chicago: The University of Chicago Press
- Lazim, Nor Hazila Mat. (2018). Penanda Wacana Dalam Teks Pelan Pembangunan Negara. *Jurnal Wacana Sarjana Jilid*. 2(1) 1- 13
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Pragmatics of Politeness.
- Leech, G. N., & Oka, M. D. D. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia
- Lefrancois, G. R. (1988). *Psychology for Teaching*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Lenhart, A., Duggan, M. (2014). *Couples, the Internet, and Social Media*
- Lenneberg, E. H. (1976). *Biological Foundations of Language*. New York: Wiley.
- Li, D. (2011). How to teach and learn English literature in e-education era. *International Journal of e-Education, e-Business, e-Management and E-Learning*, 1, 241-245.
- Lightbown, M. P., Spada, N. (2000). *How Languages are Learned*. New York: Oxford University Press.
- Liliweri, Alo. (1991). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Littlewood, W. T. (1981). *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Luckens, Rebecca J. (1998). *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Macora, Yuliana Dg. (2016). Konstruksi Penanda Wacana dan Topikalisasi dalam Skripsi Lulusan Universitas Sintuwu Maroso. *Jurnal kependidikan* 9(1) 23-35
- Maharany, Andi Firdha. (2013). Gejala Fonologis Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Permata Hati Kota Kendari. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*
- Mahsun. (2014). *Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2014). *Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mansoor, I. K. (2019). Politeness : Linguistic Study. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities* 8 (4)
- Marsono. (1999). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Mchoul, A. (1994). "Discourse" dalam R.E. Asher dan J.M.Y. Simpson (Eds.). *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. England: Pergamon Press Ltd.

- Mesthrie, R., Joan. S., Ana, D. & William L. L. (2009). *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Meyer, C. F. (2010). *Introducing English linguistics*. New York: Cambridge Press
- Miriti, Emise Kageni. (2018). Politeness Strategies in Gichuka Request Expressions. *International Journal in Management and Social Science* 6 (7).
- Moats, Louisa (2000). *Speech to print: language essentials for teachers*. Baltimore, MD: Paul H. Brookes Pub.
- Muaffaq, Ahmad. (2012). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Makassar: Alauddin University Press
- Mulyaningsih, Dwi Hadi. (2014). Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin.
- Mulyati. (2015). *Terampil Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Murni. (2011). Ujaran Anak Pada Fase Holofrasa: Fungsi, Bentuk & Konteks. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(2), 198-208. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v8i2.358>.
- Nancy (2006). *Elementary Children's Literature*. Boston: Pearson Education.
- Narafshan, M. H., Sadighi, F., Bagheri, M. S., Shokrpour, N. (2014). The Role of Input in First Language Acquisition. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 3(1), 86-91. <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.3n.1p.86>.
- Nelson, Behrmen, Kliegman, Arvin. (2000). *Ilmu Kesehatan Anak Nelson Edisi 15 Vol 2*. Jakarta: EGC 2000.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. United Kingdom: Prentice Hall International Ltd.
- Nurgiantoro, Burhan. (2013). *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi dan Roekhan. (2010). *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Orland-Barak, Lily; Maskit, Ditzza (2017). *Methodologies of Mediation in Professional Learning*. Springer.
- Ortega, L. (2009). *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Owens, R. E. (1984). *Language Development: An Introductions*. Ohio: Merrill Publishing.
- Oxford, Rebecca L. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. New York: Newbury House Publishers.
- Piaget, J & Inholder. (2010). *Psikologi Anak The Psychology of Child* (Alih Bahasa: Miftahul Jannah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piaget, J. (2002). *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Gramedia.

- Poerwadarminta, W.J.S. (1993). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pranoto, N. (2004). *Creative Writing: 72 Jurusan Seni Mengarang*. Jakarta: PT. Primadia Pustaka.
- Prayitno, H. J., Ngalm, A., Sutopo, A., Pangestu, D. W., Jamaluddin, N., & Ali, A. H. (2019). Directive politeness act strategy in the discourse of education column in national newspaper as the formation of students' character in Indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(2), 349–362. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7241>
- Puspidalia, Yuentie Sova. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Cendekia*. 10(1)
- Rahardi, K. (2017). Linguistic Impoliteness in The Sociopragmatic Perspective. *Jurnal Humaniora*. <https://doi.org/10.22146/jh.v29i3.24954>
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskripsi*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ramlan. M. (2001). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rebecca, L. (1990). *Language Learning Strategies*. New York: Newbury House, 1990.
- Renanti, M. D. (2013). Identifikasi Arti Tangis Bayi Versi Dunstan Baby Language Menggunakan Jarak Terpendek dari Jarak Mahalanobis. *Jurnal Sains Terapan*, 3 (1). <https://doi.org/10.29244/jstsv.3.1.27-34>.
- Renkema, J. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Richard. (1985). *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*. England: Longman.
- Rogers, C. (1983). *Freedom to Learn*, Toronto: Charles E Merrill Publishing.
- Sageng, Fossheim, & Larsen (eds.) (2012). *The Philosophy of Computer Games*. Springer Science & Business Media. pp. 186–87.
- Samsuri. (1991). *Analisis Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. (1994). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Sari, Y. K. P., Widita, A., & Zunaidah, A. (2019). *International Students ' Accommodation and Politeness Strategies for Dealing with Communication Conflicts : A Case Study at a State University in Surabaya*. VIII(2).
- Savignon, S. J. (1972). *Communicative Competence: An Experiment in Foreign Language Teaching*. Philadelphia: The Centre for Curriculum Development, Inc.
- Savignon, S. J. (1983). *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. Boston: Addison-Wesley.

- Saville & Troike. (2012). *Introducing Second Language Acquisition (2nd Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saxby, Maurice dan Gordon Winch (eds). (1991). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company.
- Setiyadi, A. C., Salim, M. S. (2013). *Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen*. *Jurnal At-Ta'dib*, 8(2), 268. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.504>
- Setyadi, Ary. (2018). "Pasangan Minimal" Fonem Dasar Pembelajaran Materi Fonologi Bahasa Indonesia. *NUSA*. 13 (4)
- Shymansky, J. (1992). Using Constructivist Ideas to Teach Science Teachers About Constructivist Ideas, or Teacher are Students Tool. *Journal of Science Teacher Education*. 3 (2), 53-57. <https://doi.org/10.1007/BF02614740>.
- Singh, S., Kumar, R., & Atreya, L. (2014). Politeness in Language of Bihar : A Case Study of Bhojpuri , Magahi , and Maithili. *International Journal of Linguistics and Communication*, 2(1), 97-117. <https://doi.org/10.1111/j.1365-3091.1986.tb00745.x>
- Skinner, B. F. (1969). *Contingencies of Reinforcement: A Theoretical Analysis*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Slobin, D.J. (1973). *Psycholinguistics*. Glenview: Scott Foresman Company.
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media "Satu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisa semiotic dan Analisa Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Solchan. (2017). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Soltan, R. (2010). *The effectiveness of literature small discussion groups strategy in developing the short story analysis skills of university language majors*, Ain Shams University.
- Stern, H. H. (1983). *Fundamental Concepts of Language Teaching*: Oxford: Oxford Univ Press.
- Stewig, J.W. 1980. *Children and Literature*. New York: Rand McNally College Publishing Company.
- Stubbs, M. (1983). *Discourse Analysis*. Oxford: Basil Blackwell.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudaryat, Yayat. (2009). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugito, Edi dan Yuliani Nurani. (2005). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugono, D. (2002). *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara

- Sukartha, I . N., Suparwa, I. N., Putrayasa, I. N., Teguh, I. W. (2015). *Bahasa Indonesia Akademik untuk Perguruan Tinggi*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sumantri, B. A. & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Islam. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1-18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Sutarto. (2017). *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 1-26. <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Tamimi Sa'd, S. H., & Mohammadi, M. (2014). A cross-sectional study of Iranian EFL learners' polite and impolite apologies. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 10(1), 119-136.
- Tarigan, H. G. (1985). *Psikolinguistik*. Bandung: CV. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1987). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1988). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Tarigan, H. G. 1980. *Methaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Tarigan, H. G. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufina dan Faisal. (2016). *Mozaik Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Apresiasi Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Angkasa.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Tragant, E., & Carmen, M. (2004). Second Language Acquisition and Language Teaching. *International Journal of English Studies*, 4(1), 197–219. <https://revistas.um.es/ijes/article/view/48261>.
- Trenholm, Sarah; Jensen, Arthur (2013). *Interpersonal Communication Seventh Edition*. New York: Oxford University Press. pp. 360–361.
- Van Ek, J. A. (1986). *Objectives for Foreign Language Learning, Vol. 1: Scope*. Strasbourg: Council of Europe.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Verhaar, M. W. (2004). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wardani. (1980). *Pengajaran Sastra*. Jakarta: Depdikbud
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Weinreich, U. (1998). *Languages In Contact: Findings And Problems*. New York: The Hague, Mouton.
- Wiedarti, P. dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI.
- Yani, L., Ino, L., Politeness, M., & Cia, C. (2016). Maxims of Politeness in Cia Cia Language. *International Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 2(4), 140–149. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i4.307>
- Yanti, N., Suhartono. (2018). Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(1), 72-82. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i1.5559>
- Yusuf, E. B. (2016). Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 11 (1), 39-60. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/826>
- Zuchdi, D. & Budiasih. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS

PROFIL PENULIS



Dr. Ali Mustadi, M.Pd. Lulus S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang tahun 2002. Kemudian berhasil meraih gelar Magister Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2005 dan Doktor Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2011 di universitas yang sama. Dalam perjalanan studi S3, juga menyelesaikan *Doctoral Sandwich Program* di Ohio State University USA tahun 2010. Saat ini merupakan tenaga pengajar di Jurusan S1 PGSD dan di Program Studi S2 & S3 Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak hanya sebagai tenaga pengajar, penulis juga aktif sebagai pembicara dalam berbagai seminar nasional dan internasional serta aktif mengikuti berbagai workshop dan *short course* di dalam dan di luar negeri. *Short course* luar negeri yang pernah diikuti salah satunya *Short Course Lesson Study* di Jepang tahun 2013 oleh *Japan International Cooperation Agency* (JICA). Penulis juga aktif sebagai peneliti dan telah menerbitkan berbagai artikel ilmiah di Jurnal Nasional terindeks SINTA dan Jurnal Internasional terindeks Scopus.



Dr (Cand). M. Habibi, M.Pd. Menyelesaikan jenjang S1 pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang tahun 2014. Selang 3 tahun kemudian berhasil meraih gelar Magister Pendidikan bidang Pendidikan Dasar dengan IPK Cumlaude di Universitas yang sama. Sejak bulan April 2017 penulis diterima sebagai dosen muda di Jurusan PGSD Universitas Negeri Padang dengan bidang keahlian Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar. Saat ini sedang menempuh pendidikan doktoral di Program Studi S3 Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta melalui Beasiswa BUDI-DN LPDP Kementerian Keuangan. Meski tergolong muda, tetapi penulis telah menerbitkan buku, memiliki beberapa HKI, dan telah menerbitkan beberapa artikel hasil penelitian baik di Jurnal Nasional terindeks SINTA maupun di Jurnal Internasional terindeks Scopus.



Dr (Cand). Puguh Ardianto Iskandar, M.Pd. Lulus jenjang S1 di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus tahun 2016. Kemudian menyelesaikan jenjang S2 pada Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Muria Kudus tahun 2018 dengan IPK Cumlaude. Saat ini sedang menempuh jenjang pendidikan S3 di Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri

Yogyakarta. Sejak bulan Februari 2020 penulis ditetapkan sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. Selain menjadi tenaga pengajar, penulis juga aktif sebagai peneliti, aktif menulis buku ataupun tulisan di media massa, aktif mengikuti workshop ataupun seminar nasional dan internasional, dan telah menerbitkan berbagai artikel ilmiah di Jurnal Nasional terindeks SINTA dan Jurnal Internasional terindeks Scopus.

Filosofi, Teori, dan Konsep Bahasa dan Sastra INDONESIA Sekolah Dasar

*Panduan Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru Sekolah Dasar*

Buku ini merupakan salah satu buku referensi dalam penembangan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di Sekolah Dasar. Dalam proses penyusunan buku, penulis berpedoman pada berbagai sumber yang relevan baik buku tentang Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, hasil penelitian mengenai Teori dan Praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, maupun data valid terkait kondisi perkembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Buku ini terdiri atas dua kompetensi utama yaitu *Language Competence* (kompetensi bahasa) dan *Language Use* (Penggunaan Bahasa). Kedua kompetensi utama ini akan memudahkan filosofi, teori, dan konsep pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Agar lebih mudah dipahami oleh pembaca, penjabaran materi yang terdapat dalam buku disusun dan dikelompokkan ke dalam lima bab pembahasan, yaitu Pemerolehan Bahasa, Kompetensi Komunikatif, Komunikasi, Interaksi dan Literasi. Hal tersebut penulis tuju agar struktur materi lebih jelas dan kebermanfaatannya lebih luas.



ISBN : 978-602-4981-60-0



9

unypress © 2021

UNY Press

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY
Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281
Telp: 0274 - 589346
E-Mail: unypenerbitan@uny.ac.id

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)